

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# BAHASA ARAB DAN PERANANNYA DALAM SEJARAH

(The Arabic Language: Its Role in History)

09  
E

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1996

DK/ES/96

# **BAHASA ARAB DAN PERANANNYA DALAM SEJARAH**

**(The Arabic Language: Its Role in History)**



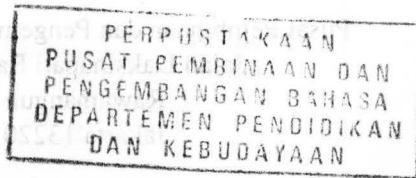
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **BAHASA ARAB DAN PERANANNYA DALAM SEJARAH**

**(The Arabic Language: Its Role in History)**

**Penerjemah  
Aliudin Mahjudin**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1996**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kas. <sup>PRB</sup> ~~Asi~~

492-709

01HE

No. Induk :

048202

Tgl. :

2-9-96

Ttd. :

MZ

6

**BAHASA ARAB DAN PERANANNYA DALAM SEJARAH**  
**(The Arabic Language : Its Role in History)**

**Judul Asli**

The Arabic Language : Its Role in History

**Pembina Proyek**

Dr. Hasan Alwi

**Penulis**

Anwar G. Chejne

**Pemimpin Proyek**

Drs. A. Murad

**Penerjemah**

Drs. Aliudin Mahjudin

**Penyunting**

A. Murad

ISBN 979-459-649-3

**Pembantu Teknis**

Radiyo

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis  
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel  
atau karya ilmiah

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat Informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, susastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Bahasa Arab dan Perannya dalam Sejarah (The Arabic Language: Its Role in History)* merupakan salah satu hasil kegiatan penerjemahan buku bahasa asing. Buku itu berhasil diterjemahkan oleh Aliudin Mahjudin. Untuk itu, kepada penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1995/1996, Drs. Abdul Murad, Drs. Suharna (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Tukiyyar, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1996

**Dr. Hasan Alwi**



## PRAKATA

Buku *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah* adalah terjemahan karya Anwar G. Chejne yang berjudul *The Arabic Language, Its Role in History*. Karya ini memaparkan sejarah bahasa Arab sejak masa sebelum Islam sampai sekarang ini.

Dalam pemaparannya, Chejne dengan baik sekali menjelaskan peranan bahasa Arab baik sebagai bahasa agama Islam maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya. Walaupun bahasa Arab sudah lama dikenal di Indonesia, agaknya belum ada buku sejarah bahasa Arab yang ditulis secara lengkap. Kami berharap penerjemahan ini akan memberikan manfaat kepada pengembangan bahasa Arab yang banyak diajarkan di pesantren-pesantren, sekolah-sekolah umum, maupun di perguruan tinggi.

Penerjemahan ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Dra. Siti Rohmah Soekarba, S.P. yang telah banyak membantu penerjemahan ini.

Depok, Desember 1994

PRAKATA

DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR**..... v

**PRAKATA** ..... vii

**DAFTAR ISI** ..... viii

1. **Kedudukan Bahasa Arab Dalam Masyarakat Muslim Arab** ..... 1

**Sarana Untuk mengungkapkan Bahasa Yang Indah** ..... 5

**Bahasa Arab Sebagai Media Agama** ..... 7

**Alat (Medium) Budaya** ..... 14

**Arus Nasionalisme Masa Kini** ..... 19

**Pandangan Para Pembaharu**..... 22

**Pandangan Para Pakar**..... 24

2. **Pengenalan Tentang Bahasa Arab** ..... 29

3. **Kodifikasi Bahasa Arab dan Kajian Filologi**..... 41

4. **Perkembangan, Pertumbuhan, dan Kemunduran Bahasa Arab** ... 59

**Situasi Bahasa Arab Pada Masa Sebelum Islam dan Awal** ... 60

**Perkembangan Islam**..... 60

**Keadaan Bahasa Arab Di bawah Umayyah dan Abbasiyah** ..... 71

**Dinasti Umayyah** ..... 71

**Masa Abbasiyah**..... 77

**Masa Kemunduran**..... 91

5. Dunia Arab Menghadapi Barat.....	103
Gerakan Pembaharuan .....	105
Suatu Interpretasi Islam dan Pembentukan Kembali Khilafah Islam.....	111
Gerakan Emansipasi wanita.....	112
6. Kebangkitan Kembali Bahasa Arab Klasik pada Masa Morn ....	114
Mesir dan Afrika Utara .....	114
Bulan Sabit Subur .....	127
Usaha Bersama Negara-negara Arab .....	141
7. Tokoh-Tokoh Gerakan dan Kajian-Kajian Bahasa .....	149
8. Beberapa masalah dan Saran-Saran Untuk Pembaharuan Bahasa Arab .....	171
Pembentukan Istilah-Istilah Sains Teknik .....	185
Tulisan (skrip) Arab.....	194
Bahasa Arab Klasik versus Dialek .....	119
9. Ringkasan dan Kesimpulan .....	216
Bibliografi.....	220

## **BAB 1**

### **KEDUDUKAN BAHASA ARAB DALAM MASYARAKAT MUSLIM ARAB**

Bahasa Arab dengan warisan budayanya yang kaya, termasuk salah satu bahasa utama dunia. Sejak abad pertengahan bahasa Arab telah diakui sebagai bahasa internasional sehingga dianggap sebagai salah satu bahasa terbesar dunia, seperti bahasa Yunani, Latin, Inggris, Prancis, Spanyol, dan Rusia. Kedudukan ini tidak hanya menggambarkan jumlah pemakai bahasa Arab, tetapi juga kedudukannya dalam sejarah, serta peranan yang telah dan masih dimainkannya dalam perkembangan masyarakat Muslim Arab. Walaupun dunia Arab dewasa ini masih terus menghadapi pergolakan sosial dan politik, citra bahasa Arab Klasik masih mendapat tempat terhormat di seluruh negeri Arab. Bahasa ini tidak hanya merupakan pendukung Islam, tetapi merupakan media penting pula dalam bidang budaya dan kebangkitan nasional di negeri-negeri yang berbahasa Arab. Bahasa Arab juga mengalami banyak kemajuan di berbagai bagian dunia, khususnya di Afrika.

Bahasa Arab dipergunakan oleh kira-kira seratus juta penduduk yang mendiami suatu kawasan yang penting dan luas di Timur Tengah. Bahasa Arab merupakan bahasa nasional di negara-negara di Afrika Utara seperti Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, dan Sudan; negara-negara di semenanjung Arabia seperti Saudi Arabia, Yaman, Kuwait, serta negara-negara Emirat; negara-negara yang terdapat di kawasan Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent) seperti Iraq, Yordania,



Libanon, dan Syria. Selain itu, bahasa Arab merupakan bahasa peribadatan-peribadatan bagi kaum Muslimin di seluruh dunia. yang jika digabungkan mempunyai penduduk lebih dari 400 juta jiwa. Di antara mereka terdapat imam-imam, pemimpin-pemimpin agama yang diharapkan paham dan mampu membaca teks-teks agama dan al-Quran dalam bahasa Arab. Dalam kenyataannya, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa salat diwajibkan bagi setiap Muslim tanpa memandang bahasa ibu yang dipergunakannya.

Dalam perkembangannya, bahasa Arab telah memanfaatkan beberapa bahasa lain, baik yang kuno, bahasa Abad Pertengahan ataupun bahasa modern. Dari bahasa-bahasa itu, bahasa Arab telah meminjam kosakata yang banyak. Sebaliknya pula, bahasa Arab telah memberikan sumbangan pula terhadap beberapa bahasa Timur dan Barat. Walaupun bahasa Arab tidak memberikan pengaruh yang mendalam di daerah-daerah Imperium Islam yang mempunyai latar belakang bahasa Semit, namun demikian bahasa Arab telah memberikan pengaruh yang amat besar terhadap pertumbuhan bahasa dan sastra nasional di negeri-negeri Islam. Dengan demikian, di negeri-negeri yang amat jauh seperti di Indonesia, Indo-Cina, Birma, dan Afganistan; demikian pula dengan **dunia** Arab, bahasa Arab telah meninggalkan pengaruhnya berupa kosakata dan aksara huruf Arab. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahasa Persia ditulis dengan huruf Arab, dan lebih dari 30 prosen kosakata Persia berasal dari bahasa Arab. Hal yang sama juga berlaku terhadap bahasa Turki sebelum berlaku reformasi bahasa pada tahun 1920. Pada waktu itu dilakukan usaha-usaha yang tidak begitu berhasil untuk membuang kata-kata Arab dan Persia, dan menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin. Suatu hal yang tidak kurang menariknya adalah bahasa Malta yang merupakan campuran antara bahasa Arab dan bahasa Italia. Bagaimanapun juga bahasa Malta ditulis dengan huruf Latin. Bahasa Arab memberikan sumbangan yang penting pada beberapa bahasa Barat, khususnya bahasa Portugis dan Spanyol. Beberapa kata yang lazim dipergunakan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Arab, seperti *cipher*, *algebra*, *arsenal*, *admiral*, *alcove*, *alkali*, *alcohol*, *lemon*, *sugar*, *coffee*, dan *rice*.

Bahasa Arab telah berkembang pesat sejak abad ketujuh Hijrah, ketika orang-orang Arab berhasil membangun suatu daerah kekuasaan yang amat luas. Daerah-daerah itu terbentang dari sungai Indus di Timur sampai ke Samudera Atlantik di Barat; dari Laut Arab di bagian Selatan sampai ke perbatasan Turki dan Kaukasus di bagian Utara. Bahasa Arab dalam lingkungannya yang baru harus menghadapi beberapa bahasa yang telah mapan dan mempunyai peradaban yang tinggi. Walaupun demikian, setelah melalui fase-fase penyesuaian dan adaptasi bahasa Arab yang pada mulanya hanya sebuah dialek orang-orang nomad dan semi nomad telah bangkit secara sempurna sebagai sebuah bahasa kerajaan dan alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada abad kedelapan.

Posisi yang begitu tinggi tetap utuh tak terganggu pada masa-masa belakangan ketika kekuasaan Arab sendiri mengalami perpecahan politik yang serius. Namun, justru dalam keadaan terpecah-pecah, bahasa Arab tetap mengalami masa-masa cerah, sehingga walaupun kekuasaan Islam telah terpecah-pecah, bahasa Arab dan Islam masih merupakan tali pemersatu di antara negeri-negeri Islam. Dengan cara ini, bahasa Arab telah memberikan sumbangan yang amat besar dalam memelihara kesatuan budaya dan kesinambungannya di dunia Islam. Bahasa Arab juga telah melestarikan hasil-hasil kemajuan yang telah dicapai oleh dunia Islam, sekaligus kemunduran-kemunduran yang dialaminya. Betapapun besarnya perubahan-perubahan yang telah terjadi selama berabad-abad dalam masyarakat Muslim, mereka sama sekali tidak mengurangi kecintaan mereka yang amat besar terhadap bahasa Arab; atau memperkecil dampak bahasa Arab dalam hati orang Muslim. Selama berabad-abad kaum Muslimin telah memberikan perhatian yang amat besar untuk meneliti hampir semua aspek bahasa Arab seperti kedudukannya di antara bahasa-bahasa dunia; asal-usulnya, kedudukannya sebagai media agama dan ilmu pengetahuan. Dan pada akhir-akhir ini kedudukan bahasa Arab sebagai sokoguru utama dalam menunjang suatu negara.

Bahasa Arab telah mempertahankan kedudukannya baik dalam penulisan sastra atau massa. Dalam masa Modern, seorang yang

sempat mendengarkan pidato di suatu negeri Arab akan segera menyadari betapa kuatnya daya tarik bahasa itu, terhadap para pendengarnya. Seorang ahli pidato, apakah ia seorang politikus, atau seorang da'i akan mampu memikat pendengarnya, yang kebanyakan adalah orang-orang yang buta huruf. Keadaan ini dengan tepat digambarkan oleh Philip Hitti:

"tidak ada seorang pun di dunia yang memberikan perhatian begitu besar terhadap ungkapan-ungkapan sastra dan begitu terganggu dengan kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Nampaknya, hampir tidak ada satu bahasa pun yang mampu memberikan pengaruh yang demikian mengesankan seperti bahasa Arab. Publik-publik modern di kota-kota Baghdad, Damaskus, dan Kairo dapat dibangkitkan emosi mereka dengan deklamasi puisi, walaupun puisi itu tidak sepenuhnya dapat dipahami atau pidato dalam bahasa Arab Klasik, yang hanya sebagian saja dipahami maksudnya".

Irama dan tekanan suara musik Arab yang mungkin terdengar monoton untuk telinga orang Barat yang terpelajar adalah satu contoh saja mengenai fenomena yang sama. Apa yang dianggap penting dalam musik Arab bukanlah suara alat musik tapi adalah kekuatan kata-katanya, karena bahasa Arab mempunyai kekuatan irama yang dapat mempengaruhi jiwa Arab. Dengan demikian, orang-orang Islam pada umumnya dan orang-orang Arab khususnya, telah lama meyakini bahwa bahasa Arab adalah bahasa kurnia Tuhan, unik dalam keindahan dan keagungannya, bahasa yang paling cocok untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Keyakinan tersebut telah berakar sampai sekarang, khususnya di dunia Arab, karena orang-orang saleh, dan orang-orang politik menganggap bahasa Arab adalah **sokoguru** keyakinan dan nasionalisme. Selain itu, kesadaran akan arti historis bahasa Arab sebagai dokumentasi pengalaman dan prestasi kemajuan bangsa Arab selama berabad-abad telah menjadikan bahasa Arab sebagai sarana kebangkitan Arab menuju kemerdekaan. Arti penting bahasa Arab dalam masyarakat Muslim, hanya mungkin dapat dibedakan dengan membahas bahasa Arab dalam berbagai peranan: 1). Sebagai sarana untuk menyampaikan bahasa yang indah

dan benar, 2). Sebagai sarana agama, 3). Sarana budaya, 4). Sebagai sarana sokoguru nasionalisme modern.

## **SARANA UNTUK MENGUNGKAPKAN BAHASA YANG INDAH DAN BENAR**

Dari tempat kelahirannya Semenanjung Arabia, bahasa Arab merupakan salah satu dialek yang dipergunakan oleh kaum bangsawan Quraish, kabilah Nabi Muhammad s.a.w. Sebelum kebangkitan Islam, bahasa Arab kurang begitu memiliki tradisi sastra tulis yang patut dibanggakan. Namun demikian, bahasa ini merupakan sarana untuk mengungkapkan puisi lisan. Karya-karya sastra ini cukup dominan dalam kehidupan beberapa kabilah Arab, ia merupakan kekuatan pemersatu di antara mereka. Berkat puisi, orang-orang Arab merasa sebagai satu bangsa, karena puisi memberikan pelajaran bagaimana mengungkapkan rasa seni, intelektual, dan keyakinan mereka. Betapa pentingnya kedudukan puisi dapat dilihat dari kehidupan terhormat yang dinikmati oleh para penyair pada masa Jahiliah yang diberikan oleh anggota sukunya, karena kekuatan puisi-puisi mereka yang penuh daya pikat dan irama yang menarik. Penyair merupakan juru bicara, pemimpin, dan pembimbing sukunya; seorang yang menguasai tema satire, dan puisi puji-pujian; seorang penuntun dalam waktu damai; dan pahlawan waktu perang. Kata-katanya "tersebar luas di padang pasir, lebih cepat dari anak panah". Penyair mempengaruhi kehidupan rakyat banyak, membentuk pemikiran mereka dan menciptakan dengan segera suatu kerangka bagi perwujudan cita-cita bangsa Arab. Puisi-puisi mereka menggambarkan sifat-sifat mulia dari bangsa Arab, seperti ksatria, pemurah, berani, menjaga harga diri (kehormatan). Dan mereka juga selalu ingat pada tanah tumpah darah yang telah ditinggalkan atau perasaan sedih, rindu karena berpisah dengan kekasih. Singkatnya, puisi-puisi Jahiliah sebelum Islam merupakan puncak karya sastra Arab, dan tetap merupakan puncak karya untuk beberapa generasi berikutnya hingga sekarang ini.

Begitu pentingnya kedudukan penyair dalam masyarakat Arab, sehingga Nabi sendiri yang pada masa-masa awal kerasulannya sudah



harus menghadapi syair-syair atau puisi satire dan caci maki mereka, telah mengutuk penyair dan karya-karya mereka, karena memberikan pengaruh yang buruk. Walaupun Nabi mengutuk penyair dan karya mereka, para penyair tetap berkembang dan merupakan wakil utama dari budaya Arab. Sejak zaman Nabi, hampir tidak ada seorang pun dari cendekiawan Muslim Arab yang tidak mencoba untuk menulis puisi dan tidak mengenal penyair-penyair besar yang terdapat pada masa sebelum Islam, atau pada masa Islam. Puisi dipergunakan sebagai model untuk mengkodifikasi dan membakukan bahasa Arab, karena orang Arab yakin bahasa yang paling tepat dan indah banyak terdapat pada puisi.

Pada masa Jahiliah atau pada masa Islam, kemampuan menghayati keindahan puisi, fasih berbahasa Arab atau mampu berbahasa Arab dengan tepat dan benar dianggap sebagai sifat utama dari seorang terpelajar atau orang yang bijaksana. Berbicara dengan tepat dan benar, dan fasih semakin dituntut sebagai akibat semakin berkembangnya kekuasaan Arab, karena bahasa komunikasi sehari-hari telah menimbulkan akibat-akibat yang kurang baik terhadap bahasa Arab.

Pada awal-awal perkembangan Islam, nama-nama orang-orang yang memiliki kefasihan dan kemurnian bahasa menjadi teladan. Tentu saja Nabi Muhammad s.a.w mampu berbicara dengan amat sempurna, hampir tanpa cela demikian pula para **sahabat Nabi dan Al-Khalil ibn Ahmad** (wafat 786), pencipta tatabahasa Arab. Ahli teologi **Hasan Basri** (wafat 718) **dan Al-Hajjaj**, seorang guru sekolah dan wakil Khalifah yang handal telah menjadi sangat terkenal karena kemampuan mereka berbicara dalam bahasa Arab yang baik dan benar. Dalam kaitan ini banyak terdapat anekdot yang mengisahkan betapa pentingnya berbicara bahasa Arab dengan tepat dan benar. Seorang laki-laki menurut cerita pernah mengetuk pintu Hasan Basri dan memanggil "Yà Abu Sa'id". Tapi Hasan Basri tidak menjawabnya. Lalu orang itu memanggil lagi "Yà Abi Sa'id", Hasan Basri menjawab, "Cobalah katakan dengan cara yang benar, barulah masuk!" Berbicara benar, tepat, dan fasih dalam kenyataannya merupakan sasaran yang tak pernah tercapai, namun orang-orang Arab

lebih menghargai cara berbahasa Arab yang baik daripada sekedar berbicara secara alami, mudah tapi banyak berbuat kesalahan, seperti bahasa komunikasi sehari-hari yang banyak dipergunakan oleh kalangan terpelajar maupun orang-orang awam. Keadaan ini tentu saja dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan keagamaan yang banyak membantu kelestarian bahasa Arab sebagai satu-satunya media ilmiah dan tidak terpecah menjadi beberapa bahasa seperti yang terjadi pada bahasa Latin.

### **BAHASA ARAB SEBAGAI MEDIA AGAMA**

Hampir berkaitan dengan penghargaan terhadap penggunaan bahasa yang benar adalah penghormatan besar terhadap **Alquran** yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan, politik, sosial, dan intelektual masyarakat Muslim. Adalah **Alquran**, Kitab Wahyu Ilahi, yang diyakini sebagai bentuk bahasa Arab yang paling sempurna. Keyakinan ini menyebabkan bahasa Arab mengalami perkembangan pesat dan tersebar luas, sehingga mampu berkembang dari sebuah dialek sederhana menjadi sebuah bahasa terkemuka pada abad pertengahan dan pada masa modern.

Hubungan yang erat antara bahasa Arab dan Islam terlihat dalam sikap dan keyakinan kaum Muslimin Arab selama berabad-abad. Interaksi bahasa Arab dan Islam menyebabkan berkembangnya beberapa tradisi dan keyakinan tentang bahasa Arab. Sebagai contoh dapat dikemukakan, bukankah Tuhan telah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam bahasa Arab **Alquran** agar dapat dipahami oleh orang-orang Arab dan orang-orang yang mengharapkan keselamatan yang kekal abadi? Keyakinan akan sifat suci **Alquran** semakin diperkuat oleh keyakinan keagamaan yang kuat, bahwa **Alquran** dianggap sebagai transkrip dari Kalam Ilahi yang disimpan pada *Lawh Mahfuz* berisi *Ummu Al-Kitab* itu dari segala buku yang terdapat di langit ketujuh. Dengan demikian, **Alquran** merupakan suatu mukjizat sehingga tak dapat ditiru dalam bentuk apapun oleh manusia. Al-Quran mempunyai gaya yang unik, asli, dengan keindahan yang tak ada bandingannya. Keyakinan akan

sifat-sifat itu telah diterima tidak hanya di kalangan ahli-ahli tafsir, teologi, dan Hadis, bahkan juga di kalangan ahli-ahli filologi, tatabahasa dan kritik sastra. Keyakinan ini, tetap tak berubah setelah berkembangnya kritik sastra, kajian-kajian filologi, dan tatabahasa yang menilai gaya bahasa dan membicarakan asal-usul bahasa, penelitian kosakata asing dalam suatu bahasa, dan ciri-ciri khas bahasa. Cendekiawan-cendekiawan Muslim mempunyai kecenderungan untuk tidak mengakui adanya kosakata asing dalam **Alquran** atau menyetujui penerjemahan **Alquran** ke dalam bahasa asing lainnya, karena keyakinan yang kuat bahwa hal itu akan menghilangkan sifat-sifat keunggulan yang hanya dapat disampaikan dalam bahasa Arab. Menurut pandangan cendekiawan Muslim, karena kesucian **Alquran** sebagai Kalam Ilahilah bahasa **Alquran** tetap terasa unik. Sebagai contoh, Abu 'Ubaydah (wafat 825), seorang ahli filologi terkemuka dan pengarang beberapa karya ilmiah, dengan tancas membantah adanya kosa kata asing dalam **Alquran** dalam suatu pernyataannya yang terkenal. "Siapa saja yang mengatakan bahwa **Alquran** terdapat kosa kata asing, sebenarnya ia telah membuat suatu pernyataan yang serius melawan Tuhan". Pendapat-pendapat lain menyatakan, apa yang disebut dengan kosa kata asing sebenarnya secara kebetulan saja, karena bahasa Arab dan bahasa asing lainnya kebetulan menggunakan ungkapan yang sama untuk hal yang sama. Walaupun adanya kosa kata asing dalam **Alquran** tidak dapat ditolak begitu saja oleh pengarang-pengarang belakangan, namun hal ini tidak dapat menggoncangkan keyakinan mereka akan kemurnian bahasa **Alquran**.

Keyakinan akan kesucian **Alquran** yang bertalian dengan makna, penggunaan kata, bahkan sampai hal yang sekecil-kecilnya telah melekat pada bahasa Arab secara keseluruhan. Perbincangan sekitar masalah apakah bahasa Arab merupakan kurnia Tuhan, sehingga dengan demikian mengungguli semua bahasa dalam keindahan, kekayaan, dan keagungan telah membangkitkan pemikiran yang mendalam di kalangan pakar-pakar filologi, teologi, filsafat, para ulama dan lain-lainnya.

Al-Suyutî telah memberikan kepada kita pokok-pokok pikiran dari berbagai teori yang telah dikemukakan oleh pendahulu-pendahulunya mengenai asal-usul bahasa Arab. Salah satu aliran pemikiran yang dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan agama menyatakan bahasa Arab berasal dari Tuhan dengan mengambil dalil **Alquran** yang berbunyi: "Allah telah mengajarkan kepada Adam setiap nama" (**Alquran** 11:29). Ayat ini dikutip sebagai dalil yang cukup meyakinkan bahwa bahasa Arab berasal dari Ilahi. Aliran kedua, termasuk di dalamnya kelompok Mu'tazilah berpendapat, bahasa Arab merupakan hasil kesepakatan antara sesama manusia; aliran ketiga berpendapat bahasa Arab berasal dari bunyi-bunyi yang dipergunakan untuk meniru alam; aliran keempat mengambil posisi tengah dengan mengatakan, sebagian bahasa Arab berasal dari Ilahi sedangkan sisanya merupakan hasil konvensi di antara manusia; aliran kelima berpendapat, bahwa bahasa Arab merupakan hasil usaha manusia untuk dapat hidup dalam suatu kelompok sosial, yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dengan saudara-saudara mereka sehingga mereka mempunyai alat untuk berkomunikasi. Betapa pun aneka ragamnya teori-teori yang telah dikemukakan di atas, tidak seorang pun yang mengemukakan teori-teori tersebut akan menolak begitu saja sampai sekarang sifat suci **Alquran** dan bahwa **Alquran** dari Ilahi seperti tampak dengan jelas dalam bahasa Arab **Alquran**.

Ahli tatabahasa Arab Ibn Fàris setelah mengajukan pertanyaan apakah bahasa Arab lahir sebagai hasil pemberian (kurnia) Ilahi; atau sebagai hasil konvensi, berkesimpulan bahwa Tuhanlah secara berangsur-angsur menurunkan bahasa itu sesuai dengan keperluan manusia. Tuhan memberikan kepada Adam apa saja yang perlu diketahuinya, lalu mengajarkan Nabi-Nabi sesudahnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dan pada akhirnya, Tuhan mengajarkan kepada Muhammad s.a.w. hal-hal yang belum pernah diberikan Tuhan kepada siapa pun juga. Aksara Arab pun merupakan kurnia Ilahi, ditulis oleh Adam untuk pertama kalinya pada tanah liat. **Tetapi**, setelah banjir Nabi Nuh, aksara itu dipergunakan oleh Ismà'îl (menurut riwayat-riwayat yang lain Ismà'îl adalah orang yang pertama menggu-



nakannya). Singkatnya, bahasa Arab adalah ibu dari segala bahasa. Pertama kali bahasa Arab diajarkan kepada Adam di dalam surga. Ketika ia melanggar perintah Tuhan, ia kehilangan hak istimewa ini, sehingga ia harus belajar bahasa Syria sebagai gantinya. Ibn Manzur dalam kata pengantar karyanya berjudul *Lisàn* mengatakan, bahwa Tuhan telah menciptakan bahasa Arab mengungguli semua bahasa lain. Dan kedudukan itu semakin meningkat, dengan turunnya Alquran dalam bahasa Arab, serta menjadikannya bahasa penghuni surga. Ibn Manzur menyampaikan sebuah Hadis Nabi yang mengatakan: "Saya seorang Arab; Alquran dalam bahasa Arab; dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab".

Tuhan telah menciptakan bahasa Arab sebagai bahasa yang paling mulia dan paling kaya dari segala bahasa. Kekayaan kosakatanya meningkat. Kalau kebanyakan bahasa hanya mempunyai satu kata untuk menyatakan suatu barang (benda), maka bahasa Arab mempunyai ratusan kosa kata. Delapan ratus kata untuk 'pedang', lima ratus kata untuk 'surga', dan dua ratus kata untuk 'ular' dan lain-lain sebagainya. Bahasa Arab demikian kayanya, sehingga tak seorang pun dapat menguasainya kecuali Nabi s.a.w. Menurut suatu riwayat, Ali, Khalifah yang keempat berkata kepada Nabi: "Bagaimana mungkin anda merupakan orang yang paling fasih di antara kami, padahal anda tidak pernah meninggalkan kami?" Nabi s.a.w menjawab: "Bahasa yang dipergunakan Ismà'il telah hilang, tetapi malaikat Jibril telah membawanya kembali dan mengajarkannya kepada saya."

Ibn Hazm dari Kordova (wafat 1064), seorang penulis terkemuka dan cendekiawan Muslim dari Spanyol telah membicarakan asal-usul bahasa dalam karya Fikhnya berjudul *Allhkam*. Ia menyangkal berbagai teori tentang asal-usul bahasa dan membawa sebuah kesimpulan yang menarik yang tidak seluruhnya sama dengan keyakinan orang-orang ortodoks.

Ibn Hazm mengenai keutamaan bahasa Arab, bahwa kita tidak mengetahui bahasa apakah yang pertama kali diajarkan Tuhan kepada Adam a.s. Apapun bahasanya, tentulah bahasa itu bahasa yang paling

sempurna, yang paling jelas, paling singkat dan paling kaya dari seluruh bahasa. Ia menambahkan, bahwa hanyalah Tuhan yang mengetahui apakah bahasa itu bahasa Syria, Ibrani, atau bahasa Arab seperti yang telah dinyatakan oleh beberapa aliran pemikiran. Ibn Hazm setelah mengakui bahwa bahasa Syria, Ibrani dan bahasa Arab Muda merupakan bahasa dari rumpun yang sama mengatakan, bahasa Syria mungkin menempati tempat yang lebih tua, karena dipergunakan oleh Nabi Ibrahim; setelah itu bahasa Arab, bahasa yang dipergunakan oleh Ismà'îl, lalu bahasa Ibrani, bahasa Ishaq.

Ibn Sidah dari Mursia (wafat 1066) membahas masalah asal-usul bahasa dalam kamusnya berjudul *Al-Mukhssas*. Ia mengatakan sudah lama tertarik membahas masalah asal-usul bahasa tentang teori konvensi dan bahasa ciptaan Ilahi. Ia berpendapat, masing-masing pihak telah menyampaikan alasan-alasan yang kuat baik yang mendukung teori bahasa ciptaan Ilahi atau ciptaan manusia. Namun, bahasa Arab yang sedemikian sempurnanya, halus dan bergaya indah hanyalah mungkin lahir dengan tuntutan dan inspirasi dari Tuhan. Dengan keyakinan seperti itu dan dengan didukung oleh pengabdian orang-orang Mukmin merupakan faktor utama yang menyebabkan banyak orang percaya akan keunggulan bahasa Arab seperti terdapat dalam **Alquran**. Demikian pula keharusan mempelajarinya sesuai dengan kedudukannya sebagai Kalam Ilahi. Dengan demikian, hanya melalui belajar, orang-orang Mukmin dapat meraih kedudukan yang paling tinggi di surga kelak. Oleh karena itu, kaum Muslimin selalu dīngatkan untuk selalu membaca **Alquran**. Beberapa Hadis berikut menunjukkan beberapa kewajiban agama yang harus dilakukan seorang Mukmin dikutip dari sedemikian banyak Hadis Nabi yang telah dipilih oleh ahli teologi terkemuka al-Ghazzàli (wafat 1111). Tiga Hadis berikut ini adalah ucapan Nabi Muhammad s.a.w.: "Amal ibadah yang paling baik yang (dilakukan oleh) umat saya adalah membaca **Alquran**. Orang-orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang belajar **Alquran** lalu mengajarkannya kepada orang lain. Hamba Allah dan orang-orang yang dicintai-Nya adalah orang yang mencintai **Alquran**". Pernyataan berikut berasal dari Ibn Mas'ud

seorang sahabat Nabi" "Bacalah **Alquran**, karena anda akan meraih sepuluh pahala untuk setiap hurufnya." 'Amr bin al- As, seorang panglima yang terkenal dan penakluk Mesir menurut riwayat pernah mengatakan: "Setiap ayat **Alquran** merupakan suatu langkah menuju surga, dan pelita di rumah anda." Abu Hurairah (wafat 677), salah seorang perawi hadis terdahulu pernah mengatakan: "Sungguh, di rumah di mana **Alquran** selalu dibaca, akan menimbulkan kelapangan dan ketentraman bagi penghuninya; keberkatannya akan meningkat, para malaikat akan datang berkunjung, sehingga setan akan lari. Sebaliknya, rumah yang tidak ada orang membaca **Alquran** akan terasa sempit; keberkatannya akan berkurang, para malaikat akan meninggalkannya, sehingga akan didatangi setan." Akhirnya, Ahmad ibn Hanbal, pendiri mazhab Hambali (wafat 855) pernah mengatakan, "Saya melihat Yang Maha Kuasa dalam mimpiku lalu bertanya, "Oh, Tuhanku, apakah jalan yang terbaik yang dapat aku lakukan agar selalu berada dekat-Mu?" Tuhan menjawab, "Kalam-Ku, hai Ahmad". Lalu aku bertanya, "Apakah dengan mengerti atau tanpa mengerti?" Dia menjawab, "Mengerti atau tanpa mengerti."

Agaknya dengan adanya kajian-kajian tatabahasa dan perkamusan, dan di tengah-tengah semakin meningkatnya kesalahan-kesalahan berbahasa, serta pengaruh dialek, maka perhatian semakin dicurahkan agar orang membaca dengan benar. Demikian pula membaca **Alquran** dengan tekanan nada dan ucapan yang benar, serta memperhatikan harakat atau baris. Dua hadis berikut dapat dijadikan contoh bagaimana Nabi s.a.w mengajarkan pemakaian harakat yang benar dalam membaca **Alquran**. Nabi s.a.w. telah bersabda:

- (1) "Siapa saja yang membaca **Alquran** dengan harakat yang benar, secara keseluruhan, maka ia akan mendapat untuk setiap huruf yang dibacanya empat puluh pahala. Tapi barang siapa yang membaca dengan harakat hanya sebagian saja, dan sebagian dalam ucapan yang salah, hanya akan mendapat dua puluh pahala untuk setiap huruf yang dibacanya. Dan barang siapa yang tidak membaca dengan baris (harakat) yang benar, maka ia hanya mendapat sepuluh pahala untuk setiap huruf yang dibacanya."

- (2) Nabi s.a.w. juga bersabda, "Siapa saja yang belajar **Alquran** dan membacanya dengan harakat yang benar, maka ia akan mendapat pahala sebagai orang yang benar dan orang syahid."

Khalifah kedua 'Umar (634-44) menurut riwayat telah memerintahkan para gubernurnya untuk menyebarkan pengetahuan tentang bahasa Arab karena hal itu akan menyegarkan pikiran, dan meningkatkan budi. Ahli tatabahasa dari Basrah bernama Abu 'Amr Ibn 'Ala' (wafat 771) menganggap pengetahuan bahasa Arab sebagai bagian dari pengalaman agama itu sendiri. Sebuah riwayat menyatakan bahwa perawi Hadis yang tidak mengerti tatahasa bagaikan seekor keledai yang membawa kantong makanan kuda, tanpa makanan di dalamnya. Pernyataan dari Imam al-Shàfi'î, pendiri mazhab al Shàfi'î mengatakan bahwa setiap orang Muslim harus belajar bahasa Arab agar dapat membaca **Alquran**. Selanjutnya al-Shàfi'î berkata, "Siapa saja yang belajar lebih banyak tentang bahasa Arab yang diciptakan oleh Tuhan, bahasa penutur para Nabi, dan bahasa **Alquran**, maka ia akan mendapat keuntungan berlipat ganda".

Adalah menarik untuk menyebutkan pandangan seorang cendekiawan Pakistan modern Sheykh Inayatullah. Ia menyatakan, bahwa bahasa Arab mempunyai arti yang amat penting sebagai bahasa keagamaan kaum Muslimin, karena dalam bahasa itu **Alquran** diturunkan dan Hadis serta disiplin-disiplin ilmu yang berhubungan dengan agama yang tidak mungkin dapat diungkapkan dalam bentuk terjemahan betapa pun cermatnya.

Berkali-kali dalam **Alquran** ditegaskan bahwa Kalam Ilahi telah diturunkan dalam bahasa Arab. Dan dari satu kawasan Muslim ke kawasan Muslim lainnya, apapun bahasa sehari-hari yang mereka pergunakan, apakah itu Berber, Hausa, Pashto, Persia, Turki, Urdu, Jawa, Melayu, namun sembahyang diucapkan lima kali sehari dalam bahasa Arab... Kata-kata Arab dalam syahadat (là ilàha illa Allàh); Muhammad Rasul Allàh) biasanya dibisikkan ke telinga bagi yang baru lahir; Ini pulalah di antara kalimat pertama yang diajarkan kepada anak-anak yang meningkat dewasa dan ucapan inilah sebaiknya kata-kata terakhir yang keluar pada akhir hayat seseorang. Tanpa bahasa Arab, Islam tidak dapat dipahami secara sempurna.

Karena untuk dapat memahami pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi kehidupan Muslim, keyakinan-keyakinan yang mereka junjung tinggi prinsip-prinsip teologi, serta budi pekerti yang menjadi pegangan hidup mereka, kita haruslah mencari rujukannya dalam bahasa Arab yang merupakan sumber utama semua pengetahuan Islam.

Hal yang sama telah diungkapkan oleh Mahmud Taymur salah seorang anggota Akademi Bahasa di Mesir dan pengarang banyak karya ilmiah menolak pandangan orang-orang yang memperkirakan bahasa Arab akan menghadapi nasib yang sama, hilang lenyap seperti halnya bahasa Latin. Mahmud Taymur yakin, bahwa mereka lupa akan kenyataan bahwa bahasa Arab bahasa samawi (*lughat din samawi*), dan akan tetap hidup lestari selama **Alquran** dan Islam masih ada.

#### **ALAT (MEDIUM) BUDAYA**

Selain memiliki arti agama, bahasa Arab memiliki arti penting lainnya, yaitu sebagai medium budaya dalam masyarakat Muslim. Dari asal-usul yang sederhana, bahasa Arab telah berkembang sebagai bahasa ilmiah di daerah Imperium Islam untuk selanjutnya bahasa nasional Kerajaan Islam, termasuk Andalusia (Spanyol) dan untuk beberapa waktu Sicilya.

Pada abad kesembilan dan kesepuluh bahasa Arab mendapat kedudukan sebagai bahasa internasional dengan muncul dan berkembangnya apa yang dikenal dengan bahasa Arab dan ilmu-ilmu asing pada abad kesembilan dan kesepuluh. Pada masa ini banyak muncul karya-karya ilmiah. Sebagai media untuk mengungkapkan gagasan-gagasan intelektual, bahasa Arab mempunyai daya tarik yang umum baik dari kalangan Muslim yang saleh atau yang bukan Muslim. Bahasa Arab dan Islam merupakan faktor penyatu bagi berbagai kelompok agama dan etnik seperti Yahudi, Nasrani, Zoroaster, orang-orang Arab, Syria, Persia, Mesir, Spanyol dan lain-lainnya. Bahasa Arab itu sendiri telah mendapat sambutan baik di mana-mana. Jika orang-orang Mukmin yang saleh memuji sifat-sifat keunggulannya karena keyakinan bahwa bahasa Arab berasal dari Tuhan, maka

para cendekiawan selain setuju dengan pendapat tersebut, menambahkan sifat-sifat lain, seperti jelas, dapat mengungkapkan pikiran, fleksibel, kaya dengan kosa kata dan sifat-sifat baik lainnya. Kutipan-kutipan berikut berasal dari beberapa cendekiawan terkemuka yang tinggal di berbagai bagian dunia Islam, dapat memberikan ilustrasi singkat bagaimana pandangan masyarakat Muslim secara umum terhadap bahasa Arab.

Pertama-tama, kita akan memperkenalkan seorang pemikir besar dan cendekiawan Al-Biruni (wafat 1048), yang bukan berasal dari Arab. Ia telah belajar bahasa Arab dan berpendapat, bahwa bahasa itu lebih unggul dari bahasa ibunya, serta bahasa yang pernah dipelajarinya, yaitu bahasa Persia. Al-Biruni menyatakan kekagumannya terhadap bahasa Arab dengan kata-kata yang mengesankan sambil menunjukkan adanya hubungan erat yang mengikat antara orang Arab dengan orang-orang Muslim di bawah panji-panji bahasa Arab dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Ia mengungkapkan:

Sudah berapa banyaknya usaha percobaan dari berbagai suku bangsa yang bersatu padu untuk memasukkan unsur bukan Arab ke dalam kerajaan, tapi mereka tidak berhasil mencapai tujuan mereka. Selama seruan azan masih berkumandang mengajak orang untuk salat lima kali sehari; selama al-Quran masih dibaca oleh orang-orang Muslim yang berdiri di belakang imam dalam sembahyang berjamaah, dan selama khutbah yang menganjurkan pembaharuan dikumandangkan di mesjid, maka orang-orang yang anti Islam sebaliknya membatalkan niat jahat mereka. Karena ikatan yang menyatukan Islam tidak akan putus, dan bentengnya tidaklah tembus. Ilmu pengetahuan dari berbagai bagian dunia telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab telah semakin disempurnakan dan semakin menarik; keindahan bahasa Arab telah merasuk ke dalam pembuluh darah mereka walaupun setiap bangsa akan menganggap bahasanya, yang paling indah, karena keakraban dan merupakan bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Saya berbicara berdasarkan pengalaman, sebab saya dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan suatu bahasa yang saya rasakan sangat aneh karena mendapatkan bagaimana suatu ilmu pengetahuan dilestarikan. Lalu saya pindah ke bahasa Arab dan Persia dan saya sebenarnya asing bagi kedua bahasa itu, karena saya harus belajar untuk dapat menguasainya. Saya lebih senang dihina dalam bahasa Arab daripada dipuji-puji dalam bahasa Persia.



Dalam karyanya berjudul *Fiq-Lughah*, al-Tha'ālibī (wafat 1038) dari Nisabur seorang sastrawan terkemuka dan pengarang antologi terkenal yatimat *al-Dahr* telah mengemukakan pernyataan berikut:

Ketika Yang Maha Kuasa telah memuliakan dan meningkatkan bahwa Arab ke tingkat yang amat tinggi dari bahasa-bahasa lainnya, Tuhan telah pula membuat keputusan, untuk menjaga kelestariannya dengan menyediakan orang-orang terpilih seperti para ulama, dan orang-orang pandai yang saleh, yang rela meninggalkan segala kemewahan dan kenikmatan hidup untuk berkelana di padang pasir demi kepentingan bahasa Arab.

Akhirnya, al-Zubaydī (wafat 989) dari Spanyol pengarang beberapa karya tentang bahasa dan guru putra mahkota Hisham menyatakan dalam karyanya *Tabaqāt*:

Puji-pujian bagi Tuhan yang telah menciptakan bahasa Arab, sebagai bahasa yang paling indah untuk diucapkan, paling cermat susunannya, paling jelas arti ungkapannya, paling kaya untuk mengungkapkan segala macam cabang ilmu pengetahuan. Tuhan telah menciptakan harakat (*i'rab*) sebagai hiasan bahasa, dan garis pemisah untuk menentukan perbedaan arti.

Adalah menarik untuk dicatat, bahwa al-Zubaydī merupakan salah satu dari sekian pengarang yang berprestasi di negeri Spanyol. Ia mempergunakan bahasa Arab sebagai media untuk menulis karya-karya ilmiah. Bahasa ini merupakan bahasa budaya dan menjadi bahasa yang dominan untuk jangka waktu yang lama, mengungguli bahasa-bahasa setempat, Latin dan Spanyol. Tidaklah mengherankan Bishop Alvaro, dari Kordova pada abad kesembilan telah menyampaikan kecemasannya yang mendalam tentang proses **arabisasi** yang melanda rekan-rekannya seagama sehingga mereka mengabaikan bahasa Latin. Demikian pula, orang-orang Yahudi Spanyol telah mendukung penggunaan bahasa Arab dengan menulis karya terpenting mereka dalam bahasa Arab, walaupun kadang-kadang aksara Ibrani dipergunakan pula untuk menulis karya-karya dalam bahasa Arab, seperti yang dilakukan oleh ahli filsafat dan teologi Maimonid.

Penggunaan bahasa Arab ilmiah secara universal telah berlangsung di Spanyol, di tengah-tengah situasi yang agak rawan. Ketegangan agama antara Nasrani dan Muslim, konflik intern antara orang-orang Arab sendiri, serta konflik antara orang-orang Arab dan Berber, peperangan yang tak henti-hentinya, belum lagi adanya dialek-dialek Arab yang amat banyak, dan sejumlah dialek-dialek Latin. Situasi ini sungguh-sungguh menyebabkan proses **arabisasi** merupakan salah satu fakta yang sudah dijelaskan dalam sejarah.

Dalam bidang filologi, seperti halnya dengan disiplin-disiplin lainnya, orang-orang Muslim di Spanyol, yang dikenal waktu itu dengan al-Andalus, masih bergantung pada Islam dari kawasan Timur sampai abad kesebelas. Dalam kenyataannya, cendekiawan Spanyol **Arab, baik ia seorang penyair, ahli tata bahasa, ahli teologi, ahli hukum atau apa saja, lebih suka untuk dihubungkan dengan rekan-rekan mereka dari Timur, untuk jadi model atau sumber inspirasi.** Adanya ketergantungan ini diakui oleh kedua belah pihak. Pada mulanya, cendekiawan dari Timur menganggap cendekiawan dari Andalusia kurang kreatif dalam bidang budaya. Mereka hanya menerima saja dominasi kawasan Timur. Namun demikian, dari abad kesebelas seterusnya, al-Andalusia cenderung semakin memperlihatkan kemerdekaannya dari kawasan Islam bagian Timur. Banyak suara dilontarkan menyesali kurangnya penghargaan terhadap cendekiawan-cendekiawan dari Spanyol. Oleh karena itu, kehandalan sastrawan-sastrawan Spanyol Arab sering ditonjolkan karena dalam kenyataannya mereka adakalanya lebih unggul dari sastrawan-sastrawan terbaik dari Timur yang hidup sesama dengan mereka, atau sebelum mereka. Sebagai contoh, Abū al-Walīd al-Himyarī (wafat 1048) mengeluh bahwa puisi-puisi dari Timur hanya asyik meninabobokan orang untuk jangka waktu yang lama. Sekarang sudah tiba masanya orang mencurahkan perhatian terhadap puisi Spanyol Arab, yang memiliki keindahan yang orisinal dan dalam beberapa hal bahkan lebih unggul dari puisi Arab dari Timur. Kecenderungan sastra yang bertemakan kebangsaan ini mencapai puncaknya pada abad kedua belas seperti yang dapat dibaca dari pernyataan Ibn Bassām (wafat 1147) dan Ibn Khāqān (wafat 1137).



Betapun besarnya perubahan sikap yang terjadi antara Timur dan Barat, namun saling ketergantungan budaya yang erat berlangsung dengan baik antara Maroko, Spanyol, dan Barat Laut Afrika dengan bagian-bagian lain dunia Islam. Bahasa Arab ilmiah hampir dapat dikatakan sama baik di Timur ataupun di Barat. Kaum Muslimin di Spanyol lebih mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari bahasa Arab yang murni seperti yang telah dikembangkan di Timur. Selain itu, bahasa Arab telah mengambil peranan sebagai media untuk mentransfer ilmu pengetahuan Arab-Yunani ke dunia Barat melalui penerjemahan karya-karya Arab ke dalam bahasa Latin, Spanyol, dan Prancis. Spanyol dan Sicylia mengambil peranan sebagai jembatan penghubung antara Timur dan Barat dalam osmosis budaya yang memberikan dampak yang amat besar terhadap pemikiran Barat. Proses penerjemahan telah dimulai pada abad kesebelas, dan memperlihatkan peningkatan pada masa-masa selanjutnya. Kota Toledo menduduki tempat yang bergengsi dalam mengalihkan kebudayaan Arab ke Eropa. Pemimpin-pemimpin Nasrani seperti Alfonso VI (1125-57), dan pengganti-penggantinya sangat mendukung kegiatan ini berkat prakarsa Raymond, Uskup Besar Toledo (wafat 1151). Raymond telah merekrut satu kelompok penerjemah di Toledo, lalu membentuk suatu lembaga yang tidak begitu berbeda dengan *Bayt al-Hikmah* yang dibentuk oleh Khalifah al-Ma'mūn di Baghdad pada abad kesembilan. Pada lembaga tersebut dan pada pusat-pusat kegiatan ilmiah lainnya karya-karya Arab dalam bidang matematik, astronomi, kedokteran, kimia, fisika, ilmu alam, filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

Sebagai khazanah berbagai bidang ilmu pengetahuan, bahasa Arab telah mempengaruhi bahasa Spanyol, yang telah memperlihatkan hubungan yang lama dan erat. Sejumlah ungkapan telah masuk ke dalam bahasa Spanyol, seperti "ojala" (*in shā' Allā*), "usted" (*Ustādh*, berasal dari Persia). Demikian pula kata-kata yang berhubungan dengan masalah-masalah kemiliteran, administrasi, perdagangan, industri, hasil bumi, obat-obatan, seni, seni bangunan, dan pertanian.

## ARUS NASIONALISME MASA KINI

Sikap dan keyakinan para cendekiawan Muslim Arab ketika budaya Arab dalam masa keemasannya, tetap menjadi anutan generasi-generasi penerus, walaupun dalam masa kemunduran intelektual dan linguistik yang mulai berlangsung pada abad keenam belas sampai abad kesembilan belas. Fenomena inilah yang membuat tradisi kebahasaan tetap hidup dan memberikan warna yang mengesankan. Adalah menarik untuk mengamati mitos tentang apa yang dikenal dengan sifat-sifat keunggulan dan nilai-nilai estetik suatu bahasa tertentu. Gejala ini merupakan hal yang lazim di kalangan bangsa-bangsa seperti Yunani, Romawi, dan para budayawan pada abad pertengahan. Pada waktu itu, kekaguman terhadap bahasa sendiri merupakan hal yang lumrah. Pada abad kesembilan belas, orang-orang Jerman, Italia, Prancis, dan Eropa, masing-masing mengatakan bahasa mereka yang paling sempurna. Pada abad kedelapan belas penyair Rusia, Lomonosov, memberikan menggambarkan betapa kuatnya hubungan emosi seseorang terhadap bahasa ibunya:

Sebagai tuan dari semua bahasa, bahasa Rusia jauh lebih unggul dari semua bahasa yang ada di Eropa, tidak hanya karena luasnya daerah dominasi bahasa Rusia, tetapi juga karena keluasan dan kekayaannya. Charles ke V, Kaisar Imperium Suci Romawi pernah mengatakan bahwa seseorang harus berbicara bahasa Spanyol jika berbicara dengan Dewa. Bahasa Prancis kepada sahabatnya; bahasa Jerman kepada musuh, dan bahasa Italia kepada lawan jenisnya. Tapi andaikan seseorang mengenal bahasa Rusia, maka ia tentu akan dapat menambahkan bahwa seseorang pun dapat berbicara hal tersebut dalam bahasa Rusia dengan mereka. Dan ia pun tentu akan dapat menemukan dalam bahasa Rusia kehebatan bahasa Spanyol, gairah hidup bahasa Perancis, kekuatan bahasa Jerman, keindahan bahasa Italia, dan di samping singkat tapi padat serta keluasan seperti bahasa Yunani dan Latin.

Pada masa-masa terakhir ini, bangsa-bangsa yang berbahasa Arab tidak hanya yakin bahwa bahasa Arab memiliki seluruh kelebihan dan keunggulan seperti yang dimiliki bahasa Rusia. Tetapi, mereka menganggap bahwa bahasa mereka sebagai lambang nyata tentang

kejayaan Arab masa lalu, sumber ilham dan kebanggaan masa silam. Walaupun tidak lagi dapat dipahami dengan mudah dalam bentuknya yang klasik, sebagai akibat kemunduran yang melanda bangsa Arab dalam jangka waktu yang panjang; juga tidak lagi memiliki kosakata yang cukup untuk menghadapi kehidupan modern. Namun, hal itu menghalangi para cendekiawan dan orang-orang awam untuk memuji keunggulan dan kelebihan yang terdapat dalam bahasa Arab serta potensi yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, daya tarik bahasa Arab disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan estetika, keagamaan, budaya serta kesadaran kesejahteraan yang kuat. Selain itu, usaha-usaha untuk membangkitkan kembali bahasa Arab pada abad kesembilan belas yang memperoleh sambutan pada abad kedua puluh, telah mendorong sebagian besar kelompok cendekiawan untuk tetap mempertahankan pendirian mereka akan keunggulan bahasa Arab dan menjadikannya sebagai tulang punggung bangsa. Perasaan skeptis yang dilontarkan kelompok pembaharu modern yang ekstrem tentang keberhasilan bahasa Arab di masa datang, hanyalah semakin memperkuat keyakinan mereka terhadap bahasa Arab. Sebagai contoh, dapat dikemukakan, Fathallah dari Mesir, yang pernah terkenal pada abad kesembilan belas, berpendapat bahwa Tuhan telah menganugerahi bahasa Arab dengan segala keistimewaannya, sehingga segala bentuk peradaban modern telah diantisipasi oleh orang-orang Arab. Demikian pula, seorang penulis Libanon yang produktif Zaydān (wafat 1914) yang telah meraih karir yang sukses di Mesir berpendapat, pada peralihan abad kesembilan belas, banyak orang menyatakan keraguannya akan masa depan bahasa Arab, padahal bahasa Arab merupakan bahasa yang lengkap dan hidup karena memiliki keistimewaan-keistimewaan, antara lain kemampuan menyesuaikan diri terhadap evolusi hukum. Pandangan ini telah dikemukakan oleh sejumlah besar para cendekiawan sampai sekarang.

Abad kesembilan belas yang menandai awal kebangkitan Arab modern, para cendekiawan pada dasarnya telah sepakat, bahwa kebangkitan intelektual dan kesadaran berbangsa memerlukan

dasar-dasar yang kukuh, yaitu bahasa Arab dan tradisi kesejarahan. Hampir terdapat kesempatan antara orang-orang Arab, bahwa bahasa Arab merupakan dokumen yang benar tentang hasil-hasil budaya Arab, dan dasar bagi suatu kebangkitan politik dan budaya Arab di seluruh dunia Arab. Bahasa Arab telah menjadi kekuatan pendorong untuk membangkitkan aspirasi nasional dan kebudayaan Arab: Bahasa ini dan gerakan nasional telah saling melengkapi satu sama lain, hingga kedua-duanya hampir tidak dapat dipisahkan. Bahasa Arab telah menjadi *raison d'être* dari rasa kebangsaan, sehingga menjadi kekuatan pendorong bagi kebangkitan kembali bahasa Arab. Dengan demikian, dalam konteks nasionalisme, bahasa Arab telah memainkan peranannya untuk membangkitkan gerakan nasionalisme suatu peranan yang pernah dimainkan bahasa Arab pada abad pertengahan. Kebangkitan bahasa tersebut, bersama-sama dengan studi kesejarahan telah lama dianggap sebagai alat yang paling penting untuk memantapkan kepribadian bangsa Arab sehingga menjadi bangsa yang mampu mencapai kedudukan yang penting dan kreatif pada masa kini. Suatu prestasi yang telah pernah dicapai bangsa Arab pada masa silam. Belum pernah terdapat di mana pun juga, suatu kebangkitan Arab, yang amat banyak memberikan perhatian pada bahasa dan sejarah, dengan melakukan usaha-usaha keras untuk membangkitkan kedua hal tersebut. Keadaan ini telah dibuktikan dengan jelas oleh begitu banyaknya karya-karya dalam bahasa Arab dan tema-tema sejarah yang ditulis dari sudut yang menguntungkan dan dalam kaitannya dengan nasionalisme. Sumbangan keluarga Bustānī dan Yazijī dari Libanon terhadap kebangkitan bahasa Arab dapat dijadikan ilustrasi usaha-usaha serupa yang dilakukan di tempat-tempat lain di dunia Arab sejak abad kesembilan belas sampai sekarang ini.

Bahasa Arab baku yang dalam banyak hal sama dengan bahasa Arab Klasik, telah menjadi satu-satunya bahasa ilmiah diseluruh negeri berbahasa Arab.

Orang-orang Arab pada masa kini, seperti halnya rekan-rekan mereka pada abad pertengahan telah memperlihatkan kebanggaan yang amat besar dan kecintaan yang mendalam terhadap bahasa Arab.

Mereka telah berusaha untuk memberikannya suatu dimensi dan pemahaman baru dalam kaitannya dengan gerakan nasionalisme. Seorang Arab telah didefinisikan sebagai seorang yang tinggal di salah satu negeri Arab dan berbahasa Arab. Menurut al-Husri bahasa Arab tidak hanya merupakan faktor utama dalam nasionalisme Arab, tapi juga suatu kriteria utama pembeda antara bangsa-bangsa yang mengatasi pertimbangan-pertimbangan etnis dan keagamaan.

Dengan alasan inilah, pemerintah-pemerintah Arab melakukan usaha-usaha agar bahasa Arab menempati tempat terhormat dalam kehidupan bangsa Arab dan berusaha menyebarkanluaskannya. Sebagai contoh, Aljazair dalam perjuangan kemerdekaannya seperti halnya negeri-negeri Arab lainnya telah mendesak agar bahasa Arab menjadi bahasa resmi satu-satunya di Aljazair. Sekolah-sekolah negeri di Aljazair mengawali kelasnya dengan nyanyian "Islam agamaku, bahasa Arab bahasaku, dan Aljazair tanah airku".

Pandangan dari dua kelompok penting Arab ini, perlu untuk dikemukakan di sini untuk memberikan gambaran tentang pandangan kebahasaan secara umum, dan sikap orang Arab yaitu :

- (1) Para pembaharu yang menyadari adanya masalah-masalah kebahasaan yang banyak lalu berusaha mencarikan jalan pemecahannya.
- (2) Kelompok-kelompok pemikir dari kaum nasionalis yang agaknya kurang menyadari adanya masalah-masalah ini sehingga lebih banyak memusatkan perhatiannya pada peranan penting bahasa Arab demi mencapai kebangkitan intelektual bangsa.

## **PANDANGAN PARA PEMBAHARU**

Salah seorang tokoh pembaharu paling vokal adalah al-Kirmili (wafat 1947) dari Iraq. Al-Kirmili memperlihatkan perhatian yang amat besar terhadap bahasa Arab sejak masa mudanya. Ia telah mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk meneliti masalah-masalah kebahasaan untuk menjaga keutuhan dan kemurian bahasa Arab. Seperti halnya Zaydān, ia melihat dalam bahasa Arab suatu potensi yang unik untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang baru

seperti yang diungkapkannya dalam karya-karyanya yang amat banyak. Selain itu, ia juga memaparkan kemampuan bahasa Arab untuk menjaga identitasnya, suatu kemampuan yang telah diperlihatkan bahasa Arab untuk pertamakalinya pada awal perkembangannya. Al-Kirmilī yakin, bahasa Arab memiliki keindahan dan keanggunan sehingga ia menganggapnya sebagai ibu dari segala bahasa.

Sejak tahun 1920, suara-suara yang dilontarkan untuk memelihara bahasa Arab sesuai dengan tradisi-tradisi Arab yang terbaik terus berlanjut tanpa mengendur. Hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat terus ditekankan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh al-Jundī (wafat 1955) dan al-Hakīm pada tahun 1920 masih tetap relevan. Al-Jundī yang memainkan peranan yang aktif dalam pembaharuan bahasa Arab dan administrasi pada masa pemerintahan Faysal yang singkat di Syria mengemukakan pandangannya tentang betapa pentingnya bahasa Arab: "Bahasa ini merupakan model yang menggambarkan keluhuran budi masyarakat selama ini dan tolok ukur yang menunjukkan seberapa jauh tingkat dan kemajuan yang telah dicapai oleh peradaban".

Al-Jundī rekan sebangsanya al-Hakīm dalam kata-kata pujiannya terhadap bahasa Arab mengungkapkan pandangannya: bahwa bahasa Arab merupakan pusaka Arab yang paling tahan uji, kebangkitan yang berhasil yang menggambarkan suatu kelahiran kembali masyarakat Arab pada umumnya.

Hubungan yang erat antara masyarakat dan bahasa telah dilontarkan kembali kepada bangsa Arab pada dasawarsa setelah tahun 1920, sehingga mempengaruhi pandangan sebagian utusan yang menghadiri Konferensi Akademi-Akademi Linguistik Arab yang diadakan di Damaskus pada tahun 1956. Tāha Husayn, seorang cendekiawan Arab terkemuka, mendesak agar segera dilakukan pembaharuan-pembaharuan bahasa agar dapat diwujudkan suatu keseragaman bahasa, sehingga dengan demikian akan lebih mudah lagi semua orang Arab tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Tāha Husayn menandakan bahwa bahasa ilmiah tidak mungkin dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dalam masa



modern jika penggunaannya hanya terbatas pada kalangan intelektual saja seperti yang berlaku pada masa-masa silam. Ia menyarankan, suatu reformasi yang dapat memecahkan masalah-masalah kebahasaan. Namun, ia berpendapat dalam keadaan bagaimanapun juga reformasi sama sekali tidak akan merusak jiwa dan struktur bahasa Arab klasik, sehingga dengan dimikian tetap akan terjaga kesucian dan kemurnian **Alquran**. Tāha Husayn juga meperingatkan jika pembaharuan bahasa tidak segera dilaksanakan, maka pada suatu waktu, "putra-putra bangsa Arab sendiri sebagai orang-orang Muslim tidak akan mampu lagi membaca dan memahami **Alquran**, sehingga harus terlebih dahulu diterjemahkan, seperti yang dilakukan sekarang ini terhadap orang-orang asing. Fahmi, sekretaris Akademi Bahasa di Kairo, menyatakan dalam nada yang sama di depan suatu konferensi di Kairo bahwa bahasa Arab merupakan tali pengikat cita-cita bangsa Arab yang tidak akan pernah mengendur...."

Al-'Ajlānī dari Syria berbicara tentang arti penting konferensi dengan mengatakan:

Tugas anda bukanlah sekadar tanggung jawab ilmiah dan budaya, tetapi juga menyangkut tanggung jawab bangsa. Sekarang ini anda lebih dari sekadar saksi karena anda sedang meletakkan dasar bagi pembinaan suatu pemerintahan Arab yang besar. Tak ada seorang pun yang mampu memisahkan kehidupan bahasa Arab atau masa depannya daripada bangsa Arab (ummah).

Bahasa kita, tuan-tuan telah menyatukan misi dari langit dengan misi di dunia. Dalam bahasa itu terdapat kemenangan abadi, prosa abadi, dan **Alquran**. Bahasa Arab bagaikan bendera, di belakangnya para prajurit berbaris.

## PANDANGAN PARA PAKAR

Pandangan para pakar, yang pada umumnya terdiri dari penulis-penulis tentang nasionalisme Arab tidak banyak berbeda dengan pandangan para pembaharu. Walaupun masalah-masalah bahasa Arab sudah cukup diketahui, para penulis tersebut cenderung untuk tidak



membicarakannya, kecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fungsi penting bahasa dalam kerangka gerakan kaum nasionalis dan kehidupan dalam negara yang akan dibangun. Pada pakar tersebut nampaknya lebih cenderung mempergunakan bahasa Arab baku di seluruh dunia Arab. Bahasa ini secara tegas sesuai dengan bahasa Arab Klasik dan tradisi-tradisi budaya Arab, terutama sekali dengan gagasan mereka tentang suatu bangsa Arab yang melingkupi negeri-negeri berbahasa Arab. Arab.

Salah seorang tokoh yang mewakili kelompok ini agaknya adalah al-Husri, yang menganggap bahasa Arab sebagai urat nadi dan jiwa suatu bangsa; Bahasa Arab merupakan ikatan yang menyatukan bangsa Arab, sokoguru nasionalisme Arab, alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, tali penghubung yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini; pengawal yang setia, warisan budaya Arab, pencatat masa lampau Arab yang gemilang, prestasi-prestasi, kemenangan, juga kekalahan dan kejatuhan mereka. Selain itu bahasa Arab merupakan media yang paling utama untuk menyatukan kelompok-kelompok minoritas.

Mengenai pentingnya kedudukan bahasa Arab, tidak ada sebuah karya pun yang lebih banyak mengungkapkan hal ini selain karya-karya al-Husri yang cukup banyak membahas nasionalisme Arab, ciri-ciri khasnya, landasan, dan harapan. Dia dapat disamakan dengan filsuf Jerman Fichte dan Gokalp, tokoh nasionalis dan wartawan Turki, yang nampaknya telah mempengaruhi pandangan-pandangannya. Kutipan di bawah ini merupakan salah satu dari sekian banyak pandangan al-Husri tentang peranan penting bahasa dalam kehidupan suatu bangsa:

Bahasa merupakan salah satu ikatan yang paling utama yang dapat menyatukan bangsa. Pertama, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan juga alat mengungkapkan pikiran. Menurut suatu pandangan orang bijaksana, pikiran adalah wacana dalam, sedangkan bicara adalah pikiran yang diungkapkan ke luar. Akhirnya, bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran dan pengalaman dari ayah ke anaknya, dari leluhur ke anak

cucunya, dari nenek moyang kepada keturunannya. Kita akan menyaksikan kesatuan dalam bahasa akan membangkitkan kesatuan dalam pikiran dan emosi, sehingga akan menyatukan anggota masyarakat dalam satu ikatan jiwa dan emosi yang kuat dan langgeng.

Tak syak lagi, pandangan yang dikemukakan al-Husri telah mendapatkan sambutan hangat dari kalangan kaum nasionalis muda, bahkan ada di antara pandangannya telah didukung oleh penulis-penulis lainnya. Sebagai contoh, Hannā, seorang dokter Libanon berpendapat, bahwa seorang yang telah meninggalkan bahasanya sendiri, adalah seorang yang telah keluar dari kelompok masyarakatnya, sehingga akan merasa asing terhadap pemikiran bangsanya. Selanjutnya ia mengatakan, kalau bahasa Arab bukanlah pengawal yang setia terhadap warisan budaya Arab, tentulah kaum penjajah tidak akan berusaha keras untuk menghambat kemajuan dan menghancurkan strukturnya.

Bahasa adalah pengawal setia dan pusaka spiritual, sejarah, seni, dan sastra dalam segala manifestasinya, termasuk hal-hal yang baik dan buruk, atau hal-hal yang perlu dipertahankan dan dilestarikan atau dibuang. Kalau bahasa bukanlah faktor utama dalam membentuk nasionalisme dan kebangsaan, kaum penjajah tentu tidak akan mengambil langkah awal untuk menghancurkan faktor penting ini di negeri-negeri yang ingin mereka kuasai. Dengan demikian, menghancurkan bahasa di suatu negeri merupakan cara yang paling mudah untuk melumpuhkan perasaan nasionalisme di kalangan rakyat, juga cara yang paling baik untuk menyebarkan bibit perpecahan sehingga mereka akan terbagi menjadi berbagai kelompok suku yang saling bertentangan satu sama lain sehingga terbentuklah negara-negara kecil.

Seorang Syria bernama 'Uthamān yang pernah menerima pendidikan di Prancis mengatakan, bahasa merupakan alat yang paling baik untuk menangkal urusan pemecah belah baik dari dalam maupun dari luar, dan untuk mencegah bangkitnya nasionalisme sempit. Selanjutnya ia menulis:

Pada masa lalu bahasa Arab menghadapi tantangan karena bencana-bencana yang telah menimpa bangsa Arab sepanjang sejarahnya. Namun demikian,

bahasa Arab tetap setia dalam melestarikan keagungan dan peradaban mereka. Dewasa ini bahasa Arab menghadapi propaganda sepihak dari pihak kaum penjajah untuk menggoncangkan persatuan Arab. Apa yang mereka ucapkan dan tulis telah mengelabui pengikut-pengikut Fir'aun di Mesir, kaum Funisia di Libanon, pendukung nasionalisme Syria di Syria dan Libanon, dan pendukung-pendukung Sudah dan Berber (di Afrika). Untuk suatu hal, tidak satu pun dari kelompok di atas mampu membangkitkan kembali suatu nasionalisme yang telah lama mati dengan bahasanya yang telah menyatu dalam Samudera Arab yang luas. Untuk lebih jelas, pengikut Fir'aun tidak dapat berbicara dengan bangsanya, tidak dengan bahasa Fir'aun, atau menulis dalam hieroglif, sama halnya dengan pengikut Funisia atau pendukung nasionalisme Syria yang tidak mampu lagi berbicara atau menulis dalam bahasa Funisia atau Syria.

Pandangan-pandangan tersebut merupakan beberapa pandangan yang tercermin dalam sebagian besar karya sastra Arab yang membicarakan **arabisme**. Perlu dikemukakan di sini bahwa di samping arti penting bahasa Arab dalam kehidupan bangsa, penulis-penulis modern sama halnya dengan penulis-penulis pada **zaman pertengahan** selalu menonjolkan keunggulan bahasa Arab. Sebagai contoh, Zurayk seorang Arab beragama Nasrani dari Syria dan mantan wakil Rektor Universitas Amerika di Beyrut, menyatakan keyakinannya bahwa bahasa Arab dan pusaka besar budaya Arab merupakan landasan utama **arabisme**. Dia berpendapat bahasa Arab memiliki kemampuan yang luar biasa, sifat-sifat istimewa sehingga mengungguli bahasa-bahasa lainnya, vitalitas, struktur yang kokoh, bersifat fleksibel, berdaya guna dalam mengungkapkan berbagai seni dan sains. Demikian pula Shararah, seorang penulis Libanon mengakui adanya sifat-sifat yang sama yang dimiliki bahasa Arab Klasik, yang banyak di antaranya tidak lagi terdapat dalam bahasa Arab sekarang ini. Oleh karena itu, ia menyarankan langkah-langkah segera untuk memperbaharui bahasa Arab sesuai dengan bahasa Arab Klasik, dan dalam kerangka tradisi-tradisi kebudayaan Arab.

Sejalan dengan gagasan pembentukan bangsa Arab, suatu usaha besar bersama haruslah dilakukan untuk membangkitkan kembali bahasa Arab

dalam jiwa bangsa Arab. Yang saya maksudkan dengan kebangkitan kembali, bukanlah usaha yang bertujuan mengagung-agungkan keunggulan bahasa Arab terhadap bahasa-bahasa lain dan mengingkari kelebihan-kelebihan yang terdapat pada bahasa-bahasa itu seperti dinyatakan beberapa tokoh nasionalis Arab. Saya juga tidak bermaksud mendesak orang untuk mengacu pada buku-buku kamus, atau menulis buku-buku tertentu seperti yang disarankan beberapa penulis. Demikian pula saya tidak menganjurkan pembaharuan huruf-huruf Arab dan ungkapan-ungkapan seperti yang disarankan oleh kalangan yang menamakan dirinya pakar. Yang dimaksud dengan membangkitkan kembali bahasa Arab adalah suatu usaha ke arah membuat makna-makna yang sudah usang, dan konotasi dapat difahami orang dan sesuai dengan cara berfikir mereka.

Sebagai media untuk mengungkapkan gagasan-gagasan intelektual bahasa Arab mempunyai daya tarik yang umum baik dari kalangan Muslim yang saleh atau yang bukan Muslim.

AKHIR      TENGAH      AWAL      SENDIRI      TRANSLITER

ا	ا	ا	ا	b
ب	ب	ب	ب	t
ت	ت	ت	ت	th
ث	ث	ث	ث	n
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	sh
ش	ش	ش	ش	s
ص	ص	ص	ص	sh
ض	ض	ض	ض	z
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	th
ع	ع	ع	ع	gh
غ	غ	غ	غ	g
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

vokol: pendek = - u - i -      panjang = - u - i -  
 Difcong:      aw - ay -

## BAB 2 PENGENALAN TENTANG BAHARA ARAB

Bahasa Arab termasuk kelompok bahasa-bahasa Semit. Termasuk dalam kelompok ini adalah bahasa Akkadia (Babylonia dan Assyria), Ugaritik, Ibrani, Funesia, Syria, Etiopia, Arabia Selatan, dan banyak dialek Arab lainnya. Sejak dahulu kala sampai masa sekarang, catatan-catatan sejarah mengungkapkan bahwa tempat asal-usul bahasa-bahasa Semit adalah suatu kawasan yang berdekatan yang meliputi kawasan Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent), Semenanjung Arab dan Etiopia. Dalam lingkungan daerah ini, para pakar bahasa telah mengungkapkan penyebaran geografis utama bahasa-bahasa Semit. Bahasa Semit dari kawasan Timur Laut terdapat di Mesopotamia, yang terdiri dari bahasa Akkadia, suatu bahasa Semit yang paling tua yang pernah dicatat kira-kira 3000 tahun sebelum Masehi. Kata Akkadia berasal dari nama ibu kota Akkad. Dialek ini akhirnya digantikan oleh bahasa Babylonia, dan Assyria. Bahasa Semit Barat Laut berasal dari kawasan Syria Palestina, tempat munculnya dialek-dialek seperti Kanaan, Funesia, Ibrani, Moabit, Aramaik, Syria, Nabatea, Palmerah, dan Mandea. Prasasti-prasasti tertua dari kawasan Barat Laut berasal dari masa dua ribu tahun sebelum masehi. Kelompok bahasa Semit Barat Daya termasuk di antaranya beberapa kawasan Arab dan Etiopia. Bahasa Arab dan bahasa Etiopia merupakan dua bahasa utama dari pembagian geografis ini. Bahasa Arab sendiri dapat dibagi menjadi dialek-dialek selatan dan

dialek-dialek Utara. Prasasti-prasasti tertua dalam bahasa Arab Selatan dapat ditelusuri sejak abad ke 8 sebelum masehi. Prasasti ini memberikan pula informasi tentang kerajaan seperti Saba, Minea, Qabatia, dan Himyar.

Bahasa Arab Utara muncul belakangan walau pun prasasti-prasasti Thamud, Lihyān, dan Safaiti masih mempunyai hubungan dengan sebuah bahasa tua Arab Utara. Barulah pada abad ke 6, kita mendapatkan informasi tentang bahasa Arab yang nampaknya telah berkembang menjadi bahasa **Alquran** pada abad berikutnya. Inilah bahasa Arab yang sering disebut sebagai bahasa Arab Fusha pada masa Islam yang akan menjadi kajian kita.

Tulisan Arab terdiri dari 28 huruf konsonan ditulis dari kanan ke kiri. Banyak di antara huruf ini yang mempunyai bentuk yang sama, kecuali tanda titik yang terletak di atas dan di bawah huruf. Setiap huruf mempunyai bentuk yang agak berbeda, tergantung pada posisi huruf, apakah di awal, di tengah, atau di akhir kata. Beberapa bunyi konsonan tidak ada padanannya dalam bahasa-bahasa Barat. Pada hakekatnya, orang-orang Arab senang menyebut diri mereka, sebagai orang yang berbicara dengan huruf "D" (dād), karena bunyi emfatik dād, merupakan ciri khas bahasa Arab. Selain itu, huruf Arab mempunyai tiga tanda baca untuk vokal pendek yaitu *dammah* (u), *fathah* (a), dan *kasrah* (i). Tanda-tanda baca ini, dan tanda-tanda lainnya ditulis sebagai tanda-tanda baca ini, dan tanda-tanda lainnya ditulis sebagai tanda-tandan diakritis. Terdapat pula tanda-tanda bunyik untuk vokal panjang yaitu  $\bar{u}$ ,  $\bar{a}$ ,  $\bar{i}$ , yang ditulis menyatu dengan kata sehingga merupakan bagian integral dari sebuah kata. Tanda-tanda vokal tidak ditulis sebagai bagian tetap dalam sistem penulisan Arab, dengan satu pengecualian yaitu **Alquran**, di mana tanda vokal selalu ditulis untuk menjaga ketepatan, ketika membaca **Alquran**. Perlu dijelaskan, dalam belajar bahasa Arab, suatu teks yang telah diberi baris, digunakan untuk jangka waktu tertentu. Setelah itu, seseorang harus belajar membaca teks tanpa baris. Sistem orthography membuat keliruan dalam membaca, bahkan bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang morfologi (saraf), dan

**tata bahasa** (Nahwu). Kesulitan ini secara umum sudah dikenal, walaupun tidak secara terus terang diakui oleh orang-orang yang mengatakan telah menguasainya. Kesalahan dalam membaca sesuatu yang tak dapat dihindarkan, kecuali pembaca telah memahami lebih dahulu apa yang akan dibaca. Lagi pula bahasa Arab Fusha, adalah bahasa infleksi (berubah) pada bunyi akhir yang jarang ditulis untuk kata benda kasus-kasus nominatif, akusatif, dan genitif.

Nampaknya pengarang-pengarang Muslim terdahulu tidak mempunyai konsep yang jelas tentang bila dan bagaimana penulisan Arab telah dimulai. Hanya sedikit yang dapat diketahui tentang asal usul huruf Arab. Seorang penulis, al-Balādhurī mengungkapkan bahwa tulisan Arab (Script berasal dari tulisan Syria yang terdapat pada kota Lakhmid, Ibukota kerajaan al-Hīrah, dari kota ini tulisan ini dibawa oleh Bishr Ibn 'Abd al-Malik, lalu mengajarkannya ke beberapa penduduk kota Makkah. Setelah menyatakan, bahwa tulisan Arab berasal dari hadrat Ilahi, ahli' filologi Arab abad kesebelas, Ibn Fāris mengemukakan pandangan ini sebagai suatu fakta. Menurut Ibn Fāris, Tuhan telah mengajarkan setiap huruf kepada Adam bersama-sama tanda baca vokal dan ilmu 'Arud (prosodi). Pada hakikatnya tulisan (huruf) Arab berasal dari Aramaik melalui tulisan kursif Nabatea. Sebelum dan pada awal kebangkitan Islam, tulisan Arab masih belum sempurna. Belum ada sama sekali sistem untuk menulis vokal-vokal, dan tanda-tanda diakritik untuk membedakan huruf-huruf yang sama bentuknya. Hal ini merupakan suatu situasi yang kurang menguntungkan sehingga mendorong penggunaan tanda-tanda titik untuk membedakan konsonar konsonan yang sama atau untuk menunjukkan tiga vokal pendek (u, a dan i). Tanda-tanda titik untuk tanda vokal ditulis dengan tinta berwarna, biasanya merah sedangkan konsonan-konsonan, ditulis dengan tinta hitam. Tanda-tanda untuk vokal ditulis di dalam atau di samping huruf untuk *u*, diatas huruf untuk *a*, di bawah huruf untuk *i*. Tanda-tanda berupa titik-titik ini tidak praktis, sehingga akhirnya digantikan dengan tanda-tanda yang lebih praktis. Salah satu di antaranya berbentuk koma, yang ditulis di atas huruf konsonan untuk menunjukkan bunyi *u*. Tanda lain tanda baris miring di atas



konsonan untuk bunyi a; dan yang terakhir baris miring di bawah konsonan untuk bunyi i. Dalam pada itu diperkenalkan pula tanda-tanda diakritik, antara lain adalah tanda (‘) untuk *hamzah*, *shaddah* untuk konsonan ganda, dan *sukūn* untuk huruf mati. Baru pada abad ketujuh bentuk-bentuk tulisan Arab akhirnya berhasil dimantapkan. Sejak itu, tulisan Arab telah mendapatkan kedudukan penting dalam tradisi-tradisi Muslim.

Dunia Islam melarang penggambaran lukisan makhluk hidup, terutama sekali manusia. Oleh karena itu, tulisan Arab yang dapat pula dikembangkan menjadi suatu seni kaligrafi Arab, dapat menjadi media utama untuk mengungkapkan rasa seni seseorang. Huruf-huruf Arab yang ditulis dengan indah telah dimanfaatkan untuk menghiasi mesjid, bangunan-bangunan sejarah, keramik, kerajinan, metal, naskah-naskah.

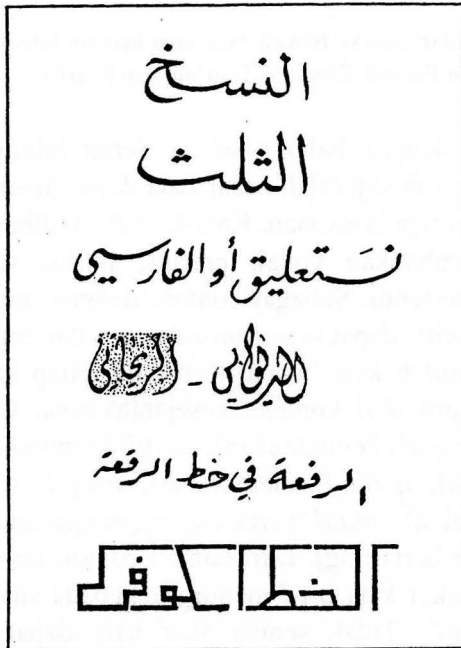
Berikut ini adalah bentuk-bentuk utama tulisan Arab yang telah berkembang dalam perjalanan sejarah, dan sampai sekarang masih terus dipergunakan secara luas untuk berbagai tujuan:

1. Tulisan *Kūfi*, bentuk tulisan yang paling tua, dipergunakan untuk menulisi dokumen, mata uang, prasasti, **gedung-gedung** dan monumen. *Kūfi* merupakan tulisan bersiku-siku yang menjadi tulisan dengan banyak hiasan pada masa ‘Abbasiah. Tulisan *Kūfi* masih dipergunakan untuk seni kaligrafi dan merupakan bentuk tertua dari bentuk-bentuk tulisan lainnya.
2. *Naskhī*, bentuk tulisan yang disempurnakan oleh Menteri Ibn Muqlah. Tulisan ini dipergunakan secara luas untuk menulis buku.
3. *Thuluth* merupakan suatu pengembangan daripada tulisan *Nashī*, yang menyerupai tulisan-tulisan sebelumnya, tapi lebih semarak dan indah. Tulisan ini biasanya dipergunakan untuk menulis judul-judul buku, judul-judul bab dan lain-lain sebagainya.
4. *Rayhanī*, suatu bentuk tulisan antara *naskhī* dan *thuluth*.
5. *Ruq’ah* pada umumnya dipergunakan untuk tulisan sehari-hari, dokumen-dokumen pemerintah, surat-surat dan lain-lain sebagainya.
6. *Dīwānī* dari tulisan ini banyak variasi telah dikembangkan, mulai dari bentuk tulisan yang sederhana, sampai bentuk-bentuk yang

rumit. Tulisan jenis ini banyak dipergunakan pada masa kekuasaan Ottoman dan di Mesir. Pada suatu waktu, tulisan itu khusus untuk keputusan-keputusan kerajaan, sehingga hampir menjadi rahasia negeri.

7. *Fārisi*, jenis tulisan yang memiliki berbagai variasi bentuk. Tulisan ini dipergunakan di Iran dan negeri-negeri Timur.
8. Tulisan *Maghribī* banyak dipergunakan di Spanyol dan Afrika Utara. Hampir sama bentuknya dengan tulisan *Kūfī*.

Ahli-ahli tatabahasa Arab membagi kata menjadi tiga bagian, yaitu kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*) dan partik (*harf*). Apa yang lazim disebut sebagai ajektif, adverb, dan kata ganti dalam bahasa-bahasa lainnya dalam bahasa Arab dianggap sebagai kata benda. Sejumlah besar kata benda yang biasa disebut sebagai *masdar* (verbal noun) dapat dengan mudah diturunkan dari kata kerja biasa. Dalam hal ini



COURTESY F. KHATTAY

Beberapa bentuk utama tulisan Arab Dari atas ke bawah, naskhī, thuluth, farisī, diwaanī-rayhaanī, ruqah dam kūfī; maghribī menyerupai tulisan kūfī.

الخط الهندسة روحانية ظهرت بآلة جسمانية

الجمال زوال القلوب ونباتة الحراش  
الزينة من الحيا والشيء بها

الراحمون يرحمهم الرحمن رحومة في الارض يرحمكم منه في السماء

الجمال سحر يضيئ على الكون روعته وتسير في موكبه الفنون

COURTESY ARAMCO

Berturut-turut dari atas ke bawah, beberapa macam tulisan Arab  
yaitu Faarisī, Dīwaanī, Ruq'ah, dan Faarisī

bahasa Arab sama dengan bahasa-bahasa Semit lainnya. Demikian pula dalam bahasa Arab sejumlah besar kata dapat dibentuk dari akar kata yang terdiri dari tiga konsonan. Kata-kata Arab dibentuk dari akar kata dengan menambahkan vokal, prefiks, infiks, suffiks, sesuai dengan pola-pola tertentu. Sebagai contoh, dengan mempergunakan kata *q-t-l* secara teoritis dapat saja diturunkan sekitar empat belas kata kerja baru dan sejumlah kata benda. Arti dari setiap kata itu secara umum dapat difahami dari konteks kesejarahannya. Contoh-contoh kata turunan adalah: *qatl* (Pembunuhan), *qaatil* (pembunuhan), *maqūl* dan *qafīl* (terbunuh), *qattaal* (membunuh), *maqtal* (pembunuhan), *maqtalah* (pembantaian), *qitaal* (pertarungan), *muqaatalah* (pertarungan), *taqaatul* (saling bertarung). Dari contoh-contoh ini dapat diambil kesimpulan bahwa akar kata *q-t-l* menunjuk kepada suatu pengertian pokok "pembunuhan". Tidak semua akar kata dapat menurunkan demikian banyak kata-kata turunan. Beberapa akar kata dapat dibentuk

menjadi beberapa kata turunan, sedangkan dari beberapa akar kata hanya mungkin dibentuk satu atau dua kata turunan saja. Namun demikian, keterbatasan itu semata bersifat semantik.

Dalam bahasa Arab, dua gender maskulin dan feminin mempunyai bentuk yang berbeda untuk kata-kata benda, kata ajektif, dan kata kerja. Bentuk-bentuk feminin menurut kaidahnya dibentuk dan kata maskulin dengan menambahkan akhiran (sufiks *ah* (*atun*); *Kaatib* (*un*) seorang penulis menjadi *kaatibal tun*) seorang penulis wanita. Dalam bahasa Arab terdapat tiga bentuk bilangan yaitu, tunggal, ganda (dual) dan jamak. Bilangan dual dibentuk dari kata tunggal dengan menambah akhiran *aan* (*aani*) untuk kasus nominatif dan *ayn* (*ayni*) untuk kasus-kasus akusatif dan genitif; untuk maskulin katib *kaatibaan* (*i*) dan *kaatibayn* (*i*); untuk feminin *kaatibah* (*tun*), *kaatibatan* (*i*), dan *kaatibayn* (*i*). Jika pembentukan kata-kata dual sangat teratur dan sederhana, tidaklah demikian halnya dengan pembentukan kata-kata jamak. Dalam bahasa Arab terdapat dua bentuk jamak, yaitu jamak teratur dan jamak tak teratur yang dibentuk dengan menambah akhiran pada kata tunggal, sedangkan jamak tak teratur dibentuk dengan mengadakan perubahan vokal intern kata atau dengan jalan menambahkan prefiks, infiks, dan suffiks sesuai dengan salah satu pola dari lebih tiga puluh pola yang ada. Berikut ini akan diberikan beberapa contoh jamak.

Jamak maskulin teratur dibentuk dari kata benda tunggal dengan menambahkan akhiran *ūn* (*ūna*) untuk nominatif dan *in*(*īna*) untuk akusatif dan genitif *mudarris* (guru), *mudarrisūn* (*a*). Sebaliknya jamak feminin teratur dibentuk dengan mengganti akhir kata tunggal feminin *ah* (*atun*) dengan *aat*(*aatun*) untuk kasus akusatif dan genitif *mudarrisah*, *mudarrisat* (*un*), dan *mudarrisat*(*in*). Daftar kata berikut menunjukkan beberapa pola kata kerja tak beraturan yang terdiri dari kata benda dan kata ajektif.

<i>qalam</i>	:	<i>aqlaa</i> (pena-pena)
<i>bayt</i>	:	<i>buyūt</i> (rumah-rumah)
<i>kitaab</i>	:	<i>kutub</i> (buku-buku)
<i>rajul</i>	:	<i>rijal</i> (lki-laki)

<i>nahr</i>	: <i>anhar</i> (sungai-sungai)
<i>faqir</i>	: <i>fuqara'</i> (orang-orang fakir)
<i>sadiq</i>	: <i>asdiqa'</i> (kawan-kawan)
<i>maktab</i>	: <i>makatib</i> (kantor-kantor)
<i>majnun</i>	: <i>majanin</i> (orang-orang gila)
<i>taajir</i>	: <i>tujjar</i> (pedagang-pedagang)
<i>'abad</i>	: <i>'abid</i> (budak-budak)
<i>risalah</i>	: <i>rasa'il</i> (surat-surat)

Bahasa Arab tiga kasus, yaitu nominatif, akusatif, genitif, atau preposisi. Sebagian besar kata-kata Arab mempunyai baris akhir yang jelas untuk masing-masing yang dikenal dengan nama triptotes (*munsarif*). Terdapat kata-kata yang disebut diptotes (*ghayr munsarif*) yang hanya mempunyai dua baris akhir; akusatif dan genitif mempunyai bentuk akhir yang sama. Terdapat pula kelompok kata yang tak berubah bentuknya (*mabniyyah*). Kecuali untuk bentuk dual dan jamak maskulin teratur, baris-baris akhir untuk kasus-kasus triptote (*munsarif*) dipaparkan pada daftar di bawah ini:

nominatif	: <i>u, un; al-waladu 'an laki-laki' waladun 'seorang anak laki-laki'</i>
akusatif	: <i>a, an; al-walada 'anak laki-laki' waladan 'seorang anak laki-laki'</i>
genitif	: <i>i, in; al-waladi 'anak laki-laki' waladin 'anak laki-laki'</i>

Dalam kenyataannya, terdapat tiga jenis bahasa Arab. Salah satu di antaranya bahasa Arab Klasik yang berasal dari abad pertengahan di mana suatu kesusastraan yang amat kaya ditulis dalam bahasa tersebut. Bahasa Arab Klasik merupakan bahasa yang dipergunakan untuk puisi pada masa sebelum Islam dan bahasa Alquran, dan secara berangsur-angsur bahasa Arab Klasik menjadi bahasa baku setelah diadakan kodifikasi. Bahasa Arab Klasik juga menjadi bahasa administrasi dan ilmu pengetahuan dan dipergunakan secara berdampingan dengan banyak dialek Arab dan non Arab. Bahasa Arab kedua lainnya adalah bahasa Arab ilmiah atau bahasa Arab modern yang dipergunakan oleh seluruh negara berbahasa Arab mulai dari Maroko yang terletak di

belahan Barat sampai ke Iran di belahan Timur. Bahasa ini berdasarkan dan diilhami bahasa Arab Klasik dari abad pertengahan sehingga mempunyai morfologi, tata bahasa, dan sintaksis yang sama, walaupun bahasa Arab modern telah menyerap kosakata baru. Bahasa Arab modern memiliki tiga ciri khas lain yang dimiliki bahasa Arab Klasik yaitu, sebagai bahasa kaum terpelajar; bahasa yang dipergunakan untuk kesusastraan secara luas. Dan bahasa ini berkembang berdampingan dengan sejumlah besar dialek setempat Bahasa Arab ketiga adalah bahasa komunikasi sehari-hari yang terdiri dari dialek yang amat banyak. Setiap dialek mempunyai ciri khas yang membedakannya dari bahasa Arab baku dan ciri-ciri lainnya sesuai dengan keadaan dalam negara Arab itu sendiri. Pada umumnya antara dialek-dialek Arab mempunyai banyak persamaan sehingga seorang penutur asli dapat berbicara dengan penutur asli Arab lainnya tanpa mengalami kesulitan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, tempat asal-usul bahasa Arab Alquran dan sastra dapat ditelusuri di kawasan Barat Laut Semenanjung Arabia, yaitu di daerah Nejed dan Hijaz, dan secara lebih spesifik di kota suci Mekkah dan daerah-daerah sekitarnya. Hal ini secara umum sejalan dengan pendapat penulis-penulis pada abad pertengahan yang secara tradisional telah membagi peta pembagian bahasa Arab menjadi dua daerah utama sesuai dengan pembagian geografis bangsa Arab, yaitu kawasan Utara dan Arab kawasan Selatan. Kawasan bagian Utara dianggap sebagai tempat asal-usul bahasa Mudar, yaitu perintis bahasa Arab; sedangkan kawasan Selatan dianggap sebagai daerah asal-usul bahasa Himyar yang dipergunakan oleh orang-orang Yaman dan tetangga-tetangga mereka. Pembagian ini menjadi lebih dominan setelah kebangkitan Islam karena bahasa Mudar telah diakui sebagai bahasa yang mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Pandangan seperti ini secara logis dapat dibuktikan karena Alquran diturunkan dalam salah satu dialek Mudar yaitu dialek yang dipergunakan oleh kabilah Quraish Salah satu masalah yang timbul dengan adanya pembagian secara tradisional ini, yang menyatakan adanya bahasa

Arab Utara dan bahasa Arab Selatan, atau adanya bahasa Arab Mudar dan bahasa Arab, pembagian itu tidak berhasil menghubungkan bahasa Arab dengan kelompok bahasa yang lebih luas, yaitu bahasa-bahasa Semit. Walaupun demikian, cendekiawan-cendekiawan Muslim dari abad pertengahan tidak mungkin dapat diharapkan telah mengetahui hubungan erat antara berbagai bahasa Semit, mengingat klasifikasi bahasa-bahasa dalam arti adanya kelompok besar bahasa serumpun merupakan perkembangan baru. Pada hakikatnya, istilah "Semit" tidaklah digunakan untuk bahasa-bahasa di kawasan ini, sampai peralihan abad kedelapan belas kecuali oleh Ibn Hazm dari Kordova (wafat 1064) yang mengakui bahwa bahasa Syria, Ibrani, dan bahasa Arab sebagai bahasa serumpun. Maka disangsikan cendekiawan Arab dari abad pertengahan telah benar-benar menyadari adanya hubungan erat antara bahasa-bahasa di kawasan ini.

Untuk menentukan dengan tepat bila dan di mana bahasa Arab menjadi suatu dialek yang terpisah, merupakan suatu tugas yang sulit yang belum mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Terdapat berbagai teori mengenai asal-usul bangsa-bangsa Semit, yang mungkin saja memberi informasi tentang asal-usul bahasa-bahasa Semit. Bangsa-bangsa di kawasan ini diperkirakan datang dari kawasan-kawasan berikut ini: Semenanjung Arabia, Afrika Timur Laut, Mesopotamia, Syria bagian Utara atau bahkan dari Armenia. Teori Wincler-Caetani yang banyak mendapat sambutan besar dari kalangan Arab dan telah diterima oleh beberapa cendekiawan Barat telah menetapkan tempat asal-usul bahasa-bahasa Semit adalah Semenanjung Arabia. Teori itu secara pasti menyatakan bahwa bahasa-bahasa Semit mempunyai hubungan dengan Semenanjung Arabia dan disebarkan dalam jangka waktu yang berbeda dengan daerah Bulan Sabit Subur, Arabia Selatan, dan Afrika Timur Laut.

Jika teori itu dapat dibuktikan kebenarannya, maka bahasa asli di Semenanjung Arabia nampaknya merupakan perintis dari bahasa-bahasa Akkadia, Ugaritik, Funisia, Ibrani, Aramaik, Etiopia, dan bahasa-bahasa lainnya.



Data-data tertulis tentang bahasa Arab dapat dikatakan relatif masih baru jika dibandingkan dengan data-data tentang bahasa-bahasa Akkadia, Ugaritik, Hebrew (Ibrani), yang telah mempunyai dokumentasi yang amat banyak. Mengenai bahasa Arab, data-data tertulis pertama yang telah muncul adalah dokumentasi Assyria pada abad-abad kedelapan dan ketujuh sebelum masehi. Selain itu terdapat pula bahan-bahan dokumentasi jenis lain bahasa Arab yang telah dipergunakan oleh orang-orang Nabatea mereka berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang maju di sebelah Utara Semenanjung Arabia, di bagian Selatan Syria. Ibu kotanya adalah kota Petra yang terkenal. Penduduk kerajaan ini mempergunakan dua bahasa; bahasa Aramaik dipergunakan sebagai bahasa resmi dalam administrasi pemeritnahan; sedangkan untuk komunikasi sehari-hari dipergunakan bahasa Arab. Selain itu, kira-kira abad kedua setelah Masehi, terdapat prasasti-prasasti dalam bahasa Lihyaan, Thamūd, dan Safaiti yang nampaknya berasal dari bahasa Arab. Semua dialek ini, dan berbagai dialek yang dipakai oleh orang-orang dari Palmyra, Lakhmid, dan Ghassaan yang telah berhasil membangun kerajaan-kerajaan Arab di bagian Utara Semenanjung Arabia merupakan bukti penting tentang bahasa Arab tua. Namun demikian, tidak satu pun dari dialek-dialek Arab ini mampu mencapai kedudukan yang setara dengan bahasa-bahasa Syria atau Aramaik. Dalam kenyataannya, dialek-dialek tua ini terdesak sehingga akhirnya lenyap.

Walaupun baru muncul belakangan, bahasa Arab Fusha memperlihatkan ciri-ciri khas, sehingga memungkinkan pakar-pakar bahasa Semit untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang bahasa-bahasa Semit yang lebih tua. Adanya hubungan yang sangat erat antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa Semit tampak dengan jelas dari banyaknya persamaan antara kedua kelompok bahasa itu, antara lain pembentukan kata-kata dari tiga akar huruf, dengan prefiks, infiks, dan sufiks; pola-pola tertentu atau paradigma dalam pembentukan kata; bentuk-bentuk yang sama untuk kata ganti orang, pronominal suffiks, gender, konjugasi kata kerja dalam semua bahasa ini hanya terdiri dari kata kerja perfect dan imperfect.

Pada akhirnya adalah cukup menarik untuk menggambarkan bagaimana munculnya bahasa Arab dan posisi penting yang telah dicapainya di Timur Dekat sejak abad ketujuh setelah masehi jika dibandingkan dengan perkembangan awal yang bahasa-bahasa Semit lainnya. Akkadia, bahasa Semit tertua yang pernah tercatat dalam sejarah, muncul pertama kali di Messopotamia sebagai dialek kelompok minoritas, bahasa Akkadia segera menggantikan bahasa Sumeria yang pernah sebelumnya menjadi bahasa dominan. Tetapi, bahasa Akkadia menjadi bahasa kerajaan dan kebudayaan, sedangkan tulisannya dipakai sampai ke luar kerajaan Akkadia. Bahasa Funiya pun mengalami nasib yang sama. Tulisannya tidak hanya dipakai dalam banyak bahasa Semit dalam berbagai bentuk yang telah diubah, tetapi bahasa Funiya terus hidup dalam sistem penulisan bahasa-bahasa Barat. Demikian pula sejak abad keenam sebelum masehi, bahasa Aramaik merupakan bahasa persatuan suatu daerah yang amat luas terbentang dari Persia sampai ke Anatolia dan Syria Raya. Pada hakikatnya, orang-orang Persia ketika dalam puncak kejayaannya sebagai Imperium yang besar, lebih suka memakai bahasa Aramaik dari bahasa Persia untuk keperluan resmi dan diplomatik. Bahkan orang-orang Yahudi menulis banyak naskah-naskah keagamaan mereka dalam bahasa Aramaik. Sebagai suatu bahasa internasional bahasa Aramaik memberikan pengaruh yang amat besar terhadap bahasa-bahasa sekitarnya termasuk beberapa dialek Arab seperti dialek Nabatea sejak awal hingga abad keempat setelah masehi. Demikian pula dialek Palmyra dari abad pertama hingga abad ketiga masehi dan lain-lain sebagainya. Namun demikian, setelah kedatangan agama Nasrani, bahasa Aramaik terdesak oleh bahasa Syria yang telah berkembang menjadi bahasa sastra yang maju. Namun demikian, mulai dari abad ketujuh setelah masehi, bahasa Syria secara berangsur-angsur digantikan peranannya oleh bahasa Arab. Sejak itu, bahasa Arab telah memberikan pengaruh yang amat besar terhadap bahasa-bahasa Semit dan non-Semit, dan sampai sekarang masih menduduki kedudukan penting di dunia.

### **BAB 3**

## **KODIFIKASI BAHASA ARAB DAN KAJIAN FILOLOGI**

Agaknya kondifikasi merupakan faktor paling utama yang menyebabkan bahasa Arab mampu meningkatkan kedudukannya dari suatu dialek suku menjadi suatu bahasa internasional. Kodifikasi bahasa Arab tidak hanya memantapkan kaidah-kaidah tatabahasa tetapi juga telah membangkitkan motivasi orang-orang Arab untuk melakukan kajian-kajian bahasa.

Perhatian yang amat besar untuk melakukan kodifikasi bahasa Arab pertama-tama timbul dalam kaitannya dengan Islam, bertujuan agar bahasa Arab menjadi alat komunikasi yang efektif. Pertimbangan-pertimbangan lain, ikut pula memainkan peranan dalam mendorong kodifikasi, yang dilandasi motif kebangsaan, politik, administrasi, ekonomi, dan perdagangan. Sumber-sumber yang ada tidak memungkinkan kita untuk menentukan secara cermat bagaimana proses berlangsungnya kodifikasi tersebut. Walaupun demikian sumber-sumber tersebut mengungkapkan adanya kesadaran yang amat besar dan meluas di kalangan orang-orang Arab tentang masalah-masalah kebahasaan yang dihadapi kaum Muslimin, segera setelah Nabi Muhammad s.a.w wafat pada tahun 632 Hijrah, khususnya ketika bahasa Arab telah tersebar luas di berbagai kawasan di bawah pemerintahan Khalifah 'Umar (634-44). Perluasan daerah kekuasaan Islam yang amat cepat telah menyebabkan banyaknya orang-orang non-Arab yang masuk Islam, dan mengakibatkan terjadinya suatu proses

arabisasi. Hal ini menimbulkan perkembangan-perkembangan yang tak diperkirakan sebelumnya. Bahasa Arab yang masih dalam keadaan sederhana, tiba-tiba berada jauh di luar Semenanjung Arabia. Bahasa Arab telah menjadi bahasa komunikasi beberapa kabilah Arab di Semenanjung Arabia yang dapat memenuhi kebutuhan kabilah-kabilah tersebut. Tetapi hal itu tidak demikian halnya, ketika bahasa Arab menjadi bahasa untuk sedemikian banyaknya negeri asing. Sejak awal situasi ini telah menimbulkan masalah kebahasaan yang sangat besar, tidak hanya bagi orang-orang Arab sendiri, tetapi juga bagi orang-orang asing yang baru masuk Islam. Mereka nampaknya memperhatikan kesungguhan yang luar biasa untuk belajar bahasa Arab **Alquran**.

Jika seorang bukan Arab dapat menjadi seorang Muslim dengan hanya mengikrarkan suatu pernyataan iman (*shahaadah*), maka ia tidak begitu saja dapat berbahasa Arab dengan cara yang sama. Selain itu, orang-orang Arab sendiri belum mencapai kesepakatan tentang cara memperbanyak **Alquran** yang telah ditinggalkan oleh Nabi. Masalah ini semakin sulit, ketika **Alquran** dibaca oleh orang-orang bukan Arab. Sebagai akibat asimilasi orang-orang Arab dengan orang-orang bukan Arab banyak terjadi kemunduran atau seperti yang disebutkan pakar-pakar bahasa Arab sebagai "pencemaran bahasa". Hal ini tampak misalnya pada ucapan-ucapan bunyi bahasa yang salah, penggunaan ungkapan-ungkapan yang tidak pada tempatnya dan kegagalan-kegagalan berbahasa lainnya. Keadaan ini nampaknya juga terjadi di kalangan orang Arab sendiri yang hidup jauh dari orang-orang Arab lainnya sehingga masih mempergunakan berbagai dialek yang berbeda dari dialek Quraish.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa komunikasi sehari-hari nampaknya telah membahayakan kedudukan dialek Quraish dan bahasa Arab **Alquran** sehingga menimbulkan kecemasan dalam hati orang-orang Muslim yang saleh. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan bahasa **Alquran** sehingga tidak terjadi pemahaman-pemahaman ganda mengenai isi **Alquran** dan agar kaum Muslim membaca **Alquran** dengan tepat dan benar.

Orang-orang Arab yang sadar merasa prihatin pula melihat situasi kebahasaan, sehingga ikut merasa bertanggungjawab untuk melestarikan suatu bahasa Arab yang fasih dan baku.

Kajian-kajian kebahasaan pada awalnya merupakan kegiatan yang menantang dan menarik. Usaha itu menunjukkan bagaimana kesungguhan dan kecermatan para cendekiawan Muslim waktu itu melakukan usaha-usaha kodifikasi bahasa Arab dengan menghadapi kesulitan-kesulitan yang tidak kecil. Sukses besar yang dicapai dalam usaha kodifikasi menunjukkan bahwa pakar-pakar itu mempunyai pemahaman yang cukup mendalam tentang masalah-masalah kebahasaan dan mampu mencari pemecahan yang tepat. Untuk mencapai tujuan ini, mereka mengikuti cara-cara tertentu yang mereka jalankan dengan konsekuen. Untuk alasan-alasan yang logis, para pakar memperkirakan adanya suatu bahasa Arab yang murni dan belum mengalami pencemaran tetapi memerlukan suatu pembaharuan dan pelestarian sesuai dengan *Alquran*. Pandangan para pakar tentang bahasa Arab yang murni dan yang bukan, mempunyai dampak yang amat besar dan sebagian besar keputusan tersebut terbukti masuk akal, walaupun bagi kita mereka kelihatan terlalu mencari-cari. Bagaimanapun juga usaha kodifikasi telah memungkinkan berkembangnya kajian-kajian filologi yang merupakan salah satu bidang yang paling berkembang dalam budaya Muslim Arab.

Model-model yang dipilih oleh pakar-pakar filologi dalam usaha-usaha mereka untuk melakukan kodifikasi bahasa Arab adalah sebagai berikut: (1) *Alquran*, Kitab yang amat jelas, yang dianggap sebagai contoh kesempurnaan tentang kemurniaan dan kefasihan bahasa, karena sifatnya sebagai wahyu Ilahi, (2) Dialek-dialek Quraish dan kawasan-kawasan sekitarnya, (3) Puisi dan peribahasa dari masa jahiliah dan awal kebangkitan Islam, (4) Ucapan-ucapan, surat-menyurat, pidato Nabi s.a.w, para khalifahny, dan tokoh-tokoh utama Muslim, pada masa awal kebangkitan Islam (5) Bahasa padang pasir khususnya di Mekkah dan daerah-daerah sekitarnya. Kawasan ini selama berabad-abad dianggap sebagai suatu laboratorium bahasa dengan para penyair padang pasir (*a'raabī*) sebagai model kemurnian

dan kefasihan bahasa (dalam kenyataannya, orang-orang Arab nomad sering dimanfaatkan sebagai informan bahkan tidak jarang mereka diminta untuk menengahi perdebatan tentang masalah kebahasaan antara pakar filologi dan khalifah; mereka selalu diperlukan oleh orang-orang yang mendambakan bahasa yang baik, dan (6) Raawiyah (periwayat) puisi yang mengatakan amat banyak tentang penyair dan puisi. Mereka merupakan satu kelompok yang dikenal sebagai "orang-orang Arab yang fasih (*fusahaa' al-'Arab*).

Perhatian yang amat besar untuk mencapai kemurnian bahasa, telah mendorong suatu studi perbandingan yang amat luas terhadap dialek-dialek Arab, khususnya mengenai apakah dialek-dialek tersebut mempunyai persamaan atau tidak dengan dialek Quraish. Ada tujuh dialek yang dikategorikan sebagai dialek-dialek Arab yang paling jelas dan murni. Usaha-usaha seperti itu telah mendorong adanya satu pembakuan untuk menyusun kaidah-kaidah tatabahasa, penyusunan kamus, dan masalah-masalah kebahasaan lainnya.

Doktrin mengenai kemurnian bahasa menekankan suatu keserasian yang sempurna dengan Alquran dialek Quraish, dan puisi-puisi lama tanpa adanya pengaruh asing (*dakhil*), bahasa percakapan sehari-hari (*'ammi*) dan ujaran yang tidak benar (*lahn*). Standar ini dalam teori dipegang teguh selama masa kekuasaan 'Umayyah dan 'Abbaasiah, seperti tampak pada kesusastraan Arab. Banyak riwayat menunjukkan, adanya pernyataan yang mengatakan bahwa dialek Quraish merupakan dialek yang paling murni dan di antara dialek Arab, dan bahwa Nabi Muhammad s.aw. merupakan orang Arab yang paling fasih berbahasa Arab tidak hanya karena kelebihanannya sebagai seorang Quraish, tetapi karena Tuhan telah menciptakannya sebagai seorang yang paling baik berbahasa Arab. Riwayat ini banyak mendapat pengakuan dan diyakini benar oleh orang-orang Islam sepanjang sejarah Islam. Penilaian dua orang pemikir terkemuka yang hidup terpisah beberapa abad merupakan petunjuk yang jelas. Ishaq Ibn Ibraahim al-Faraabi (wafat 961) menyatakan bahwa dialek Quraish mempunyai kosakata yang paling benar, paling mudah diucapkan, paling enak didengar dan paling mudah difahami.



Dialek itu dapat mengungkapkan gagasan dan memiliki kualitas yang tinggi, yang menurut keyakinannya tersebar pada kabilah-kabilah Qays, Tamim, Asad, Hudhayl, Kinanah dan Ta'i. Demikian pula Ibn Khaldūn (wafat 1406) memuji kemurnian dan kefasihan dialek Quraish, dan menyatakan bahwa kelebihan dan keunggulan dialek Quraish disebabkan kabilah Quraish jauh hidup terpisah dari negeri-negeri bukan Arab. Sedangkan kabilah-kabilah yang tinggal jauh dari kabilah Quraish tetapi selalu mengadakan kontak dengan orang-orang Persia, Bizantium dan Abissinia mempunyai bahasa yang kacau dan kebiasaan-kebiasaan kebahasaan yang telah rusak.

Filologi Arab berasal dari kota-kota Kūfah dan al-Basrah. Dengan kedatangan Islam kedua kota itu berkembang dan dari hanya sekadar pusat pemukiman kemudian berkembang menjadi kota-kota kosmopolitan. Penduduk kedua kota itu terdiri dari orang-orang Arab, Iran, India, dan lain-lainnya yang pada dasarnya menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda. Kedua kota menjadi pusat intelektual utama Islam bahkan setelah pendirian kota Baghdad pada tahun 761. Di sana menetap guru-guru dan cendekiawan-cendekiawan terkemuka Muslim dan pusat penyediaan tenaga terdidik yang datang dari berbagai kawasan seperti Mesopotamia, Syria, Afrika Utara, Spanyol dan kawasan Timur. Di antara sekian banyak prestasi intelektual yang telah dicapai kedua kota tersebut adalah usaha-usaha kearah pengembangan dan peningkatan kajian ilmiah mengenai bahasa Arab yang menurut Ibn Khaldūn terdiri dari "sokoguru bahasa" yaitu perkamusan tata bahasa, morfologi, stilistika, dan sastra.

Dari luar, kedua kota ini berlomba untuk merebut supremasi, karena masing-masing ingin mengembangkan citra intelektual tersendiri dalam bidang filologi dan disiplin-disiplin ilmu lainnya. Al-Basrah, membanggakan dirinya sebagai kota yang terletak dekat padang pasir, sehingga dapat dijadikan alasan kuat bahwa kota itu memiliki kemurnian dan kefasihan bahasa. Al-Kūfah terletak lebih jauh ke Utara, agaknya menyadari benar kekurangannya dari sudut kedudukan geografis sehingga lebih cenderung bersifat konservatif dalam menyusun prinsip-prinsip kebahasaan. persaingan antara kedua



kota ini berkembang menjadi perdebatan yang panjang dan keras sehingga meninggalkan pengaruh yang amat besar terhadap pemikiran di Baghdad. Banyak catatan yang dapat dikemukakan tentang munculnya perkumpulan-perkumpulan kebahasaan sebagai akibat dari adanya perbedaan-perbedaan dari kedua kota ini seperti tampak pada istana Khalifah di Baghdad. perdebatan kebahasaan antara Sībawaih dari kota Basrah dan al-Kisā'i dari kota Kufah di istana al-Amin yang memihak kepada al-Kisā'i hanyalah satu contoh saja. Untuk jangka waktu lebih dari satu abad, kota Baghdad telah terpecah menjadi dua aliran, dan hanya pada masa berikutnya kota Baghdad berhasil membentuk pusat bahasanya sendiri, dengan memanfaatkan secara bebas sumber-sumber dari kedua kota tersebut.

Sumbangan al-Kufah dan al-Basrah terhadap kajian-kajian filologi amat besar selama hampir dua abad, seperti terlihat dari banyaknya pakar-pakar filologi yang baik sebagai pakar tatabahasa (nahwiyyūn) atau sebagai pakar perkamusan (lughawiyyūn). Belum dapat dipastikan bagaimana kata *nahw* yang berarti 'jalan', 'sisi', 'niat' dan lain-lain sebagainya berubah artinya menjadi tatabahasa. Juga tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan dari mana asal-usul tatabahasa Arab walaupun beberapa pakar telah menunjuk pada sumber India atau Yunani. Oleh karena itu, tidak satu pun dari kedua sumber itu benar, maka orang pun tak dapat menyampaikan kemungkinan adanya suatu perkembangan yang independen berdasarkan pengamatan dan pemikiran individual.

Bagaimana pun juga kita terutama harus berlandaskan pada sumber-sumber Arab walaupun sumber-sumber ini tidak selalu memuaskan karena sebagian besar berdasarkan pada tradisi lisan yang kebanyakan belum diteliti.

Aliran Basrah telah menghasilkan sejumlah nama terkenal dalam bidang kajian-kajian kebahasaan, yang terpenting di antara mereka adalah al-Du'ali (wafat 688), al-Khalil Ibn Ahmad (wafat 786), Sībawayhi (wafat C 793), Abū 'Ubaydah (wafat 825), al-Asma'i (wafat 830), al-Mubarrad (wafat 898) dan Ibn Durayd (wafat 933).

Al-Du'ali sering disebut-sebut sebagai seorang yang telah berjasa menciptakan tatabahasa Arab. Ia memulai kegiatannya karena dorongan Khalifah 'Ali yang telah mengajarnya dasar-dasar tata bahasa. Khalifah 'Ali sangat merasa prihatin, karena pengaruh-pengaruh yang merusak terhadap bahasa Arab. Al-Du'ali juga berjasa, karena telah menganjurkan pemakaian tanda-tanda vokal untuk memastikan bacaan yang benar. Walaupun demikian, sebagian besar orang merasa yakin, bahwa rekannya sezaman Al-Khalil Ibn Ahmad merupakan perintis yang sebenarnya dalam penyusunan tata bahasa yang baku dan tanda-tanda vokal. Al-Khalil Ibn Ahmad sedemikian termasyhur sebagai pakar dalam bahasa Arab, dan fasih sehingga tak seorang pun yang mampu menyamainya sejak Nabi Muhammad s.a.w. Adalah tidak mungkin untuk memastikan dengan tepat apa yang telah disumbangkan masing-masing pakar ini dalam kajian-kajian tatabahasa.

Berkat karya-karya murid-muridnya, khususnya karya kamusnya yang banyak dibicarakan orang *Kitaab al-'Ayn. Muridnya Sibawayhi* adalah pengarang buku yang terkenal. *Al-Kitab*, yang masih ada dalam da jilid besar. Sibawayhi adalah seorang pakar terkemuka sehingga karyanya dianggap sebagai tatabahasa *Alquran*. *Al-Kitaab* selama beberapa generasi, tetap merupakan karya penting dalam bidang ini. Karya itu berisi klasifikasi kata menjadi kata benda, kata kerja, partikel, dan kaidah-kaidah yang menyangkut baris atau bunyi akhir kata. Untuk itu, ia memberikan contoh-contoh yang amat banyak dari puisi, perumpamaan dan prosa. Mengenai *AlKitab*, orang mungkin dapat mengatakan, bahwa Sibawayhi adalah penyusunnya, kalau bukan perintis sebenarnya dari studi tatabahasa. Orang mungkin masih mempertanyakan seberapa jauh ia terpengaruh pada pendahulu-pendahulunya, terutama sekali al-Khalil.

Al-Asma'i seorang rekan Sibawayhi dan murid al-Khalil Ibn Ahmad dikenal karena sumbangannya pada kajian-kajian filologi. Dia telah ikut menyemarakkan istana Hārūn al-Rashid dengan bekerja sebagai guru al-Ma'mūn putra mahkota dan calon khalifah. Al-Asma'i terkenal mempunyai perhatian yang demikian besarnya terhadap bahasa Arab, sehingga ia berkelana di padang pasir untuk mencari

bahan-bahan bahasa yang baru, yang agaknya dipergunakannya sebagai bahan perdebatannya dengan rekan-rekannya dari Kufah. Demikian pula rekan sesamanya Abū 'Ubaydah yang pergi ke Baghdad terkenal karena sejumlah besar karya-karyanya mengenai bahasa. Walaupun Abū 'Ubaydah tak mampu membaca satu ayat dari Alquran tanpa membuat satu kesalahan, tapi ia diakui sebagai seorang yang ahli dalam penggunaan bahasa yang tepat dan benar. Al-Mubarrad pengarang sebuah karya yang bermutu *al-Kaamil* dalam tiga jilid, telah menulis beberapa karya mengenai kebahasaan. Dan di antara karyanya menyangkut ungkapan-ungkapan dari Alquran dan Hadith. Al-Mubarrad seorang penduduk asli dari Basrah, pergi ke Baghdad, di mana ia membentuk alirannya sendiri. Dengan demikian, ia telah mengakhiri dominasi guru-guru Kufah dalam kajian-kajian tatabahasa. Tapi sumbangannya terutama dalam menyebarkan *al-Kitaab* karya Sībawayhi. Tak pula kurang pentingnya adalah Ibn Durayd seorang guru yang telah menulis kamus yang terkenal dan bermutu *Jamharat al-lughah*.

Banyak ahli tata bahasa dan perkamusan dari masa-masa berikutnya, pengaruh mereka pada awalnya lebih dominan dari pengaruh cendekiawan al-Basrah. Di antara tokoh-tokoh cendekiawan yang mewakili kelompok al-Kūfah adalah al-Kisā'i (wafat 822), al-Farrā' (wafat 822) dan Tha'lab (wafat 904) yang mendapat pendidikan di al-Kūfah dan merupakan pendukung utama aliran intelektual di kota itu. Al-Kisā'i merupakan rival Sībawayhi dan al-Asma'i, yang telah mengadakan perdebatan masalah-masalah kebahasaan dengan Sībawayhi di istana khalifah. Al-Kisā'i telah menjadi guru al-Amin putra mahkota dan telah menulis beberapa karya termasuk sebuah makalah tentang ujaran yang keliru dari orang-orang awam. Rekan sesamanya, al-Farrā' merupakan salah seorang cendekiawan yang handal pada mas aitu. Ia dikatakan telah melakukan kondifikasi bahasa Arab sesuai dengan ucapan orang-orang Arab. Al-Farrā' juga dikenal karena kecermatannya dalam mempertahankan kemurnian bahasa. Tetapi kemurnian ini tidak menjamin, bahwa ia tidak membuat kekeliruan dalam pembicaraan sehari-hari. Bagaimanapun juga,

pengaruh al-Farrâ' tentang kajian-kajian kebahasaan amat besar. Ia mempunyai pengikut murid-murid yang handal, antara lain Tha'lab, yang menegaskan keunggulan aliran al-Kūfah.

karya-karya mengenai bahasa Arab tentu saja amat luas untuk dapat dipaparkan hanya dalam beberapa halaman. Namun demikian, ada baiknya menerangkan secara singkat masalah perkamusan dengan menunjuk pada beberapa pengarang terkemuka dan karya-karya mereka.

Bidang perkamusan Arab pada mulanya terbatas pada ungkapan-ungkapan yang terdapat pada Alquran dan Hadith, namun bidang itu mengalami perkembangan pesat, sehingga mencakup pula istilah-istilah berbagai topik. Kamus-kamus khusus tentang berbagai nama tanaman-tanaman tertentu dan hewan-hewan telah cukup dikenal pada abad kedelapan dan sembilan. Secara berangsur-angsur karya-karya seperti itu digantikan oleh kamus-kamus yang lebih lengkap. Al-Khalīl Ibn Ahmad nampaknya merupakan orang yang pertama-tama menyusun sebuah kamus umum. ia menciptakan suatu aturan dalam menyusun kamusnya yang berjudul *Kitab al-'Ayn*, sehingga kata-kata di dalamnya tersusun menurut bunyi, yang diawali dengan bunyi kerongkongan (guttural) dan diakhiri dengan huruf bilabial. Judul karya itu diambil dari huruf 'ayn, sebagai entri pertama dari kamus tersebut. Al-Halil Ibn Ahmad memasukkan dalam kamusnya kata-kata yang terdiri dari dua huruf (biliteral) lebih dahulu, setelah itu baru kata-kata yang berasal dari tiga huruf. Dalam menangani masalah kata-kata turunan (derivasi), ia lebih cenderung menerapkan prinsip analogi (qiyaas) dan menjelaskan arti-artinya dengan ilustrasi-ilustrasi yang amat banyak dari puisi, peribahasa, Alquran dan Hadith. Masih menjadi pertanyaan apakah al-Khalil Ibn Ahmad yang merupakan pencetus ide pertama dalam penyusunan kamusnya atau gagasan itu berasal dari pendahulu-pendahulunya atau dari model asing masih belum dapat dipastikan. Demikian pula siapa yang sebenarnya menjadi pengarang kamus itu masih menjadi perdebatan; ada yang mengatakan bahwa al-Khalīl yang menjadi pengarangnya, tapi ada juga yang tidak setuju.

Bagaimanapun juga karya itu memberikan pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan perkamusan pada masa-masa berikutnya. Dan prosedur yang ditempuh pengarang tersebut telah ditiru, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja oleh sejumlah besar pengarang-pengarang kamus berikutnya seperti al-Qalī (wafat 967), al-Azhārī (wafat 981), Ibn 'Abbaad (wafat 996) dan Ibn Sidah (wafat 1065).

Metode lainnya dalam penyusunan kata telah diperkenalkan oleh Ibn Durayd (933). Ia menyusun karya pentingnya *Kitab al-jamharah* menurut alfabet sesuai dengan huruf-huruf ketiga, kedua, dan pertama dan dengan demikian dapat menghindari kesulitan-kesulitan yang timbul sebagai akibat penggunaan bunyi sebagai pedoman penyusunan entri kata. Ibn Durayd juga tertarik memasukkan kata-kata yang banyak terpakai, walaupun ia telah memasukkan kata-kata yang jarang terpakai dalam bagian terpisah. Agaknya setelah mengadakan pemikiran lebih lanjut metode Ibn Durayd telah ditiru oleh Ibn Faaris dalam karyanya *Mujmal* suatu kamus kecil yang mengutamakan ungkapan-ungkapan terkenal dengan memberikan informasi khusus tentang asal-usulnya. Al-Jawhārī (wafat 1002) agaknya telah merintis penyusunan kamus dari jenis ketiga. Karyanya terdiri dari dua jilid berjudul *Sihah* berisi kira-kira empat puluh ribu entri yang disusun menurut alfabet, tapi sesuai dengan akhir huruf suatu kata bukan huruf yang pertama. Kamus itu kemudian dipersingkat, diadakan revisi atau diperluas berkali-kali oleh pengarang-pengarang berikutnya. Usaha-usaha ini pada akhirnya menghasilkan kamus-kamus besar seperti *'Ubab* oleh al-Saghani (wafat 1252), *Lisaan al-'Arab* kamus yang amat terkenal terdiri dari dua puluh jilid tebal karya Ibn Manzuur (wafat 1311), *Qamus al-Muhit* oleh al-Firuzabadi (wafat 1414) dan *Taj al-'arus* oleh al-Zabidi (wafat 1790).

Perlu dicatat di sini, kamus-kamus yang disusun oleh Ibn Manzūr dan al-Firuzabadi merupakan kamus-kamus lengkap yang masih ada dan masih terpakai sebagai karya standard. Kamus *Lisan* berisi sekitar 80.000 entri. Setiap entri dijelaskan dengan panjang lebar berdasarkan kutipan-kutipan dari Alquran, Hadith-hadith Nabi s.a.w,

dan prosa klasik. Ibn Manzur dalam kata pengantarnya menjelaskan kepada kita, bahwa ia menginginkan kamus yang lengkap karena menyadari adanya saling keterkaitan antara Alquran dan bahasa Arab. Al-Firuzabadi juga mempunyai pandangan yang sama, tapi lebih suka kamus yang sederhana. Walaupun *Qamus* sebagian besar berdasarkan pada kamus *Lisan*, namun *Qamus* mempunyai kelebihan sebagai kamus dengan isi yang memadai. Kamus ini juga berisi banyak sekali istilah-istilah teknis dari berbagai disiplin ilmu. Tetapi, karena banyak kutipan-kutipan panjang yang menjadi ciri khas kamus Manzūr, maka *Qamūs* menjadi kurang jelas. Oleh karena itu, al-Zabīdī berusaha menjelaskan istilah-istilah yang kurang jelas yang terdapat pada *Qaamūs* dalam karyanya yang terkenal dan tersebar luas *Taj-al- 'arūs*. Akhirnya perlu diterangkan di sini sedikit tentang al-Zamakhsharī (wafat 1143), pengarang beberapa karya antara lain *Asas al-balaghah*. Kamus ini disusun menurut alfabet sesuai dengan huruf-huruf pertama, kedua dan ketiga, bukan sebaliknya seperti yang dilakukan terhadap kamus-kamus sebelumnya. Kamus ini mempunyai arti yang sangat besar, karena cara penyusunannya telah diikuti pula oleh Ibn al-Athir (wafat 1210) dalam karyanya *Nihayah*. Pakar-pakar perkamusian modern seperti Butrus al-Bustani dan al-Shartuni juga telah menggunakan cara penyusunannya yang sama.

Semua bukti menunjukkan, bahwa filologi Arab pada dasarnya telah berkembang di kota-kota al-Kufah dan al-Basrah. Tokoh-tokoh terkemuka telah bangkit dan berkembang di kedua kota tersebut sehingga mereka menjadi orang-orang yang terkenal di dunia Islam. Karya-karya mereka telah ditiru, dipersingkat atau diberi komentar, tidak hanya oleh pakar-pakar yang sezaman dengan mereka pada abad-abad kedelapan dan sembilan, tetapi juga oleh pakar-pakar filologi pada abad-abad berikutnya. Baghdad tak diragukan lagi berhutang budi kepada mereka sebagai ibukota berbagai kerajaan Islam dan tempat menetap banyak tokoh terkemuka tata bahasa, seperti pakar filologi yang handal, Ibn Jinnī (wafat 1002), yang berkembang karirnya di Aleppo; al-Jawharī (wafat 1002), dan Ibn Rashīq (wafat 1030) dari Afrika Utara; al-Tabrīzī (wafat 1109) dari Persia; dan Ibn



Ajurrūm (wafat 1322) yang terkenal karena karya tatabahasanya *Al-Ajurrumiyah*. Karya ini bersama dengan *Al-fiyah* oleh Ibn Malik telah menjadi karya-karya klasik yang masih dipakai secara umum di seluruh dunia Arab.

Spanyol, yang dikenal di kalangan kaum Muslimin sebagai al-Andalus akan memberikan gambaran tentang saling ketergantungan budaya dan bahasa dari berbagai kerajaan Islam pada Abad Pertengahan. Secara keseluruhan, filologi Arab di Spanyol hanya mengalami sedikit perkembangan bahkan tidak ada perubahan setelah mereka belajar dari Timur. Nampaknya, pakar-pakar tata bahasa Spanyol-Arab dan pakar perkamusan mereka hanya meniru saja rekan-rekan mereka dari Timur. Sebenarnya kebanyakan mereka menerima pendidikan di Timur atau mendapat pendidikan mereka dari pengajar-pengajar dari Timur yang datang ke Spanyol. Dengan demikian, nama-nama pakar filologi dari Timur seperti al-Khalīl Ibn Ahmad, Sībawayhi dari al-Basrah, al-Du'ālī dan Kisā'i dari Kufah mendapat tempat penting di kalangan Muslim Spanyol. Selain itu, pakar filologi Arab-Spanyol seperti halnya rekan-rekan mereka dari Timur pada awalnya, mempunyai perbedaan prinsip mengenai apakah sebaiknya mereka mengikuti aliran al-Basrah, atau aliran al-Kufah. Sebagai contoh, Jūdī al-Nahawī (wafat 813) di Spanyol mengikuti tradisi Kufah seperti ditampilkan oleh al-Kisā'i. Rekan sesamanya al-Ghāzā Ibn Qays (wafat 814) sebaliknya mengikuti jejak kelompok Basrah al-Asma'i.

Aliran Basrah nampaknya telah memenangkan kompetisi ini berkat pengaruh al-Qālī (901-67), seorang emigran dari timur. Dia dilahirkan di Amerika lalu pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu, ketika ia berumur lima belas tahun. Tetapi, setelah ia menguasai beberapa disiplin ilmu, ia merasa frustrasi karena merasa tidak mendapat sambutan yang baik. Pada usia empat puluh tahun, ia beremigrasi ke Spanyol dan berhasil meraih sukses besar di bawah naungan Khalifah terpelajar al-Hakam II (961-76). Al-Qālī dianggap berjasa karena telah menulis beberapa monograf tentang berbagai masalah filologi di samping karya kamusnya *al-Kitāb al-bārī'*



*fi-l-lughah* dan karya sastranya. *Kitāb al-amālī* yang membicarakan masalah-masalah filologi dan sastra. Al-Qali merupakan tokoh utama yang memperkenalkan aliran Basrah di Spanyol, seperti diwakili oleh tokoh-tokoh utamanya al-Khalīl dan Sībawayhi. Karyanya dilanjutkan oleh muridnya yang handal al-Zubaydī (wafat 989). Pengarang biografi Ibn Khalliqaan menyebutnya sebagai pakar tatabahasa dan filologi yang paling handal pada masanya.

Al-Zubaydi lahir di Seville lalu menetap di Kordova di mana ia mendapat perlakuan yang amat baik dari Khalifah al-Hakam II. Ia juga mengajar Hishaam, putra khalifah. Al-Zubaydī selain terkenal sebagai pakar tatabahasa dan perkamusan juga seorang penyair yang kreatif. Ia pengarang sejumlah karya, antara lain membuat ringkasan *Kitāb al-'Ayn* karya al-Khalīl sebuah buku mengenai ujaran-ujaran yang keliru yang dibuat oleh orang-orang awam, dan sebuah karya tatabahasa berjudul *al-Wadih*, demikian pula sebuah karya lain bertalian dengan bentuk-bentuk kata. Ia juga memberikan uraian tentang beberapa bagian dari karya Sībawayhi *al-Kitāb*. Sebuah karya lain al-Zubaydī mengenai *Kelompok-kelompok Pakar Tata bahasa dan Perkamusan* yang berisi daftar lengkap pakar filologi dari kawasan Barat Islam bagian Timur dan Barat; data-data biografi pengarang juga disebutkan dengan memperkenalkan karya-karya mereka, tempat-tempat di mana mereka pernah tinggal dan metode-metode yang mereka pergunakan.

Tradisi perkamusan yang dirintis al-Khalīl telah diteruskan oleh Ibn Sīdah (wafat 1066), seorang pakar tata bahasa buta dari Mursia, Spanyol. Ibn Sīdah pernah belajar di Kordova dan sangat menonjol dalam bidang tata bahasa dan perkamusan. Ia seorang yang sangat kuat ingatannya, seorang penyair yang handal. Ia mampu menjelaskan ungkapan-ungkapan bahasa yang jarang dipakai lebih baik dari pakar manapun juga pada zamannya; Ibn Sīdah terkenal karena menulis sejumlah karya terutama sekali karena kamusnya yang terkenal *al-Muhkam* yang mengikuti pola al-Khalīl. Setelah itu ia menulis sebuah kamus besar berisi kata-kata yang sudah dikelompokkan dengan judul *al-Mukhassas*. Kamus ini kemudian menjadi sumber utama

kamus-kamus yang terbit kemudian, terutama sekali kamus Ibn al-Manzur dan al-Firūzabaadī. Akhirnya perlu diperkenalkan pula Ibn Malik (1208-74) dan Abū Hayyaan (1256-1344). Kedua tokoh ini penduduk asli Spanyol yang beremigrasi ke Timur untuk mengajar Ibn Malik lahir di Jaen. Ia menerima pendidikannya di tanah tumpah darahnya Spanyol, lalu ia pergi ke Syria dan menghabiskan sisa hidupnya di Aleppo, Hamah, dan Damaskus. Ibn Malik juga terkenal karena makalahnya tentang tatabahasa berjudul *al-Kāfiyah* yang terdiri dari tiga ribu puisi yang menyangkut hampir seluruh aspek tatabahasa Arab. Walaupun demikian ketenaran al-Malik pada dasarnya karena versi yang diringkaskannya dari karyanya yang berjudul *Al-fīyyah*. Sebagaimana diperlihatkan judulnya, karya itu terdiri dari seribu puisi, dan sempat populer selama hidup Ibn Malik. Bahkan karya tersebut mendapat penghargaan besar dari seluruh Dunia Islam sampai sekarang ini.

Abū Hayyān seorang penyair, pakar tata bahasa tafsir Quran. Ia dilahirkan di Granada, di mana ia mendapat pendidikan dasar. Kemudian ia belajar di Malaga, dan Almeria sampai kira-kira tahun 1281. Dia meninggalkan tanah tumpah darahnya karena berselisih pendapat dengan salah seorang gurunya, lalu pergi ke Centa, Tunis, Aleksandria, Kairo, Ethiopia, dan Mekkah. Dia terkenal karena telah menulis enam puluh karya tulis tentang berbagai topik antara lain tata bahasa dari beberapa bahasa termasuk di dalamnya bahasa Turki, Persia, dan Ethiopia.

Pengarang-pengarang berikut ini merupakan cendekiawan-cendekiawan penting yang menjadi pakar dalam berbagai disiplin ilmu dan merupakan sebagian kecil dari sejumlah besar pengarang yang melakukan kajian-kajian linguistik sebagai bidang spesialisasi mereka. Sebagian dari tokoh yang terkenal ini adalah sejarawan, dan pakar tatabahasa Ibn al-Qūtiyyah (wafat C 978) dari Kordova. Ia diperkenalkan oleh al-Qālī kepada Khalifah al-Hakam II sebagai "cendekiawan yang terbesar di Spanyol", Abū al-Hajjāj al-A'lam (wafat 1083) dikenal sebagai seorang pakar tatabahasa, yang handal dalam bidang prosadi, dan pakar pengulas puisi-puisi jahiliyah; dan

akhirnya Abi 'Alī al-Shālūbīn (wafat 1247) seorang guru puisi dan pakar tata bahasa berbakat. Ia mempunyai perhatian khusus terhadap fonetik. Yang disebut belakangan, mempunyai suatu kekurangan ketika berbicara, sehingga menimbulkan situasi yang tidak menyenangkan. Menurut riwayat, Abu 'Alī al-Shālūbīn telah mengucapkan huruf "s" dan emfatik "s" dengan "th". jadi, ketika ia berbicara dengan seorang penguasa sebelum mengirim suatu pasukan, ia mendoakan agar Tuhan memberikan kemenangan dengan ucapan "*sallamaka al-lahu wa-nassaraha*" " (Semoga Allah melindungi dan memberikan kepada anda kemenangan. Namun, ia mengucapkan "*Thallamaka al-lahu wa-matharaka*" (Semoga Allah memecah belah dan menceraiberaikan anda semua).

Secara kodifikasi bahasa Arab berlangsung, dan selama kajian-kajian filologi berkembang, pakar-pakar filologi Arab terdahulu telah berhasil dengan mengesankan mengambil dan menyetujui beberapa prinsip dasar untuk membentuk kosakata baru. Prinsip-prinsip ini telah memberikan sumbangan yang amat besar dalam memperkaya bahasa Arab dan pembaharuannya. Prinsip-prinsip tersebut telah dikaji dan dipraktikkan pada masa modern dan menjadi kriteria dasar dalam mengembangkan bahasa. Yang terpenting di antara prinsip-prinsip tersebut adalah enam metode untuk membentuk kata-kata baru.

*Qiyās* (analogi) sebuah metode yang dipergunakan para pakar filologi untuk menurunkan kata-kata baru sesuai dengan pola-pola yang telah ada. Metode ini sama dengan metode yang dipergunakan oleh para ulama fikih. Metode ini pada umumnya sering dihubungkan dengan al-Dua'ī dan rekan-rekannya dengan bebas memakainya.

Aliran Kufah sebaliknya tidak memakai metode *qiyas*, tetapi cenderung memakai konsep "sima" 'mendengar', yaitu metode yang meneliti ujaran-ujaran dengan mendengar langsung dari orang-orang Badui Arab. Masalah ini menjadi topik perdebatan antara aliran Basrah dengan aliran Kufah. Dewasa ini, metode analogi (*Qiyās*) telah mendapat perhatian besar dari berbagai Akademi Arab yang lebih cenderung menerapkan metode analogi secara lebih menyeluruh dalam

berbagai cara seperti pembentukan kata benda dari kata kerja dan pembentukan kata kerja dari kata benda dan khususnya bagaimana menyesuaikan kata-kata pinjaman dengan pola-pola bahasa Arab.

*Ishtiqāq* atau derivasi berarti pembentukan kata dari kata-kata yang terdiri dari tiga huruf konsonan melalui prefiks, infiks, dan sufiks. Pakar-pakar filologi Arab mengakui adanya tiga jenis derivasi yaitu: (a) minor (*asghar*) (b) menengah (*kabīr*) atau *qalb* dan (c) major (*akbar* atau *ibadāl*).

(a) Yang dimaksud dengan derivasi minor adalah derivasi yang mempertahankan susunan konsonan menurut asalnya (C1 C2 C3) dalam pembentukan kata-kata turunan (derivasi) walaupun infiks dapat saja dimasukkan antara huruf-huruf tersebut. Dengan demikian, dari kata yang terdiri dari konsonan-konsonan k-t-b, dapat dibentuk kata-kata yang amat banyak tanpa mengubah susunan huruf-huruf tersebut *Ka Ta Ba, Ku Ti Ba, Ka Ti Ba, Ka Ti Ba, maKTuB*, dan sebagainya. Jenis derivasi seperti ini amat produktif dalam bahasa Arab. (b) Derivasi tengah adalah pembentukan kata turunan dengan mengubah susunan huruf-huruf konsonan. Ibn jinnī (wafat 1002) termasuk salah seorang pendukung awal terhadap metode ini. Asumsi yang mendasari prinsip ini adalah bahwa bunyi mempunyai hubungan yang erat dengan makna, tanpa memandang letak suatu huruf. Sebagai contoh, kata j-b-r dalam bentuk aslinya menunjukkan arti kekuatan atau daya. Konotasi makna ini sesuai teori tersebut selalu dipertahankan, tanpa memperhatikan apakah huruf-huruf itu terletak pada awal, tengah, atau akhir. Dengan demikian, *JBR* mengandung hubungan arti dengan *BRJ, BJR, RJB*. Dengan cara ini, sejumlah kata yang menunjukkan arti kekuatan atau dapat dibentuk menurut kaidah derivasi major, (c) Derivasi major yang didukung antara lain oleh Ibn Sikkīt (wafat 857). Prinsip-prinsip yang mendasarinya memberikan asumsi, bahwa kata-kata yang memulai huruf-huruf yang sama mempunyai keterkaitan dalam makna, walaupun berbeda dalam pengucapannya. Dengan demikian, kata *RaJaMa* yang berarti 'merajam sampai mati' mempunyai kaitan dengan *RaTaMa* yang berarti 'menghancurkan sesuatu' karena huruf-huruf RM terdapat pada kedua kata tersebut.

*Naht* merupakan metode di mana sebuah kata dibentuk dari beberapa kata, biasanya dari kata-kata yang tinggi frekuensi pemakaiannya. Sebagai contoh, kata *Sabhala*, yang berarti 'Maha Suci Allah' berasal dari *Subhaan Al-lah*. *Hawlaqa ucapan* 'Tak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah' berasal dari ungkapan *la hawla wa-la quwwata illā bi-llāh* walaupun metode *naht* (*coinage*) pada dasarnya terbatas pada pembentukannya ungkapan yang tinggi frekuensi pemakaian, namun metode ini telah mendapat perhatian besar dan halangan penulis-penulis Arab modern. Al-Husri pada tahun 1928 menulis bahwa *Naht* mempunyai kemungkinan besar untuk memenuhi kebutuhan bahasa Arab terutama sekali yang menyangkut istilah-istilah bahasa Asing Barat, yang dewasa ini belum dapat dicarikan padanan kata yang tepat dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, al-Husri ingin mempopulerkan penggunaan partikel negatif *La* untuk kata-kata yang berarti asosial (*lājtima'i*) asexual (*lajinsī*) dan lain-lain sebagainya.

*Ta'rib* (arabisasi) merupakan metode memasukkan kata-kata asing ke dalam bahasa Arab. Hal ini telah menjadi topik kontroversi yang mempermasalahkan apakah kata-kata asing akan dimasukkan dalam bentuk aslinya, atau diubah sehingga sesuai dengan pola-pola bahasa Arab atau dibuang saja dan mengganti dengan kata-kata Arab. *Majāz* metode pembentukan kata-kata baru dengan memberikan sebuah kata arti metafora, tapi masih mempunyai kaitan makna dengan ungkapan aslinya. Sebagai contoh, seseorang dapat mengatakan 'seorang laki-laki seorang singa (*asad*)'. Di sini kata "singa" berarti "berani". Berbagai Akademi Arab telah memperlihatkan perhatian besar untuk meningkatkan penggunaan *majāz* (metafora) sehingga berbagai ungkapan dikembangkan penggunaannya dengan memberikan konsep-konsep baru.

Akhirnya, konsep *i'rāb* (vokal akhir) mempunyai arti yang amat penting di kalangan cendekiawan-cendekiawan Muslim, selama berabad-abad. pada hakikatnya, masalah ini telah menimbulkan kontroversi di antara cendekiawan-cendekiawan Muslim pada masa modern, walaupun vokal akhir pada Abad Pertengahan dan masa modern dianggap sebagai sumbangan yang paling berharga dari bahasa

Arab. Pemakaian *i'rāb* pada awalnya masih belum jelas. Namun demikian, dalam tradisi ilmiah, *i'rāb* pada hakikatnya merupakan satu bagian dari pemikiran bahasa. Sejak itu *i'raab* dianggap sebagai lambang kemahiran berbahasa dan syarat utama dalam mengungkapkan ujaran yang jelas. *i'rāb* tidak begitu diperhatikan dalam percakapan sehari-hari kecuali dalam acara-cara resmi. Bahkan *i'rāb* tidak dapat dikuasai sepenuhnya oleh kalangan cendekiawan, apalagi oleh orang-orang awam. Penggunaan vokal akhir yang salah banyak terjadi di mana-mana, bahkan hal ini terjadi di kalangan pakar-pakar filologi. Al-Farrā' seorang pakar filologi yang terhormat karena ingin bahasa yang murni dan fasih menurut cerita, pernah melakukan kesalahan-kesalahan yang mencolok sewaktu bercakap-cakap dengan Khalifah Haarūn al-Rashīd, yang merasa heran lalu menanyakan perihal pakar filologi yang melakukan kesalahan dalam *i'raab*. Al-Farra' menjawab: O, Khalifah, *i'raab* dikuasai secara alami oleh orang-orang Badui, seperti halnya orang-orang kota biasa melakukan kesalahan *i'raab* dalam berbicara. Walaupun demikian, bila saya berfikir dalam berbicara, saya tidak melakukan kesalahan. Tetapi bila saya tidak sadar, atau berbicara secara alami, saya biasanya melakukan kesalahan. Anekdote ini mengungkapkan bagaimana keadaan *i'rāb* dan kesulitan-kesulitan yang timbul daripadanya. Orang-orang yang berbahasa Arab mempunyai semacam perasaan khawatir tentang masalah *i'rāb* tetapi mereka pada umumnya tidak mempunyai keberatan apa-apa terhadap *i'rāb*. pada masa modern, ada usaha-usaha untuk menghilangkan *i'rāb* dengan asumsi hal ini akan lebih menyederhanakan bahasa. Tetapi banyak timbul protes-protes keras menentang saran tersebut. Bahkan mereka menuntut agar *i'rāb* tetap dipertahankan untuk tetap melestarikan semangat hakikat bahasa Arab. Nāsif sendiri telah memberikan berbagai contoh untuk membuktikan betapa pentingnya *i'rāb* dan makna yang dikandung dalam *i'rāb* untuk menjaga arti dan kejelasan. Akhirnya dia menyatakan, siapa saja yang menyarankan penghapusan *i'rāb* dengan dalih ada cara lain untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa *i'rāb*, materi tak ubahnya seperti orang yang mendukung gagasan penghapusan bahasa, dengan dalih ada cara-cara lain untuk berkomunikasi tanpa memerlukan berbicara.



**BAB 4**  
**PERKEMBANGAN, PERTUMBUHAN DAN**  
**KEMUNDURAN BAHASA ARAB**  
**BAHASA ARAB DI BAWAH KEKUASAAN UMAYYAH DAN**  
**ABBASIAH (661-1258)**

Sejarah perkembangan bahasa dan sastra Arab merupakan suatu proses yang paling mengagumkan dalam perkembangan bahasa-bahasa utama dunia. Bahasa ini tampak sangat untuk dilihat dari segi perkembangan dan kelestariannya. Dalam waktu yang singkat, bahasa Arab berhasil menduduki tempat yang terhormat di kawasan yang amat luas di Timur Tengah, Afrika Utara, dan untuk jangka waktu yang singkat di Spanyol dan Sicylia walaupun tidak sedikit masalah dan tantangan yang menghadang kemajuannya. Yang paling mengesankan mengenai bahasa ini adalah perkembangannya yang amat cepat sebagai bahasa Fusha yang mempunyai arti religius dan budaya. Hal inilah yang dikatakan oleh cendekiawan Barat sebagai "keajaiban hakiki dari ekspansi Arab." Sejarah biasanya tidak begitu memperdulikan keajaiban. Tetapi, jika keajaiban benar-benar terjadi, maka kebangkitan bahasa Arab nampaknya salah satu keajaiban tersebut.

Suatu pengamatan cermat, tentang situasi kesejarahan mengenai asal usul, dan perkembangan bahasa Arab, akan memberikan kepada kita gambaran yang dapat mengungkapkannya faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Arab mampu tampil ke depan sebagai salah satu



bahasa terbesar di dunia.

Dalam pemaparan berikut, akan ditelusuri secara garis besar, bagaimana pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab, bagaimana sukses-sukses yang telah dicapai di masa lalu, lalu kemunduran yang dihadapi bahasa Arab. Dalam pembahasan topik ini, dapat dikemukakan tiga fase utama. Fase pertama melingkupi masa sebelum Islam dan masa Islam (c 500-661). Selama periode ini, bahasa Arab pada umumnya merupakan bahasa percakapan sehari-hari dan bahasa sastra lisan yang kaya dengan kosakata bahasa puisi yang rumit, dan bahasa prosa berirama yang telah berkembang. Sebelum Muhammad lahir, kegiatan tulis menulis masih jarang. Namun, pada masa kehidupan Nabi s.a.w. kegiatan tulis menulis mulai berkembang khususnya dari tahun 610-632. Dalam tahun ini, telah tercipta suatu Kitab yang paling mengesankan dalam bahasa Arab, yaitu Alquran. Pada masa ini bahasa Arab pada umumnya masih terbatas pada Semenanjung Arabia sebagai bahasa pemerintahan regional. Periode kedua perkembangan bahasa Arab berlangsung sejak pemerintahan Umayyah (662-750) terus sampai pemerintahan Abbaasiah (750- 1258). Walaupun pada masa yang panjang ini telah terjadi perubahan sosial dan politik, namun bahasa Arab telah berkembang pesat. Bahasa ini tidak hanya menjadi bahasa resmi kerajaan, dan bahasa agama di seluruh Imperium Islam yang amat luas. demikian pula menjadi media penulisan sastra yang banyak sekali. Fase ketiga adalah fase kemunduran (1258-c 1800). Pada masa ini bahasa Arab mulai menghadapi saingan bahasa-bahasa setempat.

### **SITUASI BAHASA ARAB PADA MASA SEBELUM ISLAM DAN AWAL PERKEMBANGAN ISLAM (C 500-661)**

Walaupun beberapa penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya (lihat bab 2) belum mendukung kesimpulan mengenai kedudukan sebenarnya bahasa Arab, tetapi riwayat-riwayat yang disampaikan oleh penulis-penulis modern, telah memberikan kepada kita isyarat-isyarat yang cukup jelas mengenai asal-usul bahasa Arab.

Mereka menghubungkan kebangkitan bahasa Arab dengan kurnia Ilahi, atau mereka menelusuri hubungannya dengan Alquran dan puisi Arab sebelum Islam, serta dialek Quraish di kota Makkah.

Sebenarnya bagi cendekiawan-cendekiawan Muslim, tidak ada yang lebih baik selain menghubungkan kebangkitan bahasa Arab dengan Alquran dan puisi-puisi awal. Seluruh bukti mengacu ke Makkah dan kawasan-kawasan sekitarnya sebagai tempat asal usul bahasa Arab. Di sini, bahasa Arab nampaknya telah menjadi bahasa persatuan dan bahasa puisi. Situasi ini dapat dimaklumi karena beberapa faktor dominan yang terdapat di Barat Laut Semenanjung Arabia pada abad ketiga. Kawasan ini telah menjadi ajang persaingan antara dua kekuatan besar di bagian Utara Bizantium dan Sasaniyyah (Persia). Dinasti Ghassaan di Syria berkuasa di di bawah perlindungan Bizantium, sedangkan Lakhmid, dinasti Arab lainnya berkuasa di al-Hirah dekat Eufrat di bawah pimpinan kekuasaan Sasaniyyah. Selain itu, Semenanjung Arabia mempunyai hubungan perdagangan yang aktif dengan dunia luar dengan tetap mempertahankan rute perdagangan penting yang terbentang dari Yaman bagian Selatan Palmyra di Syria sampai ke Utara. Dapat ditambahkan lagi, pada abad ke enam, Semenanjung Arab telah menjadi tempat pelarian sebagian besar penduduk dari Utara setelah penghancuran dua kerajaan Arab, yaitu Ghassān dan Lakhmīd. Migrasi juga berlangsung bersamaan dengan meningkatnya pelarian penduduk dari Yaman. Akhirnya terjadi arus kedatangan para misionaris dari orang-orang Nasrani dan Yahudi dan lain-lainnya yang kehadiran mereka sangat dirasakan sekali di Semenanjung Arabia.

Keadaan sosial seperti itu telah menyebabkan interaksi budaya dan bahasa. Dalam situasi seperti itu, kota Makkah telah tampil sebagai pusat kosmopolitan. Data-data yang ada menunjukkan, bahwa kota Makkah menduduki tempat yang penting dalam menangani masalah-masalah yang terjadi di Semenanjung Arabia dari abad ke enam setelah masehi. Di kota ini terdapat bangunan Ka'bah yang sangat dimuliakan oleh banyak kabilah Arab. Dalam menangani berbagai hal, kota Makkah berada di bawah kekuasaan satu kelompok

bangsawan Arab, yaitu kabilah Quraish. Kekayaan dan kekuasaan mereka dapat dirasakan baik di dalam maupun di luar kota Makkah. Kedudukan penting kabilah Quraish tentu saja ikut mempengaruhi kedudukan dialek Quraish yang mereka gunakan terhadap dialek-dialek lainnya. Banyak di antara hal ini yang dapat diketahui dari riwayat-riwayat yang sampai kepada kita melalui karya-karya penulis Muslim pada masa-masa belakangan. Riwayat ini disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui perawi (narator). Pada umumnya mereka menyampaikan riwayat-riwayat itu yang terdiri dari peribahasa, kisah-kisah lama dan puisi. Walaupun ada di antara bahan-bahan itu yang mengalami perubahan, namun hal itu tetap dapat menggambarkan keadaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Arab pada waktu itu; dan yang lebih penting pula keadaan bahasa Arab khususnya dialek Quraish pada masa Nabi Muhammad s.a.w. masih hidup (c 570-632).

Masa sebelum Islam pada umumnya oleh kaum Muslimin disebut dengan nama "masa Jahiliyah" (ayyam al-jahiliyyah). Masyarakat Arab di daerah Barat Laut semenanjung Arab terdiri dari beberapa kabilah Arab yang menggunakan berbagai dialek Arab. Secara keseluruhan, masyarakat Arab yang bersifat nomad, merupakan dunia yang sempit, sesuai dengan kondisi sosial dan pandangan hidup yang dominan pada waktu itu. Kehidupan mereka pada waktu itu ditandai oleh peperangan yang terjadi antara kabilah, kehidupan yang penuh tantangan serta keadaan lingkungan alam yang keras. Seringkali terjadi sengketa antara orang-orang Arab dari berbagai kabilah yang amat banyak menimbulkan kehancuran bagi kabilah-kabilah itu sendiri. Suatu sengketa antara kabilah seringkali berakhir dengan kemenangan mutlak suatu kabilah, namun bagi kabilah yang lemah berarti suatu kehancuran secara perlahan-lahan untuk kemudian terpaksa atau dipaksa bergabung dengan kabilah yang lebih kuat. Dalam prosesnya, kabilah yang kalah antara lain mempergunakan dialek kabilah yang menang. Proses penyatuan bahasa ini tampak dengan jelas di kawasan perdagangan yang sedang berkembang pada waktu itu, yaitu kota Makkah. Kota ini sudah lama menjadi tempat pertemuan berbagai

kabilah Arab. Kontak-kontak yang amat banyak dalam bidang perdagangan, agama, dan sastra telah mendorong tumbuhnya suatu kesadaran sosial secara menyeluruh sehingga dapat mengatasi perbedaan-perbedaan kesukuan, dan mendorong perkembangan bahasa dengan jangkauan yang lebih luas dan bukan sekadar suatu dialek yang terisolasi. Mengingat kedudukan dan kekuasaan kabilah Quraish, dialek mereka tentulah menjadi berkembang dengan adanya kontak-kontak tersebut. Dan nampaknya dialek Quraish yang telah berkembang pesat telah menjadi model di sebagian besar kawasan Barat Laut Semenanjung Arab. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang sejalan dengan kepentingan bersama dan nilai-nilai yang mengikat berbagai kabilah Arab secara keseluruhan. Penyatuan kabilah-kabilah dan dialek-dialeknya tampak dengan jelas dari bahan-bahan sastra yang terdapat pada masa itu, khususnya puisi. Banyak terdapat keterangan mengenai festival sastra yang diadakan di kota Mekkah dan kawasan-kawasan lain di sekitarnya, terutama sekali di pasar Ukaz. Orang-orang dari berbagai kabilah membawa serta penyair-penyair mereka di samping barang dagangan mereka ke pasar-pasar terkenal. Selain itu, orang-orang Arab melakukan pula ziarah dan melakukan upacara keagamaan di sekitar Ka'bah, yang merupakan bangunan suci bagi kabilah-kabilah Arab. Penyair-penyair dari berbagai kabilah ikut serta dalam perlombaan puisi, dan berusaha keras merebut kemenangan sebagai penyair terbaik, sehingga puisi mereka mendapat kehormatan digantung pada dinding Ka'bah agar dapat dibaca orang. Dari perlombaan inilah agaknya muncul istilah mu'allaqat yang berarti puisi-puisi yang digantungkan. Jika memang demikian keadaan pada waktu itu, maka hal itu menunjukkan bahwa bahasa puisi yang dipergunakan pada waktu itu di Mekkah dan kawasan-kawasan sekitarnya telah cukup dipahami secara meluas. Dan bahasa itu telah berkembang sedemikian rupa pada masa Nabi Muhammad s.a.w. Penulisan puisi-puisi Jahiliah ini telah memberikan pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan puisi-puisi Arab selama berabad-abad berikutnya. Karya-karya puisi Jahiliah dianggap sebagai lambang keindahan dan kesempurnaan dalam berbahasa, baik

dari segi bentuk ataupun isinya. Puisi dengan segala keindahan dan kelantangan suara penyair bagi orang-orang Arab mungkin saja telah menggantikan kedudukan musik, seni lukis atau seni pahat. Puisi dirasakan sebagai karya seni yang harus didengar dalam bentuk aslinya agar dapat dihargai.

Bahasa puisi dengan demikian dapat dikatakan telah membangkitkan suatu sumber tenaga pemersatu yang amat kuat bagi orang-orang Arab sebelum kedatangan Islam. Penggarapan puisi agaknya dapat diketahui dari begitu banyaknya kosakata yang berasal dari lingkungan penyair sendiri seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain sebagainya. Adanya ratusan kosakata untuk "kuda" atau "onta" dapat dijadikan petunjuk adanya peminjaman kata, dan percampuran berbagai dialek. Daya tarik puisi dapat juga timbul, dari kenyataan, bahwa puisi merupakan khazanah yang menghimpun dan mencatat segala tindak tanduk orang-orang Arab, nilai-nilai yang mereka anut, termasuk di dalamnya kesetiaan terhadap kabilah dan sahabat, sifat pemurah, suka menerima tamu, berjiwa kesatria yang merupakan himpunan segala nilai, keyakinan terhadap penuntutan balas, serta konsep harga diri. Secara keseluruhan dapat dikatakan, puisi-puisi Arab sebelum Islam pada dasarnya bersifat deskriptif, dan lebih banyak mengungkapkan alam sekitar dari pada pemaparan gagasan. Banyak terdapat puisi-puisi dengan tema-tema puji-pujian, satire dan percintaan, sehingga terabaikan seni lukis dan semangat serta nilai-nilai spiritual. Tema-tema ini digarap dengan baik dalam bentuk qasidah atau ode dinilai sebagai lambang kemahiran dan ketangkasan berpuisi. Puisi diungkapkan dalam bahasa yang indah dan memikat oleh para penyair yang menurut keyakinan orang Arab telah dipengaruhi oleh setan. Seseorang sebaiknya tidak terlalu meremehkan kedudukan penyair yang amat berpengaruh pada masa sebelum Islam. Nama-nama dan ucapan mereka telah dilestarikan sebagai bagian daripada tradisi puisi yang berkesinambungan. Pakar-pakar filologi dengan dibantu para transmitter, dengan cermat telah menghimpun karya-karya puisi. Apakah karya-karya ini pada awalnya diungkapkan secara tertulis atau merupakan improvisasi para penyair masih sukar

untuk ditentukan dengan pasti. Namun, hampir dapat dipastikan, bahwa para penyair telah mengubah suatu qasidah atau ode secara berangsur-angsur, sepotong demi sepotong dengan dibantu oleh perawi yang langsung menghafalnya lalu menyebar luaskannya kepada khalayak ramai.

Beberapa penyair sebelum Islam merupakan penyair yang amat populer hingga sekarang ini. Di antara mereka adalah Imra'u l-Qays, seorang penyair pengembara dan seorang pangeran yang bersenandung kidung cinta dalam puisi-puisinya; Tarafah dari al-Hirah yang suka menulis tema minum-minum; Zuhayr yang mengungkapkan kearifan dan budi yang luhur; 'Antarah dan 'Amr bin Kulthum yang sangat menyangjung kepahlawanan dan keberanian; Labid yang sangat menghargai kehormatan dan persahabatan; dan Hatim al-Ta'i yang membuat sifat senang menerima tamu dan berjiwa pemurah menjadi buah mulut orang Arab.

Yang juga tak kurang pentingnya setelah penyair adalah orator (khātib). Mereka sangat disanjung karena kefasihan berbicara dan gairah hidup. Orator biasanya memimpin rapat karena memiliki kemampuan dan meyakinkan dan mempengaruhi orang lain, bukan karena kata-kata yang diucapkannya, tetapi lebih banyak karena cara mengungkapkannya. Cara berpidato tentu telah ditiru oleh dā'i pada masa kebangkitan Islam.

Kelompok masyarakat penting lainnya adalah rawi periwayat yang menyampaikan riwayat dan peristiwa masa lalu. Tiga serangkai yang terdiri dari penyair orator, dan rawi telah melestarikan ilmu-ilmu yang terdapat pada masa sebelum Islam.

Di samping puisi-puisi sebelum Islam, peribahasa lisan, dan legenda, terdapat pula berbagai jenis tulisan lainnya seperti kontrak dagang, akad perjanjian, surat menyurat yang lazim didapati dalam suatu masyarakat dagang seperti kota Makkah. Selain itu terdapat satu bentuk prosa berirama yang nampaknya telah ada sebelum atau bersamaan dengan munculnya puisi. Ini mungkin dapat dibuktikan oleh kenyataan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah menggunakan



bahasa Arab pada tahun 610, untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Arab umum yang sebagian besar belum terdidik baik di kota Makkah, kota kelahirannya atau pun di daerah-daerah lainnya.

Dengan kebangkitan Islam, kita berada dalam posisi yang lebih baik untuk menilai situasi di Semenanjung Arab khususnya setelah tahun 610, ketika Muhammad s.a.w. mulai menerima wahyu. Sejak tahun 610, Nabi Muhammad sangat aktif sebagai seorang orator atau dā'i dan nampaknya ia telah banyak bergerak di dalam maupun di sekitar kota Makkah. Dari khotbah-khotbah yang sebagian ditujukan kepada khalayak ramai, tidak terdapat petunjuk-petunjuk yang menyatakan bahwa Nabi menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan para pendengarnya. Selain itu, ketika pada tahun 622 ketika Nabi terpaksa berhijrah meninggalkan kota Makkah menuju Medinah, nampaknya Nabi tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan penduduk Medinah. Pada hakikatnya, Nabi s.a.w. terus menjalankan misinya, yang sekaligus juga sebagai pemimpin masyarakat majemuk termasuk di dalamnya berbagai kelompok Arab dan Yahudi. Selama sepuluh tahun berikutnya, Nabi ikut serta dalam beberapa peperangan dan pernah membebaskan kota Makkah dari tangan orang-orang kafir Makkah; beliau juga pernah mengadakan perjanjian dengan utusan-utusan Arab yang datang menemuinya; mengadakan surat menyurat dengan raja-raja asing. Dan yang paling penting, Nabi telah menyampaikan pidato selamat tinggal. Semua itu, merupakan petunjuk bahwa Semenanjung Arab telah mempunyai bahasa bersama, mulai dari Yaman di daerah Selatan Semenanjung Arab, sampai ke perbatasan Syria di kawasan Utara.

Dokumen yang paling baik dan terpercaya tentang keadaan bahasa Arab pada masa Jahiliyah dan awal kebangkitan Islam adalah Alquran yang berisi ajaran Islam seperti dibawa oleh malaikat Jibril. Al-Quran terdiri dari 114 surah, merupakan sumber yang paling baik untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai keadaan sosial, budaya politik dan keagamaan dari orang-orang Arab pada permulaan abad ke tujuh.



Penyebaran dan perkembangan Islam menyebabkan Alquran menjadi Kitab yang paling sempurna dan paling dimuliahkan dalam bahasa Arab. Kitab ini telah meninggalkan pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan bahasa Arab, dan pandangan intelektual Arab-Muslim. Al-Quran telah membawa seperangkat nilai-nilai baru, memperkenalkan ungkapan-ungkapan baru, dan konsep-konsep tentang kehidupan yang belum ada sebelumnya. Selain itu, Kitab suci ini telah memberikan sumbangan besar dalam membakukan istilah-istilah yang amat luas cakupannya mengenai akidah, ritual, hukum, politik, dan berbagai masalah lainnya. Berdasarkan hal ini, al-Quran merupakan landasan kebahasaan yang kokoh, untuk kodifikasi bahasa Arab. Demikian pula Kitab ini merupakan sumber yang paling baik tentang seberapa jauh keadaan bebas buta huruf pada masa sebelum dan selama Nabi Muhammad s.a.w. masih hidup.

Kata Alquran sendiri berarti "membaca". Hadis yang menyatakan Nabi seorang yang buta huruf (ummi), menunjukkan bukti, bahwa al-Quran merupakan mukjizat Nabi Muhammad s.a.w. Walaupun hal itu tidak menyangkal kemungkinan adanya satu bentuk tulisan pada masanya. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan seni tulis menulis. Surah LXVIII yang berjudul "al-Qalam" atau "pena" berisi ungkapan berikut: "Demi qalam (pena) dan apa yang mereka tulis." Selain itu, terdapat pula rujukan istilah-istilah seperti Kitab, dan suhuf atau lembaran-lembaran untuk menulis (Q 20:133), inskripsi (nuskah Q.7:154) dan kata "menulis" (khatta Q.29:48). Walaupun Nabi Muhammad s.a.w. adalah seorang yang buta huruf (ummi), namun Nabi telah memanfaatkan tulisan. Sebagai contoh, menurut riwayat, Nabi telah menggunakan cap terbuat dari perak yang berisi nama Nabi untuk dipakai dalam surat menyurat beliau dengan pihak Byzantium. Nabi juga telah mendiktekan beberapa bagian dari Alquran kepada penulis-penulisnya antara lain 'Ubay bin K'ab al-ansari, Zayd bin Thabit, dan dua calon khalifah pada masa itu, yaitu 'Uthman dan Mu'awiyah. Agaknya, tulis menulis hanya terbatas pada sekelompok kecil saja pada waktu itu. Hal itu disebabkan, kemahiran membaca dan menulis belum begitu tersebar luas pada waktu itu.

Pelestarian Alquran lebih banyak diandalkan pada orang-orang yang bertugas menghafal Alquran (huffaz) selama masa hidup Nabi, sampai beberapa waktu sesudah Nabi wafat. Para huffaz yang merupakan satu kelompok Sahabat Nabi telah menghafal Alquran yang juga mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkanluaskannya, Ketika Nabi s.a.w. masih hidup para huffaz selalu melakukan konsultasi dengan Nabi bila mengalami masalah tentang Alquran, seperti pembacaan ayat-ayat Alquran. Setelah Nabi s.a.w wafat, pelestarian Kitab Suci Alquran dalam bentuk tertulis merupakan keputusan khalifah. Khalifah pertama Abu Bakar telah berjasa mengumpulkan bahan-bahan Alquran yang telah ditulis sebelumnya pada daun-daun, batu, tulang, kulit, dan bahan-bahan lainnya yang tahan lama. Penggantinya Khalifah 'Umar (634-44) melanjutkan usaha yang telah dilakukan Abu Bakar dengan bantuan Zayd bin Thabit (wafat 665) seorang sekretaris Nabi yang setia. Usaha 'Umar dilanjutkan oleh Khalifah yang ketiga 'Uthman (644-56) yang mengadakan penyempurnaan terhadap pengumpulan yang telah dilakukan pada masa Khalifah 'Umar. Hasil pengumpulan pada masa Khalifah 'Uthman dikenal dengan nama 'Uthmani yang merupakan versi yang telah final dan menjadi Kitab Alquran standard yang dipakai sampai saat ini.

Selanjutnya terjadi perluasan daerah kekuasaan Islam yang melingkupi juga Mesir, Bulan Sabit Subur dan kawasan-kawasan lainnya. Untuk itu, perlu digandakan Kitab Suci Alquran untuk memenuhi keperluan daerah-daerah yang baru. Ini menunjukkan semakin banyaknya orang-orang yang telah mampu membaca dan menulis. Jauh lebih banyak dari orang-orang yang dapat membaca dan menulis yang hanya berjumlah tujuh belas orang Quraish seperti dilaporkan oleh sejarawan al-Baladhuri pada masa hidup Nabi s.a.w.

Pada masa Khulafa' al-Rashidin (9632-61), pusat kekuasaan masih berpusat di kota-kota suci Mekkah dan Medinah, walaupun pasukan-pasukan Muslim telah menguasai pusat-pusat penting peradaban. Pada masa Khalifah kedua 'Umar, kekuasaan Islam merupakan kekuasaan yang paling kuat pada masa itu. Jika pada awal kebangkitan Islam bahasa Arab dapat memenuhi keperluan masyarakat pada masa itu,

tidaklah demikian halnya ketika daerah kekuasaan Islam telah menjadi luas. Di tempatnya yang baru bahasa Arab belum siap menghadapi perkembangan masyarakat baru. Bahasa ini belum memiliki istilah-istilah yang cukup menyangkut masalah administrasi, politik, hukum dan ungkapan-ungkapan yang diperlukan oleh masyarakat yang lebih maju yang telah memiliki tradisi kebahasaan dan budaya yang lebih tinggi. Situasi ini sangat membahayakan keberadaan bahasa Arab, karena terbukti orang-orang Arab di tempat yang baru mereka kuasai, cenderung mudah sekali tertarik pada budaya bangsa-bangsa yang lebih maju yang baru mereka kalahkan. Di Mesir, Syria, atau di Irak dan Persia, bahkan di mana-mana saja mereka berada, orang-orang Arab merasa perlu untuk menggunakan bahasa-bahasa setempat untuk keperluan administrasi. Pemakaian bahasa Yunani di Mesir dan Syria, bahasa Persia di Irak dan propinsi-propinsi kawasan Timur. Dengan demikian, pemaksaan penggunaan bahasa Arab di daerah-daerah yang telah dikuasai merupakan hal yang tidak mungkin, bahkan dapat dikatakan sebagai hal yang mustahil. Profesor Hitti memberikan pandangan yang tepat sekali, bahwa suatu penaklukan dengan kekuatan senjata dapat saja memaksa bangsa-bangsa yang telah ditaklukkan untuk membayar pajak misalnya, tetapi cara yang sama tidak mungkin dilakukan untuk memaksa mereka menggunakan bahasa tertentu. Bahkan dengan menciptakan kondisi yang amat baik, atau menjanjikan insentif yang menarik sekalipun, penyebaran atau pemberlakuan suatu bahasa dari masyarakat yang belum berkembang kepada masyarakat yang telah maju, akan merupakan proses yang lama dan amat sulit. Situasi ini semakin memperlihatkan bila bahasa Arab berada dalam keadaan terancam hilang, tersingkir atau larut dalam bahasa masyarakat yang poliglot. Inilah agaknya kesulitan-kesulitan yang tak dapat diatasi, namun pada akhirnya dapat dilalui bahasa Arab dengan berhasil. Bahkan mengungguli bahasa-bahasa lainnya yang menurut Hitti, "suatu keajaiban sejati dari ekspansi Arab." Di lain pihak, seseorang akan memperoleh suatu pandangan yang mendalam, bagaimana bahasa Arab telah meraih sukses yang mengesankan, jika diteliti berbagai faktor dominan yang terdapat di

sebagian besar kawasan Timur Tengah, pada masa sebelum dan sesudah kemenangan orang-orang Arab. Jauh sebelum kedatangan Islam, daerah-daerah yang baru dikuasai Islam telah terlibat dalam peperangan-peperangan yang berkepanjangan antara dua Imperium besar pada masa itu, yaitu Byzantium dan Sasanic. Peperangan-peperangan ini amat banyak menelan korban sehingga telah menggeser nilai-nilai moral, spiritual, budaya dan ekonomi. Situasi ini menyebabkan orang-orang Arab dapat berkuasa dengan mudah di daerah-daerah baru. Kemungkinan lain adalah bangsa-bangsa di daerah-daerah yang baru dikuasai Arab dapat menerima perubahan-perubahan dengan mudah, betapapun radikalnya perubahan itu. Dengan demikian, tidaklah mengherankan dalam banyak kasus-kasus yang terjadi orang-orang memeluk agama Islam bukan karena kekuatan senjata, seperti banyak disalah artikan orang. Mereka masuk Islam didasari alasan-alasan yang tepat, perasaan kecewa dengan penguasa mereka sendiri, bahkan karena didasari keyakinan yang murni. Apapun motif mereka, orang-orang yang baru masuk Islam semakin menyatu dengan orang-orang Arab dalam agama dan bahasa, melalui bahasa Arab Alquran. Mereka mulai menyamai, bahkan mengungguli orang-orang Arab sendiri dalam memahami Islam dan bahasa Arab. Pemikir besar Ibn Khaldun agaknya mempunyai pandangan yang sama ketika ia mengemukakan pendapatnya, bahwa bangsa-bangsa yang kalah, selalu mempunyai kecenderungan meniru bangsa-bangsa yang menang dalam hal-hal yang menonjol seperti pakaian, pekerjaan, dan sifat dan adat istiadat.

Faktor penting lainnya yang menyebabkan kelestarian bahasa Arab, kecintaan orang Arab yang amat besar terhadap bahasa Arab. Lebih lebih dengan kebangkitan Islam, bahasa ini menduduki tempat istimewa sebagai bahasa Alquran. Dengan demikian, bahasa Arab dan agama secara praktis tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, baik orang-orang Arab maupun yang bukan Arab sama-sama berusaha melestarikan bahasa Arab demi Al-Quran atau sebaliknya memelihara Alquran demi bahasa Arab. Proses ini semakin ditingkatkan melalui asimilasi orang-orang Arab dengan orang-orang bukan Arab melalui

perkawinan dan adopsi, dan melalui kerjasama erat dalam pengelolaan Imperium Islam.

Nampaknya, proses arabisasi yang menyebabkan dominasi bahasa Arab terhadap bahasa-bahasa setempat, berlangsung hampir bersamaan dengan penyebaran Islam dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Para Khuslafa'al-Rashidin nampaknya telah mendorong proses arabisasi dan kondifikasi bahasa Arab. Dan pada hakikatnya Khalifah 'Ali (656-61) telah berjasa dalam hal ini, karena ia telah memerintahkan usaha-usaha kodifikasi bahasa Arab, ketika bahasa Arab sedang menghadapi kemunduran. Banyak orang-orang Arab didorong oleh motivasi agama, telah mendesak agar bahasa Arab diajarkan, disebarluaskan, dilestarikan dengan mejaganya dari pengaruh-pengaruh yang merusak.

## **KEADAAN BAHASA ARAB DI BAWAH UMAYYAH DAN ABBASIAN (661-1258)**

Di bawah kekuasaan 'Ali, khalifah yang keempat pusat kuasa telah berpindah dengan cepat dari Semenanjung Arabia ke propinsi-propinsi. Di bawah Dinasti 'Umayyah (661-750), Damaskus segera menjadi pusat kerajaan. Setelah Damaskus, kota Baghdad menjadi pusat pemerintahan Islam, yang dibangun oleh Dinasti Abbasiyah (750-1258) pada tahun 761. Di bawah kedua dinasti ini, bahasa Arab mengalami perkembangan pesat, sehingga mencapai puncak perkembangannya.

### **DINASTI 'UMAYYAH (661-750)**

Perhatikan terhadap bahasa Arab tidaklah berkurang di bawah kekuasaan Bani 'Umayyah, suatu Dinasti yang amat bangga dengan kearabannya. Dinasti ini yang merebut kekuasaan dengan kekuatan senjata, mempunyai segala sifat atau ciri kearaban. Mereka sejak awal ingin melestarikan nilai-nilai Arab, tetapi setia pada bahasa Arab, bahasa Alquran. Terdapat amat banyak rujukan yang menggambarkan bahwa orang-orang 'Umayyah berpendapat, bahwa pendidikan

yang baik hanya mungkin diperoleh di daerah padang pasir. Istana 'Umayyah menganggap bahasa yang baik dalam berkomunikasi sebagai suatu tanda kebangsawanan. Oleh karena itu, mereka mengharuskan pemakaian bahasa Arab yang baik dan benar di istana dan tempat-tempat penting lainnya. Bahkan untuk menduduki kedudukan penting di kerajaan, seseorang harus memiliki pengetahuan bahasa Arab yang baik. Menurut sebuah informasi sejarah, Khalifah 'Abd al-Malik tidak dapat menyetujui pencalonan anak kesayangannya al-Walid untuk menggantikannya sebagai khalifah, karena ia tidak mampu berbahasa Arab dengan baik, termasuk pemahaman kaedah-kaedah bahasa Arab. Al-Walid telah diberikan peringatan tentang kekurangannya, sehingga ia mengambil pelajaran Tata Bahasa Arab pada pakar bahasa Arab terkemuka pada masa itu. Namun demikian, al-walid tidak banyak belajar dalam waktu enam bulan yang singkat, sehingga ia tetap tidak berkembang seperti biasanya.

Tidak hanya individu-individu yang mendambakan mampu berbahasa Arab dengan baik, dan benar, bahkan kota-kota dan kawasan-kawasan tertentu merasa perlu menyatakan bahwa daerahnya merupakan pemakai bahasa yang baik dan benar. Nama kawasan-kawasan tersebut dengan kualifikasi ini telah menjadi contoh Al-Basrah, al-Kufah, Mekkah dan Medinah semuanya telah menyatakan daerahnya sebagai kawasan yang memiliki bahasa yang baik dan murni.

Walaupun data-data kita tidak memiliki bukti-bukti yang meyakinkan tentang keadaan kebahasaan sebenarnya di bawah kekuasaan Dinasti 'Umayyah, namun orang masih dapat menilai dari laporan-laporan pengarang-pengarang yang hidup di bawah kekuasaan Dinasti 'Abbasiyah, bahwa landasan kajian kebahasaan telah dirintis oleh Dinasti 'Umayyah. Ini nampak dari informasi beberapa pakar bahasa yang berkembang pada masa itu. Proses arabisasi telah dimulai dengan gencar pada tingkat pemerintahan, berkat langkah-langkah yang telah diambil oleh Khalifah 'Abdul Malik. Orang-orang dari Dinasti 'Umayyah masih tetap setia memegang tradisi sastra padang pasir, dimana para penyair masih menduduki tempat yang terhormat



seperti pada masa sebelum Islam dan awal kebangkitan Islam. Penyair-penyair 'Umayyah tidak hanya berlomba-lomba menulis qasidah seperti masa sebelum Islam baik dari sudut bentuk-bentuk puisi, atau tema-tema, mereka juga merupakan tokoh-tokoh masyarakat baik sebagai penyokong Kerajaan atau pun sebagai penentang Kerajaan yang vokal. Secara keseluruhan, puisi lebih banyak menggambarkan hal-hal yang bersifat duniawi daripada korohanian dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Puisi-puisi lebih mencerminkan semangat paganisme padang pasir daripada lingkungan Islam dan hidup perkotaan Tema cinta dengan segala liku-likunya telah ditampilkan dengan baik oleh tiga sejoli penyair cinta, yaitu Majnum dan Layla, Jamil dan Buthayna, Kuhthayyir dan 'Azza. Puisi-puisi erotik mencapai puncak perkembangannya pada 'Umar bin Rabi'ah (wafat 719) di kota Medinah. 'Umar bin Rabi'ah menulis puisi-puisi cinta dan erotik sehingga para alim ulama mengutuk karyanya sebagai suatu dosa besar terhadap Tuhan. Tema-tema pujian (panegyric) dan ejekan dalam gaya lama diwakili oleh al-Akhtal (wafat: 709) seorang satiris dan dua orang lawannya al-Farazdaq (wafat 728) dan al-Jarir (wafat 728). Untuk beberapa generasi penyair-penyair ini memberikan arah terhadap puisi -puisi Arab.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, pidato menduduki tempat kedua setelah puisi, yang pada masa Islam mengambil dimensi agama. Ahli pidato memainkan peranan yang tidak berbeda dengan penyair. Dia diharapkan untuk mengungkapkan pikirannya dalam bahasa yang fasih dan indah, karena keberhasilannya banyak tergantung kepada kedua hal ini. Ziyad Ibn Abihi (wafat 676) dan al-Hajjaj (wafat 714) dua orang gubernur terkemuka pada masa Dinasti 'Umayyah. Mereka lebih terkenal sebagai orang yang suka perang daripada mahir berpidato. Demikian pula orator Hasan Basri (wafat 728). merupakan mode) atau contoh bagi orator modern dan masa datang.

Walaupun puisi dan pidato pada umumnya mengikuti pola sastra sebelum Islam, banyak unsur baru yang masuk pada puisi dan pidato di samping bentuk-bentuk sastra lainnya. Adalah relefan untuk menyebutkan bahwa orang-orang 'Umayyah banyak mendapat pengaruh dari

luar sebagai akibat kebangkitan gerakan politik dan keagamaan masa itu seperti Shi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan Murji'ah. Setiap gerakan tersebut memperlihatkan perhatian besar terhadap masalah suksesi kepemimpinan (khilafah), akidah, tanggung jawab agama, dosa, keselamatan, keadilan Tuhan, takdir Tuhan dengan sifat-sifat-Nya dan lain-lain sebagainya. Sebagai akibat perbincangan tersebut, tidak jarang terjadi konflik bersenjata.

Semua kegiatan di atas tentu saja telah memperkaya bahasa Arab dengan ungkapan-ungkapan baru dan telah memberikan dorongan ke arah penulisan karya-karya prosa selama dasawarsa pertama abad ke delapan masehi. Walau pun tidak banyak karya-karya pada masa ini sampai pada kita, karya-karya tersebut nampaknya antara lain mencakup legenda-legenda, kronik, pidato-pidato keagamaan, biografi, sejarah, Hadis, hukum, tata bahasa, dan teologi. Sebagai contoh dapat dikemukakan, bahwa tokoh-tokoh dari kalangan teologi adalah Hasan Basri, Wasil bin 'Ata' (wafat 748), dan banyak tokoh lainnya yang membicarakan masalah-masalah teologi; 'Abid bin Sharjah yang menulis tentang legenda-legenda untuk konsumsi umum; Shihab Al-Zuhri (wafat 742) sangat mencintai buku- bukunya sehingga menurut suatu riwayat istrinya benci melihat buku-bukunya. Wahab bin al-Munabbih, seorang pakar tentang masalah asal usul; Musa bin 'Uqbah (wafat 758) pengarang buku- buku mengenai sebelum Islam, banyak unsur baru yang masuk pada puisi dan pidato di samping bentuk-bentuk sastra lainnya. Adalah relevan untuk menyebutkan bahwa orang-orang 'Umayyah banyak mendapat pengaruh dari luar sebagai akibat kebangkitan gerakan politik dan kagamaan masa itu seperti Shi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan Murji'ah. Setiap gerakan tersebut memperlihatkan perhatian besar terhadap masalah suksesi kepemimpinan (khilafah), akibat, tanggung jawab agama, dosa, keselamatan, keadilan Tuhan, takdir, Tuhan dengan sifat-sifat-Nya dan lain-lain sebagainya. Sebagai akibat perbincangan tersebut, tidak jarang terjadi konflik bersenjata.

Semua kegiatan di atas tentu saja telah memperkaya bahasa Arab dengan ungkapan-ungkapan baru dan telah memberikan dorongan ke

arah penulisan karya-karya prosa selama dasawarsa pertama abad ke delapan masehi. Walau pun tidak banyak karya-karya pada masa ini sampai pada kita, karya-karya tersebut nampaknya antara lain mencakup legenda-legenda, kronik, pidato-pidato keagamaan, biografi, sejarah, Hadis, hukum, tata bahasa, dan teologi. Sebagai contoh dapat dikemukakan, bahwa tokoh-tokoh dari kalangan teologi adalah Hasan Basri, Wasil bin 'Ata (wafat 748), dan banyak tokoh lainnya yang membicarakan masalah-masalah teologi; 'Abid bin Sharjah yang menulis tentang legenda-legenda untuk konsumsi umum; Shihab al-Zuhri (wafat 742) sangat mencintai buku-bukunya sehingga menurut suatu riwayat istrinya benci melihat buku-bukunya. Wahab bin al-Munabbih, seorang pakar tentang masalah asal usul; Musa bin 'Uqbah (wafat 758) pengarang buku-buku mengenai peperangan dan banyak lagi. Akhirnya tak dapat dilupakan 'Abd al-Hamid ibn Yahya (wafat 750) dan 'Abdallah bin al-Muqaffa' (wafat 757). 'Abd al-Hamid dapat dianggap sebagai pencipta genre surat menyurat (epistolary writing). Rekan sezaman 'Abd al-Hamid adalah Ibn al-Muqaffa' seorang sastrawan penting pada zamannya. Ia tidak hanya terkenal karena menjadi pelopor dalam penulisan prosa Arab tetapi juga termasyhur karena telah menerjemahkan fabel Kalipah dan Dimnah dari bahasa Pahlavi ke dalam bahasa Arab. Bahasa Arab agaknya bukan bahasa ibunya, tapi menurut penilaian Gibb, Ibn al Muqaffa' berhasil menciptakan gaya prosa yang lancar dan mengesankan. Ia juga mampu mengungkapkan pemikirannya secara sistematis sesuai dengan kosa kata yang tersedia pada waktu itu. Dalam kenyataannya, Karya al-Muqaffa' telah menjadi model untuk genre prosa pada masa-masa sesudahnya. Di samping beberapa karya terjemahan, Ibn Al-Muqaffa' adalah seorang pengarang berbagai makalah yang menyangkut sastra (adab). Sastra ini merupakan salah satu cabang sastra Arab yang bertujuan mengembangkan pendidikan akhlak. Secara ringkas dapat dikatakan penulisan karya prosa telah mencapai kemajuan pesat di bawah kekuasaan Dinasti 'Umayyah. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya walaupun perawi bertugas sebagai pelestari tradisi lisan terus melaksanakan tugasnya, namun peranannya secara berangsur-angsur digantikan oleh para

sekretaris yang mengabadikan karya-karya tulis. Mereka memainkan peranan yang amat penting sebagai orang-orang yang mencatat karya-karya-prosa yang masih dalam perkembangan awal.

Orang-orang dari Bani 'Umayyah dalam waktu kurang dari satu abad berhasil menyebarkan bahasa Arab dan membuatnya sebagai media untuk penulisan sastra. Pada peralihan abad ke tujuh, Khalifah 'Abd al-Malik (685-705) dan al-Hajjah (wafat 714) melakukan serangkaian tindakan untuk memantapkan dominasi bahasa Arab terhadap bahasa-bahasa lainnya di seluruh kekuasaan Islam. Tindakan ini tampak berhasil dan memberikan efek yang sangat baik terhadap penyebaran bahasa Arab. Proses arabisasi telah dilaksanakan sebagai kebijaksanaan kerajaan dengan menyatakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Dengan demikian, bahasa Yunani digantikan bahasa Arab di kawasan Syria dan Mesir. Demikian pula bahasa Pahlavi digantikan oleh bahasa Arab di kawasan-kawasan Timur Imperium Islam. Khalifah 'Abd Al-Malik juga mengganti mata uang emas yang dahulunya memakai bahasa Persia dan Bizantium dengan mata uang baru berisi tulisan-tulisan Arab. Dengan bantuan al-Hajjah mengumumkan secara resmi beberapa pembaharuan bahasa arab untuk lebih memudahkannya. Pembaharuan-pembaharuan ini mencakup penambahan titik-titik pada huruf-huruf Arab agar dapat dibedakan huruf-huruf yang bersamaan bentuknya, di samping menyediakan tanda vokal dammah (u), fathah (a), dan kasrah (i) untuk memastikan bacaan yang tepat. Langkah-langkah ini telah memudahkan penguasaan bahasa Arab sehingga banyak penduduk yang bukan dari kalangan berbahasa Arab ingin belajar sehingga mereka mendapat kesempatan untuk mendapat kedudukan dalam bidang pemerintahan. Reformasi-reformasi yang dilakukan oleh 'Abd al-Malik telah meletakkan proses arabisasi pada landasan yang lebih kokoh sehingga menyebabkan bahasa Arab menjadi dominan di kawasan yang luas. Secara lambat tapi pasti bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan dan bahasa budaya menggantikan bahasa-bahasa Yunani, dan Aramaik di Syria dan Palestina; bahasa Koptik di Mesir; dialek-dialek Latin dan Berber di Afrika Utara dan Spanyol; bahasa Persia dan bahasa-bahasa lainnya di kawasan propinsi bagian Timur.

Walaupun karya-karya penulis prosa Bani Umayyah hampir seluruhnya telah hilang, nampaknya dapat dipastikan bahwa tradisi penulisan ilmiah telah berjalan mantap pada abad ke delapan. Bahasa Arab telah memiliki istilah yang memadai dalam bidang hukum, Hadis, tata bahasa, retorika, administrasi negara, dan disiplin-disiplin lainnya. Kendati demikian bahasa Arab masih belum memiliki istilah-istilah teknis yang menyangkut filsafat, kedokteran, Ilmu-ilmu, dan lain sebagainya. Kendati masih banyak memiliki kekurangan, sumbangan Dinasti 'Umayyah dalam bidang bahasa merupakan prestasi besar yang telah meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan selanjutnya pada masa 'Abbasiyah.

#### MASA 'ABBASIAH (750 - 1258)

Dinasti 'Abbasiyah sangat erat mengikuti budaya 'Umayyah, namun dinasti ini berhasil merebut kekuasaan dari Dinasti 'Umayyah dengan menonjolkan dasar agama yang antara lain menentang sikap kurang saleh orang-orang 'Umayyah dan perlakuan tidak adil mereka terhadap sebagian besar masyarakat Muslim. Walaupun Dinasti 'Abbasiyah menyatakan dirinya sebagai pewaris Arab masa lalu, sebagian besar pendukungnya terdiri dari orang-orang yang baru masuk Islam dari kalangan orang yang bukan Arab, yang dikenal dengan sebutan mawali. Para mawali merasa bangga dengan keislaman mereka, tetapi merasa dikecewakan dengan perlakuan yang tidak adil yang mereka alami selama masa kekuasaan Dinasti 'Umayyah. Sebagai sekutu alami Dinasti 'Abbasiyah mereka tampil sebagai pengambil kebijaksanaan para ulama dari dinasti baru ini. Tetapi, para penguasa 'Abbasiyah tidak pernah berhasil membentuk pemerintah pusat yang kuat seperti Dinasti 'Umayyah. Sejak awal, penguasa 'Abbasiyah tidak mampu mewujudkan kesatuan politik di seluruh kerajaan, bahkan dinasti ini telah kehilangan Andalusia (Spanyol) dan sebagian besar kawasan Afrika Utara. Sejak tahun 800, penguasa 'Abbasiyah membiarkan saja pembentukan kerajaan-kerajaan Aghlabiyah (800-909), Tuluniyah (868-890), Ikshidiyyah

(905-969), Fatimiyyah (909-1171). Di kawasan Timur, beberapa dinasti telah muncul pula seperti Tahiriyyah (820-872), Saffariyyah (867-908), Samaniyyah (874-999), Buwayhiyyah (945-1060), Ghaznawiyyah (963-1041) dan Saljuk (1077-1317). Kecuali Dinasti Fatimiyyah dan penguasa-penguasa pemerintahan di Andalusia, dinasti-dinasti kecil ini dengan hanya memperlihatkan sedikit tanda setia kepada penguasa 'Abbasiyah di Baghdad, dapat dikatakan sebagai dinasti-dinasti yang merdeka. Tidak jarang kerajaan-kerajaan ini melakukan perluasan wilayah yang merugikan khilafah 'Abbāsiyah.

Penguasa 'Abbasiyah menghadapi masalah-masalah sosial dan keagamaan sama seperti yang dihadapi oleh orang-orang 'Umayyah. Walau pun pada mulanya orang-orang 'Abbasiyah mempunyai hubungan yang serasi dengan sepupu mereka dari keluarga 'Alī atau kelompok Shī'ah, namun sering terjadi perpecahan di antara mereka. Orang-orang 'Abbāsiyah merebut gelar khalifah untuk mereka, sehingga menimbulkan jurang yang lebar seperti yang terjadi antara kaum 'Umayyah dengan kelompok Shī'ah. Walau pun demikian, dengan kegigihannya orang-orang Shī'ah berhasil merebut kawasan yang luas pada abad ke sepuluh. Lebih-lebih kelompok mawālī, orang-orang yang baru masuk Islam yang berasal dari berbagai latar belakang etnik, bahasa dan agama telah membentuk sebuah gerakan bernama al-Shu'ūbiyyah. Pada tingkat intelektual gerakan ini berusaha menampilkan persamaannya, bahkan keunggulannya terhadap Arab. Dalam kenyataannya, mereka ingin merebut posisi pimpinan dalam mengembangkan kehidupan intelektual. Dan mereka mencapai sukses yang besar. Banyak penyair, pakar-pakar bahasa, para penafsir, sejarawan, pakar ilmu bumi, dokter-dokter berasal dari kelompok ini. Mereka memakai bahasa Arab sebagai alat untuk mengungkapkan kemampuan intelektual mereka, mengambil nama-nama Arab, berusaha memperlihatkan persamaan dalam berpakaian, tata krama berbicara. Bahkan dalam keadaan tertentu mereka juga membuat silsilah mereka sendiri. Singkatnya, mereka secara religius dan bahasa hendak menampilkan Islam dan bahasa Arab, dua faktor yang dominan dalam peradaban Muslim. Seperti orang-orang Yahudi, Nasrani dan



lain- lainnya, mereka menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang paling mulia dan paling kaya dari seluruh bahasa yang ada. Karena itu mereka lebih senang mempergunakan bahasa Arab sebagai alat untuk mengungkapkan daya intelektual mereka daripada bahasa mereka sendiri. Fenomena ini memberikan suatu reputasi internasional pada bahasa Arab, dan banyak memberikan sumbangan dalam menjaga keutuhan dan kelestarian bahasa Arab di seluruh dunia Islam.

Kedatangan dan kebangkitan Dinasti 'Abbāsiah menandai suatu revolusi sosial dan intelektual, yang dalam beberapa hal sama dengan keadaan yang berlaku sekarang di dunia Arab. Revolusi ini tidak hanya mempengaruhi cara berfikir orang-orang Arab Muslim, tetapi juga bahasa mereka. Revolusi ini berawal dari serangkaian konflik tentang banyak masalah yang tak terselesaikan melingkupi ketegangan sosial, suksesi pemerintahan, agama dalam aspek-aspek dogmatis, ritual, hukum, teologi dan Hadis. Terdapat pertimbangan yang masak dan kontroversi di mana-mana dengan pandangan yang saling bertentangan mulai dari konservatif, sampai ke liberal, dari dogma yang sempit, sampai ke rasionalis yang luas. Dalam keadaan seperti ini, perbedaan-perbedaan harus dijembatani, diperkecil, suatu dogma resmi harus disediakan, hukum harus dikodifikasi, masalah-masalah teologi harus dicarikan pemecahannya, dan bahasa harus dapat fleksibel dan praktis. Selama proses ini berlangsung di tengah-tengah terjadinya konflik dan keanekaragaman pemikiran dan pandangan, suatu kebangkitan intelektual telah timbul melalui bahasa Arab, sehingga mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan yang ada pada waktu itu. Bahasa Arab telah mengembangkan potensinya yang paling besar untuk alat mengungkapkan pikiran dengan menggantikan fungsi berbagai bahasa lainnya. Bahasa Arab telah menjadi alat belajar dan bahasa komunikasi dari perbatasan Timur Persia di belahan Arab bagian Timur sampai ke Pyreneas di Samudera Atlantik di belahan Arab bagian Barat. Bukti yang meyakinkan dari kemajuan linguistik ini adalah karya-karya besar sastra Arab yang ditampilkan pada masa kekuasaan 'Abbāsiah. Bahasa Arab yang dipakai pada masa 'Abbāsiah tidak hanya memperlihatkan suatu bahasa yang kaya dengan kosa kata,

tetapi juga memiliki ciri-ciri kesederhanaan, jelas, dan kemampuan untuk mengungkapkan abstraksi di setiap bidang ilmu pengetahuan, seperti sejarah, hukum kajian-kajian Alquran, sastra, filsafat, matematik, kedokteran, astronomi, dan teologi.

Perkembangan pesat bahasa Arab terasa lebih bermanfaat, jika dihubungkan dengan luasnya jangkauan kesusastraan pada masa itu. Suatu survey tentang karya sastra ini bagaimana pun juga di luar jangkauan karya ini, sehingga hanya beberapa pandangan saja yang dapat dikemukakan di sini. Sastra Arab mengalami masa keemasannya di bawah Dinasti 'Abbāsiah, justru pada saat Dinasti ini menghadapi perpecahan yang gawat. Pada waktu itu, bahasa Arab sudah dikodifikasi dan diperkaya melalui media terjemahan. Sungguhpun puisi tidak pernah kehilangan kedudukan pentingnya dalam masyarakat Muslim, namun puisi tidak dikembangkan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dalam seluruh cabangnya. Kesenjangan ini diisi oleh prosa dengan rapi dan tepat oleh sejumlah besar pakar yang banyak muncul dari berbagai disiplin ilmu.

Dalam bidang hukum, empat mazhab telah muncul dengan menggabungkan unsur-unsur spiritual dan duniawiyah dalam menentukan jalan yang terbaik untuk mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Pendiri-pendiri mazhab ini adalah Abū Hanīfah (wafat 767). Malik bin Anas (wafat 795), al-Shāfi'ī (wafat 820) Ibn Hanbal membentuk landasan hukum untuk menuntun masyarakat Muslim untuk seluruh masa. Karya-karya Imam-Imam ini semakin dikukuhkan dengan adanya pengumpul-pengumpul Hadis yang telah menghimpun Kitab-Kitab yang dikenal dengan Kitab-Kitab yang Enam. Kumpulan ini sangat dimuliakan setelah Alqurān al-Karīm. Pengumpul- pengumpul Hadis ini adalah al-Bukhārī (wafat 870). Muslim (wafat 874), Ibn Mājah (wafat 886), Abū Dawūd (wafat 888), al-Tirmidhī (wafat 892) dan al-Nasā'ī (wafat 915). tokoh-tokoh ini merupakan pakar-pakar yang diakui dalam bidang-bidang mereka. Karya-karya mereka telah membantu merumuskan teologi ortodoks dalam suasana pertentangan yang panjang dan sengit antara berbagai kelompok agama dan politik. Al-Ash'arī (wafat 935) dan al- Ghazālī

(wafat 1111) diakui sebagai tokoh teologi ortodoks. Kegiatan mereka disempurnakan oleh al-Tabarī (wafat 922), dan al-Zamakhsharī (wafat 1147), pakar terkemuka tentang tafsir al-Quran.

Historiografi berkembang pesat dan mendapat tempat yang penting. Di antara sejarawan-sejarawan terkemuka adalah Ibn Hishām (wafat 834), al-Balādhurī (wafat 892), al-Tabarī (wafat 934), dan al-Mas'ūdī (wafat 956). Geografi diwakili oleh tokoh terkemukanya al-Khawārizmī (wafat 840), Ibn Khurdādhbih (wafat 885) dan al-Muqadīsī (c 1000). Dalam bidang filsafat terdapat nama-nama seperti al-Kindī (wafat c 870), al-Rāzī (wafat 925), al-Fārābī (950) dan Ibn Sīnā (wafat 1037). Dalam bidang sastra tercatat nama al-Jāhiz (wafat 860), Ibn Qutaybah (wafat 889), al-Tanūkhī (wafat 994), dan al-Tauhīdī (wafat 1009), yang mengangkat cabang sastra ke tempat yang tinggi yang belum pernah dicapai sebelumnya. Akhirnya perlu dipaparkan di sini bidang kritik sastra yang diwakili oleh Abū Hilāl al-'Askarī (wafat 1005) dan Ibn Rashīq (wafat 1070). Walaupun demikian, belum lagi prosa sederhana dan indah berkembang dengan bantuan pakar-pakar ini, maka suatu prosa berirama mulai mengatasi prosa tersebut. Prosa baru ini sangat memikat dan indah karena menekankan gaya yang menarik dan berbunga-bunga bukan sekadar mengungkap arti dan isi. Perintis dan wakil karya ini adalah Badi' al-Zamān (wafat 1008) dan al-Harīrī (wafat 1122). Gaya kedua sastrawan ini banyak ditiru sastrawan lain, namun tak seorang pun yang berhasil mengungguli mereka. Dalam kata pengantar pada maqamatnya yang terkenal, al-Hariri menyatakan bahwa ia menulis maqamat untuk menggabungkan suatu keserasian dengan gaya yang indah, anggun dan fasih. Walaupun tampak puitis dan indah jenis sastra ini di tangan sastrawan yang berkemampuan sedang akar menimbulkan akibat yang merugikan bagi kesusastraan Arab dalam jangka panjang.

Mengenai puisi, jenis sastra ini keadaannya tetap seperti sediakala. Puisi merupakan pencerminan seni utama, karena mendapat tempat yang terhormat di istana-istana khalifah, pangeran, dan cendekiawan-cendekiawan pada umumnya. Dalam kenyataannya, pengetahuan

mengenai puisi dan kemampuan untuk menggubahnya merupakan tanda seorang terpelajar. Berbeda dengan prosa, puisi tidak mengalami perubahan yang radikal. Akan tetapi, sejak pertengahan abad kedelapan, tema-temanya lebih disesuaikan dengan selera baru dan cara hidup masyarakat 'Abbāsiah. Sebagai akibat dari perubahan ini, timbul suatu konflik antara aliran penyair-penyair baru, "muḥdithūn" dengan pendukung puisi lama dengan segala nilai-nilainya yang unik. Penyair-penyair baru yang memperlihatkan kecenderungan yang jelas terhadap senandung cinta, minum-minum, pemikiran filsafat, dan sufi, mengejek orang-orang yang hanya meniru puisi lama dengan alasan, puisi-puisi lama hanya membicarakan hal-hal yang kuno, tak bernilai, seperti onta, tanah tumpah darah yang telah ditinggalkan, pemandangan-pemandangan lain, yang hanya merupakan ciri khas kehidupan padang pasir.

Daftar lengkap para penyair selalu meningkat jumlahnya dibandingkan dengan penulis-penulis prosa. Di antara tokoh-tokoh penyair baru terkemuka adalah Bahshār bin Burd (wafat 784). Abū Nuwās (wafat c 813), dan Abu'l 'Atāhiyah. Puisi-puisi mereka tidak meninggalkan sama sekali bentuk puisi lama, namun puisi-puisi baru memperlihatkan kesederhanaan, jelas, kaya dengan ungkapan-ungkapan yang orisinil. Sebaliknya penyair-penyair neo klasik mengikuti bentuk-bentuk puisi lama, tema-tema Jahiliah, ungkapan-ungkapan Arab murni yang pernah dipakai oleh penyair-penyair Arab Jahiliah. Di antara penyair neo klasik Arab adalah Abū Tammām (wafat 845), Buhturi (wafat c 897), al-Mutanabbī (wafat 965), dan al-Ma'arri (wafat 1057).

Perubahan-perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa bahasa Arab telah mencapai kemajuan yang pesat. Banyak faktor yang menyebabkan perkembangan pesat bahasa Arab yang pada intinya disebabkan kodifikasi bahasa Arab, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan asing melalui penerjemahan. Tak diragukan lagi, bahwa penerjemahan banyak karya asing ke dalam bahasa Arab telah memperkaya bahasa Arab, karena kegiatan penerjemahan mengharuskan pengembangan istilah-istilah teknis untuk mengungkapkan

pemikiran baru, gagasan dan konsep-konsep yang terdapat dalam karya-karya asli. Bagaimana pentingnya bidang penerjemahan hampir tidak dapat diperkirakan. Penerjemahan membuat bahasa Arab menjadi bahasa yang luwes sehingga memungkinkannya untuk mengungkapkan gagasan atau ide dengan jelas dan tepat. Tanpa itu, kebudayaan Islam agaknya akan tetap dangkal dan puritan (mandul), tidak memperlihatkan daya tarik universal untuk sebagian besar umat manusia. Sebagian besar karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berasal dari bahasa Yunani, sebagian kecil berasal dari bahasa Pahlavi, Persia Tengah dan bahasa Sansekerta. Warisan budaya Yunani dengan pusat-pusat tertuanya terdapat di Edessa dan Antioch di Syria, Ctesiphon dan Jundishapur di Persia, Harrān di Mesopotamia, dan Alexandria di Mesir, memberikan pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan bahasa dan pemikiran Arab.

Seperti sudah dikemukakan, informasi mengenai penerjemahan pada masa Umayyah di Damaskus tidak banyak tersedia. Nampaknya, beberapa karya diterjemahkan dari bahasa Syria ke dalam bahasa Arab Khālīd bin Yazīd (wafat 704), seorang pangeran dari Dinasti 'Umayyah menurut suatu riwayat telah menerjemahkan karya-karya tentang kimia, kedokteran, dan astrologi. Perhatian terhadap karya-karya asing terus berlanjut selama kekuasaan Dinasti 'Umayyah dan selama awal pemerintahan Dinasti 'Abbasiah (750) mendapat dorongan kuat sedangkan pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mūn (813-833) mencapai puncaknya pada abad kesembilan.

Khalifah al-Mansūr (745-775), pendiri kota Baghdad menurut suatu riwayat sangat menaruh perhatian terhadap naskah-naskah Yunani, sehingga ia mengirim pakar-pakar ke daerah Byzantium untuk menelitinya. Selain itu, ketika Mansur jatuh sakit, ia mengundang dokter Jurjī Bakhtīshū' (wafat 771) ke istananya dari Jundishapur. Dokter Bakhtīshū' berasal dari keluarga dokter-dokter terkemuka dan penerjemah-penerjemah Bakhtīshū' merupakan salah seorang pakar dari sekian banyak pakar yang mampu berbahasa Syria dan bekerja di istana khalifah. Yahyā Ibn Batriq misalnya menurut satu riwayat telah menerjemahkan karya-karya Galen, Hippokrates, Ptolemy dan Euclid.

Tetapi yang paling berjasa dalam hal ini adalah al-Ma'mūn. Khalifah ini yang mempunyai minat yang amat besar terhadap ilmu pengetahuan Yunani telah membentuk Bayt al-Hikmah yang meliputi Bagian Penerjemahan. Karya-karya dalam bidang astronomi, matematik, geografi, filsafat dan kedokteran telah diterjemahkan dengan dukungan dan bantuan kerajaan.

Penerjemahan melalui proses yang cukup sulit, melalui uji coba dalam kaitannya dengan istilah-istilah teknis dan isi, sebelum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Tugas penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab merupakan tugas yang amat sulit. Bahasa Arab masih belum memiliki sarana yang diperlukan untuk mengungkapkan gagasan pikiran; lagi pula para penerjemah belum menguasai bahasa Arab. Dalam keadaan demikian, hasil yang memuaskan hanya baru dapat diwujudkan setelah melalui proses yang cukup lama. Kendati demikian, dengan adanya Hunayn bin Ishāq (809-877) dan Thābit Ibn Qurrah (wafat 901) penerjemahan mengikuti suatu metodologi tertentu sehingga berhasil mencapai hasil yang baik. Hunayn dan Thābit merupakan penerjemah-penerjemah yang berhasil sehingga mereka ditugaskan untuk melatih penerjemah-penerjemah lainnya. Kedua keluarga itu berjasa, dalam menerjemahkan sejumlah karya dalam bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, melalui teknik penerjemahan yang telah mereka kembangkan. Hunayn sendiri adalah seorang kepala Badan Penerjemah yang dibentuk oleh al-Ma'mūn. Hunayn juga memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Syria, Yunani dan Arab. Oleh karena itu, ia dianggap berjasa dalam menerjemahkan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab. Menurut riwayat, ia dibayar dengan mata uang emas, sesuai berat buku yang diterjemahkannya.

Pada awalnya, kesulitan yang dihadapi penerjemah cukup besar, karena keadaan bahasa Arab belum berkembang. Penerjemah menghadapi masalah besar mencari bahasa padanan untuk istilah-istilah teknis. Dengan cara uji coba, seorang penerjemah berusaha keras mencari metode yang sesuai dengan keperluannya. Jika karena suatu hal ia berhasil, metodenya belum tentu dapat diterima oleh



rekan-rekannya yang lain, yang mungkin menempuh cara lain. Situasi seperti itu, dalam banyak hal hampir sama dengan situasi yang ada sekarang di dunia Arab. Belum terdapat suatu metode yang tepat dalam bidang penerjemahan. Dalam kenyataannya para penerjemah yang biasanya adalah penutur asli dari Syria banyak juga menghadapi masalah penerjemahan. Walaupun mereka memahami bahasa Yunani dan Syria, pengetahuan mereka tentang bahasa Arab belum memadai, khususnya pada masa-masa awal. Para penerjemah nampaknya mula-mula menerjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Syria, lalu baru menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Mereka menggunakan dua metode penerjemahan. Metode pertama mencarikan padanan setiap kata Yunani dengan sebuah kata Arab sederhana yang memberikan arti harfiah. Metode ini mempunyai kekurangan yang sangat jelas. Metode lain yang dapat diterima adalah metode yang dipakai oleh Hunayn dan rekan-rekan sealirannya. Hunayn mencoba menangkap makna seluruh kalimat lalu mencari padanannya dalam bahasa Arab. Satu-satunya halangan yang berarti adalah kurangnya padanan bahasa Arab untuk istilah-istilah atau kalimat-kalimat Yunani. Akan tetapi, kesulitan-kesulitan yang dihadapi penerjemah agaknya dapat diatasi dengan usaha-usaha yang dilakukan pakar-pakar bahasa yang telah membuat aturan-aturan dan menciptakan istilah-istilah baru dalam bahasa Arab, memberikan arti baru untuk ungkapan-ungkapan lama, dan memasukkan kata-kata asing ke dalam bahasa Arab. Usaha-usaha para penerjemah dan pakar filologi dengan bantuan kerajaan, akhirnya berhasil membuat pembakuan dan penyatuan istilah. Badan Penerjemahan yang dibentuk oleh al- Ma'mun tak diragukan lagi telah berhasil memenuhi kebutuhan yang paling mendesak, sehingga istilah-istilah Arab telah menjadi satu di seluruh kerajaan. Adalah untuk mengamati penerjemahan pada awalnya berisi kosakata Yunani dalam jumlah yang cukup besar, dengan hanya mengalih aksarakannya ke dalam huruf-huruf Arab. Baru pada perkembangan selanjutnya diciptakan padanan kata-kata Arab untuk menggantikan kata-kata asing. Walaupun demikian, masih terdapat kata-kata asing tetap dipertahankan dalam bahasa Arab dalam

bentuknya yang asli, atau mengalami modifikasi sesuai dengan fonologi dan morfologi Arab. Tetapi, banyak bukti yang menunjukkan bahwa sebagian besar kata-kata asing akhirnya dihapus. Dalam beberapa kasus, kata-kata pinjaman tetap dipertahankan bersama-sama dengan istilah-istilah baru seperti istilah arithmātiqīyyah (arithmetic), fizīfiyyah (physics), Qātūghūriyyah (categories), diberikan padanannya dengan kata-kata Arab seperti 'ilm al-hisāb 'ilm al-tabī'ah, dan al-maqūlāt. Namun, beberapa istilah seperti mūsīqā (musik), falsafah (filsafat), tidak berhasil digantikan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini tentu saja merupakan hal yang menarik, tidak hanya bagi pakar filologi Arab, tapi juga bagi orang-orang Arab lainnya pada masa modern, yang berkeinginan untuk mereformasi bahasanya. Situasi itu secara gamblang diungkapkan oleh Walzer sebagai berikut:

Kita nampaknya berhak menduga bahwa istilah-istilah terjemahan lama yang selalu menjadi objek penelitian, lama kelamaan akan dipermodern. Dan betapa banyaknya kata-kata Yunani yang pernah dipakai dalam penerjemahan, sebagaimana lazim dalam versi Syria dari bahasa Yunani, telah digantikan dengan kata-kata baru yang pada umumnya sangat sesuai dengan istilah-istilah Arab. Hal itu merupakan salah satu tugas filologi yang paling menarik yang dapat dikaji sekarang ini mengenai perkembangan filologi Arab dengan mencoba memastikan bagaimana kajian itu telah berkembang dari kekayaan bahasa Arab yang telah ada sebelum orang-orang Arab berkenalan dengan pemikiran Yunani dan karya-karya mereka.

Pendeknya, penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab yang dibantu kajian-kajian filologi telah mengakibatkan peminjaman istilah-istilah asing yang amat luas agar dapat mengungkapkan begitu banyak ide dan konsep-konsep pemikiran yang belum terdapat dalam bahasa Arab. Penerjemahan telah membangkitkan dorongan untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang terdapat pada masa Jahiliyah dan abad pertengahan. Perhatian terhadap ilmu-ilmu ini telah timbul pada abad kedelapan dan tetap mendapat perhatian dan dorongan pada kesembilan dan ke-

sepuluh, ketika karya cendekiawan Muslim mulai meningkat. Pada waktu itu bahasa Arab telah mencapai kemajuan yang cukup besar dengan tingkat keluwesan yang tinggi dan bentuk yang telah dibakukan. Perubahan besar yang terjadi dalam bahasa Arab tidak mengubah struktur dan sifat bahasa Arab. Melalui kontak budaya, dan pengaruh asing, Islam tidak hanya menangani masalah-masalah keagamaan, dan organisasi politik, tetapi juga kebudayaan duniawiyah. Peranan Islam yang berdimensi banyak, menyebabkan timbulnya keserasian antara iman dan rasio, atau keseimbangan antara agama dengan sains, di mana dalam perkembangan sejarah pada waktu itu terjadi pertentangan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan spiritual secara diametris. Pada abad kesepuluh disiplin ilmu telah begitu banyak dan berkembang pesat sehingga cendekiawan-cendekiawan Muslim seperti halnya cendekiawan-cendekiawan Yunani menganggap perlu mengadakan klasifikasi ilmu. Para cendekiawan Muslim membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok (1) ilmu pengetahuan Arab (2) ilmu pengetahuan asing. Bahasa Arab, ilmu pengetahuan tradisional, atau ilmu agama (al-'ilm al-naqliyyah atau (al-'ilm al-shar'iyyah) semuanya berasal dari bahasa Arab. Ilmu-ilmu tersebut pada umumnya terdiri dari kajian Alquran, Hadis Nabi, Fiqh, Teologi ('ilm al-Kalām), Tata Bahasa, Morfologi (sarf). Perkamusan, Retorik, Sastra dan Puisi. Ilmu-ilmu asing atau dikenal juga dengan nama ilmu filsafat, (al-'ulūm al-'aqliyyah) atau (al-'ulūm al-hikmiyyah) adalah ilmu-ilmu yang dimasukkan ke dalam bahasa Arab melalui penerjemahan. Ilmu-ilmu ini pada umumnya berasal dari Yunani, seperti filsafat, matematik, astronomi, geografi, musik, dan kedokteran. Kimia dan bidang-bidang ilmu lainnya yang berasal dari sumber-sumber asing. Pada umumnya, cendekiawan-cendekiawan Muslim Arab mengikuti klasifikasi ini dalam tulisan-tulisan mereka, walaupun secara terinci, kedua klasifikasi tersebut ditafsirkan agak berbeda oleh satu penulis ke penulis lainnya. Filsuf-filsuf Muslim agaknya termasuk di antara para cendekiawan yang membuat klasifikasi yang menyeluruh tentang ilmu pengetahuan Al-Kindī (wafat 850) diketahui telah menulis dua kajian mengenai masalah

tersebut, lalu al-Fārābī (wafat 950) dan Ibn Sīnā (wafat 1037). Dalam karyanya berjudul *Enumeration of the Sciences* al-Fārābī membagi ilmu pengetahuan ke dalam lima kelompok utama, masing-masing terdiri dari tujuh bagian. Kelompok-kelompok itu adalah kelompok bahasa yang terdiri dari tujuh bagian, ilmu logika yang terdiri dari delapan bagian, ilmu matematika yang terdiri dari tujuh bagian, ilmu alam terdiri dari delapan bagian. Ibn Sina lebih mengutamakan ilmu pengetahuan filsafat dan menyatakan, ada dua kelompok ilmu pengetahuan, yaitu ilmu teori dan ilmu praktis. Dalam klasifikasi ilmu-ilmu lainnya, ia menyatakan ada tiga kategori ilmu yang semakin meningkat, yaitu ilmu pengetahuan alam, matematik, dan teologi. Klasifikasi di atas tidak membedakan dengan tegas antara bahasa Arab dengan ilmu-ilmu asing. Pembedaan itu baru dilakukan oleh al-Khawarizmi seorang pakar matematik pada abad kesepuluh. Dalam karyanya berjudul *Kunci Ilmu Pengetahuan* sebuah karya bermutu, yang khusus menyangkut kamus teknis mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan, al-Khawārizmī memasukkan fiqh (jurisprudence), teologi, tata bahasa, administrasi (sekretariat), puisi, prosodi, dan sejarah, sebagai bagian ilmu-ilmu Arab. Yang termasuk ilmu-ilmu asing adalah filsafat, logika, kedokteran, aritmatik, geometri, astronomi, mekanik dan kimia. Rekan sezamannya ibn al-Nadīm (wafat 987) pengarang al-Fihrist yang terkenal itu, membagi karyanya sesuai dengan berbagai disiplin ilmu dan memberikan data bibliografi lengkap dari setiap karya-karya tersebut. Perlu dicatat, al-Fihrist menjelaskan pula secara garis besar perkembangan pesat kegiatan ilmiah sampai abad kesepuluh.

Seorang ahli teologi handal Ibn Hazm (wafat 1064) dari Kordova, Andalusia telah mengadakan pula klasifikasi ilmu pengetahuan dalam karyanya *Maratib al-'ulūm*. Ibn Hazm memasukkan hukum, sejarah, dan bahasa di antara ilmu-ilmu yang membedakan satu bangsa dengan bangsa-bangsa lainnya. Sedangkan empat disiplin ilmu lainnya yaitu kedokteran, filsafat, astronomi, dan matematik merupakan hal yang sama pada seluruh bangsa.

Pada abad ketiga belas, sikap cendekiawan Muslim mengenai sains pada umumnya dan ilmu-ilmu asing pada khususnya telah mengalami perubahan yang besar karena cakrawala intelektual mereka yang agak sempit. Dalam karyanya yang berjudul Kunci Ilmu Pengetahuan al-Sakkāki mengadakan klasifikasi ilmu pengetahuan sebagai berikut : sintaksis, tata bahasa, retorik, semantik, gaya bahasa (stilistika), ilmu keindahan bahasa, ilmu pasti dan puisi, al-Sakkaki tidak mengikuti pembagian atau klasifikasi ilmu secara tradisional dan ia nampaknya tidak begitu memperhatikan pembagian ilmu-ilmu asing. Sampai batas tertentu, al-Sakkaki diikuti oleh penulis penting lainnya yaitu al-Suyūti (wafat 1505) yang mengakui agama, tafsir, hadis, fiqh, hukum waris, sintaksis, tata bahasa, kaligrafi, stilistika, ilmu keindahan bahasa, pembedahan, kedokteran, dan tasauf sebagai ilmu pengetahuan.

Sikap para cendekiawan Muslim tentang sains pada abad keempat belas diperlihatkan oleh Ibn Khaldūn yang memberikan klasifikasi tentang ilmu pengetahuan. Ia juga mengemukakan pandangannya tentang setiap cabang ilmu pengetahuan. Walaupun Ibn Khaldūn tetap mempertahankan klasifikasi ilmu pengetahuan secara tradisional antara ilmu Arab dengan ilmu-ilmu asing, Ibn Khaldūn nampaknya masih berprasangka terhadap ilmu-ilmu asing, khususnya filsafat. Ia mengakui adanya dua kategori utama, yaitu ilmu-ilmu alam, termasuk didalamnya filsafat yang diperoleh melalui rasio manusia, dan ilmu-ilmu tradisional yang diperoleh berdasarkan informasi yang disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya. Ibn Khaldūn berpendapat, tiap disiplin ilmu mempunyai istilah teknis sendiri dengan memerlukan pakar dan pengajaran yang ilmiah. Ibn Khaldūn menyatakan, bahwa ilmu-ilmu tradisional berdasarkan pada Alquran dan Sunnah. Mengingat sumber-sumber ilmu pengetahuan, Ibn Khaldūn agaknya cenderung untuk memberikan prioritas utama pada ilmu-ilmu tradisional dibandingkan ilmu-ilmu alam. Ia memasukkan di dalam daftar ilmu-ilmu tradisional tafsir Alquran, hadis, usūl fiqh, fiqh teologi, ilmu-ilmu filologi (perkamusian, tata bahasa, sintaksis, stilistika, dan sastra). Selain itu, Ibn Khaldūn menambahkan tasauf,

dan takbir (penafsiran) mimpi yang dianggapnya sebagai ilmu yang bercahaya karena nur kenabian, sebab kenabian dan mimpi mempunyai kaitan satu sama lain. Setelah membahas masing-masing ilmu secara panjang lebar, Ibn Khaldūn lalu membahas ilmu pasti (sains intelektual) yang dianggapnya bukan monopoli satu kelompok agama. Ia mengakui adanya ilmu logika, fisika, metafisika, matematika dengan cabang-cabangnya seperti geometri, ilmu hitung, musik dan astronomi. Pada akhirnya ia menambahkan pula adanya ilmu sihir dan shaman, rahasia huruf-huruf dan ilmu kimia. Ia memaparkan semua ilmu-ilmu tersebut dengan menambahkan bahwa filsafat, kimia, dan astrologi merugikan agama.

Penyebaran bahasa Arab sebagai alat belajar mempunyai dasar karena kepentingan pendidikan. Nampaknya pendidikan terbuka untuk siapa saja yang menginginkannya tanpa memandang status sosial. Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah masih berada dalam tahap permulaan, dan lebih banyak menyangkut masalah keagamaan. Mesjid merupakan pusat kegiatan pendidikan. Tak lama kemudian, bentuk pendidikan yang bersifat keagamaan ini dikembangkan oleh cendekiawan-cendekiawan secara pribadi melalui mazhab-mazhab yang sangat memahami bahasa Arab dan kajian-kajian Islam. Seperti telah diutarakan sebelumnya, pimpinan pada lembaga-lembaga pendidikan swasta itu pada mulanya terdapat di kota-kota Basrah dan Kufah di mana banyak tinggal pengikut-pengikut mazhab yang telah menyatukan dirinya dalam kehidupan intelektual Islam. Pada mulanya kurikulum intinya terdiri dari Alquran, bahasa Arab, filologi, hukum, Hadis, retorik dan teologi. Bidang-bidang ini diajarkan oleh pakar-pakar, beberapa orang di antara mereka merupakan guru putra-putra raja, dan putra mahkota, emir, atau gubernur-gubernur negeri-negeri Islam. Menjelang awal abad kesembilan, pendidikan tinggi mendapat bantuan dari kerajaan dengan pembentukan Bayt al-Hikmah oleh al-Ma'mūn (wafat 830). Pusat-pusat pendidikan yang sama telah dibentuk pada abad kesepuluh; Al-Azhar di Kairo, dan Universitas Kordova di Andalusia (Spanyol). Al-Azhar sampai sekarang masih memainkan peranan penting dalam pendidikan Islam.



Mahasiswa dari segenap penjuru dunia telah datang ke al-Azhar untuk menuntut ilmu. Universitas Kordova pada abad kesepuluh dan ke sebelas merupakan salah satu lembaga pendidikan terpenting di dunia. Universitas ini mempunyai ribuan mahasiswa dan banyak merekrut cendekiawan-cendekiawan terkemuka untuk mengajar di universitas itu. Di antara bidang-bidang ilmu yang diajarkan adalah bahasa Arab, Alquran, Hadis, sejarah, sastra, filsafat, prosodi, dan teologi. Dan selanjutnya telah didirikan pula beberapa lembaga pendidikan tinggi di beberapa kota penting lainnya atas prakarsa yang dilakukan Menteri Saljuk yang pandai Nizām al-Mulk pendiri College Nizāmiyyah di Baghdad.

Pendidikan dan penyebarluasannya semakin lancar dengan penemuan kertas dari Cina pada abad kedelapan. Produksi kertas dalam jumlah yang besar dengan harga yang sangat wajar telah meningkatkan penerbitan buku-buku bila dibandingkan dengan buku-buku yang ditulis dalam bahan-bahan yang mahal seperti perkamen, kulit, dan papyrus. Toko-toko buku merupakan pusat penerbitan dan penjualan buku-buku dan juga berfungsi sebagai tempat pertemuan. Pertemuan-pertemuan ilmiah banyak berlangsung di rumah-rumah pribadi atau istana-istana raja yang dikunjungi secara teratur oleh cendekiawan-cendekiawan terkemuka pada masa itu. Mereka mengadakan perdebatan-perdebatan, diskusi-diskusi ilmiah yang bersemangat tentang hampir semua bidang ilmu pengetahuan. Akhirnya, perpustakaan, baik umum ataupun pribadi merupakan ciri khas kebudayaan pada masa itu dan sarana penting untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu. Secara keseluruhan, kajian kebahasaan sangat erat hubungannya dengan disiplin-disiplin Islam dan puisi, dua buah komponen yang amat penting dari kebudayaan Arab. Setiap orang yang terdidik diharapkan mahir dalam tata bahasa Arab. dan perkamusian dan dapat mengikuti setiap perbincangan bahasa. Demikian pula seorang terpelajar juga diharapkan mempunyai pengetahuan tentang puisi, prosodi, sejarah, dalam sains agama dan dunia.

Para cendekiawan sangat didorong untuk melakukan perjalanan untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga dapat melakukan kontak

dengan rekan-rekan mereka pada pusat-pusat pendidikan penting lainnya. Pergolakan-pergolakan politik yang terjadi, nampaknya tidak menjadi hambatan untuk melakukan perjalanan. Banyak cendekiawan dari Kordova dan Seville dari Andalusia (Spanyol), Qayraawaan dan Tripoli dari Afrika Utara, Mesir dan bumi belahan Timur, berkumpul di Basrah dan Kufah, kemudian di Baghdad. Dengan cara ini, mereka ikut menyatukan bahasa dan kebudayaan Arab. Walaupun Baghdad tetap merupakan pusat ilmu pengetahuan dan keagamaan sampai penghancuran kota Baghdad tahun 1258 oleh gerombolan Moghol, pusat-pusat pendidikan lainnya telah muncul di berbagai kota lainnya. Pusat-pusat itu antara lain terdapat di Bukhara, Jurjan dan Ghaznah di belahan dunia bagian Timur; Alccppo di Syria, Kairo di Mesir, Kordova, Toledo, dan Seville di Andalusia (Spanyol). Pada pusat-pusat pendidikan tersebut, beberapa cendekiawan Islam terkemuka mendapat dorongan dan bantuan yang melimpah-limpah dari kerajaan yang merasa bangga ikut sebagai penyokong kebudayaan Arab. Jadi, walaupun terdapat pergolakan politik selama berabad-abad, masyarakat Islam secara keseluruhan masih tetap bersatu dalam agama, bahasa dan kebudayaan.

Andalusia (Spanyol) merupakan contoh yang baik tentang persatuan budaya ini. Sejak tahun 750, hanya empat dasawarsa setelah penaklukan Arab, daerah ini secara administratif dan politik telah menjadi merdeka dari bagian dunia Islam Timur lainnya. Andalusia selalu ingin menegaskan kemerdekaannya ini, namun dalam bidang kebudayaan, Andalusia masih tetap bergantung pada dunia Timur.

Nampaknya masih sangat disangsikan adanya orang-orang terpelajar ketika Spanyol berhasil ditaklukkan Arab pada awal abad ke delapan. Pada masa itu kehidupan ilmiah seperti diperlihatkan bahasa Arab masih dalam tahap awal perkembangannya. Apa yang telah diperkenalkan bangsa Arab adalah bahasa Arab, beberapa tradisi lisan, legenda, dan yang lebih penting adalah Alquran yang mengungkapkan keimanan, puisi-puisi yang menyanyikan kehidupan masa lalu. Orang-orang yang berkuasa tidak harus mengalihkan administrasi kerajaan kepada penduduk asli dalam bahasa setempat seperti yang

terjadi pada waktu penaklukan dunia Timur. Orang Arab sebaliknya menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi sejak awal sekali. Dokumen, mata uang, pidato dan lain-lain sebagainya ditulis dalam bahasa Arab. Jadi, budaya Arab pada abad kesembilan berakar kuat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar terdiri orang Islam (Muwalladūn dalam bahasa Arab) dan sebagian penduduk Arab beragama Nasrani, yang dikenal dengan nama Mozarab.

Proses arabisasi semakin meningkat karena banyak orang-orang Andalusia, menuntut ilmu di kawasan Arab di belahan Timur, atau belajar dari imigran dari Timur. Orang-orang Andalusia melengkapi diri mereka dengan bahan-bahan yang diterbitkan di Timur dan mengembangkan tradisi budaya yang identik dengan budaya yang ada di Timur. Sebagai contoh dapat dikemukakan, Mazhab Maliki oleh Malik Ibn Anas (wafat 796) diperkenalkan ke Andalusia oleh mahasiswa-mahasiswa setempat seperti Yahya ibn Yahya yang belajar Islam dari pendirinya di Medinah. Mazhab yang dikembangkan oleh Malik Ibn anas dikenal dengan nama Mazhab Maliki, telah memainkan peranan amat besar di Andalusia (Spanyol). Mazhab ini telah menjaga persatuan akidah di Semenanjung Iberia dan memberikan pengaruh besar terhadap masalah-masalah kenegaraan dan kehidupan intelektual melalui Qadhi. Walaupun sifat konservatif Qadhi, kaum Muslimin di Spanyol telah menghasilkan karya-karya ilmiah yang banyak dan bervariasi mencakup setiap topik yang dikenal pada zaman pertengahan seperti tata bahasa Arab, perkamusan, bidang-bidang keagamaan, puisi, sejarah, geografi, astronomi, filsafat, kedokteran dan lain-lain sebagainya. Karya-karya ilmiah demikian banyaknya, tetapi hanya informasi singkat yang dapat diberikan di sini.

Di Andalusia, seperti halnya di belahan bagian Timur, ilmu dan seni mendapat dukungan istana dan kerabat raja. Pada paruh pertama abad kesembilan yang menjadi sultan adalah Emir 'Abd al-Rahmaan II (822-852), seorang negarawan besar dan bapak pembangunan. Ia mempunyai ambisi besar untuk mengembangkan ilmu agama dan duniawi, puisi serta musik. Di istananya Abd al-Rahmaan mempunyai kelompok penyanyi wanita. Salah seorang di antara mereka bernama

Qalaam; ketika remaja ia pernah ke Timur lalu pulang dengan memiliki pendidikan yang baik, khususnya dalam bidang seni suara. Pada tahun 822 selama pemerintahan 'Abd al-Rahmaan II, penyanyi Irak bernama Ziryab sampai di Spanyol. Ziryab (wafat 857) yang sangat berpengaruh di istana dan di kota Kordova mendapatkan latihannya di Baghdad di bawah asuhan penyanyi terkenal Ishaq al-Mawsilī. Ziryab yang memiliki bakat musik menyebabkan tuannya berusaha membawanya beremigrasi ke Spanyol. Ziryab mendapat sambutan hangat di Spanyol dan banyak memperoleh hadiah rumah dan tanah serta gaji bulanan sebesar 200 dinar per bulan. Ia membangun sebuah konservatori musik dan berjasa memperkenalkan alat-alat musik terkenal seperti alat musik sejenis kecapi dengan lima dawai. Dia juga berjasa memperkenalkan berbagai resep masakan, perubahan tata krama makan dan membuat salon kecantikan.

'Abd al-Rahmaan II sendiri banyak dikelilingi cendekiawan-cendekiawan dan banyak memperlihatkan minat besar untuk mendapatkan buku-buku dari berbagai subjek dari Timur. Di antara tokoh-tokoh terkenal yang terdapat di istana 'Abd al-Rahman adalah 'Abbad Ibn Firnās dan Yahya al-Ghazāl. Ibn Firnās adalah seorang yang sangat berbakat. Ia menemukan suatu formula untuk membuat kristal untuk membuat langit tiruan dengan kilat dan petir. Ia juga meramalkan kemungkinan manusia terbang. Ia mengadakan percobaan terbang yang hampir saja mencelakakan dirinya. Al-Ghazaal adalah seorang penyair dan ahli satire. ia mempunyai lidah yang tajam dan mahir menangkis serangan lawan, sehingga ia amat ditakuti lawan-lawannya, bahkan oleh Qadhi yang berkuasa pada waktu itu, yaitu Yahya Ibn Yahya.

'Ab al-Rahmān II telah membuat suatu tradisi ilmiah yang terus berlanjut sampai generasi-generasi berikutnya pada istana-istana 'Umayyah. Pada abad kesepuluh, suatu masa keemasan Islam telah mulai dengan naiknya 'Abd al-Rahmān III (913-961) dan penggantinya al-Hakam II (961-976). Al-Hakam II adalah seorang pencinta buku, ia telah mengirim orang-orangnya ke seluruh kerajaan untuk mencari buku-buku dan berhasil mengumpulkan empat ratus ribu buku

dari semua disiplin ilmu. Al-Hakam sendiri adalah seorang cendekiawan yang amat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dengan menyediakan bantuan keuangan yang besar. Selain itu ia membangun sekolah-sekolah dan menyediakan pendidikan untuk semua orang. Di antara toko terkemuka saat itu adalah Ibn 'Abd Robbihi (wafat 994), pengarang sebuah antologi terkenal dan bermutu, berjudul *al-'Iqd al-Farid*; penyair Ibn Hānī' dari Seville (wafat 973) dan dua sejarawan Abu Bakar al-Rāzī (wafat 937) dan Ibn al-Qūtiyyah (wafat 977). Setelah kehancuran dinasti 'Umayyah kota Kordova masih tetap merupakan pusat intelektual, tapi ketenarannya telah ditandingi oleh kota-kota lainnya seperti Seville, Almeria, Badajos, Granada, Toledo, Malaga, dan Valencia. Kehidupan intelektual tetap berkembang baik walaupun kehidupan politik telah berantakan dibawah pemerintahan "Party Kings" (1031-1090). Dalam masa-masa kekacauan dan ketidakpastian tampil sejumlah pengarang besar. Dinasti 'Abassiyah di Seville seperti halnya dinasti kecil-kecil lainnya pada masa itu amat mendorong kegiatan pendidikan diantara penguasanya adalah al-Mu'tamid (1069-1091) seorang penyair yang handal. Menterinya adalah seorang penyair Ibn 'Ammār (wafat 1086). Di Kordova terdapat seorang penyair besar bernama Ibn Zaydūn (1003-1071) dan seorang penyair wanita bernama Putri Wallāda yang sangat dicintai oleh Ibn Zaydūn. Terdapat juga seorang ilmuan yang terkemuka seperti Ibn Hazm (994 - 1064), seorang tokoh sejarawan. Sejarawan Abū Marwan Ibn Hayyan (wafat 1075) pengarang *al-Matīn* dan *al-Muqtabis* karya besar sejarah Spanyol; ahli ilmu bumi al-Bakri (1094); dua orang Yahudi Ibn Gabirol dan Sammuel Ha-Levi; konsultan hukum dan penyair Abū al-Walīd al-Baji (wafat 1081) dan Yūsuf Ibn 'Abd al-Barr (wafat 1071) pada masa pemerintahan Al-Morafiyah (1056-1147) sebuah dinasti telah dibangun oleh Yūsuf Ibn Tashfīn, dimana kehidupan intelektual terus berkembang walaupun terdapat pembatasan berpikir. Suasana terkungkung juga terdapat pada masa dinasti berikutnya yaitu Al-Muhad (1147-1248) sebuah dinasti yang dibangun oleh Muhammad Ibn Tumart. Dengan sifat-sifat saleh yang diperlihatkannya ia menyatakan dirinya sebagai Mahdi. Dalam

suasana yang tidak memuaskan, nama-nama besar dalam dunia intelektual terus bermunculan pada abad kedua belas dan ketiga belas. Mereka itu adalah filsuf Ibn Futayl (wafat 1185) Ibn Rushd (wafat 1198), dan Ibn Maymūn (wafat 1204) dimana pengaruh-pengaruh mereka terasa sampai keluar Spanyol, khususnya pada saat kebangkitan dan berkembangnya sekolastik Nasrani. Terdapat juga dua ahli tasawuf besar, Ibn al-'Arabī (wafat 1240) dan Ibn al-Sab'in (wafat 1269) antologis Ibn Khaqaan (wafat 1137). Ibn Bassaam (wafat 1147) dan Ibn Bashqal (wafat 1183), pakar ilmu bumi al-Idrissī (wafat 1154) dan Ibn Jubaya (wafat 1217) dan pakar fisika Ibn Zuhr (wafat 1162) dan ahli botani Ibn Baytar (wafat 1248).

Kejatuhan dinasti Almuhad menandai awal berakhirnya kejayaan Muslim di Andalusia. Sejak kira-kira pertengahan abad ketiga belas kekuasaan Muslim hanya terdiri dari daerah-daerah kecil di bahagian selatan semenanjung Spanyol. Daerah ini diperintah oleh Dinasti Nasriyyah (1232-1492) hampir selama dua setengah abad yang selalu berada dalam keadaan siaga. Di kawasan inilah kebudayaan Arab masih tetap berkembang tapi tidak sebaik seperti pada masa-masa sebelumnya. Kerajaan kecil ini amat mahir membangun gedung-gedung, monumen-monumen megah seperti "istana merah" Alhambra dalam bahasa Arab al-Hamra'). Pada masa ini dari abad ketiga belas dan seterusnya telah muncul karya sastra yang kurang bermutu dan membosankan yang dikenal dengan nama aljamiado. Karya sastra ini ditulis dalam huruf Arab tapi dalam dialek Spanyol yang berisi puisi-puisi, hikayat-hikayat dan makalah-makalah tentang hukum dan keagamaan. Walaupun demikian dua nama besar telah muncul pada masa Dinasti Nasriyyah yaitu al-Khatīb (wafat 1374) dan tokoh terkenal Ibn Khaldūn (wafat 1406). Kedua tokoh tersebut adalah pakar negarawan dan sejarawan yang handal. Dengan kedua tokoh tersebut berakhirlah suatu babak yang menarik sejarah intelektual Andalusia.

Perkembangan yang sama berlangsung pula di kawasan Timur yaitu di Persia. Dwi bahasa telah berlangsung di propinsi bagian timur seperti halnya di Spanyol. Bahasa Persia dan berbagai dialek Turki dan beberapa dialek India tidak berhasil didominasi oleh bahasa Arab.



Walaupun proses arabisasi tidak segenar yang berlangsung di daerah Bulan Sabit Subur di kawasan Hamitie Mesir, dan di Afrika Utara namun proses tersebut berhasil menembus administrasi dan kehidupan agama dan budaya dari daerah-daerah perbatasan selama berabad-abad. Banyak pengarang dari berbagai disiplin telah mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Mereka tidak menulis dalam bahasa asli penduduk setempat walaupun beberapa penguasa telah menganjurkan untuk mempergunakan bahasa asli dalam bidang administrasi dan bahasa. Kendati banyak cendekiawan mampu berbahasa Arab dan berbahasa Persi tetapi bahasa Arab telah lama dipergunakan sebagai bahasa korespondensi. Beberapa cendekiawan terkemuka telah menulis karya-karya terpenting mereka dalam bahasa Arab. Selama masa ini terdapat dua orang ahli filsafat fisika terkenal al-Rāzī (wafat c 925) dan Ibn Sīnā (wafat 1037); kritik sastra Abu Hilāl al-'Askarī (wafat 1005); dua orang sastrawan al-Hamadhānī (wafat 1008) dan al-Tha'ālibī (wafat 1038); ahli teologi besar al-Ghazzālī (wafat 1111); ilmuwan terkemuka al-Bīrūnī (wafat 1048) yang lebih senang dihina dalam bahasa Arab dari pada dipuji dalam bahasa Persia; dan pakar filologi dan kritik sastra al-Zamakhsharī (wafat 1143) yang berulang-ulang menekankan bahwa bahasa Arab hendaknya merupakan bahasa pendidikan, bahasa di istana dan bahasa korespondensi.

Walaupun kedudukan bahasa Arab mulai memperlihatkan kemunduran pada abad kesebelas ketika bahasa-bahasa nasional seperti Persia lalu Turki mulai menjadi bahasa nasional, bahasa Arab tetap menduduki tempat yang tinggi di kalangan para ulama dan sastrawan. Selain itu bahasa Arab tetap berpengaruh pada bahasa-bahasa Persia dan Turki. Situasi yang sama berlangsung pula di beberapa kawasan anak benua India, seperti di Punjab, Khasmir, Lahore dan lain-lain sebagainya. Di kawasan ini proses arabisasi telah mencapai beberapa kemajuan, sehingga sampai sekarang ini bahasa Arab telah dipergunakan sebagai sarana intelektual di kalangan pengarang-pengarang muslim India dan Pakistan.

## MASA KEMUNDURAN (1258 - C. SAMPAI 1800)

Perkembangan pesat bahasa Arab menjadi bahasa terkemuka dapat dilihat dengan amat mengesankan pada hasil karya-karya sastra yang amat banyak. Sukses bahasa Arab disebabkan oleh sedemikian banyak faktor yang telah dibicarakan sebelumnya. Yang paling penting agaknya adalah bahasa Arab selalu dapat memenuhi kebutuhan yaitu kebutuhan agama untuk mencapai kesatuan bahasa. Walaupun demikian karena kebutuhan ini mulai mengendur pada abad kesepuluh dan kesebelas menyusul dengan terbentuknya aliran dogmatik al-Ash'ari dan al-Ghazzāli, maka pengembangan bahasa Arab dan karya-karya ilmiah dalam bahasa Arab sedikit demi sedikit kehilangan momentum dan sedikit-sedikit tapi pasti memperlihatkan kemunduran. Pendidikan dan penulisan menjadi mengendur walaupun bahasa Arab masih tetap menjadi media sains dan pendidikan di berbagai negeri Islam, namun orang-orang yang menggunakannya sebagai media penulisan sastra semakin terbatas pada golongan tertentu yang memperlihatkan wawasan intelektual yang sempit dan sering kali hanya terbatas pada tujuan keagamaan saja. Penggunaan prosa berirama yang hanya menekankan pada bentuk dan mengabaikan isi mulai berkembang. Adalah keliru untuk mengatakan bahwa pengembangan bahasa Arab dan budaya Arab telah mencapai kemandekan. Selama masa kemunduran sumbangan-sumbangan ilmiah yang berarti telah terwujud di dalam bidang penulisan ensiklopedia. Tanpa adanya karya-karya seperti ini maka pengetahuan kita mengenai budaya Arab akan sangat terbatas. Dalam kenyataannya beberapa karya besar pada masa ini masih merupakan karya yang bernilai sebagai sumber-sumber rujukan. Seseorang tidak akan dapat mengetahui sastra Arab tanpa karya al-Nuwayrī (wafat 1332), al-Safadī (wafat 1363), al-Qalqashandī (wafat 1418), al-Baghdādī (wafat 1674). Dalam bidang sejarah terdapat karya-karya penting oleh Bar Hebraeus (wafat 1286), Ibn al-Tiqaqā (wafat C. 1300). Abdul Fidā' (wafat 1331), Ibn Taghri Birdī (wafat 1469) dan Ibn Tyas (wafat 1522). Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh seseorang tanpa membaca karya-karya ilmiah

al-Suyutī (wafat 1505) atau karya-karya Tashkopruzadeh (wafat 1560), al-Maqqarī (wafat 1632) dan Hajjī Khalifah (wafat 1657).

Adalah sulit jika tidak dapat dikatakan mustahil untuk menetapkan tanggal atau satu-satunya faktor yang menyebabkan kemunduran bahasa dan kebudayaan Arab. Bibit-bibit kemunduran itu dapat ditelusuri pada abad kesembilan dan kesepuluh ketika kerajaan Islam telah terpecah belah dari dalam. Kendati terjadi perkembangan intelektual yang mengesankan pada masa itu, dampak perpecahan menimbulkan akibat yang fatal pada abad kesebelas. Pada abad ini pasukan Salib telah menjejakkan kakinya di tanah suci al-Quds dan reconquista memperoleh momentumnya di Spanyol khususnya setelah jatuhnya Toledo tahun 1085. Walaupun bahasa Arab masih tetap merupakan bahasa yang terpenting dan terhormat di Spanyol namun secara berangsur-angsur kedudukan bahasa ini telah digeser oleh bahasa Spanyol. Bahasa Arab akhirnya dilarang dalam segala bentuknya oleh Inquisitor setelah kejatuhan Granada pada tahun 1492.

Agaknya faktor utama yang menyebabkan kemunduran intelektual dan bahasa Arab karena penyerangan yang berulang-ulang oleh gerombolan yang bersenjata dari Asia Timur ke negeri-negeri Islam. Orang-orang Saljuk, bangsa yang berbahasa Turki mulai menyerbu daerah kekuasaan Islam sejak awal abad kesebelas. Walaupun mereka telah menganut agama Islam mereka lebih suka menganjurkan pemakaian bahasa Persia sebagai bahasa negara dan sastra di kawasan transoziania dan Khurasan. Banyak terdapat penulis-penulis Persi yang berbakat seperti dokter dan filsuf besar Ibn Sīnā yang tetap memakai bahasa arab sebagai media intelektual. Penulis-penulis lainnya berusaha menghidupkan kembali ilmu pengetahuan Persia dalam bahasa Persia. Orang mungkin saja memberikan perhatian khusus kepada penulis epik al-Firdawsī (wafat 1020) yang telah menulis karya terkenal berjudul *Syānameh* dengan menggunakan ungkapan bahasa arab yang sangat terbatas. Demikian pula penyair yang berkelana Nasir-i-Khusraw dan menteri Saljuk yang handal Nizām al-Mulk (wafat 1094) dan pakar matematika serta penyair 'Umar al-Khayyām (wafat 1123). Disamping itu pada abad ketiga belas

kekuatan Mongol yang besar telah melancarkan serangan besar-besaran terhadap dunia Islam sehingga mengakibatkan kehancuran dan kekacauan di mana-mana mereka berada. Kota Baghdad yang dikenal dengan julukan kota perdamaian dan pusat kehidupan intelektual Muslim untuk waktu yang cukup lama, mengalami kehancuran hebat pada tahun 1258. Kegiatan ilmiah untuk sementara waktu telah beralih ke Mesir, dan Afrika Utara. Dengan demikian perkembangan tradisi Klasik Islam terus berlanjut. Akan tetapi, tanda-tanda kemunduran secara pasti mulai tampak. Sikap orang-orang Muslim terhadap ilmu pengetahuan telah mengalami perubahan besar. Ibn Khaldūn (wafat 1406) salah seorang intelektual Islam yang paling produktif dan kreatif dalam sejarah Islam menyatakan bahwa filsafat mempunyai kedudukan yang sama dengan ilmu kimia dan astrologi, tetapi menganggap ketiga ilmu tersebut merugikan agama. Sikap ini lebih mengungkapkan betapa semangat keagamaan telah mendominasi keadaan masa itu dan agaknya dapat dianggap sebagai suatu pelarian dari pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada waktu itu. Kestabilan dan ketenangan yang merupakan pendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan intelektual tampak semakin berkurang di mana-mana. Ia berasal dari Tunisia Afrika Barat Laut yang dilanda kerusuhan-kerusuhan. Mesir di bawah kekuasaan Mamluk dapat dikatakan berada dalam kestabilan, tetapi dalam pada itu meningkat pula korupsi dan kemunduran sosial. Pada abad keempat belas Hijrah pakar perkamus Arab bernama Ibn Manzūr (wafat 1311) pengarang kamus terkenal *Lisān al'Arab* menyampaikan keprihatinannya tentang kemerosotan Bahasa Arab dan kecendrungan orang-orang Arab ketika itu untuk belajar bahasa asing. Penilaian Ibn Manzūr dikuatkan oleh laporan Musafir Arab Ibn Battūtah yang mengunjungi al-Basrah pada tahun 1327. Ketika itu ia mendengar seorang khatib membuat kesalahan besar dalam tata bahasa Arab ketika ia sedang mengucapkan khutbah di atas mimbar.

Saya menghadiri salat Jumat di sebuah mesjid. Ketika khatib naik mimbar dan mengucapkan khutbahnya saya mendengar ia banyak sekali melakukan kesalahan besar dalam penerapan tata bahasa Arab. Saya merasa heran melihat hal itu, lalu menanyakannya kepada qadi yang menjawab "Di kota

ini tidak ada lagi orang yang mengerti bahasa Arab". Hal ini merupakan suatu peringatan dari Allah kepada manusia. Di kota Basrah ini yang pernah menjadi pusat penelitian bahasa Arab, sekarang ini tidak ada lagi seorang pun khatib yang mampu menyampaikan khutbahnya tanpa membuat kesalahan.

Singkatnya proses kemunduran telah berlangsung dengan cepat sehingga membawa dunia Islam kembali ke abad yang dapat dikatakan Abad Kegelapan. Dunia Arab Islam telah mengalami beberapa pukulan yang disusul dengan jatuhnya beberapa kawasan Arab ke tangan Turki Usmani. Bangsa Arab berada dalam keadaan lesu, beku dan tidak lagi menyadari semangat kearabannya. Sebagian besar kawasan Arab tetap berada di bawah kekuasaan Turki hingga akhir Perang Dunia I. Sedangkan kawasan-kawasan lainnya telah dicaplok oleh negara-negara Eropa pada abad kesembilan belas. Perkembangan ini memberikan gambaran nasib sebagian besar, jika tidak seluruhnya, bagaimana kondisi negara-negara Arab setelah Perang Dunia I. Untuk jangka waktu yang lama penaklukan Usmani telah memberikan kesempatan hidup yang lebih baik berkat konsolidasi yang dilakukan Turki dalam bidang agama dan politik. Bagaimanapun juga persamaan di bawah kekuasaan Usmani dapat terwujud, namun dengan merugikan bahasa dan kebudayaan Arab serta memberikan dampak yang tidak berarti terhadap perkembangan kegiatan intelektual. Kajian bahasa Arab yang merupakan suatu kegiatan intelektual telah mengalami kemunduran, walaupun bahasa Arab masih dapat mempertahankan fungsinya dalam kehidupan beragama kaum muslimin. Namun, secara berangsur-angsur bahasa Arab harus mengikuti administrasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Turki. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan bahasa Arab tidak bisa berkembang untuk sebagai media penulisan ide-ide dan menciptakan sumbangan-sumbangan ilmiah baru. Masyarakat muslim pada waktu itu telah dikungkung oleh mitos dan tidak lagi dituntun semangat mencari kebenaran. Perlu dicatat bahwa Usmani sendiri telah menjadi korban ultra konservatif yang tercermin pada sikap ekstrim beragama. Setiap inovasi betapapun baiknya mendapat tantangan yang hebat. Penggunaan mesin cetak

merupakan satu kasus, ketika masalah ini muncul di Turki pada tahun 1716. Para Ulama menentang alat ini dengan keras sehingga masalah ini terpaksa diajukan kedepan Mufti untuk meminta fatwanya. Setelah tertunda cukup lama Mufti akhirnya menyatakan bahwa mesin cetak dapat diizinkan penggunaannya dengan syarat tidak digunakan untuk mencetak bahan-bahan keagamaan. Di Mesir, Muhammad Ali penguasa yang kuat dan berpandangan jauh harus minta persetujuan Mufti hanya untuk memperlebar jalan-jalan Kairo yang sudah padat dan ramai. Suatu masalah yang lebih kompleks lagi telah timbul berkenaan dengan pembukaan kuliah-kuliah nonagama dalam kurikulum Universitas al-Azhar. Keputusan itu, walaupun terlambat akhirnya diambil pada tahun 1883 yang mengizinkan pembukaan mata kuliah non agama karena dirasakan manfaatnya. Selain itu, kemunduran bahasa Arab semakin dipercepat oleh orang-orang Arab sendiri. Banyak di antara mereka yang lebih senang belajar bahasa Turki, karena mengharap dapat kedudukan resmi dalam bidang pemerintahan Bahasa Arab Fusha mengalami kemunduran hebat. Dalam jangka waktu empat abad pemerintah Usmani, penulisan dalam bahasa Arab sangat jarang dan tidak produktif. Bahasa Arab menjadi beku, tidak memperlihatkan vitalitas untuk dapat mengungkapkan ide-ide yang merupakan ciri khas bahasa Arab beberapa abad sebelumnya. Kecenderungan untuk belajar bahasa Turki pada masa itu, menyebabkan bahasa Arab pada abad kesembilan belas tak' banyak lagi dipergunakan. Sejak itu yang menjadi dominan adalah sejumlah dialek Arab yang tidak hanya dipergunakan oleh orang-orang awam, tetapi juga oleh kelompok-kelompok cendekiawan. Orang-orang Arab tidak lagi menyadari bahwa pada abad pertengahan, bahasa mereka pernah menjadi salah satu bahasa terpenting di dunia dan telah menyimpan suatu warisan budaya yang amat tinggi. Di mana-mana, bahasa Arab dialek memperlihatkan pengaruh yang dominan terhadap bahasa Arab tulisan. Bahkan pada masa pembaharuan paruh kedua abad kesembilan belas, baik puisi maupun prosa lebih banyak meniru pola-pola sastra lama.



## **BAB 5**

### **DUNIA ARAB MENGHADAPI BARAT**

Kerajaan Arab yang pada mulanya merupakan suatu kerajaan besar yang bersatu, telah pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil di Timur dan di Barat. Budaya Arab tidak langsung menjadi korban pertarungan politik. Ciri utama kebudayaan Arab dapat terpelihara selama jangka waktu yang lama di seluruh dunia Arab dimana perkembangan intelektual atau ilmiah dalam bidang tata bahasa, sejarah, agama, sastra, sains, dan filsafat dengan bebas dapat dibawa dari suatu kawasan ke kawasan lainnya. Suatu bentuk yang sama dalam pandangan intelektual sebagian besar disebabkan persamaan dalam bahasa sehingga memungkinkan berlangsungnya komunikasi yang mudah antara para cendekiawan baik bagi mereka yang tinggal di Baghdad, Spanyol, atau Kairo.

Kesatuan budaya dan bahasa pada umumnya cukup dominan pada masa modern. Dunia Arab masa kini, walaupun telah terpecah-pecah menjadi beberapa negara tetapi negara-negara ini dalam keberadaannya telah mengembangkan suatu kesadaran nasional, memiliki rasa persatuan, budaya dan pandangan intelektual. Alasan utama untuk hal ini ialah setiap sumbangan terhadap kebangkitan intelektual masa kini, bila dinyatakan dalam bahasa Arab tidak hanya meninggalkan dampak jauh di luar perbatasan nasional, tapi bahkan dapat meninggalkan kesan yang mendalam dimana-mana walaupun timbul manifestasi ultra nasionalisme dan pertentangan politik yang sering kali memecah belah

negara-negara Arab. Faktor kebahasaan haruslah diperhatikan dalam setiap kajian gerakan intelektual yang berlangsung di dunia Arab. Jadi, bila berbicara mengenai suatu kebangkitan, seseorang hampir tidak dapat hanya membatasi diri pada kawasan atau negara tertentu saja. Sebagai contoh dapat dikemukakan seseorang jarang hanya membicarakan kebangkitan Lebanon atau Mesir sebagai suatu gerakan-gerakan yang berdiri sendiri. Sebaliknya perhatian hendaknya ditujukan pada pusat-pusat intelektual yang memancarkan berbagai aliran pemikiran ke segenap penjuru. Perpecahan politik pada akhirnya telah mempengaruhi dinamika, vitalitas, dan intelektual dari banyak negara Arab sejak kira-kira kedua belas hingga abad kesembilan belas. Dunia Islam telah tenggelam dalam keadaan beku dan masih tergantung pada tradisi yang sempit dan tahyul. Kemunduran dunia Islam telah sedemikian hebatnya sehingga orang-orang Arab hampir lupa dan tidak menyadari lagi bahwa mereka pernah membangun imperium besar dan memiliki kebudayaan yang tinggi. Tetapi, keadaan ini segera berakhir ketika dunia Barat telah menemukan kawasan-kawasan Timur Tengah. Masalah ini menyangkut kontak antara Barat dan Timur yang harus dipandang sebagai suatu kebangkitan intelektual di dunia Arab. Kebangkitan ini diawali di Lebanon yang mengadakan kontak dengan dunia Barat sejak awal abad ketujuh belas. Hubungan ini berjalan tanpa henti karena perhatian misionaris asing. Kontak-kontak tersebut menyebabkan kawasan Bulan Sabit Subur terutama Syria dan Lebanon menjadi pusat kebangkitan intelektual. Pada abad kedelapan belas misi-misi asing telah meletakkan dasar untuk kebangkitan bahasa Arab walaupun pada mulanya mempunyai tujuan keagamaan. Kebangkitan ini telah mempunyai sumbangan yang besar terhadap perkembangan sastra Arab modern. Tetapi, agaknya peristiwa yang teramat penting dalam sejarah Timur Tengah modern adalah ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798. Walaupun ekspedisi ini lebih banyak bersifat militer dibandingkan misi budaya, namun ekspedisi tersebut berhasil memberikan dampak yang besar pada dunia Arab. Ekspedisi ini telah mendorong timbulnya "Egyptology" yang menyebabkan berkem-

bangnya kontak-kontak yang berkelanjutan antara Mesir dan Dunia Arab sejak awal abad kesembilan belas. Eropa telah berhasil melakukan serangkaian pergolakan sosial, pencerahan (renaissance) reformasi dan revolusi industri. Banyak pemikiran baru dan teknologi telah diperkenalkan ke negeri-negeri Arab. Perbedaan budaya antara Timur dan barat yang telah kelihatan sejak awal, semakin besar dengan berjalannya waktu. Orang Arab pada mulanya sangat kagum dengan kemajuan Barat, tetapi pada akhirnya mulai memikirkan kemunduran sosial budaya mereka. Para intelektual Arab semakin menyadari keterbelakangan masyarakat mereka baik dalam bidang pemerintahan, struktur pemerintahan, sikap keagamaan dan pendidikan. Orang-orang Arab yang menyadari kembali kesadaran historis, mulai mencari pemecahan-pemecahan terhadap masalah yang mereka hadapi baik dengan kembali ke masa lalu atau meniru lembaga-lembaga di Barat. Dengan demikian pada awal abad kesembilan belas telah mulai suatu kebangkitan Arab.

## **GERAKAN PEMBAHARUAN**

Ada beberapa perkembangan penting yang terjadi di dunia Arab yang mendorong timbulnya kebangkitan Arab. Salah satu diantaranya adalah pengenalan mesin cetak pada awal abad ke sembilanbelas yang terdapat di berbagai bagian dunia Arab. Karya-karya cetakan dengan mudah tersedia bagi sebagian besar orang Arab dan penerbitan-penerbitan naskah-naskah Arab oleh para orientalis Barat di Roma, London, Leipzig, Leiden, Kopenhagen, Paris dan kota-kota Eropa lainnya telah meluas hingga ke Konstantinopel, Bulaq (Kairo), Beirut, Damaskus dan kota-kota lainnya di Timur Tengah. Kalau industri penerbitan agak dibatasi di banyak bagian dunia Arab, tetapi kegiatan ini di Mesir mendapat dorongan dari pihak pemerintah.. Surat-surat kabar, majalah-majalah dalam jumlah besar masih tetap merupakan media untuk menyebarkan pengetahuan baru tentang masalah-masalah kini, topik-topik sejarah dan merupakan suatu forum bagi kalangan cendekiawan untuk membicarakan masalah-masalah sosial. Banyak orang-orang Syria, Lebanon berbondong-bondong ke Mesir

untuk mencari kemerdekaan berbicara dan mereka mendapati beberapa penerbitan yang beberapa diantaranya masih berkembang hingga saat ini. Buku-buku dari segala macam bidang juga makin menunjukkan peningkatan, demikian pula sejumlah pusat-pusat penerbitan. Berbagai perkembangan telah terjadi di dunia Arab yang melingkupi pembentukan lembaga-lembaga politik, sosial, kemanusiaan dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan-perpustakaan yang dikelola secara modern telah memberikan sumbangan besar dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas swasta telah dibangun di banyak negeri-negeri Arab. Juga penting untuk dicatat adanya parlemen dan konstitusi yang berdasarkan model Barat telah diperkenalkan dan banyaknya partai politik.

Dan juga penting pada abad kesembilan belas adalah semakin meningkatnya emigrasi orang-orang Arab ke Eropa khususnya ke Amerika. Para emigran itu melakukan perjalanan dengan biaya mereka sendiri dan berhasil mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi mengenai budaya dan bahasa untuk meraih sukses dalam bidang bisnis dan intelektual. Mereka meniru cita rasa Barat dan gagasan-gagasan yang mereka bawa ke dunia Arab, sehingga mempengaruhi orang untuk berbahasa Arab. Keberadaan orang-orang Arab di negeri barat mempunyai dampak lain yaitu penerbitan-penerbitan dalam bahasa Arab yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Arab baik karena keterbukaan atau kajian budaya Barat atau melalui penerjemahan karya-karya Barat. Perhatian intelektual Barat terhadap kajian-kajian dalam bahasa Arab dan kajian-kajian lainnya tampak dengan jelas dari perkembangan orientalis Barat yang telah mendorong orang-orang Arab untuk lebih menyadari warisan budaya mereka yang kaya.

Perkembangan yang paling penting yang menyebabkan berhasilnya reformasi Arab adalah bangkitnya secara beruntun para pembaharu yang meninggalkan kesan yang mendalam pada bangsa Arab. Salah seorang pembaharu yang paling awal adalah Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhāb (1703 - 1791). Pada masa mudanya, Ibn 'Abd al-Wahhāb telah mengunjungi berbagai bagian dunia Islam. Ia segera menyadari bahwa orang-orang Islam pada waktu itu telah menyimpang dari Islam

yang hakiki. Di tanah tumpah darahnya di Nejed, Semenanjung Arab, orang-orang Badui pada masanya tidak lagi mengamalkan agamanya secara serius tak ubahnya seperti keadaan pada masa dahulu. Keadaan ini mendorong Ibn 'Abd al-Wahhāb untuk melancarkan suatu gerakan keagamaan yang bertujuan mengembalikan Islam kepada bentuknya yang hakiki baik dalam keyakinan maupun pengamalan. Gerakannya yang dilaksanakan oleh keluarga Su'ūdi dianggap suatu bahaya yang teramat besar oleh orang-orang Turki yang menganggap pengikut-pengikut Ibn 'Abd al-Wahhāb sebagai orang-orang yang murtad. Mereka segera mengeluarkan perintah untuk menghancurkan gerakan itu. Akan tetapi gerakan itu hanya dapat ditahan untuk sementara waktu karena ia mendapat sambutan dari luar Semenanjung Arab. Pada hakikatnya gerakan Ibn 'Abd al-Wahhāb juga memberikan pengaruh hingga ke India.

Pembaharu pertama lainnya adalah seorang pemimpin yang penuh ambisi dan pandai, yaitu Muhammad 'Alī dari Mesir. Ia menyatakan dirinya bebas dari kekuasaan Usmani dengan melancarkan suatu program pembaharuan Muhammad 'Alī tidak banyak mendapatkan pendidikan sekolah tetapi mempunyai pemikiran yang ulung. Ia mengirim misi pendidikan ke Eropa untuk mengambil latihan spesialisasi dalam bidang administrasi, hukum, ekonomi, kedokteran, pembukuan, bidang-bidang militer, diplomasi, hubungan internasional, mekanik, ilmu alam dan bidang-bidang lainnya. Muhammad 'Alī juga membangun beberapa sekolah, termasuk diantaranya adalah sekolah bahasa, kedokteran, dan akedemi militer. Muhammad 'Alī segera menggantikan bahasa Turki dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintah dan mendorong penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab yang merupakan suatu usaha yang berkelanjutan setelah itu. Al-Tahtawī dari Mesir (1801) menerjemahkan beberapa karya asing yang bertalian dengan perdagangan, hukum, disamping karya-karya dalam bidang teknik. Butrus al-Bustānī dari Lebanon (1819-1893) mengadakan penerjemahan Bibel dalam bahasa Arab. Kegiatan tokoh-tokoh tersebut diikuti oleh penulis-penulis

lainnya dengan menerjemahkan drama, novel, sejarah, dan berbagai karya teknik dari seluruh cabangnya.

Tokoh reformasi agama penting lainnya adalah Sayid Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897) yang lahir di Afghanistan. Ia yakin kemunduran yang dihadapi dunia Arab Muslim hanya mungkin dapat diatasi dengan membebaskan pikiran dan jiwa seluruh rakyat Muslimin dari kungkungan tahyul dan dengan membentuk suatu pemerintahan oleh para Khalifah yang dituntun oleh prinsip-prinsip agama. Pandangan-pandangan yang dianutnya menyebabkan beliau terpaksa meninggalkan tanah airnya. Ia pergi ke India tapi segera dipersilahkan untuk meninggalkannya sehingga ia harus pergi ke Mesir namun setibanya di sana ia pun diasingkan ke Paris. Tahun-tahun terakhir kehidupannya lebih banyak dihabiskan di dalam tahanan Sultan Turki di Konstantinopel. Walaupun al-Afghani menghadapi kepahitan hidup di daerah pengasingannya, pandangan-pandangannya memberikan pengaruh besar pada seluruh kawasan Timur Tengah antara lain, Muhammad Abduh (1849 -1905), Rashid Rida (1865 -1939) dari Syria. Kedua tokoh itu merupakan pembaharu-pembaharu besar agama pada masa modern.

Seorang pembaharu Arab lainnya berasal dari Arab tetapi dengan pandangan yang berbeda, yaitu Khayi al-Din al-Tūnīsī (1890 -1979). Pada waktu kecilnya ia diculik dan dibawa ke Konstantinopel tetapi pada akhirnya dikembalikan ke Tunisia tanah tumpah darahnya. Di Tunisia, ia mendapat pendidikan dan kemudian berhasil menduduki beberapa kedudukan penting di dalam pemerintahan, antara lain sebagai pimpinan misi ke Paris, dimana ia agaknya semakin sadar akan perbedaan-perbedaan yang menyolok antara negerinya dan di Barat. Dari hasil kunjungannya, ia menulis sebuah karya yang berjudul "Best Roads Toward the Knowledge of the Condition of States." Ia mengatakan dalam bukunya bahwa dunia Muslim Arab sangat memerlukan sekali pembaharuan-pembaharuan sosial dan politik, sehingga ia menganjurkan semua bangsa Arab untuk meniru kemajuan dan dinamika Barat. Pendekatan al-Tūnīsī terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Muslim berbeda dengan pembaharu-pembaharu



lainnya bahwa cara yang paling baik dan paling meyakinkan untuk membangkitkan adalah melalui Islam saja.

Terdapat dua orang Mesir lainnya yang telah memberikan sumbangannya terhadap kebangkitan Arab yang perlu disebutkan juga. Yang pertama 'Alī Mubārak (1823 - 1893) yang berasal dari sebuah desa kecil, lalu menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengembangkan pendidikan di desa dan di kota. Ia memperkenalkan beberapa pembaharuan administrasi sekolah dan pengembangan guru-guru. Tokoh Mesir lainnya adalah 'Abdullah Nadīm (1845 - 1896) seorang putra tukang roti yang sebagian hidupnya dihabiskan di kota-kota. Ia seorang tokoh paling terkemuka dalam bidang satire. 'Abdullah Nadīm sering mengkritik orang-orang kaya, orang-orang yang tamak dan suka berpura-pura. Ia seorang tokoh yang teguh memegang prinsip walaupun dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Karena kritik-kritiknya yang tajam terhadap ketidakadilan, ia orang yang paling dicari-cari oleh pemerintah di Mesir, sehingga ia harus berkelana selama hampir sepuluh tahun. Akhirnya pemerintah terpaksa menghentikan pengejarannya karena mengira ia telah meninggalkan Mesir. Dengan jalan menyamar sebagai orang asing, ia bebas bergerak di mesir di tengah-tengah ancaman, bahwa yang dapat menyerahkan Abdulah Nadim baik hidup atau mati akan mendapat hadiah besar.

Selain itu, terdapat pula beberapa pembaharu terkemuka lainnya, yang mempunyai latar belakang keagamaan. Salah seorang di antara mereka adalah 'Abd al-Rahmān al-Kawākibī (1849-1902) dari kota Aleppo, Syria. Al-Kawākibī seorang yang sangat gigih memperjuangkan kebebasan, menentang tirani dan ketidakadilan dalam dua buah karya yang amat mengesankan, sehingga ia tidak berani mencantumkan namanya. Sebagai sama-sama pejuang, al-Kawākibī sangat terkesan dengan pejuang-pejuang kemerdekaan lainnya baik mereka dari kalangan Muslim atau Nasrani. Tokoh pembaharu lainnya adalah Hasan al-Bannā (wafat 1949) yang membentuk organisasi Persaudaraan Muslim (*Ikwān al-Muslimīn*) pada tahun 1928. Ia memperjuangkan pembaharuan Islam menurut prinsip-prinsipnya yang murni dan pembentukan lembaga-lembaga politik dan sosial Islam sesuai dengan

prinsip-prinsip Islam. Gerakan ini yang berhasil menghimpun pengikut-pengikut yang amat banyak merupakan kelompok yang paling kuat yang mendukung gerakan nasionalis berdasarkan Islam.

Ada lagi kelompok pembaharu lainnya yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan-pengembangan intelektual. Pada akhir abad kesembilan belas karya-karya tulis Arab banyak menampilkan perjuangan-perjuangan untuk membela kepentingan bangsa Arab baik dalam bidang sosial, politik, keagamaan maupun intelektual. Diantara mereka ada yang terpengaruh dengan gagasan-gagasan dan teknologi Barat seperti tampak dalam karya-karya tulis pada masa itu. Karya sastra mengambil ilham baik dari warisan budaya Arab atau dari sumber-sumber Barat. Dari sumber-sumber Barat misalnya terdapat pengaruh novel, cerita pendek, drama dan essei. Bentuk-bentuk sastra ini pada mulanya diperkenalkan kepada orang-orang Arab melalui terjemahan karya-karya asing. Tetapi, pada masa-masa berikutnya mereka juga mengambil ilham dari karya-karya klasik dan sejarah abad pertengahan. Karya-karya sastra baik puisi maupun prosa telah melepaskan dirinya dari bentuk-bentuk dan gaya penulisan lama. Mereka semakin memusatkan perhatian pada isi dan kandungan sastra bukan bentuk. Penyair-penyair seperti Mahmūd Sāmī al-Bārūdī (wafat 1904), Hāfiz Ibrāhīm (wafat 1932), Shawqī (wafat 1932), Kahlīl Muṭrān (wafat 1949) dan sastrawan-sastrawan lainnya telah berusaha keras untuk memberikan kepuasan batin dan juga pendengaran. Mereka menulis puisi untuk konsumsi masyarakat umum dan mengungkapkan impian dan harapan setiap orang Arab untuk mencapai kemerdekaan tanah air yang bebas dari setiap penindasan. Prosa gaya baru telah ditampilkan oleh penulis-penulis seperti Zaidān (wafat 1914), Ahmad Amīn (1954), Muhammad Kurḍī 'Alī (wafat 1953), Muhammad Husayn Hykal (wafat 1956) dan Thaha Husayn. Tokoh-tokoh ini antara lain telah mendorong bahasa Arab modern yang baku dengan karya-karya sastra yang amat banyak yang meliputi semua jenis sastra. Perkembangan sastra amat penting bagi kebangkitan Arab. Bentuk-bentuk baru sastra telah memberikan kesempatan baik bagi penulis-penulis Arab untuk membahas sejarah Arab dan

demikian pula gagasan-gagasan baru dari Barat. Kejayaan Muslim masa lalu mendapat porsi yang amat banyak dalam penulisan-penulisan sehingga membangkitkan ilham pada bangsa Arab bahwa mereka pada hakikatnya mempunyai suatu masa lampau yang patut dibanggakan, karena itu mereka sebenarnya mempunyai potensi besar untuk membangun diri. Namun demikian, tema-tema sejarah banyak yang memperlihatkan nada nostalgia dan romantik. Apakah mereka telah menangani masa Abad Pertengahan atau masa modern, penulis-penulis Arab nampaknya dengan cermat telah memilih tema-tema masa lalu, baik untuk membuktikan kebenaran suatu kasus atau untuk pembelaan diri. Tidak jarang penulisan-penulisan sejarah pada umumnya berusaha memperkecil kekurangan-kekurangan suatu bangsa mereka pada masa lalu yang menjadi penyebab utama mereka hidup dalam dunia angan-angan dan dalam keadaan frustrasi. Sebaliknya bagi orang Arab kejayaan masa lalu telah menyilaukan mata mereka. Karya-karya penulis Arab yang telah membangkitkan kesadaran kesejarahan yang sedemikian besar, telah menyebabkan akibat positif maupun negatif. Karya-karya tersebut telah semakin meningkatkan kesadaran mereka terhadap warisan budaya mereka, dan membuat mereka bangga dan lebih percaya diri. Tetapi di pihak lain, karya-karya itu juga menimbulkan efek yang tidak baik, karena terlihat kecenderungan pada sebagian orang Arab yang terbuai dengan kejayaan masa lalu, sehingga melupakan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi sekarang dan pada masa datang.

## **SUATU INTERPRESTASI ISLAM PEMBENTUKAN KEMBALI KHILAFAH ISLAM**

Khilafah yang mencakup kekuasaan-kekuasaan spiritual dan duniawi, menurut teori politik Islam dianggap sebagai salah satu landasan keyakinan kaum Muslimin karena tanpa khilafah Islam masyarakat Muslim tidak dapat hidup dengan tenang. Sampai tahun 1920 sebelum Turki menghapuskan khilafah (yang menimbulkan keprihatinan dan kekecewaan masyarakat Muslim di seluruh dunia) masih terdapat harapan-harapan untuk membentuk kembali khilafah

berdasarkan kondisi-kondisi yang dominan pada awal-awal kebangkitan Islam. Al-Afghānī, al-Kawākibī (wafat 1902) dan 'Asūrī termasuk di antara tiga orang tokoh-tokoh Muslim yang mendukung gerakan ini. Al-Afghānī berpendapat bahwa khilāfah merupakan cara yang paling baik untuk menyatukan seluruh kaum Muslimin dan mendesak agar latar belakang etnik tidak dijadikan kriteria atau syarat untuk menjadi khalifah. Sebaliknya Al-Kawākibī dan 'Azūrī menyatakan harapannya untuk membangkitkan kembali dunia Islam melalui pembentukan khilafah dibawah pimpinan seorang Arab dari keturunan Quraish. Walaupun terdapat ketidaksepakatan mengenai apakah orang-orang yang akan memegang posisi khilafah dari atau bukan orang Quraish, namun terdapat suatu keyakinan yang murni bahwa khilafah merupakan harapan yang paling baik untuk membangun suatu Persemakmuran Islam yang pada waktu yang sama dapat menjalankan kewajiban agama dari seluruh orang Muslim di mana mereka berada. Selain itu melalui pembentukan khilafah, citra awl kejayaan islam yang banyak diyakini oleh orang-orang Islam, suatu pembentukkan kembali masyarakat Muslim akan dapat diwujudkan. Lembaga khilafah itu sendiri dianggap sebagai suatu bentuk demokrasi praktis yang dapat menangkal penyalahgunaan kekuasaan atau pemerintahan tirani. Walaupun kesulitan yang tidak dapat diatasi telah menyebabkan gagalnya usaha-usaha ini namun masih banyak orang yang yakin bahwa Islam dan khilafah merupakan bentuk terbaik untuk mewujudkan demokrasi dan republik.

## GERAKAN EMANSIPASI WANITA

Perjuangan untuk memberikan wanita hak untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat merupakan perkembangan yang baru, bahkan juga untuk negara-negara Barat. Faktor-faktor ekonomi, pendidikan dan sosial yang dominan di negara-negara Barat telah menyebabkan negara-negara ini telah mengakui hak wanita untuk dapat melakukan kegiatannya di luar rumah. Dengan demikian, kaum wanita di Barat telah berhasil dalam perjuangan mereka dalam berbagai bidang. Mereka sekarang ini telah banyak memainkan peranan penting dalam

masyarakat. Dengan semakin meningkatnya kemerdekaan yang telah dicapai oleh kaum wanita di Barat, mereka mulai menyatakan keprihatinan mereka terhadap nasib kaum mereka dimana-mana khususnya di daerah Timur. Kritik Barat terhadap kedudukan kaum wanita Muslim telah membangkitkan kontroversi yang amat banyak di dunia Islam. Isu ini telah menjadi perdebatan hangat hingga sekarang ini. Ditengah-tengah kontroversi ini Butrus al-Bustānī dari Lebanon telah menulis sebuah buku yang menyerukan emansipasi terhadap wanita. Tiga tahun kemudian Qosim Amīn (wafat 1908) telah menulis sebuah karya lain yang menyatakan seorang wanita seharusnya juga ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Karya Amīn telah membangkitkan kontroversi yang lebih hebat lagi melebihi hal-hal lain dalam sejarah modern.

Penulis-penulis Muslim pada umumnya telah menjawab tuduhan-tuduhan mengenai kedudukan kaum wanita Islam di negeri-negeri Muslim dengan mengatakan bahwa tidak terdapat baik dalam Al-Quran maupun dalam Syariat yang membatasi kegiatan kaum wanita. Sebaliknya Islam telah meningkatkan kedudukan kaum wanita sejak masa kebangkitan Islam. Pada hakekatnya Al-Quran menganjurkan perkawinan monogami karena poligami hanya diizinkan dalam keadaan-keadaan tertentu. Pada hakekatnya banyak wanita Islam yang telah menduduki kedudukan penting dalam politik dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Dalam karyanya *Hak-hak wanita dalam Islam* Muhammad Rashīd Ridā telah mencoba membuktikan bahwa wanita-wanita Muslim telah memperoleh hak-hak mereka sesuai dengan ketentuan Syariah. Bahkan mereka telah memperoleh hak yang lebih besar dari kaum wanita di Barat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, dan politik.

## **BAB 6**

### **KEBANGKITAN KEMBALI BAHASA ARAB KLASIK (FUSHA) PADA MASA MODERN**

Pembahasan pada bab yang lalu menunjukkan, bahwa proses kebangkitan kembali budaya dan bahasa Arab telah berlangsung selama lebih dari satu abad. Usaha-usaha pertama ke arah ini telah diprakarsai oleh kalangan individual, terutama sekali oleh tokoh-tokoh yang berada di Kairo dan Beirut, dengan sedikit sekali, bahkan tanpa dukungan pemerintah. Tetapi, dengan kebangkitan kesadaran nasional, maka berbagai partai politik, dan pemerintah-pemerintah Arab yang baru terbentuk mulai bersiap-siap untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bagian integral dari gerakan untuk mencapai kemerdekaan politik dan budaya dari kekuasaan asing. Karya-karya penting mengenai kebangkitan kembali bahasa Arab telah muncul di Mesir, Afrika Utara, dan Bulan Sabit Subur (fertile Crescent). Sukses dan kegagalan kegiatan seperti itu akan mendorong timbulnya kesadaran pemimpin-pemimpin Arab akan perlunya melakukan suatu usaha bersama, jika negara-negara Arab hendak menahan tekanan dan pengaruh asing. Perkembangan-perkembangan ini akan dibahas dalam bab berikut ini.

#### **Mesir dan Afrika Utara**

Kairo merupakan kawasan penting pertama dari kegiatan intelektual bangsa Arab. Pada masa Ibn Khaldun di abad keempat belas dan kelima belas, telah tampak tanda-tanda kemunduran secara



umum di Dunia Islam. Ibn Khaldun dalam hal ini menunjuk pada kemunduran situasi politik dan intelektual pada masanya. Tetapi berkat bantuan beberapa tokoh penting, Kairo tetap menjadi pusat intelektual dan terus memimpin dalam bidang ilmu pengetahuan dan penulisan. Kedudukan Kairo yang cukup terhormat terus bertahan untuk beberapa jangka waktu tertentu. Tokoh-tokoh seperti al- Maqrīzī (wafat 1442), Ibn Taghrī Bardī (wafat 1469), dan al-suyūti (wafat 1505) tetap menghidupkan pusaka berharga masa lalu. Tetapi orang-orang Mamluk yang berkuasa di Mesir dari abad ketiga belas sampai pada awal abad keenam belas, yang kekuasaannya meluas sampai ke Syria dan Palestina, kurang, bahkan tidak mempunyai perhatian terhadap kajian-kajian bahasa Arab, sehingga menyebabkan bahasa Arab semakin mundur. Kemunduran ini semakin parah dengan kedatangan orang-orang Turki pada bagian awal abad keenam belas. Kota Kairo banyak kehilangan arti pentingnya sebagai pusat intelektual Dunia Islam. Menurut pengamatan sejarawan Mesir Al- Jabartī (wafat 1825) suasana intelektual pada masanya, nampak sedang berada dalam keadaan yang paling rendah. Al- Jabartī merasa prihatin dengan kemandegan intelektual pada umumnya dan kurangnya tulisan-tulisan atau karya-karya sejarah pada khususnya.

Keadaan seperti itu terus berlangsung sampai abad ke delapan belas, ketika Kairo bangkit kembali merebut kedudukan istimewanya, sama seperti pada masa Ibn Khaldun. Kedudukan istimewa yang berhasil diraih kembali oleh Kairo dapat ditelusuri kembali ketika berlangsung ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798, sehingga menyebabkan kebangkitan Muhammad 'Alī. Hal ini sudah dipaparkan pada bab 5. Napoleon mengikutsertakan sejumlah teknisi dan sarjana-sarjana, lalu mendirikan Lembaga Mesir *Institute d'Egypte*), dengan menetapkan ketentuan bahwa pendidikan diadakan dalam bahasa Arab, walaupun semuanya untuk kepentingan Prancis sendiri. Napoleon telah memperkenalkan pula alat mesin cetak. Suasana intelektual yang telah diciptakan oleh para cendekiawan Perancis itu betapapun manfaat dan bersifat sporadis, namun merupakan titik awal suatu gerakan intelektual dalam bidang bahasa Arab. Gerakan ini

mendapat dorongan dari Muhammad 'Alī. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Muhammad 'Alī telah mendirikan beberapa sekolah untuk memudahkan proses Arabisasi: salah satu di antaranya adalah Sekolah Bahasa-Bahasa yang didirikan tahun 1837 untuk melatih pejabat-pejabat, pemerintah dan para penerjemah di bawah pimpinan seorang penerjemah handal al-Tahtāwī. Di bawah pimpinan al-Tahtāwī Sekolah tersebut telah mencapai kemajuan pesat.

Rencana-rencana Muhammad 'Alī untuk melaksanakan Arabisasi menghadapi beberapa kendala, antara lain mendapatkan guru-guru yang baik dan bahan-bahan pelajaran. Situasi ini agaknya yang mendorong putranya Ibrahim, yang terkenal mempunyai aspirasi politik untuk mendirikan sebuah Kerajaan Arab, menutup sekolah-sekolah yang mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa pendidikan. Ibrahim selanjutnya memutuskan untuk mengirim mahasiswa-mahasiswa ke sekolah-sekolah Mesir yang baru didirikan di Paris. Walaupun tindakan Ibrahim merupakan langkah mundur, namun bahasa Arab telah berhasil memantapkan kedudukannya. Sekitar tahun 1838 Harry Tattan dari Masyarakat Misionaris Inggris telah berhasil menyunting Kitab Injil dalam bahasa Arab; demikian pula menerjemahkan komentar-komentar naskah-naskah Mesir Kuno. Walaupun berhasil mencapai beberapa kemajuan, bahasa Arab harus bersaing menghadapi bahasa Turki yang merupakan bahasa resmi pemerintahan di samping bahasa Arab, sampai pemerintahan Khediv Sa'iid (1854-63). Selain itu, bahasa Arab masih harus menghadapi tekanan yang semakin meningkat dari bahasa Perancis dan bahasa Inggris baik dari pemerintah yang berkuasa maupun dari bidang pendidikan. Pada tahun 1863, sekolah-sekolah berbahasa Arab, akhirnya dibuka kembali oleh Khediv Ismā'īl. Tapi sampai akhir tahun 1870, bahasa Arab belum merupakan bahasa yang dominan, karena bahasa Arab diajarkan bersamaan dengan bahasa-bahasa Jerman, Inggris, Turki, dan Ethiopia di sekolah-sekolah militer, sekolah-sekolah farmasi, kedokteran, dan lain-lainnya. Selain itu, cara-cara modern dalam pengajaran bahasa belum lagi dikembangkan.

Cara-cara tradisional masih dipraktekkan dalam pengajaran bahasa yaitu belajar dengan cara menghafal.

Bahasa Arab semakin menghadapi tantangan sebagai akibat daripada kebijaksanaan-kebijaksanaan boros dari Raja Khediv Ismā'īl sehingga Mesir menghadapi kebangkrutan dan menyebabkan Inggris menduduki Mesir pada tahun 1882. Pada tahun 1898, penguasa Inggris menyatakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Keputusan ini membawa pengaruh buruk terhadap bahasa Turki dan bahasa Arab, yang telah jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan bahasa Inggris yang telah jauh berkembang. Selain itu, penguasa Inggris menutup sekolah-sekolah Bahasa dan menyediakan pendidikan hanya kelompok-kelompok masyarakat tertentu untuk belajar di sekolah-sekolah berbahasa Perancis atau Inggris. Bahasa Arab berada dalam posisi yang kurang menguntungkan jika harus berhadapan dengan suatu bahasa yang mampu mengungkapkan sejumlah ide-ide baru dan telah memiliki istilah-istilah teknis yang amat berkembang. Dengan demikian, bahasa Inggris berhasil menembus sekolah-sekolah dan administrasi pemerintahan merampas kesempatan yang amat banyak sehingga menghambat perkembangan bahasa Arab.

Kerugian ini, sedikit banyak dapat diimbangi dengan semakin meningkatnya penerbitan buku-buku dalam bahasa Arab, karya kalangan cendekiawan Syria dan Libanon. Mereka bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dari Mesir dan menyerukan agar melembagakan kembali bahasa Arab dalam kehidupan bangsa Mesir. Para cendekiawan tersebut terpaksa pindah ke Mesir untuk menghindari lingkungan sosial politik yang tidak toleran di kawasan Bulan Sabit Subur serta melarikan diri dari kekuasaan Ottoman. Jumlah penulis dari kawasan Bulan Sabit Subur yang berkembang di Mesir amat besar, demikian pula publikasi-publikasi mereka, termasuk di antaranya beberapa penerbitan-penerbitan berkala yang amat penting. Di sini hanya disebutkan beberapa tokoh saja seperti Salim al-Hamawī (1843-1913), seorang Nasrani Ortodok dari Damaskus. Ia menerbitkan beberapa majalah berkala, yang terpenting di antaranya *Kawkab al- Sharq* di Aleksandria pada tahun 1873. Pada tahun 1875,

keluarga Taqlā dari Libanon, telah menerbitkan harian berbahasa Arab terkenal *al-Hhrām*. Sampai sekarang, harian ini masih merupakan salah satu harian terkemuka di dunia, yang dapat disebut sebagai *New York Times* dari Mesir. Jejak Taqlā diikuti oleh Sarrūf yang menerbitkan sebuah berkala penting lainnya yaitu *al-Muqtataf* pada tahun 1889, demikian pula majalah *al-Hilāl* oleh Zaydān (wafat 1914) dan publikasi-publikasi lainnya.

Zaydān agaknya merupakan tokoh paling baik yang mewakili cendekiawan Syria-Libanon. Ia pindah ke Kairo, meninggalkan tanah tumpah darahnya Libanon untuk melakukan kegiatan-kegiatan intelektual di Mesir. Dalam karya-karyanya yang amat banyak, Zaydān memperlihatkan perhatian yang amat besar terhadap masalah-masalah kebahasaan pada masanya dan pada warisan budaya Arab seperti diperlihatkannya dalam beberapa karya besarnya. Ia telah menulis *Sejarah Peradaban Islam*, yang dianggap sebagai salah satu karya sejarah terbesar sejak masa Ibn Khaldūn. Dalam kata pengantarnya, Zaydān menyatakan, Dunia Muslim Arab banyak memiliki warisan budaya yang patut dibanggakannya. Dalam karyanya yang lain, ia menekankan pula, bahwa bahasa Arab memiliki segala sifat-sifat yang dapat membuatnya lestari; suatu kepribadian yang hidup, lengkap dan mampu untuk berkembang. Oleh karena itu, Zaydān mempunyai banyak pendukung dari kalangan tokoh-tokoh nasionalis terkemuka dan pembaharu-pembaharu sampai sekarang.

Orang-orang Mesir, tentu saja memperlihatkan semangat yang sama dengan cendekiawan-cendekiawan dari Syria dan Libanon untuk mengembangkan bahasa Arab. Universitas al-Azhar di Kairo sudah sejak lama melakukan usaha-usaha melestarikan tradisi-tradisi budaya Muslim Arab dalam bahasa Arab. Walaupun lembaga ini masih tetap bersifat konservatif dan amat fanatik menerapkan metode lama dalam bidang pengajaran, para ulama al-Azhar pada abad kesembilan belas mulai menyadari sepenuhnya, masalah-masalah besar yang dihadapi dunia muslim khususnya di Mesir.

Para ulama al-Azhar, karena dikekang ketat dalam pendidikan dan pandangan hidup yang tradisional, mereka berusaha mencari jalan

sendiri untuk menjawab tantangan zaman modern, dengan jalan aktif berusaha memajukan bahasa Arab. Pada peralihan abad ke sembilan belas, para ulama al-Azhar mendesak, agar bahasa Arab hendaknya dijadikan bahasa nasional dan agar disediakan pendidikan dalam bahasa Arab untuk semua orang.

Pada tahun 1906, suatu kelompok warga Mesir telah memutuskan untuk mendirikan Universitas Kairo dengan tujuan menyediakan pendidikan dalam bahasa Arab untuk semua orang Mesir. Universitas ini mulai melakukan penerimaan pada tahun 1908. Namun, sekali lagi timbul masalah dalam pengadaan guru-guru yang berkelayakan untuk mengajar. Maka untuk memenuhi keperluan ini, para mahasiswa dikirim ke luar negeri, untuk mendapatkan pendidikan dalam bidang spesialisasi.

Orang-orang Mesir menuntut agar bahasa Arab dinyatakan kembali sebagai satu-satunya bahasa resmi di seluruh negeri dan media utama dalam bidang pengajaran untuk masa-masa selanjutnya. Pada tahun 1930, dan masa-masa berikutnya, tuntutan agar bahasa Arab dijadikan bahasa resmi untuk seluruh transaksi negara, mendapatkan momentumnya. Juga didesak, agar bahasa Arab menjadi medium dalam Pengadilan Campuran (Mixed Courts). Pengadilan ini dibentuk sebagai akibat kapitulasi pada tahun 1879 (yang memberikan hak istimewa kepada orang-orang yang asing sehingga mereka dapat mengadili warga mereka sendiri). Dalam tuntutan tersebut dinyatakan, agar putusan hakim dibacakan dalam bahasa Arab, bukan dalam bahasa Inggris, Perancis atau Italia. Pada tahun 1940, bahasa Arab berhasil meraih kembali posisi yang telah hilang, sehingga bahasa ini dipergunakan secara meluas di kalangan pemerintah. Sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi juga berusaha keras untuk memberikan tempat yang terhormat dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, kajian dan penggunaan bahasa Arab merupakan kurikulum wajib pada lembaga-lembaga pendidikan asing.

Faktor lain dalam kebangkitan kembali bahasa Arab secara berangsur-angsur berhasil meraih kembali kedudukannya bagi seluruh

gerakan, yaitu pembentukan Lembaga Bahasa yang bertujuan mengadakan penelitian dalam masalah-masalah kebahasaan dan pengembangan istilah-istilah teknis. Pada tahun 1892, Muhammad Tawfiq al-Bakrī (wafat 1933) telah memangku jabatan Lembaga Bahasa sebagai direktornya. Namun, amat disayangkan Lembaga itu tidak banyak meraih sukses, sehingga usaha-usaha untuk membentuk suatu yang lebih efektif terus berlangsung sampai tahun 1930.

Pada tahun 1914, tokoh intelektual terkemuka bekerja sama dengan pejabat-pejabat pemerintah membentuk suatu Lembaga di Kairo dengan tugas mengadakan penyuntingan, penerjemahan dan penerbitan (*lajnat al-ta'lif wa-l-tarjamah wa-l-nashr*). Komite ini masih tetap ada dan telah menerbitkan karya yang amat banyak termasuk penguntingan naskah-naskah Arab dan penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, Lembaga itu telah gagal dalam banyak hal, khususnya dalam usahanya untuk membakukan kosakata, dan menciptakan keseragamannya. Seringkali ungkapan-ungkapan baru dengan serta merta telah diciptakan sehingga tidak mendapat tanggapan yang memadai atau sama sekali tidak dapat diterima pengarang-pengarang secara individual. Lembaga itu tentu saja tidak bermaksud menjadi atau meminta pengakuan sebagai Lembaga Bahasa. Lembaga seperti itu bagaimanapun juga amat diperlukan baik oleh Lembaga itu ataupun oleh para cendekiawan. Pada tahun 1917, para cendekiawan mengadakan suatu pertemuan untuk mengorganisir pembentukan Lembaga bahasa yang lebih efektif, namun suatu perbincangan yang tidak menentu, kurangnya dukungan pemerintah dan ketiadaan bantuan keuangan menyebabkan gagalnya usaha para pakar tersebut. Pada tahun 1922, dilakukan lagi usaha yang sama tetapi tetap saja mengalami kegagalan. Namun demikian, usaha itu berhasil mengajukan suatu usul untuk mendirikan suatu lembaga bahasa (*al-majma' al-lughawī*) yang bertugas menyatukan metode pembentukan ungkapan-ungkapan baru dalam bahasa Arab. Usul itu menekankan pula, bahwa sasaran utama Lembaga Bahasa adalah memberikan persetujuan, menyampaikan rekomendasi istilah-istilah teknis penting untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran ilmiah;



menghidupkan dan meningkatkan kembali peranan bahasa Arab; dan bilamana mungkin menghidupkan kembali ungkapan-ungkapan yang berasal dari sastra klasik tapi dengan pengertian baru untuk memenuhi keperluan dalam masa modern di bidang seni dan sains. Lembaga Bahasa juga mempunyai fungsi menyusun kamus modern (*mu'jam*) yang akan mengadakan pembakuan penggunaan istilah-istilah teknis. Akhirnya, pada tahun 1930 telah diadakan konperensi pengarang-pengarang Arab terkemuka, di kota Kairo untuk membicarakan keperluan yang mendesak yaitu pembentukan suatu lembaga bahasa. Penyair wanita Arab berbakat Ziyadah dalam pidatonya mengemukakan masalah bahasa secara menyeluruh dan menekankan perlunya mengadakan pembaharuan bahasa Arab dan membuatnya sesuai bagi kelompok terpelajar dan umum. Konperensi yang mendapat publikasi yang luas itu berhasil mempengaruhi pemerintah untuk mengambil suatu peranan aktif demi mewujudkan rencana konperensi untuk membentuk suatu lembaga bahasa. Maka pada tahun 1932, Hilmī 'Isā Pāshā, mantan menteri Pengajaran Umum, telah mengambil prakarsa untuk membentuk suatu lembaga yang bertugas melestarikan keutuhan dan kemurnian bahasa Arab dan menentukan suatu metode yang sama (*uniform*) dalam menciptakan istilah-istilah teknis yang amat diperlukan. Tak lama kemudian, pada tanggal 13 Desember 1932, terbentuklah Lembaga Bahasa Arab Kerajaan (*Majma' al-lughah al-'Arabiyyah*) dengan surat keputusan dari Fu'ād I Raja Mesir. Lembaga tersebut ditempatkan di bawah Kementerian Pendidikan. Pada tanggal 7 Agustus 1938, lembaga itu dikenal dengan nama Lembaga Bahasa Fuad I. Setelah Revolusi Mesir yang pecah pada tahun 1952, yang disusul penghapusan kerajaan, nama lembaga telah mengalami perubahan lagi sehingga sekarang ini dikenal dengan nama Lembaga Arab (*Majma' al-lughah al-'Arabiyyah*).

Lembaga ini merencanakan penyusunan kamus sejarah bahasa Arab, melakukan penelitian mengenai etimologi, mensponsori kajian tentang dialek-dialek Arab dan Mesir, dan penerbitan sebuah jurnal tentang karya-karya lembaga. Sasaran-sasaran yang hendak dicapai oleh Lembaga mencakup antara lain pelestarian kemurnian bahasa

Arab, membuat bahasa Arab swasembada sehingga dapat memenuhi tuntutan seni dan sains; dan memungkinkan bahasa Arab menjadi media yang cocok sebagai alat komunikasi dalam dunia modern. Juga telah menjadi keputusan bahwa Kementerian Pendidikan akan mempergunakan seluruh kemampuan yang ada padanya untuk menjamin, bahwa resolusi-resolusi yang telah diambil oleh Lembaga Bahasa akan dilaksanakan, dan akan disebarluaskan secara menyeluruh pada tingkat pemerintahan dan pendidikan. Keanggotaan dalam Lembaga Bahasa terbuka bagi cendekiawan-cendekiawan Mesir dan juga pada beberapa kalangan non Mesir. Lembaga Bahasa, yang merupakan lembaga satu-satunya yang menangani masalah-masalah kebahasaan, tetap aktif sejak awal pembentukannya. Jurnal yang diterbitkannya terus menjadi media untuk membahas masalah-masalah kebahasaan sedangkan makalah-makalah dari berbagai aspek kebahasaan banyak dimuat dalam jurnal tersebut. Komite-komite yang telah dibentuk oleh Lembaga dalam bidang-bidang berikut telah melaksanakan tugasnya dengan aktif. Bidang-bidang itu mencakup: matematika, ilmu-ilmu alam, biologi, kedokteran, ilmu-ilmu sosial, filsafat, sastra dan seni. Lembaga memberikan perhatian khusus terhadap masalah pembentukan istilah-istilah teknis dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, Lembaga Bahasa telah memberikan sumbangan besar dalam pembentukan sejumlah besar kosakata dalam bidang kedokteran, kimia, fisika, botani, pertanian, teknik, ekonomi, hukum, filsafat, sosiologi, sejarah, dan geografi. Dalam menciptakan istilah-istilah baru, Lembaga Bahasa telah menempuh suatu kebijaksanaan yaitu istilah-istilah asing diberikan padanannya baik dari kesusastraan Arab atau menurunkan istilah dari akar kata-kata Arab, dengan sedapat- dapatnya mengikuti pola-pola Arab. Akhirnya Lembaga Bahasa itu telah memperlihatkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap saran-saran yang bertalian dengan pembaharuan tulisan (skrip) Arab, saran-saran untuk ejaan vokal Arab, penyempurnaan tata bahasa, dan langkah-langkah lainnya untuk menyederhanakan bahasa Arab. Walaupun Lembaga telah mencapai hasil-hasil yang memuaskan, namun lembaga ini telah gagal dalam

banyak hal. Pertama, para penulis hanya memperlihatkan perhatian yang minim, bahkan tidak ada tanggapan terhadap saran-saran Lembaga. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius, sehingga mendorong Muhammad Hussain Haykal, Menteri pendidikan pada waktu itu untuk mengeluarkan pernyataan resmi setelah enam tahun pembentukannya. Haykal dalam pernyataannya menyatakan keprihatinannya dan menyerukan patriotisme bangsa Mesir. Kesatuan bahasa merupakan prasyarat bagi kesatuan bangsa. Salah satu alasan yang menyebabkan kurang terasanya dampak karya-karya Lembaga adalah kurang tersebarnya karya-karya itu pada masyarakat umum. Karena itu Haykal menyampaikan harapannya agar para penulis melakukan usaha-usaha untuk lebih memahami saran-saran Lembaga.

Sudah sejak awal dirasakan karya-karya Lembaga ini lebih dilandasi motif-motif kebangsaan. Bahkan sebelumnya, suatu saran untuk mengundang pakar-pakar dari Eropa untuk ikut memberikan sumbangannya kepada Lembaga telah mendapat tantangan dari kalangan kelompok penulis dan pendidik yang berpaham nasionalis. Mereka menuduh gagasan tersebut merupakan penghinaan, karena tujuan utama Lembaga adalah membebaskan bahasa Arab pada umumnya dan Mesir khususnya dari pengaruh-pengaruh asing. Oleh karena itu, Lembaga bahasa telah melaksanakan salah satu tugas utamanya, yaitu membersihkan kata-kata asing dari bahasa Arab. Walaupun langkah-langkah itu telah memenuhi keinginan kelompok nasionalis, namun kegiatan lembaga telah mendapatkan kritikan luas baik di Mesir maupun di luar negeri, khususnya yang berhubungan dengan penciptaan kata-kata baru. Maka untuk mengurangi kritik yang menentang, lembaga telah mengajak sekolah-sekolah dan para peneliti untuk menyerahkan daftar kata-kata teknis dengan arti-arti dan etimologinya untuk dipertimbangkan. Dengan demikian, lembaga mengharapkan akan dapat mendorong suatu keseragaman dan mendapatkan pengakuan yang seluas-luasnya bagi usaha yang sedang dilakukannya. Sambutan terhadap seruan Lembaga sangat besar, tapi keefektifannya terhalang oleh pertentangan yang tidak perlu tentang kata yang paling sesuai untuk keperluan tertentu.

Karya lembaga juga tidak dapat diabaikan begitu saja, karena keberadaannya telah berperan sebagai badan yang secara tetap selalu mengingatkan bahwa betapa pun besarnya kemajuan yang telah dicapai bahasa Arab dalam beberapa dasawarsa yang lalu, namun masih belum cukup ampuh, khususnya dalam menangani berbagai disiplin ilmu. Lembaga secara tetap selalu mengingatkan adanya beberapa masalah pokok bahasa yaitu perlunya menyerderhanakan sistem penulisan, penyeragaman kosakata teknis dan menjembatani jurang antara bahasa komunikasi sehari-hari dengan bahasa tulis. Akhirnya Lembaga telah memberikan sumbangan besar dalam mengadakan perubahan dari keadaannya pada abad ke sembilan belas.

Gerakan linguistik muncul agak terlambat pada beberapa negara Arab di kawasan Afrika Utara. Keadaan bahasa Arab di Afrika Utara seperti Sudan, Libya, Aljazair, Tunisia, dan Maroko lebih parah dibandingkan dengan Mesir atau di kawasan Bulan Sabit Subur, disebabkan oleh banyak kendala. Sebagaimana halnya di negara-negara Arab lainnya, keadaan bahasa Arab di sini hampir dapat dikatakan telah diabaikan di bawah kekuasaan Ottoman. Di Aljazair, bahasa Arab mengalami kemunduran hebat setelah penaklukan Prancis pada tahun 1830, di Tunisia pada tahun 1881 dan di Maroko pada tahun 1912. Kalau Ottoman telah melancarkan kampanye penggunaan bahasa Turki di seluruh kawasan yang dikuasainya, maka Prancis telah menempuh suatu kebijaksanaan asimilasi bahasa Arab dan budayanya yang pada akhirnya akan menghilangkan bahasa dan budaya Arab. Penguasa Prancis telah menyatakan bahwa bahasa Prancis sebagai satu-satunya bahasa resmi dan memberikannya tempat utama dalam sistem pendidikan. Selain itu, media cetak Arab dan pembangunan sekolah-sekolah baru datang terlambat ke kawasan ini, dibandingkan dengan di Mesir dan kawasan Bulan Sabit Subur. Tambahan lagi, penggunaan bahasa Arab pada umumnya hanya terbatas pada sekelompok kecil pemimpin-pemimpin agama yang berpengaruh. Dengan demikian, suatu kebangkitan umum dan timbulnya suatu kesadaran bahasa harus menunggu sampai abad kedua puluh.

Kendati adanya kendala-kendala tersebut, beberapa cendekiawan telah bangkit memperjuangkan bahasa Arab. Mereka berasal dari Jāmi' al-Zaytūnah, sebuah masjid di Tunis dan dari Universitas Aljazair. Di Tunisia terdapat dua orang tokoh pembaharu yaitu Bayrām dan al-Tūnīsī, pemimpin nasionalisme, al-Tha'labī dan penyair al-Shabbi' yang berjasa dalam merintis suatu kegiatan yang hendak membangkitkan suatu kesadaran ke arah terwujudnya suatu kebangkitan budaya nasional. Mereka ikut berjasa mengembangkan bahasa Arab dengan terus menerus menerbitkan majalah-majalah berkala. Di Aljazair terdapat seorang cendekiawan handal bernama Ibnu Abū Shanab, lulusan Universitas Aljazair, tempat ia kemudian mengajar. Ia pengarang beberapa karya ilmiah yang antara lain terdiri dari berbagai edisi tentang naskah-naskah lama dalam bahasa Arab.

Pada mulanya, kemungkinan untuk mengembangkan kembali bahasa Arab di Afrika Utara nampaknya sangat tidak cerah. Kendati demikian, dengan kebangkitan gerakan kebangsaan, terdapat kemungkinan untuk mewujudkan peranan Islam dan bahasa Arab dalam kehidupan masyarakat. Maka gerakan kebahasaan bergerak bergandengan tangan dengan gerakan kebangsaan. Tidaklah mengherankan, kedua gerakan tersebut mendapat pengaruh dan dorongan dari Islam. Sejak awal tahun 1920, telah timbul gerakan di Maroko dan negara-negara lain di Afrika Utara untuk menjadikan bahasa Arab sebagai medium pendidikan pada tingkat-tingkat dasar dan menengah. Gerakan ini berlangsung terus tanpa mengendor pada masa-masa berikutnya (dasawarsa selanjutnya). Demikian pula pada tahun 1920, parti-partai politik, dan kelompok-kelompok nasionalis telah mengambil putusan untuk memasukkan bahasa Arab dalam anggaran dasar dan program-program mereka. Sebagai contoh, Ahmad al-Hājj dari Aljazair telah membentuk "Bintang Afrika Utara" suatu organisasi politik yang bertujuan membela kepentingan kaum Muslimin. Walaupun gerakan ini ditindas oleh Prancis, ia bangkit kembali pada awal tahun 1930. Di antara resolusi yang dikeluarkan organisasi tersebut adalah suatu kewajiban belajar haruslah dilangsungkan dalam bahasa Arab, dan pembukaan kelas-kelas baru

dalam bahasa Arab. Demikian pula dokumen-dokumen resmi hendaknya ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Prancis. Kelompok pembaharu (ulama), yang terdiri dari para alim ulama, telah menyampaikan pula tuntutan-tuntutan yang sama, yaitu pembangunan sekolah-sekolah dasar, dan mengajurkan mahasiswa-mahasiswa untuk menuntut pendidikan tinggi di Universitas al-Azhar di Kairo, dan tempat-tempat lainnya di negara-negara Arab. Para ulama menempatkan kedudukan bahasa Arab sejajar dengan tanah air dan agama. Pada dasawarsa berikutnya, semakin banyak dilancarkan tuntutan-tuntutan yang keras. Pada tahun 1936, sebuah delegasi Aljazair telah berangkat menuju Paris menyampaikan permintaan kepada pemerintah Prancis untuk menghapuskan segala pembatasan tentang penggunaan bahasa Arab. Delegasi itu juga mendesak agar bahasa Arab diajarkan di semua sekolah.

Gerakan pembaharuan yang sama juga timbul di Tunisia dan Maroko di mana dilancarkan secara terus-menerus desakan agar bahasa Arab diberikan prioritas terhadap bahasa-bahasa lainnya. Sebagai contoh, pada tahun 1938, Gerakan Persatuan Maroko telah melanjutkan usaha-usahanya untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan bahkan gerakan ini bergerak lebih jauh untuk menyatakan bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa yang dipergunakan di Maroko, pada waktu bahasa Prancis telah menjadi bahasa resmi dan bahasa yang dipergunakan dalam bidang pendidikan. Gerakan ini, seperti halnya gerakan-gerakan lainnya, mempunyai keyakinan, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa masa depan, mengingat kedudukannya yang penting dalam bidang agama dan budaya. Oleh karena itulah, gerakan itu menolak gagasan untuk memilih satu dialek Berber sebagai bahasa negara dengan alasan tidak satu pun dari dialek tersebut yang memiliki arti budaya atau agama.

Perhatikan Afrika Utara terhadap bahasa Arab diarahkan agar bahasa Arab diterima sebagai bahasa bangsa dan negara, tanpa terlalu memaksakannya sebagai media komunikasi. Dalam kenyataannya, banyak pemimpin dari berbagai gerakan kemerdekaan lebih mahir menggunakan bahasa Prancis dari bahasa Arab, sehingga banyak



menimbulkan situasi yang memalukan pada sebagian mereka. Ben Bella, mantan Perdana Menteri Aljazair, terpaksa mencari seorang tutor (guru) bahasa Arab, agar ia mampu menggunakan bahasa Arab dalam negara Aljazair yang merdeka.

Banyak kesulitan yang dihadapi dalam usaha menggunakan bahasa Arab dalam sistem pendidikan nasional dan lembaga-lembaga pemerintahan. Kesulitan itu timbul, karena kurangnya tenaga-tenaga terampil dalam bahasa Arab dan kurang berkembangnya karya-karya dalam bahasa Arab. Walaupun demikian, orang-orang di Afrika Utara tidak mengendurkan usaha-usaha mereka untuk mewujudkan rencana penggunaan bahasa Arab secara total. Ketika negara-negara di kawasan tersebut berhasil mencapai kemerdekaannya, bahasa Arab secara umum telah dinyatakan kembali sebagai bahasa resmi dan bahasa umum. Segala daya dan upaya telah dilakukan untuk lebih mempermodern bahasa Arab dengan membuka sekolah-sekolah dan menerbitkan majalah-majalah berkala dan buku-buku. Dalam beberapa tahun terakhir, orang-orang di Afrika Utara telah menyadari benar masalah-masalah kebahasaan yang sedang dihadapi, dan mereka berusaha untuk mencari cara-cara pemecahannya seperti tampak dalam Konferensi Pan Arab yang dilakukan di Rabat, Maroko pada tahun 1961.

### **Bulan Sabit Subur**

Gerakan kebahasaan yang telah dirintis oleh Muhammad Alī, telah berkembang pula di kalangan orang-orang di kawasan Bulan Sabit Subur, khususnya di Syria dan Libanon. Ketika Ibrahim putra Muhammad Alī menduduki Syria dan Palestina pada paruh pertama abad ke sembilan belas, ia berhasil membangkitkan semangat kebangsaan di kalangan rakyat dan membangun beberapa sekolah, dengan bahasa Arab merupakan salah satu unsur penting dalam kurikulum. Setelah Ibrahim menarik diri pada tahun 1840 proses kebahasaan dan kebangkitan intelektual berlanjut terus, bahkan semakin meningkat dengan mendatangkan beberapa mesin cetak, dan pembukaan sekolah-sekolah nasional dan asing. Butrus Mubarak telah

mendirikan Sekolah 'Ayntūrah di Libanon pada tahun 1734, dan pada abad berikutnya, Butrus al- Bustānī telah mendirikan sebuah sekolah nasional pada tahun 1863. Usaha tersebut mendapat dukungan dari zencing-zending Amerika dan Jesuit. Karena tidak berhasil menarik penduduk untuk masuk agama Nasrani, dengan hanya mengandalkan ceramah-ceramah agama, mereka lalu mendirikan dua lembaga pendidikan besar, yaitu Kolej Protestan yang kemudian dikenal sebagai American University of Beirut yang didirikan pada tahun 1866, dan Universitas St. Joseph yang didirikan pada tahun 1873. Kedua Lembaga pendidikan ini, yang berasal dari Amerika dan Prancis berlomba-lomba mengembangkan bidang pendidikan dan memberikan dampak yang positif dalam mendorong proses kebangkitan. Di bawah bimbingan orang-orang Amerika, sarjana-sarjana muda didorong untuk mempelajari bahasa Arab dan menerjemahkan karya-karya asing ke bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab memperlihatkan awal permulaan yang baik pada Lembaga Amerika, dan segera tersebar luas dengan cara yang belum pernah dikenal sebelumnya. Para lulusan universitas tersebut menduduki posisi pimpinan dalam bidang pendidikan, tidak hanya di Syria dan Libanon, tapi juga di Mesir. Demikian pula alumni Universitas St. Joseph telah memainkan peranan penting dalam gerakan pembaharuan, sedangkan universitas itu sendiri telah memprakarsai beberapa penerbitan ilmiah, yang terpenting di antaranya *al-Mashriq*, yang diterbitkan tahun 1889. Jurnal *al-Mashriq* yang banyak menyediakan ruangan untuk bahasa dan sastra Arab banyak mendapat perhatian dari cendekiawan-cendekiawan terkemuka seperti Cheikho, Lammens, dan lain-lainnya, yang telah memberikan sumbangan penting dalam perkembangan bahasa Arab modern.

Adalah penting untuk dicatat, bahwa pada abad kesembilan belas, beberapa kelompok masyarakat ilmiah telah diorganisir dan publikasi buku-buku, majalah-majalah dan jurnal-jurnal berangsur-angsur meningkat, sehingga dapat diperoleh di mana-mana. Selain itu, terdapat beberapa sekolah Nasrani setempat yang mempergunakan bahasa Arab sebagai media pendidikan; lulusan perguruan ini

bersama-sama dengan pendeta-pendeta Nasrani, ikut mendukung suatu kebangkitan dalam bidang intelektual dan kebahasaan.

Untuk jangka waktu yang lama seperti halnya di Mesir dan Afrika Utara, pemimpin-pemimpin gerakan pembaharuan harus menghadapi tantangan berat, pertama dari kekuasaan Ottoman menjelang Perang Dunia I, dan kemudian di bawah kekuasaan Perancis di Syria dan Libanon menjelang tahun 1940. Tokoh-tokoh pergerakan tersebut sedikit sekali, bahkan dapat dikatakan tidak mendapat dorongan sama sekali dari penguasa; dan seperti sudah dikemukakan sebelumnya banyak cendekiawan mencari kebebasan di Mesir. Kelompok pembaharu yang terorganisir baru muncul pada tahun 1920. usaha terpadu ini agaknya merupakan suatu reaksi terhadap Turki Muda yang mulai bergerak sebagai suatu kelompok liberal, tetapi secara nasional, kelompok ini mendukung politik Turkisasi seluruh daerah kekuasaan Turki. Kebijaksanaan ini memberikan suatu nuansa kebangsaan pada kebangkitan intelektual di kalangan orang-orang Arab yang menekankan kedudukan penting bahasa Arab. Dengan bangkitnya kesadaran nasional, dan kesadaran adanya identitas Arab yang berbeda dengan Turki, maka kesadaran kebahasaan semakin meningkat. Konsep yang melingkupi seluruh kawasan suatu bangsa Arab dengan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi akhirnya dikembangkan. Sejak itu, maka kalangan elit dari Bulan Sabit Subur telah mendesak agar bahasa Arab mendapat pengakuan sebagai bahasa yang mempunyai kedudukan yang sama dengan bahasa Turki di propinsi-propinsi yang mempergunakan bahasa Arab, dan sebagai bahasa resmi kedua di seluruh daerah kekuasaan Ottoman. Aspirasi- aspirasi bangsa Arab dinyatakan secara amat jelas pada Konferensi Pertama Arab yang dilangsungkan di Paris pada tahun 1913. Konferensi tersebut dihadiri oleh delegasi besar Arab yang menyatakan janji untuk menggalang persatuan demi memperjuangkan kepentingan-kepentingan Arab. Setelah melakukan suatu perdebatan sengit, beberapa resolusi berhasil dicapai antara lain, fasal 5 yang mengatur bagaimana seharusnya kedudukan di daerah kekuasaan Ottoman dan di propinsi-propinsi Arab: "Bahasa Arab harus mendapat pengakuan dari

Parlemen ottoman, yang akan mengeluarkan suatu dekrit menyatakan, bahwa bahasa Arab adalah bahasa resmi di propinsi-propinsi Arab".

Kekompakan ini, bersamaan dengan nada-nada kebangsaan yang diperlihatkan pada konperensi memberikan dampak yang besar pada Partai Persatuan dan Kemajuan yang akhirnya mencapai suatu kesepakatan dengan delegasi Arab setelah mengalami perundingan yang tertunda-tunda. Pengusaha-pengusaha Ottoman yang pada mulanya menempuh kebijaksanaan keras akhirnya bersedia memberikan konsesi-konsesi besar. Antara lain telah disetujui untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pendidikan pada sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah di negeri-negeri Arab; pendidikan pada tingkat perguruan tinggi hendaknya mempergunakan bahasa dari kalangan mayoritas. Fasal 1 dan 2 menetapkan:

- (1) Pendidikan dalam tingkat dasar dan menengah hendaknya dilangsungkan dalam bahasa Arab di seluruh negeri yang mempergunakan bahasa Arab: dan dalam tingkat yang lebih tinggi, maka pendidikan hendaknya diberikan dalam bahasa yang dipergunakan oleh kalangan mayoritas. Pengajaran bahasa Turki, akan menjadi mata kuliah wajib pada tingkat sekolah menengah.
- (2) Adalah merupakan kewajiban bagi semua pegawai di seluruh negeri Arab untuk mahir dalam bahasa Arab.

Walaupun demikian, ketika Perang Dunia I pecah, persetujuan tersebut tidak pernah terlaksana. Dalam kenyataannya, hubungan antara Arab dan Turki menjadi tegang selama perang, dan disusul oleh pemberontakan Arab terkenal yang membawa harapan-harapan baru, tapi juga menimbulkan masalah-masalah baru. Orang-orang Arab mengharapkan untuk mendapatkan suatu kemerdekaan, yang apabila berhasil terwujud akan mempercepat proses Arabisasi dalam berbagai tingkat masyarakat Arab. Setelah perang berakhir, bangsa Arab masih mempunyai harapan yang besar ketika Raja Faysal yang kemudian menjadi Raja Irak, telah mendirikan kerajaan Arab yang tidak bertahan lama di Syria. Walaupun situasi politik militer masih belum dapat dikendalikan, Pemerintah Faysal di Syria telah melakukan usaha-usaha Arabisasi secara besar-besaran pada sekolah-sekolah dan bidang

administrasi. Salah satu langkah awal yang telah dilakukannya adalah menyatakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan membuang kata-kata Turki dari bahasa Arab. Untuk itu, suatu badan telah dibentuk, terdiri dari wakil-wakil dari berbagai lembaga pemerintah yang bertugas untuk mencari dan menyepakati istilah-istilah baru dalam bahasa Arab sehingga dapat menggantikan istilah atau kata-kata Turki yang dipakai dalam berbagai instansi pemerintah. Selain itu, Pemerintah telah menyampaikan rekomendasi tentang pembentukan sebuah akademi yang akan menangani masalah-masalah kebahasaan, sastra dan sejarah, yang mempunyai kaitan dengan bahasa dan budaya Arab. Tugas pengelolaan Akademi tersebut diserahkan kepada Muhammad Kurd Alī (1876-1953) seorang ilmuwan yang handal. Ia telah mendirikan Akademi Arab di Damaskus pada tahun 1919. Akademi di Damaskus mendapat subsidi dari Raja Faysal dan merupakan Lembaga Pertama di Dunia Arab yang menangani masalah bahasa dan sastra. Lembaga ini juga bertanggung jawab terhadap Perpustakaan Zāhiriyyah yang menyimpan karya-karya ilmiah Arab khususnya naskah-naskah lama Arab. Akademi terdiri dari dua lembaga utama yaitu:

- (1) Lembaga Sastra dan bahasa (*Lajnah Lughawiyah 'Arabiyyah*) yang bertugas melestarikan dan menjaga kemurnian bahasa Arab dan mengadakan penelitian tentang masalah-masalah sastra dan kebahasaan.
- (2) Lembaga Ilmiah (*Lajnah 'Ilmiyyah Fanniyyah*) yang mempunyai tanggung jawab memperluas jangkauan seni dan sains.

Pada bulan Januari 1921 Akademi tersebut mempelopori penerbitan sebuah jurnal yang menerbitkan karya-karya dari ilmuwan-ilmuwan timur dan barat. Akademi Arab telah merencanakan pula untuk membuka sebuah akademi bahasa seperti yang terdapat di Inggris dan Prancis dan untuk merintis penyusunan sebuah kamus Arab meniru pola kamus-kamus Larousse dan Oxford.

Akademi Arab berhasil menarik sejumlah besar ilmuwan dan Dunia Arab dan luar Arab. Sampai sekarang Akademi masih melaksanakan fungsinya dan banyak melakukan kegiatan berupa

pengumpulan dan penyuntingan naskah-naskah lama, menerbitkan karya-karya ilmiah, mengadakan konperensi-konperensi ilmiah secara berkala. Dalam kenyataannya, jurnal seperti *al-Mashriq* yang diterbitkan oleh Universitas St. Joseph di Beirut telah menerbitkan makalah-makalah yang berhubungan dengan sejarah dan sastra Arab, serta peranan dan masalah-masalah yang dihadapi bahasa Arab. Banyak artikel yang mempergunakan istilah-istilah teknis dan ilmiah telah diterbitkan dalam bidang-bidang pertanian, kedokteran, fisika, kimia, botani, ilmu hewan, filsafat, dan disiplin-disiplin lainnya. Jurnal tersebut merupakan buku panduan bagi kalangan pemerintahan, sekolah-sekolah, penulis-penulis Perancis di dalam dan di luar Syria. Suatu ruangan yang menarik perhatian, yang muncul secara teratur pada awal-awal penerbitan berjudul "slip of the pen". Makalah-makalah yang terbit dalam ruangan ini menyangkut ungkapan-ungkapan yang salah dan tidak benar yang banyak terdapat dalam buku-buku, surat kabar. Artikel tersebut bertujuan memberikan pelayanan bahasa untuk tanah air dan penyebaran bahasa Arab, dan membangkitkan kembali kemurnian dan kefasihan dalam berbahasa. Saran-saran untuk pemakaian ungkapan-ungkapan yang benar dan tepat telah membangkitkan perdebatan-perdebatan sengit di kalangan penulis-penulis. Beberapa di antara mereka tidak mau menerima saran-saran, bahkan ada di antara mereka yang tidak mau mengakui kesalahan-kesalahan mereka.

Beberapa cendekiawan Arab terkemuka telah menyumbangkan karya-karya mereka pada jurnal tersebut. Ahmad Taymūr dari Mesir telah menulis serangkaian makalah mengenai penjelasan tentang ungkapan-ungkapan dari masa Abbasiyah. Al-Kirmili dari Irak, Muhammad Kurd Alī, M. Shihābī dan lain-lainnya menulis sebanyak-banyaknya hampir semua aspek kebahasaan. Mereka berusaha memperlihatkan potensi besar yang dimiliki bahasa Arab dan kemampuannya untuk bangkit kembali sebagai media untuk mengungkapkan pemikiran ilmiah di seluruh Dunia Arab.

Bersamaan dengan pembentukan Akademi bahasa Arab pada tahun 1919, suatu lembaga penting lainnya telah muncul, didirikan di



Damaskus, Lembaga itu adalah Fakultas Kedokteran yang sejak awal hendak mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Lembaga Fakultas ini segera menerbitkan majalahnya sendiri, yang banyak menarik perhatian anggota Fakultas dengan karya-karya ilmiah. Mereka khususnya banyak menciptakan istilah-istilah baru dalam bidang kedokteran. Di bawah pimpinan Murshid Khatir (wafat 1961) Fakultas Kedokteran dan jurnal ilmiahnya telah mencapai kemajuan pesat. Khatir sendiri telah menulis tujuh jilid besar tentang pembedahan serta menerjemahkan beberapa karya dalam bidang kedokteran ke dalam bahasa Arab. Muhammad Jamīl al-Khānī menulis karya-karya tentang ilmu alam dalam dua jilid.

Husni Sabah menulis penyakit dalam, suatu karya besar sebanyak tujuh jilid, dan Muhammad Salah al-Kawakibi membahas masalah kimia dalam satu jilid. Akhirnya, Fakultas Kedokteran telah membentuk suatu badan (komite), pada tahun 1955 yang bertugas mengumpulkan semua istilah kedokteran dalam bahasa Arab dan padanannya dalam bahasa Prancis, Inggris, Jerman, dan Latin.

Pada umumnya, karya-karya yang bukan penerbitan Lembaga atau Fakultas Kedokteran mendapat hambatan dari Pemerintah Prancis. Walaupun demikian, hambatan-hambatan itu tidak memberikan pengaruh terhadap sekolah-sekolah dan badan-badan pemerintah yang memang diperkirakan terjadi pada awal pemerintahan Faysal. Kurang berhasilnya kebijaksanaan Prancis mungkin disebabkan cara pelaksanaan mandat Prancis. Pertama-tama, fasal 6 mengenai mandat Prancis untuk Syria dan Libanon yang dikeluarkan pada tanggal 24 Juli 1922 menetapkan bahwa bahasa Prancis dan bahasa Arab akan menjadi bahasa resmi. Pemerintah Prancis (Pemegang Mandat) ditugaskan untuk mempersiapkan Syria dan Libanon untuk mencapai kemerdekaan (Fasal 1). Prancis sebagai pemegang mandat juga mempunyai tanggung jawab untuk melindungi hak setiap anggota masyarakat untuk mengembangkan sekolah sendiri untuk mendidik anggota masyarakatnya dalam bahasa sendiri (Fasal 8).

Walaupun Prancis dapat dianggap berjasa dalam membuka sekolah-sekolah dasar dan menengah sesuai dengan sistem pendidikan yang luas, namun negeri ini karena alasan-alasan yang amat jelas tidak memperkenalkan kurikulum yang akan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warganegara yang baik (citizenship). Walaupun bahasa Arab diajarkan bersama-sama dengan bahasa Prancis pada sekolah-sekolah dasar dan menengah, namun metode pengajaran dari kedua bahasa tersebut sangat berbeda. Bahasa Prancis diajarkan menurut metode modern oleh guru-guru yang berpengalaman dan handal, dengan dibantu alat-alat pengajaran yang modern sedangkan guru-guru yang mengajarkan bahasa Arab pada umumnya kurang memiliki ketrampilan mengajar menurut metode yang modern. Hal itu menyebabkan, generasi muda lebih banyak mendapat kemudahan dalam belajar bahasa Prancis dibandingkan dengan bahasa Arab. Keadaan seperti berlangsung terus sampai tingkat sekolah lanjutan dan pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa-mahasiswa Arab, bahasa-bahasa asing seperti Prancis, Inggris, Jerman merupakan bahasa-bahasa yang maju dan modern. Dengan demikian, mahasiswa-mahasiswa Arab lebih mahir dan trampil berbahasa Prancis, daripada berbahasa Arab. Dan keadaan ini hampir sama dengan keadaan di negeri-negeri Arab lainnya.

Keadaan itu menyebabkan bahasa Prancis menjadi bahasa yang dominan dalam bidang administrasi dan pendidikan sehingga merupakan ancaman bagi bahasa Arab. Akan tetapi, dengan meningkatnya semangat kebangsaan, semakin banyak tuntutan kepada penguasa Prancis untuk menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Tetapi, bahasa Prancis telah menjadi bahasa yang amat berpengaruh di negeri-negeri Arab, sehingga bahasa Arab harus menghadapi dominasi bahasa Prancis. Dominasi Barat melalui bahasa telah membangkitkan kecemasan di kalangan para ilmuwan dan berbagai kalangan pemerintahan. Sejak awal tahun 1936, Menteri Pendidikan Syria telah menyampaikan suatu seruan segera kepada kepala sekolah mendesak mereka untuk mempergunakan bahasa Arab Klasik atau yang hampir bersamaan dengannya. Negeri-negeri Arab lainnya telah melakukan

hal-hal yang sama. Pada tahun 1941 suatu kelompok cendekiawan tidak mengadakan pertemuan di Libanon untuk memajukan dan mengembangkan bahasa Arab. Mereka mendesak agar bahasa Arab ditetapkan sebagai satu-satunya bahasa resmi dalam seluruh transaksi (perjanjian) yang dilakukan dalam bidang pemerintahan, dan lain-lainnya. Demikian pula agar bahasa Arab menduduki tempat pertama pada semua sekolah pemerintah dan sekolah swasta. Namun demikian, langkah-langkah nyata baru diambil setelah Syria dan Libanon menjadi negara-negara merdeka untuk melestarikan kedudukan penting bahasa Arab dalam pendidikan nasional. Sejak itu, pemerintah Syria dan Libanon telah mengeluarkan keputusan-keputusan yang banyak untuk menegaskan kembali betapa pentingnya kedudukan bahasa Arab dalam kehidupan berbangsa di mana keadaan memungkinkan maka bahasa Arab telah dijadikan bahasa resmi negara, dan media pengajaran. Sekolah-sekolah asing ditempatkan di bawah pengawasan Kementerian, dan diminta untuk meningkatkan pengajaran bahasa Arab serta mengikuti program pendidikan yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan. Sebagai contoh dapat dikemukakan. Pemerintah Libanon segera setelah mencapai kemerdekaan pada tahun 1943, telah berusaha keras agar diambil segala langkah-langkah yang perlu untuk memperkokok kedudukan bahasa Arab, bahasa nasional Libanon pada seluruh lembaga dan seluruh disiplin ilmu. Maka sejalan dengan tujuan-tujuan tersebut, Syria dan Libanon telah melakukan usaha-usaha untuk melaksanakan program Arabisasi kurikulum, dalam lembaga pendidikan negeri dan swasta. Usaha-usaha untuk menjadikan bahasa Arab sebagai media pendidikan dapat dikatakan berhasil dalam bidang pengajaran humanitas, namun tidak demikian halnya bidang-bidang sains alam.

Di Irak, Yordania, dan Palestina (pemerintah pernah di bawah kekuasaan Ottoman, dan kekuasaan Inggris setelah Perang Dunia I) memperlihatkan perkembangan kebahasaan yang sama. Namun demikian, tingkat kebangkitan intelektual jauh lebih rendah dibandingkan dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh Syria,

Libanon, dan Mesir. Walaupun situasi sangat tidak mendukung selama kekuasaan Turki, namun terdapat suatu perbaikan yang cukup berarti selama berlakunya mandat Inggris, khususnya di Irak dan Palestina. Kendati dalam kenyataannya Inggris merupakan bahasa yang dominan dalam bidang pemerintahan dan di sekolah-sekolah, namun bahasa Arab telah berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang berarti melalui pembentukan berbagai lembaga pendidikan, lembaga-lembaga penerbitan, buku, dan majalah-majalah berkala.

Situasi kebahasaan di Irak telah dipaparkan dengan baik oleh Jawad. Secara keseluruhan gerakan kebahasaan yang berlangsung di Irak datang agak terlambat, disebabkan oleh berbagai faktor. Tetapi, penyebab utamanya adalah kurangnya kegiatan-kegiatan pendidikan seperti yang telah berlangsung di Syria dan Libanon. Pada abad ke sembilan belas, hampir tidak ada seorangpun yang mempunyai minat terhadap masalah-masalah kebahasaan. Al-Alūsī seorang ulama, penyair dan musafir telah menulis sebuah karya berjudul *Kashf* yang membahas etimologi kata-kata Arab yang disusun menurut abjad.

Perhatian untuk melakukan kajian bahasa dalam seluruh aspeknya baru dimulai secara serius pada tahun 1920. Seorang tokoh terkemuka dalam kajian-kajian linguistik Arab adalah al-Kirmili yang pernah belajar di lembaga-lembaga pendidikan di Timur Dekat dan Eropa. Al-Kirmili sejak masa mudanya telah aktif membicarakan masalah-masalah kebahasaan. Ia banyak mencurahkan waktunya untuk mengadakan penelitian-penelitian bahasa. Pengetahuannya tentang bahasa Syria, Ethiopia, Turki, Yunani, Latin, Prancis, Italia, Inggris, dan Jerman telah memudahkannya untuk memahami beberapa masalah kebahasaan pada masa kini. Dengan usaha-usaha yang tak kenal lelah, Al-Kirmili membahas potensi-potensi, kelebihan-kelebihan, serta masalah-masalah yang dihadapi bahasa Arab dengan mengusulkan berbagai cara untuk memperbaiki situasi kebahasaan waktu itu. Selain banyak menulis makalah yang dimuat dalam majalah-majalah Mesir, Syria, Libanon, Al-Kiriī banyak pula menulis karya-karya yang bagus tentang etimologi, dan cara-cara untuk menciptakan istilah-istilah baru tentang sains-teknik; kekeliruan-kekeliruan pakar-pakar bahasa

terdahulu; tulisan Arab; perkembangan dan pertumbuhan bahasa; kata-kata Arab yang berasal dari Yunani, Latin, Persia, Aramaik, Syria, dan Kaldea, dan tema-tema linguistik lainnya. Demikian pula dalam salah satu karyanya ia mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terdapat pada kamus *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr dan dalam karya lainnya ia mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam kamus yang terkenal *Muhīt al-Muhīt* oleh Butrus al-Bustani. Selanjutnya ia merupakan seorang pendukung yang gigih dalam kegiatan untuk memurnikan dan mengembangkan bahasa Arab. Ia secara aktif selalu tampil dalam polemik-polemik kebangsaan pada masanya.

Al-Kirmili sendirian, telah menerbitkan sebuah berkala berjudul *Lughat al-'Arab* atau bahasa Arab di Baghdad pada tahun 1911. Majalah itu terbit selama tiga tahun berturut-turut, lalu berhenti dan terbit kembali pada tahun 1927, lalu terhenti pula kembali pada tahun 1931. Majalah itu membahas masalah-masalah kebahasaan, istilah-istilah teknis, kesustraan, dan sejarah. Tujuan penerbitan itu seperti dinyatakan pada nomor perdananya adalah untuk berbuat sesuatu terhadap tanah air, ilmu pengetahuan, dan untuk menjadikan Irak, bangsa dan tokoh-tokoh terkemukanya dikenal di Timur dan di Barat. Al-Kirmili telah menerbitkan pula sebuah majalah berkala lainnya berjudul *Dar al-Salam* pada tahun 1917. Selama masa baktinya yang panjang dan produktif, ia banyak memberikan pengaruh di berbagai kota besar Arab, sehingga ia dikenal karena kepakarannya itu. Ia juga ikut memberikan sumbangan dalam membangkitkan kesadaran umum akan arti dan peranan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Ia memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan istilah-istilah teknis dan tidak jarang ia juga memberikan padanannya dalam bahasa Prancis, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Usaha-usaha al-Kirmili dilanjutkan oleh Amin Ma'lūf dari Libanon yang diundang ke Baghdad oleh Raja Faysal.

Berkat usaha-usaha yang telah dilakukan oleh al-Kirmili Pemerintah Irak di bawah Raja Faysal pada awal tahun 1920 telah mengambil langkah-langkah yang perlu untuk melaksanakan Arabisasi

pada bidang administrasi dan sekolah-sekolah. Faysal yang telah disingkirkan oleh Prancis dari Syria didudukkan sebagai raja oleh Inggris di Irak. Ia lalu memulai usaha untuk melaksanakan proses arabisasi dengan mengeluarkan surat keputusan dari kerajaan yang diikuti langkah-langkah kongkrit. Pada hakikatnya Lembaga Ilmiah (*ma'had 'ilmī*) telah dibentuk pada tahun 1922 untuk membangkitkan kembali kejayaan bahasa Arab dan membangkitkan kecintaan terhadap tanah air (*hubb al-watan*). Tiga tahun setelah pembentukannya, Lembaga itu mengusulkan pembentukan sebuah lembaga bahasa. Suatu pertemuan yang diadakan pada bulan Januari 1925 yang dihadiri oleh cendekiawan-cendekiawan terkemuka dengan suara bulat telah menyetujui pembentukan sebuah lembaga ilmiah (*majma'ilmī*) yang berfungsi melakukan arabisasi kata-kata, pembentukan istilah-istilah teknis, penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab untuk cendekiawan-cendekiawan Arab. Akan tetapi, resolusi yang diambil oleh Lembaga itu tidak memberikan pengaruh apapun. Pemerintah Irak atas desakan Menteri Pendidikan justru membentuk suatu komisi yang bertugas mengganti kata padanan Arab untuk kata-kata asing yang telah masuk ke dalam bahasa Arab. Hasil usaha ini tidak memenuhi harapan, sehingga untuk itu tetap diperlukan suatu lembaga bahasa yang lebih efektif.

Pada tahun 1947, barulah Menteri Pendidikan membentuk suatu Lembaga Bahasa Irak, yang mengambil pola Lembaga yang telah dibentuk di Damaskus dengan tujuan yang sama, yaitu melestarikan kemurnian bahasa dan membuatnya mampu memenuhi keperluan zaman modern. Keanggotaan Lembaga ini terbuka bagi orang-orang Irak dan non-Irak asal saja mereka memenuhi persyaratan berikut:

1. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa dan sastra Arab dan cukup dikenal dalam bidang penelitian dan mempunyai karya-karya dalam bidang berkenaan.
2. Mempunyai spesialisasi dalam bidang seni dan sains, dan mempunyai kemampuan mengadakan perbandingan antara istilah sains modern atau istilah teknik dengan istilah Arab klasik.



3. Spesialisasi dan kemampuan menulis sejarah Arab, sejarah Irak, sejarah Umat Islam, baik budaya maupun peradabannya.

Pada tahun 1950, Lembaga itu berhasil menerbitkan sebuah berkala berjudul *Majallat al-majma' al-'ilmī al-'irāqī*. Di antara pengarang-pengarang terkemuka yang telah menyumbangkan tulisan-tulisannya adalah Jawad Ali Bahjah al-Athari, Tawfiq Wahbī, Ahmad Amīn, dan pengarang terkemuka lainnya. Pada saat ini, majalah tersebut merupakan salah satu penerbitan penting di Dunia Arab.

Di Palestina yang berada di bawah mandat Inggris, bahasa Arab merupakan salah satu sisi dari segi tiga kebahasaan yang berlaku selama berlakunya mandat. Bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Ibrani menjadi bahasa resmi di kawasan itu, sesuai dengan fasal 22 tentang mandat untuk Palestina yang dikeluarkan pada tanggal 24 Juli yang berbunyi "Bahasa-bahasa Inggris, Arab, dan Ibrani akan menjadi bahasa resmi di Palestina. Setiap pernyataan atau inskripsi yang ditulis dalam bahasa Arab, pada peranko, atau uang yang beredar di Palestina, haruslah diulang dalam bahasa Ibrani. Demikian pula setiap pernyataan atau inskripsi yang ditulis dalam bahasa Ibrani akan diulang pula dalam bahasa Arab. "Penguasa Inggris akan dengan konsekwen melaksanakan janjinya untuk menempatkan bahasa Ibrani, yang merupakan bahasa kelompok minoritas sebagai bahasa yang setaraf dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa kelompok mayoritas. Selain itu, pemegang kuasa mandat telah melembagakan dua jenis sekolah, yaitu sekolah-sekolah Arab dan sekolah-sekolah Yahudi yang mempunyai hak otonomi bagi masing-masing kelompok masyarakat. Jika bahasa Ibrani merupakan bahasa pengantar dalam sistem pendidikan Yahudi, maka bahasa Arab harus bersaing dengan bahasa Inggris di sekolah-sekolah Arab. Dengan demikian, mengingat perlawanan Arab terhadap pengusaha mandat dan meningkatnya aspirasi Yahudi untuk membuat tanah air mereka di Palestina, maka orang-orang Palestina mempunyai alasan untuk menyatakan keprihatinannya, bahwa bahasa Arab tidak mendapatkan bagian yang adil di tanah airnya sendiri, bahkan mereka terancam oleh nasionalisme Yahudi. Oleh karena itu, orang-orang Palestina dengan

gigih terus menuntut agar bahasa Arab dijadikan satu-satunya bahasa resmi.

Dalam bidang-bidang lainnya, tingkat pendidikan di Yordania dan Palestina mencapai hasil-hasil yang amat besar di bawah kekuasaan mandat dibandingkan dengan tingkat pendidikan pada masa kekuasaan Ottoman. Bahasa Arab mendapat tempat dalam kurikulum, dan bahkan bahasa Arab diajarkan di sekolah-sekolah Yahudi dan di Universitas Jerusalem yang memiliki Jurusan Kajian Ketimuran. Universitas itu memiliki sejumlah cendekiawan-cendekiawan yang handal, pernah mendapat pendidikan di Universitas-universitas Barat sehingga dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti dalam kajian-kajian Arab. Selain itu, sejumlah besar sekolah, dan publikasi-publikasi bahasa Arab baik penerbitan berkala, atau buku-buku telah meningkat dengan pesat selama mandat Inggris. Pada tahun 1940, telah muncul suatu kelompok terdidik Palestina yang dapat memainkan peranan pentingnya di Palestina dan di berbagai sektor Dunia Arab, khususnya di Yordania setelah usai Perang Palestina. Sesuai dengan situasi saat itu, terdapat perhatian yang amat besar di Yordania dan Palestina untuk memelihara dan membangkitkan kembali peranan dan arti penting bahasa Arab itu. Sebagai contoh dapat dikemukakan pada Undang-Undang Dasar Yordania tahun 1947 terdapat pasal 15 yang menyatakan, bahasa Arab dinyatakan sebagai bahasa resmi Yordania. Tetapi, hal ini tidak dapat terlaksana di Palestina. Dalam kenyataannya nasionalisme Palestina menghadapi ancaman dari nasionalisme zionisme di satu pihak dan politik kolonialisme Inggris di pihak lain. Situasi inilah agaknya yang merupakan satu alasan penting yang mendorong para cendekiawan Palestina untuk memperjuangkan penyatuan dunia berbahasa Arab dengan dasar persamaan bahasa dan kebudayaan Arab. Tokoh-tokoh nasionalis seperti Antonius, Haykal, Deraza, Fāriz, dan ziādah termasuk sebagian tokoh-tokoh Arab yang telah berjuang untuk membangkitkan semangat nasionalis Arab melalui tulisan-tulisan mereka; bagaimana arti Arab dan tujuannya. Para cendekiawan Palestina terus memainkan peranan pentingnya sejak perang Palestina

tahun 1948 ketika mereka terpaksa meninggalkan tanah tumpah darah mereka. Mereka telah memberikan sumbangan besar terhadap kebangkitan intelektual di berbagai Lembaga pendidikan dunia Arab lainnya.

### **Usaha Bersama Negara-negara Arab**

Survey yang baru lalu menunjukkan adanya perhatian yang besar untuk membangkitkan bahasa Arab di kalangan intelektual di seluruh dunia Arab. Pada umumnya tokoh-tokoh gerakan kebangsaan melakukan kegiatannya dalam suasana yang tidak menguntungkan. Usaha-usaha mereka dan apa-apa yang telah dilakukan sebagai negara Arab sungguh amat berhasil. Walaupun demikian, mereka gagal mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, disebabkan beberapa masalah yang timbul sebagai akibat kurangnya koordinasi intern dan antara negara-negara Arab sendiri. Kenyataan bahwa dunia Arab telah terpecah-pecah menjadi beberapa unit politik merupakan suatu hambatan utama untuk mewujudkan suatu pembaharuan dan kesatuan kebahasaan, khususnya pada masa peralihan dari masyarakat terbelakang menuju masyarakat modern. Selain itu, tidak kurang mengejutkan adalah ketiadaan Lembaga Bahasa tertinggi antarbangsa Arab yang melakukan koordinasi usaha-usaha, baik perseorangan, lembaga-lembaga setengah resmi atau resmi yang juga merupakan salah satu penyebab adanya keanekaragaman dalam suatu bahasa, sehingga sangat memerlukan penyesuaian-penyesuaian. Kesadaran ini sangat terasa di hampir setiap negeri Arab dan dunia Arab pada umumnya. Suatu kesadaran umum telah timbul di negeri-negeri Arab, bahwa bahasa Arab tidak hanya harus dibangkitkan kembali dan menjadi alat komunikasi yang mengatasi kesetiaan politik atau batas-batas perbatasan suatu bangsa, tetapi bahasa Arab harus menjadi bahasa nomor satu dan menjadi bahasa yang baku jika bahasa itu hendak dijadikan bahasa budaya dan agama seperti masa abad pertengahan. Sejak tahun 1930 telah timbul kesadaran umum, bahwa usaha-usaha sendiri dari kalangan akademi tidak akan terlaksana secara tuntas dan sempurna dan hanya akan menambah masalah Arab

jika tidak dikoordinasikan secara sempurna. Dampak dari perbedaan-perbedaan serius yang berkaitan dengan pilihan kosakata teknis, idiom dan penggunaan kata di samping pendekatan yang berbeda dalam menangani masalah kebahasaan semakin dirasakan dan usaha-usaha telah dilakukan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan itu dengan jalan menyerukan suatu usaha terpadu. Pada tahun 1930 suatu usaha telah dilakukan untuk menyatukan pelayanan pos di dunia Arab dengan menggunakan bahasa Arab dan penyeragaman istilah-istilah dalam bahasa Arab. Keperluan adanya kesatuan bahasa semakin terasa jika dua negara Arab hendak melaksanakan persetujuan yang telah dicapai. Sebagai contoh dapat dikemukakan ketika Mesir dan Irak, dua negara Arab yang telah mencapai otonomi terbatas tahun 1930. Keduanya menghadapi kenyataan, bahwa istilah-istilah hukum berbeda antara kedua negara. Kenyataan ini mendorong usaha-usaha untuk menyatukan bahasa kedua negara melalui konferensi-konferensi Pan Arab yang dilangsungkan secara berkala oleh para dokter, pakar hukum, insinyur, pakar arkeologi, farmasi, pendidik, dan bidang-bidang lainnya. Masyarakat kedokteran Mesir yang dibentuk pada tahun 1919 telah mendorong berlangsungnya pertemuan tersebut dari waktu ke waktu. Pada tahun 1938 suatu kongres pada dokter telah diadakan di Baghdad untuk merumuskan istilah-istilah baku kedokteran. Demikian pula konferensi-konferensi yang sama yang membicarakan masalah penyeragaman istilah telah dilangsungkan dari waktu ke waktu di berbagai ibukota di negara Arab.

Pentingnya suatu penyatuan bahasa nampaknya memperlihatkan kemungkinan yang lebih baik ketika Liga Negara-Negara Arab dibentuk pada bulan Maret 1945. Liga Arab bertujuan mewujudkan cita-cita bangsa Arab untuk menciptakan suatu persatuan yang lebih besar antara bangsa Arab. Walaupun Liga Arab banyak mengalami kegagalan dalam bidang politik dan militer, namun Liga Arab banyak berhasil dalam bidang kebudayaan. Liga Arab mempunyai komite kebudayaan yang pada bulan November 1946 telah mencapai suatu persetujuan antara negara-negara Arab. Walaupun persetujuan tersebut dipenuhi oleh pertimbangan-pertimbangan politik sesuai dengan

ketentuan Liga Arab. Namun demikian, Liga Arab berhasil membangkitkan kesatuan budaya melalui penajaan konperensi pengacara, insinyur dan konperensi-konperensi lainnya.

Berbeda dengan pakta Liga Arab, persetujuan kebudayaan mengajak negara-negara bukan anggota Liga Arab untuk ikut bergabung dalam kerjasama kebudayaan, walaupun negara-negara itu belum menjadi negara yang merdeka. Persetujuan itu juga menyerukan pertukaran mahasiswa, guru-guru, misi-misi kebudayaan, dan informasi kebudayaan; pembentukan lembaga-lembaga riset dan lembaga terjemahan untuk menerjemahkan bahasa-bahasa asing ke dalam bahasa Arab; dan konperensi-konperensi yang diadakan secara berkala yang akan membahas topik-topik pendidikan dan kebudayaan. Fasal 1 dari Persetujuan Kebudayaan menyebutkan, bahwa "negara-negara anggota Liga Arab telah menyatakan persetujuan bahwa setiap anggota akan membentuk sebuah organisasi lokal yang mempunyai fungsi mempertimbangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kerja sama kebudayaan antara negara-negara Arab. Setiap negara Arab bebas dalam menentukan cara pembentukan badan tersebut. Fasal 6 menyerukan kerja sama dalam seluruh bidang kebudayaan; negara-negara anggota Liga Arab akan mengadakan kerja sama untuk membangkitkan kembali kehidupan intelektual dan perkembangan seni bahasa Arab, melestarikan dan menyebarkanluaskannya serta menyediakan dan mempersiapkannya bagi siapa saja yang memerlukannya. Fasal 9 secara khusus membahas hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab dan perlunya mengadakan pembakuan (standardisasi), dan membuatnya efektif: "Negara-negara anggota Liga Arab akan berusaha melakukan pembakuan istilah-istilah teknis melalui pertemuan-pertemuan ilmiah, kongres dan komite-komite gabungan yang akan dibentuk, atau melalui karya-karya yang akan diterbitkan badan-badan tersebut. Badan-badan ini akan berusaha menjadikan bahasa Arab mampu mengungkapkan semua pemikiran, sains modern dan agar bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam semua bidang ilmu, dan dalam semua tingkat pendidikan di seluruh negeri Arab.

Persetujuan itu bukanlah persetujuan yang mengikat dan fasal-fasal yang menyerukan pembakuan bahasa Arab dan menjadikannya sebagai bahasa yang praktis, masih belum terlaksana dengan baik. Komite Kebudayaan dan Biro Kebudayaan (*al-idārah al-thaqāfiyyah*) telah banyak mencapai sukses dalam berbagai kegiatan kebudayaan, walaupun banyak menghadapi hambatan sebagai akibat perkembangan politik yang selalu berubah dalam dunia Arab yang tidak stabil. Perkembangan tersebut mempengaruhi hubungan antara negara-negara Arab. Biro Kebudayaan telah berhasil membentuk sebuah lembaga (institute) pada tahun 1955 untuk menyunting naskah-naskah lama (menuskrip) Lembaga tersebut juga telah melakukan suatu tugas yang amat baik dalam bidang penyuntingan dan telah menaja (sponsori) publikasi-publikasi ilmiah; demikian pula mengadakan proyek-proyek lainnya berupa pembuatan mikrofilm berbagai bidang naskah dari seluruh dunia. Lembaga telah memprakarsapi penerbitan sebuah berkala ilmiah tentang naskah-naskah lama Arab. Berkala itu berjudul *majallat al-makhtūtāt al-'arabiyyah* yang memberikan informasi tentang naskah-naskah Arab lama.

Biro Kebudayaan telah membangun sebuah musium untuk menyimpan warisan-warisan atau benda-benda budaya berharga dan sebuah Biro Penerjemah untuk mengalihbahasakan sejumlah besar karya-karya ilmiah yang penting. Biro Kebudayaan telah mengorganisir suatu konperensi kebudayaan Arab pertama di Bayt Miri, Libanon pada bulan September 1947. Yang menjadi pusat perhatian konperensi antara lain bagaimana menyediakan materi pengajaran yang dapat membangkitkan jiwa kebangsaan, khususnya yang menyangkut bahasa Arab dan materi-materi terkait seperti sejarah bahasa Arab, geografi, kebangsaan dan lain-lain sebagainya. Konperensi pertama disusul oleh konperensi-konperensi lainnya, yang antara lain membahas masalah-masalah kebahasaan.

Di antara badan-badan yang telah dibentuk oleh Liga negara-negara Arab adalah Biro Bahasa Arab yang berfungsi mencari cara-cara untuk menyempurnakan pengajaran bahasa Arab; melakukan penyerdahanaan bahasa dan meningkatkan pemakaian bahasa Arab di



sekolah-sekolah sehingga mahasiswa-mahasiswa akan mampu berbahasa Arab dengan jelas dan benar. Masalah yang penting ini dikemukakan lagi dalam berbagai konperensi berikutnya. Konperensi cendekiawan-cendekiawan (*mu'tamar al-udaba' al-Arab*) yang diadakan di Bayt Miri pada tahun 1954 menekankan perlunya mengadakan arabisasi sistem pendidikan. Para cendekiawan telah membentuk suatu Lembaga untuk membuat dan membakukan istilah-istilah baru, sains teknis dari berbagai badan-badan di negara-negara anggota. Komite Kebudayaan telah meminta negara-negara anggota untuk menyampaikan daftar kata-kata yang menyangkut pelayanan pos, telegraf, dan telepon untuk dikaji, sehingga dengan demikian dapat diberikan saran-saran untuk menyusun sebuah kamus yang baru.

Bagaimanapun pentingnya masalah ini dan langkah-langkah yang telah diambil, masalah penyatuan bahasa tetap belum mendapat pemecahan. Lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di Damaskus, Kairo dan Baghdad tidak mampu mengkoordinasikan usaha-usahanya dan mencapai kesepakatan tentang istilah-istilah teknis dan masalah-masalah lain yang dihadapi bahasa Arab. Situasi ini tentulah sangat menekan lembaga-lembaga pendidikan dan komite kebudayaan dari Liga Arab, karena badan-badan inilah yang menyerukan suatu pembentukan suatu Lembaga Bahasa Arab bersama (*majma' 'ilmi 'arabi muwahhad*). Pada pertemuan menteri-menteri pendidikan Arab yang diadakan di Kairo pada tahun 1953 para menteri tersebut telah mendesak agar dibentuk suatu Lembaga Bahasa dengan tugas mengkoordinasikan fungsi beberapa lembaga bahasa, menyebarkan kebudayaan Arab dan menyatukan istilah sains dan teknik. Saran para menteri mendapat tanggapan dari Komite Kebudayaan yang menyampaikan usul, agar para delegasi dari lembaga-lembaga bahasa yang ada sebaiknya mengadakan pertemuan dan membahas masalah pembentukan suatu lembaga pendidikan bersama.

Rekomendasi Komite mendapat sambutan baik. pada bulan September 1956, suatu Konperensi Lembaga-lembaga Bahasa telah dilangungkan di Damaskus, dengan dihadiri oleh cendekiawan-cendekiawan terkemuka di seluruh negara Arab. Mereka membahas

bahasa Arab, masalah-masalahnya, peranan dan berbagai cara untuk meningkatkan peranannya. Di antara komite-komite utama (penting) yang dibentuk dalam konferensi ini adalah:

1. Suatu Komite Koordinasi yang akan melakukan kontak dengan lembaga-lembaga bahasa yang ada, mengkoordinasikan tugas-tugas mereka, meneliti kemungkinan membentuk suatu Badan Bersama yang akan mengadakan pertemuan secara teratur dengan lembaga-lembaga tersebut dan memberikan tugas-tugas khusus kepada masing-masing lembaga.
2. Suatu Komite untuk mempelajari cara-cara untuk mengembangkan bahasa penyederhanaan bacaan lisan dan menulis dan hubungan antara dialek dan bahasa Arab Klasik.
3. Komite untuk membentuk, menyatukan dan menyebarluaskan istilah-istilah teknis dan penyusunan suatu kamus Arab Inggris untuk menjelaskan dan membakukan istilah-istilah tersebut.

Pada umumnya semua makalah yang disampaikan pada konferensi tersebut, memperlihatkan tekanan yang kuat, tentang adanya suatu ikatan yang kuat antara bahasa Arab dengan nasionalisme Arab, perlunya mengadakan pembaharuan bahasa; penyederhanaan tulisan Arab; penerbitan karya-karya ilmiah; penerjemahan, pembentukan istilah-istilah teknis, hubungan antara bahasa Arab Klasik dan dialek-dialek Arab, menulis kembali naskah-naskah Arab, pembakuan bahasa Arab dan menjadikannya bahasa persatuan Arab bagi seluruh dunia Arab. Sebagai contoh dapat dikemukakan Taha Husayn, seorang cendekiawan terkemuka yang sudah lama memperjuangkan pembaharuan bahasa Arab menyatakan pendapatnya, bahwa bahasa Arab menghadapi bahaya besar yang hanya dapat ditanggulangi dengan mengadakan suatu pembaharuan yang memungkinkan bahasa Arab menjadi bahasa yang mudah. Ia selanjutnya menandaskan, bahwa bahaya itu justru datang dari dalam, bukan dari luar sebagai akibat meluasnya pemakaian dialek-dialek dan munculnya pendukung-pendukung dialek yang berusaha menampilkan bahasa Arab seperti bahasa Latin pada masa-masa sebelumnya, dan ingin memecah-belah dunia Arab menjadi berbagai bahasa. Dengan demikian, jika seorang

Syria ingin menulis suatu karya tulis, maka karyanya harus terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Irak, Mesir, Afrika, dan lain-lain sebagainya.

Adanya suatu Lembaga Bahasa Arab Bersama yang dapat menyatukan negara-negara Arab nampaknya memang amat diperlukan ketika tercapai penyatuan Syria dengan Mesir pada tahun 1958 dengan nama Republik Persatuan Arab. Dengan penyatuan itu suatu masalah komunikasi serius telah timbul antara kedua negara sehingga suatu koordinasi kebahasaan sangat diperlukan. Keadaan ini menyebabkan suatu petisi disampaikan kepada Presiden Republik Persatuan Arab yang meminta penyatuan Lembaga-lembaga Bahasa yang terdapat di Damaskus dan Kairo sebagai langkah awal ke arah terwujudnya penyatuan bahasa. Sebagai jawaban terhadap petisi yang disampaikan, sebuah dekrit telah dikeluarkan pada tanggal 15 Juni 1960, yang menyerukan pembentukan suatu Lembaga Bahasa yang berpusat di Kairo dengan dua cabang yang terkait dengan erat satu sama lain. Dekrit itu juga menyampaikan, bahwa Lembaga Bersama itu merupakan suatu badan yang bebas dalam hal keuangan dan administrasi, dan ketuanya akan dipegang oleh Menteri Pendidikan dari Pemerintah Pusat. Tujuan Lembaga sama dengan lembaga-lembaga yang ada yaitu memelihara keutuhan bahasa, dan mengembangkannya agar mampu memenuhi keperluan seni dan sains dan mendorong riset dalam bidang bahasa dan budaya Arab. Dekrit itu juga menyerukan penyatuan istilah-istilah teknis. Untuk mencapai tujuan ini Lembaga ini telah diberi wewenang untuk melakukan segala kemungkinan-kemungkinan yang tersedia, penyusunan kamus-kamus, penerbitan-penerbitan makalah ilmiah, memperkokoh dan mengkoordinasikan usaha-usaha yang dilakukan lembaga-lembaga yang ada, dan mengadakan konperensi-konperensi secara berkala dan lain-lain sebagainya.

Namun demikian, ketika Republik Persatuan Arab pecah tak lama kemudian, pembentukan Lembaga Bahasa Bersama masih dalam tahap perencanaan, seruan pembentukan Lembaga Bahasa Arab bersama terus berlanjut. Perlunya Lembaga itu dicanangkan kembali pada

Konperensi Pan Arab tentang arabisasi yang diadakan di Rabat, Maroko pada bulan April 1961, di bawah Kementerian Pendidikan Maroko. Konperensi itu dihadiri oleh delegasi dari semua negara Arab, kecuali Irak, diketuai oleh Muhammad al-Fāsi, Rektor Universitas Rabat. Pakar-pakar mengenai Arab dari beberapa negara Barat juga hadir dalam konperensi itu. Konperensi membahas dua masalah utama yaitu perlunya pendidikan rakyat dalam bahasa Arab modern yang baku di semua negara Arab, dan perlunya mengembangkan bahasa Arab menjadi alat (media) yang ampuh sehingga dapat menggambarkan semua aspek pengetahuan manusia modern. Di antara masalah-masalah khusus yang dibahas dalam pertemuan tersebut, adalah kesulitan-kesulitan yang terdapat (inherent), dalam aksara Arab untuk keperluan penerbitan, kurangnya buku-buku rujukan, bahan-bahan pendidikan dalam bahasa Arab, tidak tersedianya istilah-istilah teknis dan sains yang memadai, dan perbedaan besar yang terdapat dalam bahasa Arab percakapan. Beberapa saran untuk memperbaiki situasi tersebut, dan pembentukan Lembaga Bahasa Arab di Maroko berhasil disetujui. Dua masalah utama, yaitu pembaharuan bahasa, dan pembentukan suatu lembaga bahasa terpadu masih belum mendapat pemecahan. Usul dan usul balasan terus disampaikan sehingga semakin memerlukan perbincangan bahasa di masa mendatang.

## **BAB 7**

### **TOKOH-TOKOH GERAKAN DAN KAJIAN-KAJIAN BAHASA**

Usaha-usaha untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali bahasa Arab selama abad yang lalu dapat dikatakan berhasil. Usaha-usaha itu tidak akan berhasil, sekiranya tidak mendapat dorongan dan pengarahan oleh tokoh-tokoh yang dinamik dan penuh pengabdian yang bertanggung jawab menghasilkan karya-karya ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. Karya-karya ini mencakup seluruh aspek kebahasaan yang menyangkut berbagai aspek bahasa seperti kelebihan dan kekurangannya, peranan dan kedudukan bahasa dalam masyarakat, berbagai masalah kebahasaan dan pentingnya mengadakan pembaharuan baik dari segi tata bahasa, maupun strukturnya. Masalah-masalah kebahasaan yang esensial dapat lebih diperjelas dengan adanya karya-karya ilmiah ini, seperti halnya situasi kebahasaan dapat dinilai dari adanya karya-karya besar kesusastraan modern yang amat luas. Namun, betapa pun ingin dan menariknya hal ini untuk dilakukan, usaha seperti itu menuntut suatu kajian khusus, suatu hal yang berada di luar jangkauan karya ini. Kendati demikian, seseorang mau tak mau harus selektif, karena banyaknya karya tokoh-tokoh yang mempunyai perhatian khusus terhadap bahasa, sehingga adalah lebih bermanfaat untuk lebih menumpahkan perhatian terhadap tokoh-tokoh utama dengan membicarakan beberapa karya mereka tentang bahasa Arab.

Tokoh-tokoh dalam bidang kebahasaan pada umumnya merupakan pembaharu-pembaharu yang memperhatikan masalah-masalah utama dan problem-problem yang dihadapi masyarakat Arab seperti bidang-bidang politik, pendidikan, perbedaan-perbedaan sosial, agama, patriotisme, dan nasionalisme. Walaupun demikian, nampaknya tak ada masalah yang lebih mendesak dari masalah kebahasaan. Bilamana seorang pembaharu, mungkin saja memberikan prioritas terhadap suatu masalah, namun tak seorang pun di antara mereka yang mampu mengenyampingkan begitu saja permasalahan bahasa Arab. Dengan demikian, sebagian besar literatur tentang bahasa Arab adalah karya cendekiawan dan ilmuwan-ilmuwan yang memiliki wawasan dan perhatian yang amat besar. Tokoh-tokoh ini terdiri dari penyair, kritikus, pendidik, sejarawan, wartawan, dan ahli bahasa. Khusus pada abad ke-19, pendidikan mereka sejalan dengan bidang perhatian mereka, mulai dari yang memperoleh pendidikan tradisional Arab sampai pada orang yang mendapat pengaruh dari Barat. Cendekiawan-cendekiawan ini mengawali pendidikan mereka pada lembaga-lembaga tradisional lalu mengembangkan diri mereka melalui bacaan dan membuka diri terhadap pemikiran-pemikiran baru dengan jalan bepergian dan mengadakan kontak dengan orang-orang asing. Walaupun hanya sedikit cendekiawan yang berhasil meraih gelar doktor (PhD), namun kebanyakan mereka telah mencapai sukses yang besar sebagai penulis dan tenaga pengajar. Mungkin saja mereka tidak menghasilkan sumbangan-sumbangan ilmiah yang sepenuhnya asli dan baru, namun yang pasti mereka telah mengilhami kebangkitan intelektual dan bahasa. Pengaruh dan peranan para pembaharu ini akan lebih jelas dengan membicarakan tokoh dan karya mereka dari dua kawasan penting yaitu Mesir dan Bulan Sabit Subur (The Fertile Crescent).

### **Mesir**

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya, Kairo merupakan salah satu pusat intelektual terkemuka di Dunia Arab Modern. Selama abad ke-19, dan dasawarsa pertama abad ini, Kairo telah menjadi daerah tujuan



para cendekiawan dari berbagai negeri Arab untuk bertemu di sana. Kebanyakan dari mereka berhasil mendapatkan kesempatan yang tidak mereka dapatkan di tanah air mereka sendiri. Di Mesir mereka berhasil memenuhi aspirasi intelektual mereka.

Salah seorang pendatang yang mula-mula datang ke Mesir adalah Murtada al-zabīdī (wafat 1770). Ia lahir dan dibesarkan di Yaman dan memilih Kairo tempat ia kemudian menjadi terkenal dan dihormati karena ilmunya walaupun ia hidup dan menghasilkan karya pada abad ke-18. Al-Zabidi merupakan pelopor kebangkitan kembali bahasa Arab di Mesir, sama seperti Bishop Farhat (wafat 1732) dari Aleppo, Syria. Al-Zabidi terkenal karena ulasannya terhadap kamus Arab terkenal berjudul al-Qamūs karya al-Firūzaādī (wafat 1414). Ulasan ini mempunyai judul yang menarik *Tāj al-'Arūs* (Mahkota Pengantin) yang terdiri dari sepuluh jilid besar. Kamus ini dicetak di kairo pada tahun 1307 Hijrah dan dicetak ulang di Beirut. Karya ini mendapat sambutan yang luas dari kalangan penulis-penulis sesamanya serta angkatan berikutnya. Sampai sekarang karya tersebut masih merupakan karya yang bermutu di kalangan para cendekiawan dan mahasiswa. Al-Zabīdī berhasil memperjelas karya kamus al-Firūzabādī. Dalam ulasannya al-Zabīdī lebih menitikberatkan pada pandangan tradisional mengenai isi dan penyusunan karyanya. Ia tidak menghadapi tekanan dan keperluan zaman modern. Keadaan yang sama terdapat pula pada sejumlah penulis yang hidup sesudah al-Zabidi. Mereka hanya sekadar melakukan ulasan-ulasan dan meringkaskan karya-karya Arab terdahulu. Al-Sharqawī (1737-1812) yang pernah belajar dan memberi kuliah di Universitas Al-Azhar merupakan seorang pengarang berbagai karya tentang masalah-masalah tradisional seperti agama, sejarah, dan hukum. Al-Sharqawī telah meringkaskan karya tata bahasa terkenal Muḡni al-Labīb karangan Ibn Hishām al-Ansari (wafat 1360). Penulis se-zamannya bernama Muhammad al-Dusuqi (wafat 1815), yang telah menulis suatu ulasan tentang karya Ibn Hisham. Muhammad al-Dusūqi seorang lulusan Al-Azhar dan terkenal karena pengetahuannya yang dalam tentang bahasa Arab. Selain itu, ia telah menulis sebuah karya tentang

penyempurnaan ungkapan-ungkapan dialek dan sebuah ulasan yang terdiri dari dua jilid tentang *al-Mukhtasar* karya al-Taftazānī (wafat 1390).

Setelah berlangsungnya ekspedisi Napoleon ke Mesir tahun 1798 dan naiknya Muhammad 'Alī sebagai pemimpin Mesir, suatu perubahan telah terjadi dari sifat tradisional yang kaku menuju perkembangan modern yang semakin meningkat dalam pada masa-masa berikutnya. Ilyās Buqtūr al-Qutbī (wafat 1821) yang pernah berkerja sebagai penerjemah untuk Prancis dan menetap di Paris untuk mengajar bahasa Arab telah merampungkan sebuah *Kamus Prancis Arab*, suatu karya pertama dalam bahasa Arab pada tahun 1814. Kamus itu diterbitkan setelah ia meninggal dunia pada tahun 1828.

Seorang penulis lain yang se-zaman dengan Buqtur al-Qutbi adalah Hasan al-'Attar (wafat 1834) yang pernah pula membantu Prancis dan menjadi anggota redaksi harian Mesir terkenal *al-Waqā'ī al-Misriyyah*. Al-Attar seorang pengajar yang terkemuka di al-Azhar dan menulis karya-karya penting dalam bidang tata bahasa dan karya-karya lainnya untuk keperluan mahasiswa. Karyanya tentang komposisi berjudul *Inshā' al-'Attār* telah mengalami cetak ulang sampai beberapa kali. Demikian pula karya tata bahasanya berjudul *Manzūmah fi-l-nahw* telah mendapat sambutan yang besar. Seorang muridnya bernama Hasan Quwaydir (wafat 1846) telah membuat catatan dan ulasan tentang karya al-'Attar. Quwaydir sendiri telah menulis pula karya tentang tata bahasa. Karya-karya al-'Attār dan Quwaydir pada pokoknya memperlihatkan isi dan bentuk tradisional. Namun demikian, suatu arah penulisan baru telah mulai muncul yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Barat. Salah satu contoh yang paling baik adalah al-Tahtāwī (1801-73) yang telah belajar di bawah al-'Attār sehingga kemudian dikenal sebagai tokoh kebangkitan budaya Arab pada abad kesembilan belas. Kelahirannya pada tahun 1801, bertepatan dengan penarikan Prancis dari Mesir. Ia dapat menyaksikan perkembangan-perkembangan penting di Mesir pada abad kesembilan belas. Pada usia enam belas tahun ia masuk ke

Universitas al-Azhar dan belajar bahasa Arab dan mata kuliah agama selama lebih kurang enam tahun. Ia pernah mengajar untuk beberapa waktu dan pada tahun 1826, atas saran gurunya al-'Attar ia terpilih menjadi pimpinan misi kebudayaan (*al-ba'thah al-'ilmiyyah*) yang dikirim oleh Muhammad Ali ke Paris. Selama di Paris ia menyaksikan suatu dunia baru yang amat berbeda dengan kota kelahirannya Tahta di Upper Egypt, atau daerah lingkungan hidupnya di Kairo. Perbedaan ini diungkapkannya dengan baik dalam karyanya *Takhḥīs al-Ibrīz*, suatu karya perjalanan. Dalam karya ini ia dengan penuh kekaguman mencatat kesan-kesannya terhadap kemajuan dan keunggulan masyarakat Barat pada waktu itu terhadap kebudayaannya. Ia tinggal selama lima tahun di Paris dan membaca sejumlah besar buku-buku Prancis, beberapa di antaranya diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Pada tahun 1831, ia kembali ke Mesir penuh dengan gagasan-gagasan baru dan membawa begitu banyak buku-buku Prancis, yang ingin diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab, sehingga dapat diketahui masyarakat umum. Pada mulanya ia menjadi penerjemah pada Fakultas Kedokteran, dan pada tahun 1835, ia menjadi direktur Lembaga Bahasa yang dibentuk atas prakarsanya. Seperti yang telah dikemukakan di atas, al-Tahtawi bekerja di bawah pimpinan Muhammad Ali yang berwawasan luas. Al-Tahtawi telah membuktikan dirinya sebagai penulis, penyair, wartawan, dan penerjemah. Walaupun ia tidak dikenal sebagai ahli bahasa, penyusun kamus, namun ia telah membuat sumbangan yang berharga, terhadap bahasa Arab melalui karya-karya terjemahannya dari karya-karya Barat. Sebagai seorang perintis awal dalam bidang penerjemahan, al-Tahtāwī berpendapat, perlu menemukan padanan-padanan baru dalam bahasa Arab untuk istilah-istilah asing dari bahasa Prancis. Al-Tahtāwī telah memimpin berbagai kegiatan terjemahan seperti undang-undang perdagangan, undang-undang sipil, karya-karya dalam bidang-bidang geografi, sejarah, permesinan, sains militer, dan kedokteran. Al-Tahtāwī mempunyai peranan besar dalam mempersiapkan penerjemah-penerjemah baru. Pengaruhnya terhadap murid-muridnya yang terus menerjemahkan karya-karya besar ternyata amat besar. Setelah

berlangsung selama lima tahun, Akademi Bahasa Asing akhirnya ditutup, dan karena agaknya merasa kecewa, Al-Tahtāwī lalu pergi ke Khartum, Sudan, dan membuka sebuah sekolah dasar. Namun demikian, ia kembali ke Mesir pada tahun 1854, dan lebih banyak mengisi waktunya dengan menulis dan menerjemahkan sampai akhir hayatnya.

Kehidupan Al-Tahtāwī merupakan suatu contoh betapa besarnya peranan dan sumbangan yang diberikan oleh misi-misi kebudayaan terhadap kebangkitan intelektual pada umumnya dan pengembangan bahasa Arab khususnya. Beratus-ratus orang yang dikirim ke luar negeri, khususnya ke Prancis dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Suatu contoh lain adalah, Mustafa al-Subkī (wafat 1860), seorang dokter, yang pernah ikut dalam suatu misi kebudayaan yang dikirim ke Paris tahun 1832. Setelah belajar bahasa Prancis dan mengenal karya-karya kedokteran dalam bahasa Prancis, ia lalu kembali ke Mesir lalu mengajar di Fakultas Kedokteran. Ia juga telah diberi tugas untuk menerjemahkan Kamus Kedokteran Prancis yang ditulis oleh Fabre.

Dalam suasana seperti ini, pada paruh kedua abad ke sembilan belas anggota-anggota masyarakat Syria Libanon memberikan pengaruh mereka terhadap bahasa Arab, melalui tulisan-tulisan mereka yang amat banyak dan majalah-majalah berkala yang mereka terbitkan. Ya'kūb al-Sarrūf, bersaudara Taqla, dan Jurjī Zaydān yang telah dipaparkan sebelumnya, merupakan sekelompok kecil tokoh-tokoh terkemuka Arab yang telah menjadikan Mesir sebagai tanah air mereka. Orang-orang Mesir dan para emigran lainnya, bersama-sama melakukan proses kebangkitan kembali dengan memberikan sumbangan besar dalam perkembangan kesusastraan Arab modern pada abad ke sembilan belas. Kesusastraan ini meliputi sejumlah edisi karya-karya klasik Arab, di samping karya-karya ilmiah dari berbagai disiplin, khususnya yang menyangkut bahasa. Sebagai contoh, Mustafa al-Saftī (wafat 1907) telah menulis tentang tata bahasa, morfologi, dan sintaksis, serta menulis sebuah karya tentang sistem tulisan. Muhammad al-Najjārī (wafat 1914) telah mendapat pendidikannya di Mesir dan Prancis, dan amat menguasai bahasa Arab dan bahasa

Prancis, sehingga ia dapat memanfaatkannya untuk menyusun kamus Prancis Arab dalam lima jilid. Minatnya yang besar terhadap bidang perkamusan telah mendorongnya untuk melakukan usaha pertama untuk menggabungkan kamus terkenal karya Ibn Manzūr dan al-Firūzabādī menjadi satu kamus. Ia berusaha menyusun karya-karya tersebut sesuai dengan alfabet, bukan menurut akar kata (yang merupakan aturan baku dalam penyusunan kamus Arab). Dengan demikian, kata *maktab* dapat dilihat artinya di bawah entri *m* bukan dari entri *k* yang merupakan awal huruf dari akar kata *k-t-b*. Muhammad Sharīf (wafat 1925) yang pernah menjadi anggota misi kebudayaan yang dikirim ke Prancis, tidak hanya memuji keunggulan bahasa Arab, bahkan mendesak penggunaan bahasa Arab buku (*fushā*) dalam komunikasi sehari-hari.

Tahtawi Jawhari (1870-1939) seorang lulusan Universitas al-Azhar adalah seorang penulis yang handal dan seorang pembaharu Islam terkemuka yang sangat memperhatikan masalah-masalah sosial, agama, dan kebahasaan. Ia telah menulis sebuah karya tentang tata bahasa dan komposisi. Dalam karyanya berjudul *Nahdat al-ummah* (Kebangkitan Ummat) ia nampaknya seorang nasionalis yang kuat. Ia amat menekankan betapa pentingnya faktor bahasa dalam kehidupan suatu bangsa sehingga ia menyerukan penyatuan bahasa tulis dengan bahasa komunikasi (*ittihād al-lughatayn al-fushā wa-l-'ammiyyah*). Salah seorang tokoh Arab paling terkemuka dalam gerakan intelektual di Mesir adalah Ahmad Taymūr (1871- 1930), seorang cendekiawan dan sejarawan. Ia adalah seorang kolektor yang amat rajin mengumpulkan naskah-naskah lama Arab, sehingga ia memiliki sebuah perpustakaan yang berisi lebih dari dua puluh ribu jilid buku. Ia pengarang dari sejumlah besar makalah-makalah yang dimuat di berbagai majalah-majalah berkala yang terbit di berbagai negeri Arab. Beberapa di antara karyanya diterbitkan setelah ia meninggal dunia. Dalam sebuah karyanya, ia banyak mengadakan koreksi terhadap kamus terkenal berjudul *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr, demikian pula terhadap kamus *Muhīt al-muhīt* yang disusun oleh Butrus al-Bustānī. Ia telah menyusun pula sebuah daftar peribahasa populer.

Ahli farmasi Azar Armanyus (1873-1941) dan seorang dokter bernama Ahmad 'isa (1878-1946) ikut memberikan sumbangan dalam berbagai aspek. Armanyus pernah bertugas pada Angkatan Bersenjata Mesir dan memberikan sumbangan dalam bidang istilah teknis dengan menulis dua karya penting, salah satu di antaranya menyangkut istilah-istilah farmasi dan kedokteran, karya lainnya tentang istilah-istilah ilmu alam dan kata-kata padanannya dalam bahasa Inggeris dan Prancis. Ahmad 'isa telah menerbitkan beberapa karya dalam bidang kedokteran, tapi ia juga sangat dihormati karena sumbangan-sumbangannya dalam bidang kebahasaan, karena ia memperlihatkan kemampuan dan kemahiran yang tinggi. Beberapa karyanya termasuk sebuah karya yang berhubungan dengan Arabisasi; kedua, asal-usul ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam dialek; ketiga, kamus tentang nama-nama tumbuh-tumbuhan; keempat kamus Prancis-Inggeris-Arab dalam bidang ilmu alam.

Dalam dua dasawarsa terakhir, banyak terbit karya dari kalangan pres Mesir, yang terus melanjutkan karya-karya ilmiah yang telah dimulai oleh Murtada Zabidi. Karya-karya modern ini bertalian dengan tata bahasa, perkamusan, dialek-dialek, potensi bahasa, filsafat, dan strukturnya. Hanya beberapa karya penting saja yang dapat disebutkan di sini. Ibrahim Anis menulis tentang fonetik, rahasia bahasa Arab, dialek-dialek Arab, dan topik-topik kebahasaan lainnya; Wafi menulis tentang filsafat bahasa, linguistik umum, bahasa dan masyarakat. Nassar dan Darwish menulis tentang sejarah perkamusan Arab sejak awal perkembangannya sampai sekarang; Mahmūd Taymūr membicarakan masalah bahasa; dan Sa'ran membahas bahasa dan masyarakat dan memberikan pengantar tentang linguistik.

### **Bulan Sabit Subur**

Kajian-kajian kebahasaan di kawasan Bulan Sabit Subur khususnya di Syria Libanon telah mencapai perkembangan yang sama dengan kajian-kajian yang telah berkembang di Mesir. Sebagian besar tokoh-tokoh terkemukanya yang menaruh minat dalam karya-karya tulis dari kalangan Nasrani. Mereka membangun sejumlah besar



sekolah di mana bahasa Arab mendapat perhatian khusus. pendeta Maronit Jirmanus Farhat (1670-1732) merupakan seorang tokoh pertama yang telah meninggalkan warisan ilmiah yang masih sangat berpengaruh pada generasi-generasi berikutnya. Farhat dilahirkan dan dibesarkan di Aleppo Utara Syria yang merupakan salah satu di antara beberapa pusat penting gerakan intelektual pada masa modern. Ia mendapat pendidikan awalnya di Aleppo, suatu pendidikan tradisional yang terdiri dari kajian-kajian tentang bahasa Arab, Syria, tata bahasa Arab, sintaksis, retorik, stilistika, prosodi, logika, filsafat, pidato, kedokteran, astronomi, kimia, sejarah, dan teologi. Selain itu, ia belajar bahasa Latin dan Italia. Pada masa mudanya, Farhat telah memperlihatkan kecenderungan terhadap kehidupan kerohanian, sehingga ia menjadi seorang biarawan pada tahun 1693. Ia pergi ke Libanon dan menetap di sebuah desa bernama Ihdin, di mana ia menjalani hidup kebiaraan lalu memimpinnya. Dari tahun 1711-1712, ia pergi ke Roma, Spanyol, Sicilia, dan Malta. Setelah itu ia kembali ke Libanon, dan menetap di Aleppo lalu menjadi pendeta dari 1725 sampai ia meninggal dunia. Farhat seorang pemimpin yang pandai. Di Libanon ia membangun sekolah Maronit dengan memperkenalkan kurikulum yang jelas, membangun perpustakaan dengan menyimpan naskah-naskah lama yang amat berharga. Akan **tetapi**, ia justru terkenal karena bidang intelektualnya yang amat luas dan sumbangannya terhadap bahasa Arab. Ia berjasa karena telah menulis lebih dari 100 karya termasuk terjemahan berbagai topik ilmu seperti perkamusan, tata bahasa, prosodi, sastra, logika, filsafat, dan caramah-ceramah agama. Ia memperlihatkan rasa prihatinnya terhadap kemunduran bahasa Arab dan berusaha memperbaiki keadaan itu dengan ceramah-ceramah dan karya-karya yang banyak. Walaupun bahasa Syria adalah bahasa agama dalam gereja Maronit, Farhat menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Arab, dan menulis buku-buku doa dalam bahasa Arab. Karya ini ikut memberikan sumbangan dalam mengembangkan bahasa Arab di kalangan gereja yang semula cenderung menggunakan bahasa Syria. Karya Farhat tentang tata bahasa dan perkamusan memberikan dampak yang amat besar selama hidupnya bahkan beberapa generasi

sesudahnya ia meninggal dunia, yang mempunyai arti khusus adalah karyanya berjudul *Bahth Al-Matālib*, karya dalam bidang tata bahasa yang disusun pada tahun 1705, lalu disusul dengan satu jilid penjelasannya. Farhat telah meringkaskan sendiri karya besar ini pada tahun 1707, lalu diadakan penyuntingan, pengulasan, dan penyingkatan sampai beberapa kali pada abad kesembilan belas. Pada akhirnya, ia menulis *Ihkām*, sebuah kamus yang disusun menurut sistem (pola) kamus Al-Firuzabadi. Cara kerja Farhat telah diikuti oleh banyak kalangan pendeta pada abad kesembilan belas oleh Bishop Dibs, Bishop Yusuf Dawud dan orang-orang Nasrani lainnya. Pendeta-pendeta ini berpengaruh terhadap masyarakat mereka dan terhadap kalangan Muslim, karena mereka mengakui peradaban besar Islam dalam bidang bahasa Arab. Pada abad kesembilan belas, dari Syria-Libanon gema kebangkitan intelektual telah dikumandangkan oleh kalangan Nasrani. karya- karya mereka banyak terbit di Aleppo, Istanbul, Beirut, dan Kairo. Hasil karya mereka yang amat banyak melampaui jumlah mereka yang tidak banyak dalam masyarakat Islam.

Di antara penulis-penulis awal dalam kebangkitan budaya dan linguistik adalah anggota keluarga Bustani dan keluarga Yaziji yang selama beberapa generasi telah mengabdikan hidup mereka untuk bahasa dan sastra Arab. Mereka telah memberikan sumbangan yang amat berarti sehingga meninggalkan pengaruh di dalam dan di luar Libanon. Butrus Al-Bustāni (1819-1883) dikenal dengan julukan "guru" (Mu'allimi). Seorang sastrawan yang handal dan tenaga pendorong dalam kebangkitan budaya bangsa Arab. Ia lahir di sebuah desa kecil Libanon dan pernah belajar di sekolah maronit Ayn Waraqah yang didirikan pada tahun 1789. Butrus Al-Bustani mahir dalam bahasa Arab, Syria, Latin, Italia, dan Inggris. Ia juga belajar filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu lainnya. Tahun 1840 pada usia dua puluh satu, ia pergi ke Beyrut, dimana ia menerjemahkan beberapa karya ilmiah. Ia juga bergabung dengan kegiatan misionaris dengan mengajar bahasa Arab dan menerjemahkan beberapa karya. Pada tahun 1848, ia menjadi penerjemah pada konsulat Amerika. Butrus Al-Bustāni pekerja yang tak kenal lelah dan mempunyai banyak

inisiatif. Ia telah menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Arab di bawah pengawasan misi Protestan Amerika. Karena tidak merasa puas hanya sebagai penerjemah, ia lalu mendirikan sebuah sekolah negeri pada tahun 1863 dan menerbitkan sebuah majalah berkala *Al-Jinān* pada tahun 1870. Butrus Al-Bustānī juga melakukan kegiatan yang meliputi kegiatan menulis tata bahasa, perkamusan, seni sastra, buku penuntun tentang matematika dan sebuah ensiklopedi yang tak sempat dirampungkannya karena ia meninggal dunia. Ensiklopedia yang disebutnya dengan istilah *Dā'irat Al-Ma'ārif* bertujuan sebagai sebuah kamus umum untuk segala bidang seni dan segala hal yang perlu diketahui. Karya ini, yang diilhami oleh model barat merupakan usaha pertama dalam bahasa Arab. Karya itu dilengkapi dengan gambar-gambar dan peta yang cukup banyak. Al-Bustānī berhasil menerbitkan enam jilid sebelum ia meninggal dunia. Putranya Salim menyelesaikan jilid-jilid keenam dan ketujuh sedangkan Najib dan Amin menyelesaikan jilid-jilid kesembilan, sepuluh dan sebelas.

Pada tahun 1870, Butrus menerbitkan kamusnya yang terkenal *Muhīt Al-Muhīt* dalam dua jilid. Karya *Muhīt* yang didasarkan pada kosakata lama, khususnya yang terdapat pada karya Al-Firūzabādī merupakan usaha-usaha perintis mengenai hal-hal yang menyangkut pengaturan huruf (Alfabet), memasukkan istilah-istilah teknis baru yang berhubungan dengan seni dan sains. Karya itu mempunyai nilai yang amat tinggi sejak pertama kali diterbitkan, karena terdapat satu versi yang telah disingkatkan dan diterbitkan dengan judul *Qatr Al-Muhīt*. Butrus memperlihatkan minat yang besar dalam bidang tata bahasa. Ia telah menyunting dan menulis suatu penjelasan mengenai *Baḥṡ Al-Matālib* karangan Bishop Farhat dan memberikan judul yang menarik untuk karya itu, yaitu *Pelīta Siswa (Misbāa Al-Tālib)*. Butrus telah menulis pula dua makalah tentang tata bahasa berdasarkan karya Farhat.

Butrus Al-Bustānī selalu diilhami pusaka kebudayaan Arab yang terkandung dalam bahasa Arab. Dalam kata pengantar karyanya *Muhīt Al-Muhīt*, ia menandakan sudah menjadi kewajiban setiap orang yang berbahasa Arab untuk membangkitkan bahasa Arab sebagai suatu

tindakan patriotik. Dalam masa dan suasana fanatisme dan ketiadaan toleransi, ia telah dibimbing oleh prinsip bahwa agama merupakan milik Tuhan sedangkan tanah air milik semua orang (*Al-Dīn li-l-Lāh, Wa-l-Wathān li-l-jamī'*). Pada kenyataannya, semboyan dari sebuah majalah berkala adalah "Cinta tanah air merupakan sebagian dari iman" (*Hubb Al-Wathan min al-imān*).

Butrus mempunyai penerus dan pewaris yang baik seperti putranya Salīm dan kerabat-kerabat lainnya. Salīm (1848-1884) seperti telah dipaparkan sebelumnya, melanjutkan tugas yang telah dirintis oleh ayahnya, Ia berusaha merampungkan ensiklopedia. Sambil melakukan hal itu, Salīm berusaha pula menulis cerita-cerita pendek dan novel-novel berdasarkan tema-tema sosial dan sejarah (dalam hal ini, Zaydān pada masa-masa berikutnya memperlihatkan keunggulannya). Salīm juga berjasa menerjemahkan sejumlah novel. Anggota keluarga Bustani juga ikut serta dalam menerjemahkan karya besar epik Yunani, *Illiad*. Usaha ini dilakukan oleh Sulaymān Al-Bustānī (1856-1925), seorang pakar berbagai bahasa yang mengembangkan dirinya sebagai seorang autodidak. Walaupun terdapat kesulitan untuk menerjemahkan karya tersebut, Sulayman berhasil menciptakan suatu versi yang menarik dari Iliad dengan memberikan suatu pengantar yang panjang dan anotasi yang cukup banyak. Sulayman selain itu juga membantu merampungkan jilid kesepuluh dan kesebelas dari ensiklopedia Butrus. Sulaymān telah mengadakan perjalanan yang panjang ke berbagai negara Arab, Eropa, dan Amerika. Akhirnya, patut pula dikemukakan disini 'Abdallāh Al-Bustānī (1854-1930). Ia merupakan seorang penyair, ahli perkamusan, dan tata bahasa. Selain telah menggarap beberapa novel, ia telah menyusun sebuah kamus berjudul *Al-Bustān* dalam dua jilid, sebuah buku tata bahasa untuk keperluan mahasiswa. Sebagai seorang guru, ia memberikan pengaruh yang besar dan banyak terlibat dalam perdebatan masalah-masalah kebahasaan dengan dua orang tokoh terkemuka dalam bidang kebahasaan yaitu Al-Maghribi dan Al-Kirmilī.

Sumbangan-sumbangan yang amat banyak yang pernah diberikan oleh anggota keluarga Bustānī, hanya bisa ditandingi oleh keluarga Yāziji. Anggota keluarga yang paling menonjol dari keluarga ini adalah

Nasif dan kedua orang putranya Khalil dan Ibrahim. Mereka, sebagaimana halnya keluarga Bustani, berasal dari keluarga Nasrani. Nāsif Alyāzījī (1800-1891), lahir di Kafr Shina, sebuah desa kecil dibagian selatan kota Beyrut. Nasif adalah putra seorang dokter. Ia mendapat pendidikan dasarnya di kota kelahirannya. ia seorang pembaca dan pencita berat dari segala macam buku yang menyangkut puisi, tata bahasa, perkamusan, dan subyek-subyek lainnya. Nāsif mempunyai tulisan tangan yang baik, sehingga memungkinkannya untuk menjadi salah seorang sekretaris Malikī. Demikian pula ia bekerja pada Bashīr al Shihābī (1788-1845) penguasa Libanon yang terkenal sebagai sekretaris dan penyair istana. Pada tahun 1840 Nāsif pergi ke Beirut, dimana ia menjaga dan mengembangkan hubungan baik dengan Butrus al Bustānī dan dengan misi Protestan Amerika.

Nasif adalah seorang penyair dengan tema-tema cinta, puji-pujian, dan eulogy. Sebagai pengarang prosa, ia telah menulis beberapa karya dalam berbagai subyek. Nāsif juga terkenal dan dihormati sebagai seorang pendidik, penyair, dan pengarang. Walaupun ia sangat dipengaruhi dengan gaya-gaya lama, ia menulis dengan gaya yang cukup jelas, suatu hal yang tidak mudah dicapai bila mempergunakan prosa berirama dan gaya yang berbunga. Setelah menulis beberapa puisi dalam dialek Arab, selama masa remajanya Nāsif kemudian banyak mencurahkan perhatiannya pada bahasa Arab klasik dan ia merupakan salah seorang pendukung yang paling vokal bagi bahasa Arab klasik. Tanpa kenal lelah ia berusaha agar bahasa Arab menjadi media yang ampuh dalam komunikasi modern.

Pandangan-pandangan yang dikemukakannya melalui tulisan-tulisan dan pelajaran-pelajarannya memberikan dampak yang besar pada rakyat banyak. Di antara karya-karyanya dalam bidang bahasa adalah sebuah Compendium yang bertalian dengan unsur-unsur terpenting dari morfologi. Karya ini disusul oleh karya lain yang lebih besar dengan catatan-catatan yang lengkap. Nāsif telah menulis pula sebuah karya tentang unsur-unsur tata bahasa, yang disusul dengan sebuah jilid yang lebih besar. Dalam karya-karya ini ia memaparkan

pandangan-pandangan para pakar bahasa Arab terkemuka dan mengembangkannya dalam bentuk penyajian yang sederhana untuk mahasiswa. Karya-karyanya mencapai sukses dan mendapat sambutan yang luas dari kalangan pembaca. Karya penting lainnya adalah *Majma' al Bahrayn* sebuah karya sastra yang terkenal, karya sastra abad pertengahan *Maqāmat al Harīrī* yang berisi ungkapan-ungkapan yang jarang, kalimat-kalimat mutiara, dan cerita-cerita.

Putra Nasif, bernama Khalīl (1856-1889) terkenal sebagai seorang penyair Arab dan guru, walaupun ia meninggal dalam usia muda yaitu tiga puluh dua tahun. Putra Nasif yang lain adalah Ibrāhīm (1847-1906), yang terus melanjutkan tradisi sastra Yāzījī. Ibrahim adalah seorang penyair yang handal, cendekiawan, wartawan, kritikus sastra, dan penulis prosa yang berbakat yang mampu menulis dalam bahasa yang mudah, jelas dan cermat dalam memilih kosa kata Arab. Kefasihannya dalam bahasa Arab dan kepakarannya dikenal luas sehingga menarik perhatian penerbit yang memanfaatkan kepakarannya untuk melakukan penyuntingan dan revisi yang cermat. Dengan undangan kalangan Jesuit, Ibrāhīm bersama-sama dengan cendekiawan-cendekiawan lainnya mengawasi penerjemahan Kitab Injil ke dalam bahasa Arab yang tepat. Ibrahim menyingkatkan karya-karya ayahnya mengenai tata bahasa dan morfologi. Ia juga menulis karya tentang sinonim dalam tiga jilid dan sebuah karya lainnya tentang ungkapan-ungkapan bahasa modern. Sebagai seorang kritikus, ia menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh orang-orang Arab dan orang-orang non-Arab. Ia mengeritik kamus *Ae-muḥit* karya Butrus Al-Bustānī dan kamus *Lisīn Al-'Arab* karya Ibn Manzūr. Ia juga memperlihatkan kesalahan-kesalahan bahasa yang terdapat di kalangan wartawan. Sebagai akibatnya Ibrahim selalu dalam keadaan polemik dengan tokoh-tokoh terkemuka pada masanya seperti Fāris al Shidyāq, yang melancarkan kritik yang tajam terhadap karya-karya ayah Ibrāhīm mengenai tata bahasa, demikian pula dengan Rashid al Shartuni yang berpolemik dengan Ibrahim mengenai tata bahasa yang tepat dalam bidang pers. Majalah berkala bernama *al-Diyā'* yang diterbitkan oleh Ibrāhīm merupakan pengamat setia untuk pemakaian



bahasa Arab yang benar dalam bidang pers dan merupakan forum untuk perbincangan bahasa. Makalah-makalah yang membahas kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam surat-surat kabar diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *lughat al- Jarāid* atau bahasa surat kabar. Ibrāhīm telah menyempurnakan huruf-huruf Arab yang dipergunakan dalam proses percetakan sehingga tampil lebih jelas. Sumbangan Ibrahim lainnya adalah pembentukan kata-kata baru yang diangkat dari kata-kata yang tidak ada, seperti kata *barq* untuk "*telegrāf*", *barīid* untuk "pos", dan *jarīdah* untuk "surat kabar". Ibrahim merasakan ikatan yang kuat terhadap bahasa Arab dan kemerdekaannya, sehingga ia menekankan betapa pentingnya peranan bahasa dalam gerakan kebangsaan. Pada suatu kesempatan ia pernah mengungkapkan kedudukan bahasa Arab dan menyatakan, bahwa bahasa merupakan "cermin" keadaan suatu masyarakat dan gambaran keadaannya.

Terdapat pula beberapa tokoh terkemuka yang hidup semasa dengan keluarga Bustānī dan Yāzījī yang ikut berjasa dalam gerakan intelektual dan banyak mencurahkan pertalian terhadap bahasa Arab. Mereka adalah dua saudara al- Shidyāq, Tannus dan Ahmad Fāris, yang merupakan cendekiawan-cendekiawan terkemuka. Tannūs al-shidyāg (wafat 1861) terkenal sebagai seorang sejarawan, penulis biografi keluarga-keluarga terkemuka di Libanon. Ia juga menyusun sebuah kamus tentang istilah-istilah dialek. Ahmad Fāris (1804-1887) seorang penulis yang produktif, pakar perkamusian, penyair, wartawan, kritikus sastra, penjelajah dunia termasuk salah seorang sastrawan terkemuka pada abad ke-19. Ia dapat dianggap sebagai salah seorang tokoh yang paling terkemuka dalam kebangkitan intelektual Arab. Ia memperkenalkan suatu bentuk lain tulisan Arab yang hampir tidak dikenal sebelumnya.

Ahmad Faris lahir disebuah kota kecil di Libanon. Ia berasal dari keluarga Maronit dan mendapatkan pendidikan dasar di Ayn Waraqah. Setelah ayahnya meninggal dunia, ia terpaksa bekerja sebagai penerjemah naskah-naskah lama dan bekerja pada sebuah anggota keluarga terkemuka Libanon. Shihābī. Tapi dari tahun 1825 sampai ia meninggal pada tahun 1887, dia tinggal di luar Libanon. Pada tahun

1830, saudaranya As'ad dipenjarakan di Libanon lalu disiksa sampai mati karena berpindah madzhab dari Moronit ke Protestan. Peristiwa ini tentulah sangat menusuk perasaan Ahmad Fāris, sehingga ia masuk Islam dan memilih untuk tidak pulang selamanya. Pada mulanya ia menetap di Mesir (1825-1834) dimana ia belajar bahasa dan Sastra Arab, tata bahasa, retorika, dan prosodi. Ia menikah dengan seorang wanita Mesir dari keluarga Koptik. Ia menjadi salah seorang anggota redaksi sebuah surat kabar resmi Mesir *Al-Waqā'i* 'al-Misriyyah. Pada tahun 1834, ia mendapat undangan dari misi agama Protestan yang berpusat di Malta untuk mengajar bahasa Arab di sekolah missionaris dan pada tahun 1848, ia menerima undangan untuk pergi ke London lalu membantu menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Arab. Setelah itu ia pindah ke Paris. Dari kota ini, ia mengirim dua buah puisi bertema puji-pujian. Salah satu di antaranya ditujukan pada Emir Tunis, sedangkan puisi lainnya ditujukan pada sultan di Istanbul. Penguasa Tunis mengundangnya dan memberikan dukungan kerajaan padanya. Agaknya ia menganut Islam ketika berada di Tunis dan memakai nama Ahmad. Setelah menetap beberapa lama di Tunis, tahun 1857, ia menerima undangan dari sultan untuk datang ke Istanbul, dimana ia menghabiskan akhir hidupnya sebagai penerjemah, penyunting bahasa, penulis, dan penerbit. Ia mencapai sukses yang paling besar di tempat ini.

Pada tahun 1860, Ahmad Fāris menerbitkan majalah mingguan *Al-Jawā'ib* yang memuat makalah-makalah tentang politik, sastra, linguistik, dan masalah-masalah sosial pada waktu itu. Majalah itu tersebar luas di seluruh dunia Arab dan banyak memberikan pengaruh pada kalangan cendekiawan dan pemerintahan. Ahmad Faris membentuk suatu badan penerbitan, sehingga badan ini menjadi satu kegiatan pers yang terpenting di dunia Muslim. Selama berada di Istanbul, Ahmad Fāris menulis kritik-kritiknya terhadap tokoh-tokoh keagamaan dari kalangan Kristen dan Islam, tokoh-tokoh sastra dan beberapa orientalis Barat. Karena banyak terdapat kesalahan dan kelemahan dalam bahasa Arab mereka. Ahmad Faris meminta perhatian mereka atas kekurangan mereka dalam bahasa. Hal ini

menyebabkan ia selalu terlibat dalam polemik yang tajam dengan tokoh-tokoh lainnya yang menantanginya dalam tulisan-tulisan dan makalah-makalah yang dimuat dalam majalah dan publikasi-publikasi lainnya. Akan tetapi, Ahmad Faris adalah seorang pakar yang ahli dalam bidang kesusastraan Arab yang ingin diungkapkannya dengan bahasa Arab yang tepat dan benar tanpa kehilangan gagasan yang hendak disampaikan. Walaupun ia menggunakan prosa berirama (rhymed prose) sampai batas-batas tertentu, ia yakin hal itu merupakan suatu kendala untuk menyampaikan gagasan dengan jelas, sehingga ia membandingkannya sebagai "tongkat kayu" yang membuat seorang tak dapat berjalan normal. Ia menulis sejumlah besar karya yang bertalian dengan berbagai topik, seperti perjalanan, perkamusan, tata bahasa, buku teks, filsafat pendidikan, karya-karya ilmiah, dan esei-esei sejarah. Karyanya berjudul *Sāq 'ala sāq* berisi riwayat hidup yang amat lengkap, pengamatan dan renungan-renungannya tentang masalah-masalah agama dan sosial. Dalam dua buah karya perjalanannya Ahmad Fāris menuliskan kesan-kesannya terhadap negeri-negeri yang dikunjunginya. Ia menilai masyarakat Eropa dengan penuh kekaguman, pandangan yang kritis, dan rasa humor yang amat tinggi. Karyanya dalam bidang perkamusan, dan tata bahasa mencakup bahasa Inggris, Prancis, Turki, Persia, dan bahasa Arab. Ia telah menulis dua buku teks tentang tata bahasa Arab, dan telah menyusun sebuah kamus Arab. **Turki dan Persia. Akan tetapi, karya-karya yang paling penting adalah** *al-jāsūs ala al-qāmūs* sebuah kamus, dan *Sirr* yang berisi derivasi kata kerja, kata benda, dan etimologinya. Dalam karya itu, ia mengemukakan pandangan dan pengamatannya tentang bahasa Arab yang bertalian dengan ciri khasnya, keadaannya masa kini, dan keperluan-keperluannya. Karyanya berjudul *al-Jāsūs* merupakan penyempurnaan dari kamus-kamus sebelumnya, khususnya *Qamus* karya al-Firūzabādī yang dikritiknya dengan tajam karena banyak terdapat kelamahan-kelemahannya. Dalam kata pengantarnya pada *al-Jāsūs* ia menyatakan tujuannya menyusun sebuah kamus dengan pengaturan yang logis, dan penjelasan yang jelas yang dipergunakan oleh para cendekiawan (menurut kamus-kamus Barat). Ahmad Fāris juga ingin meyakinkan

orang-orang yang tidak begitu memahami bahasa Arab, tapi menganggapnya sebagai bahasa yang telah kuno, bahwa bahasa Arab mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, ia menganjurkan bangsa Arab untuk mencintai bahasa mereka yang mulia. Karya tata bahasanya berjudul *Ghunyat al-tālib* yang berusaha menyederhanakan kaidah-kaidah bahasa Arab telah menimbulkan polemik-polemik yang tajam di kalangan tokoh-tokoh terkemuka pada waktu itu sehingga menyebabkan Butrus al-Bustānī, Ibrāhīm al-Yāzījī, dan Sa'īd al-Shartūnī menolak pandangan-pandangan dan saran-sarannya.

Terdapat pula tokoh-tokoh terkemuka lainnya pada abad ke sembilan belas yang ikut bersama keluarga Bustani, Yaziji, dan Ahmad Fāris al-Shidyāq dalam usaha-usaha pengembangan bahasa Arab. Tokoh terkemuka pada abad itu di Irak aalah Mahmūd al-Alūsī (1802-54), seorang yang hanya mendapat pendidikan tradisional tapi mempunyai pengetahuan yang luas tentang kajian-kajian agama dan bahasa Arab. Ia menerima pendidikannya di kota kelahirannya Irak, Damaskus, dan Istanbul. Ia adalah seorang penyair, suka berkelana, sehingga telah meninggalkan tiga karya yang bermanfaat tentang perjalanannya ke Turki. Ia menulis kesan-kesannya dan memberikan penjabaran tentang keadaan sosial pada masa itu. Ia telah menulis pula *Hāshiyat sharh al-qatr* tentang tata bahasa yang telah mulai digarapnya sejak masa mudanya tapi tak sempat dirampungkannya sehingga ia berikan kepada putranya untuk menyelesaikan dan menerbitkannya.

Rashīd al-Dahdah (1813-89) seorang lulusan 'Ayn Waraqah tempat ia belajar bahasa-bahasa Arab, Syria, dan Italia adalah seorang penulis dan wartawan. Ia banyak berjasa dalam mengembangkan kembali sastra Arab. ia beremigrasi ke Marseille pada tahun 1845, di mana ia aktif melakukan bisnis beberapa waktu lamanya. Ketika ia berhasil menjadi seorang yang kaya raya, ia memusatkan perhatiannya terhadap pengembangan kesusastraan Arab, dan menjadi seorang pendukung kegiatan ilmiah. Ia pindah ke Paris, lalu menerbitkan sebuah majalah berkala yang berkaitan dengan topik-topik politik, sejarah, bahasa, dan ilmu pengetahuan lainnya. Terdapat pula di dalamnya ruang perbincangan tentang berbagai masalah yang diangkat

tokoh-tokoh terkemuka pada waktu itu. Ia mempunyai sebuah perpustakaan yang lengkap berisi sejumlah besar naskah-naskah Arab lama. Selain itu, ia bertanggung jawab dalam menyunting lima buah manuskrip dan menerbitkan kamus Bishop Farhat. Tak kurang peranannya dalam mengembangkan bahasa Arab adalah Bishop Yūsuf dāwūd (1829-90) yang lahir di sebuah desa dekat Mosul. Setelah menerima pendidikan dasar di kota kelahirannya, ia pergi ke Roma dan berhasil memperoleh gelar dalam bidang filsafat dan teologi. Ia juga belajar beberapa bahasa Eropa dan bahasa-bahasa Semit. Setelah ia dikukuhkan sebagai pendeta pada tahun 1855, ia pulang ke negerinya dan menjadi pendeta Katolik Syria di Damaskus pada tahun 1879. Pendeta Dāwūd lalu mengabdikan dirinya untuk mengajar, memberi ceramah agama, dan menulis. Sebagai seorang penulis ia sangat tertarik pada sejarah, khususnya yang menyangkut gereja Maronit, dan tata bahasa. ia telah menulis dua buah karya yang akan dipergunakan sebagai buku teks, satu di antaranya tentang tata bahasa Arab dan yang lainnya tentang tata bahasa Syria.

Shaqīr Shuqayr (1850-96) yang dianggap sebagai seorang penulis Libanon yang paling handal pada paruh kedua abad ke sembilan belas. Ia pernah belajar dibawah bimbingan Nāsif al-Yāziji dan mempunyai hubungan yang erat dengan Butrus al-Bustānī yang membantu Shakir dalam menerbitkan ensiklopedinya yang terkenal. Shakir terkenal sebagai seorang wartawan yang handal, penulis, penerjemah sejumlah besar novel. Dalam kedudukannya sebagai seorang guru, ia telah menyusun sejumlah karya untuk tujuan-tujuan pendidikan. Minatnya dalam bidang linguistik telah diperlihatkannya dalam dua buah karyanya, satu di antaranya mengenai komposisi Arab, sedang karya lainnya sebuah kritik tentang bahasa Arab modern. Beberapa cendekiawan lain telah muncul pula pada paruh kedua abad kesembilan belas dan pada awal abad ini. Biship Yūsuf al-Dibs (1833-1907) merupakan hasil gembengan abad ini. Ia telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap kebangkitan intelektual melalui karya-karya ilmiahnya dan kegiatan-kegiatan lainnya sebagai seorang guru dan pendiri sekte Maronite pada tahun

1876. Ia faham bahasa-bahasa Arab, Syria, Latin dan, Italia dan terkenal sebagai seorang sejarawan. Yusuf al-Dibs telah menulis karya yang amat banyak sebanyak delapan jilid tentang sejarah syria, dan sebuah karya lainnya tentang gereja Maronit. Ia juga telah mendorong kajian dalam bahasa Arab dengan menulis sebuah karya tentang tata bahasa Arab yang banyak dipergunakan pada masa itu.

Shartūnī dari keluarga terkemuka di Tripoli telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap perkembangan bahasa. Dua bersaudara Rashīd (1864-1907) dan Sa'id (1849-1912) telah memberikan sumbangan besar terhadap kajian tata bahasa dan perkamusan, sehingga ia terkenal sebagai guru dalam bidang ini. Pengaruh-pengaruh mereka masih terasa sampai sekarang ini. Rashid menulis dua buah karya tentang tata bahasa dan morfologi untuk keperluan guru dan mahasiswa. Ia juga menulis berbagai makalah yang menitikberatkan pada masalah kebahasaan dalam berkala *al-mushriq* dan majalah-majalah berkala lainnya. Saudaranya Sa'id terkenal dalam bidang tata bahasa dan perkamusan walaupun ia mungkin lebih tepat disebut sebagai pakar perkamusan dari pakar tata bahasa. Ia terkenal karena karya kamusnya yang bermutu berjudul *Aqrab al-mawā'irid* dalam dua jilid dengan sebuah karya tambahan. Karya tersebut meniru pola kamus *al-muhīt* oleh Butrus al-Bustānī dan berisi sejumlah besar kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang tidak biasa yang dimuat dalam karya tambahan (suplemen). Kamus tersebut mendapat sambutan yang hangat. Tak kurang pentingnya adalah sebuah karya lain berjudul *Sahm al-sa'ib* yang merupakan kritik terhadap karya tata bahasa oleh Ahmad Faris al-Shidyaq berjudul *Ghunyat al-fālib*.

Tāhir al-Jazāirī (1851-1920) dilahirkan di Damaskud tempat ia menerima pendidikannya dalam bidang bahasa-bahasa Arab, Persia, Turki dan bidang-bidang lainnya yang berhubungan dengan kajian-kajian Islam. Ia telah menjelajahi hampir semua dunia Arab, Turki, dan Eropa dan menetap beberapa tahun di Mesir. Ia salah seorang pembaharu Syria terkemuka, penulis yang mempunyai pengetahuan yang amat luas tentang kebudayaan Arab dan mempunyai minat yang besar dalam masalah-masalah pendidikan dan telah



mengumpulkan karya-karya Arab dan naskah-naskah lama. Dalam beberapa karyanya ia memperlihatkan perhatian yang besar terhadap pengajaran bahasa Arab dengan mengadakan pembaharuan-pembaharuan tata bahasa dan pembaharuan-pembaharuan kebahasaan lainnya, seperti perubahan tulisan (skrip) Arab.

Tokoh terkemuka lainnya adalah Jabr Dumit (1859-1930), seorang yang memilih profesi pakar bahasa sehingga ia menjadi profesor bahasa Arab untuk jangka waktu yang lama di Universitas Amerika di Beirut, tempat ia menerima pendidikan tingginya. Ia menetap beberapa waktu di Mesir dan Inggris, tetapi kemudian kembali ke Libanon untuk menghabiskan sisa-sisa hidupnya sebagai guru bahasa Arab, kemudian sebagai ketua Kajian-Kajian Arab di Universitas Amerika, Beirut. Dumit memperlihatkan minat yang amat besar terhadap bahasa Arab dan telah memberikan sumbangan yang berharga dalam mengembangkan bahasa Arab melalui kuliah-kuliah, tulisan-tulisannya demikian pula dalam memperkenalkan metode-metode baru dalam bidang pengajaran. Dumit sering ikut serta dalam polemik-polemik kebahasaan yang berlangsung pada masanya dengan karya-karya yang amat luas tentang bahasa Arab. Seperti masalah-masalah yang dihadapi, tata bahasa, filsafat bahasa Arab, perkembangannya, asal-usul dan kaitannya dengan bahasa Semit.

Keluarga Ma'luf selama beberapa generasi telah menyumbangkan putra-putra terbaiknya dalam kajian-kajian Arab pada umumnya dan kajian bahasa pada khususnya. Pada abad kesembilan belas, Nasif al Ma'luf (wafat 1865), seorang pakar berbagai bahasa dan musafir, telah menyusun beberapa karya untuk memenuhi keperluan para mahasiswa. Fawzi Ma'luf (1899-1930) adalah seorang penyair yang menyerukan pemutusan ikatan hubungan dengan masa lalu. Dia dilahirkan di Zahlah, Libanon, dari seorang ayah bernama 'Isa Iskandar al-Ma'luf yang juga seorang penulis yang handal dan penyair. Setelah bekerja dalam bidang bisnis, ia lalu beremigrasi ke Brazil pada tahun 1921, dimana ia bergabung dengan anggota keluarganya dan terus melakukan kegiatannya sebagai penyair, penulis, dan penerjemah. Salah satu sumbangan yang paling besar yang diberikan oleh Amin

Ma'lūf (1873-1943) adalah bidang perkamusan Arab. Amin menerima gelar doktornya dari Universitas Amerika di Beirut, kemudian ikut dinas militer pada Angkatan Perang Mesir, Angkatan Bersenjata Arab di Syria pada masa kekuasaan Raja Faysal, dan pada akhirnya pada Angkatan Bersenjata Irak. Amin memberikan perhatian khusus pada istilah sains teknik yang berkaitan dengan ilmu hewan, astronomi, dan botani. Ia telah menulis tiga jilid kamus mengenai topik-topik ini. Kamusnya berjudul Mu'jan *al-Hayawān* (kamus hewan), telah terbit untuk pertama kalinya secara berturut-turut di majalah berkala *al-Muqtatafl* lalu diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1932.

Akhirnya pendeta Luwis Ma'lūf (1863-1947) yang terkenal sebagai seorang pendidik, wartawan, ahli tata bahasa, dan perkamusan. Kamusnya berjudul *al-Munjid*, khusus untuk perguruan tinggi diterbitkan pada tahun 1908, telah mengalami cetak ulang yang kesembilan belas. Kamus Al-Munjid diberi ilustrasi gambar-gambar yang lengkap dan mempunyai bahagian yang amat penting tentang nama-nama geografi, tokoh-tokoh sastra, dan sejarah.

Beberapa tokoh utama dari masa modern patut pula dikemukakan disini. Jallad (wafat 1914) seorang Palestina, pada peralihan abad kesembilan belas, telah menyusun sebuah kamus berisi istilah-istilah administrasi dan hukum, terdiri dari enam jilid. Seorang wartawan dan penjelajah dunia bernama al-Sabunī (1838-1931) telah menerjemahkan sebuah kamus dari bahasa Latin ke dalam bahasa Arab yang menyangkut istilah-istilah filsafat dan teknis. Al-Ghalāyīnī (1882-1944) telah mencurahkan segala tenaganya untuk kemajuan bahasa Arab dan mengungkapkan pandangan-pandangannya tentang bahasa Arab, khususnya bagaimana sebaiknya bahasa itu diajarkan. Murqus (1878- 1952) seorang pendukung yang gigih untuk melestarikan bahasa Arab sesuai dengan tradisi klasik Arab dan Abad Pertengahan. Walaupun demikian, ia merasa prihatin dengan kampanye penyederhanaan dan propaganda kebahasaan terhadap masyarakat Arab. Ahmad Ridā (1872-1953) salah seorang tokoh pembaharuan terkemuka di Syria. Ia telah menulis dua buah karya tentang tulisan (skrip) Arab dan cara-cara meningkatkan bahasa

percakapan sehari-hari menjadi bahasa buku (bahasa tulis). Amin al-Nasir al-Din (wafat 1953), memberikan perhatian besar terhadap dialek-dialek Arab dan pembentukan kata-kata baru. Selain itu, ia telah menyusun sebuah kamus tentang ungkapan-ungkapan Arab klasik yang berhubungan dengan nama-nama tumbuh-tumbuhan dan hewan. Akhirnya adalah Nashāshibī (1882-1948) dan al-Sakākinī (wafat 1953). Kedua-duanya berasal dari Palestina dan merupakan tokoh-tokoh pendidik dan pembaharuan yang tanpa kenal lelah berusaha agar bahasa Arab menempati tempat yang layak dan sesuai dalam kurikulum sehingga harus diajarkan sesuai dengan metode-metode yang modern. Banyak tokoh lain yang dapat ditambahkan dalam daftar yang singkat ini. Beberapa di antaranya adalah Zaydān, Sarrūf, al-Maghribī, al-Kirmilī, Kurd Alī, Frayhah, al-Shihābī, Saliba, dan Jawād. Mereka sering disebut-sebut dalam karya ini. Beberapa kegiatan al-Kirmilī (1866-1947) telah dipaparkan sebelumnya. Ia adalah seorang pakar bahasa, sejarawan, wartawan yang telah mencurahkan tenaganya untuk kemajuan bahasa Arab selama lebih dari lima puluh tahun. Walaupun beberapa pandangannya tentang kebahasaan masih dapat diperdebatkan, sumbangannya terhadap kebangkitan bahasa Arab sangat besar. Ia dilahirkan di kota Baghdad dari seorang ayah berkebangsaan Libanon dan ibu yang berkebangsaan Irak. Ia memperoleh pendidikan awalnya di sebuah sekolah desa dari orde Kirmilī. Pada tahun 1886 al-Kirmilī pergi ke Beirut, untuk belajar dan mengajar pada Universitas Jesuit. Setahun kemudian, ia pergi ke Belgia lalu ke Perancis untuk melanjutkan pendidikannya. Ia juga mengunjungi Spanyol dan akhirnya ia kembali ke Irak lalu menjadi Direktur Sekolah Keuskupan Kirmilī dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan misi keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Al-Kirmilī selama karirnya merupakan tokoh yang memperjuangkan kepentingan bahasa Arab. Agaknya oleh karena hal ini, ia menghadapi kesulitan dengan penguasa-penguasa Ottoman, yang mengasingkannya ke Istanbul pada tahun 1914. Ia selalu dalam pengamatan ketat selama hampir satu setengah tahun. Namun, hal ini tidak menghalanginya untuk tetap konsisten menjalankan tugasnya

seperti biasa setelah ia kembali ke tanah airnya. Al-Kirmili menerbitkan majalah, memberikan ceramah ke mana-mana, dan banyak menulis untuk majalahnya sendiri, di samping yang dikirim ke majalah-majalah lainnya. Suatu penelitian yang diadakan belum lama ini, oleh 'Awwād, menunjukkan bahwa al-Kirmili telah menulis sekitar seribu empat ratus publikasi termasuk di antaranya dalam bentuk buku. Karya yang amat banyak ini menyangkut bahasa Arab, masalah-masalah kebahasaan dan polemik-polemik kebahasaan dengan tokoh-tokoh terkemuka pada abad ini. Ia memakai beberapa nama samaran, untuk karya-karyanya yang amat banyak. Salah-satu karya pentingnya adalah kamus yang berjudul *Dhayl lisān al-'arab* atau *al-Musā'īd* yang mulai digarapnya sejak tahun 1883 dan selesai sebelum ia meninggal dunia. Karya itu masih dalam bentuk naskah dan terdiri dari lima jilid besar, berisi ribuan entri yang tidak terdapat dalam kamus-kamus sebelumnya.

Pada perpustakaan pribadi al-Kirmilī terdapat kira-kira dua puluh ribu jilid buku, termasuk naskah-naskah yang amat berharga. Ia memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memanfaatkan perpustakaanya dengan mengadakan pertemuan ilmiah setiap minggu. Dalam pertemuan ini ia mengundang pakar-pakar dari Arab dan Barat untuk membicarakan berbagai topik menyangkut kesusastraan Arab, puisi, dan sejarah. Al-Kirmilī sangat mencintai bahasa Arab serta seorang yang gigih membela bahasa Arab Klasik. Ia yakin bahasa Arab pada akhirnya akan berhasil berkat kelebihan-kelebihan yang ada padanya. Suatu hal yang terus ingin diungkapkannya dalam tulisan-tulisannya. Walaupun ia sering terlibat dalam polemik-polemik yang tajam, al-Kirmilī dihormati dan dikagumi baik oleh kawan maupun lawan, yang memberikan piagam Jubilee Emas sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasanya pada bahasa dan sastra Arab.

'Abd al-qadīr al-Maghribī (1867-1956) seperti halnya al-Kirmili merupakan seorang pembaharu besar bahasa Arab selama lebih dari setengah abad. Ia berasal dari keluarga Syria terpelajar. Ayahnya bertugas sebagai seorang mufti (*iftā'*) di Latakia, Tripoli dan

Damaskus selama hampir empat puluh lima tahun. Al-Maghribi dilahirkan di Latakia, tempat ia memperoleh pendidikan awalnya dari ayahnya, pada umur sepuluh tahun, ia telah berhasil menghafal al-Qur'ān dan *Alfiyyah*, karya tata bahasa Arab yang termasyur ditulis dalam bentuk puisi oleh Ibn Malik. Ia melanjutkan pendidikannya di Tripoli, tempat menetap salah seorang teman sekelasnya Rashid Ridā (1865-1935) yang kelak menjadi pembaharu agama. Pada tahun 1905, al-Maghribi pergi ke Kairo dan bertemu dengan beberapa tokoh pembaharu Islam. Ia juga banyak menyumbangkan makalah-makalah yang dimuat berbagai majalah. Ia kembali ke Syria pada tahun 1909, dan menerbitkan sebuah surat kabar di Tripoli pada tahun 1911, al-Maghribi menjadi seorang tokoh terkemuka yang memperjuangkan reformasi agama dan sosial di Syria. Setelah Perang Dunia Pertama, ia aktif dalam kegiatan Lembaga Bahasa Arab di Damaskus dengan menyumbangkan makalah-makalah yang amat banyak.

Al-Maghribi bukan hanya seorang tokoh agama dan pembaharu sosial, tetapi ia juga seorang tokoh yang gigih membela kepentingan bahasa Arab. Ia memanfaatkan majalah-majalah berkala untuk memperjuangkan pembaharuan-pembaharuan agama dan bahasa. Salah satu perhatian utamanya tentang bahasa Arab adalah membangkitkan kembali bahasa Arab yang benar, dan pembentukan istilah-istilah modern untuk memenuhi keperluan seni dan sains. Al-Maghribi telah menulis sebuah kamus, yang masih belum diterbitkan, berisi istilah-istilah yang banyak mengenai hukum, perdagangan dan masalah-masalah administrasi. Karyanya berjudul *Ishtiqaq wa-l-ta'rib* memberikan pengaruh yang amat besar dalam pembentukan istilah-istilah baru sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh para pakar filologi. Karya al-Maghribi itu terbit di Kairo pada tahun 1908 dan mengalami cetak ulang empat puluh tahun kemudian di Damaskus. Walaupun karya tersebut telah menimbulkan suatu polemik yang hangat, namun ia telah memberikan pengaruh yang kuat di kalangan para terpelajar. Yang tidak kurang kontroversi yang ditimbulkannya adalah karyanya berjudul "Slip of the pen" yang

meminta perhatian penulis dan para orator atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan mereka.

Akhirnya, perlu pula disebutkan nama Kurd'Alī (1876-1953). Ia terutama dikenal karena karya-karyanya yang menyangkut sejarah dan kesusastraan. Namun demikian, sumbangannya untuk perkembangan bahasa Arab amat besar. Pertama-tama karena ia bertanggung jawab terhadap pembentukan Lembaga Bahasa Arab di Damaskus. Kedua, karena banyak karyanya memperlihatkan ciri yang khas yaitu mudah dan gaya tulisannya yang lancar. Kurd Ali dalam karyanya yang berjudul *Memoirs* telah mengungkapkan amat banyak pandangan-pandangan hidupnya, karya-karyanya, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu penting pada masa itu. Kurd 'Alī lahir di Damaskus dari keluarga keturunan Kurdi. Ia mendapat pendidikan dari kota kelahirannya itu. Pada tahun 1901, ia dipaksa oleh penguasa Ottoman untuk pergi ke Kairo dimana ia menetap sampai tahun 1908. Ketika ia masih berada di Kairo, ia banyak menulis dan mengadakan kontak dengan tokoh-tokoh terkemuka pada waktu itu. Kurd'Alī telah mengunjungi Perancis, Italia, Spanyol, dan negara-negara Eropa lainnya, sehingga ia banyak mengenal gagasan-gagasan Barat dan menjadi pembela yang gigih sebagai perantara antara tradisi dan modernisme. Selain tulisan ilmiahnya yang amat banyak, Kurd 'Alī hampir dapat dikatakan berhasil walaupun berjuang sendirian mewujudkan Lembaga Bahasa Arab dimana ia telah bekerja sebagai direktur pertamanya dan redaktur jurnal-jurnalnya. Dengan agak gamblang ia mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam membentuk lembaga seperti itu. Walaupun ia menerima janji dukungan dari pejabat-pejabat pemerintah, namun ternyata hal itu segera ditarik kembali dengan dalih usaha seperti itu tidak produktif dan sia-sia. Bahkan raja Faysal I menganggap kegiatan lembaga itu sebagai hal yang mubazir, di saat negara dalam keadaan yang mendesak pada waktu itu karena memerlukan dana untuk membangun pemerintahan dan angkatan bersenjata. Kendati semua kesulitan itu, Kurd 'alī berhasil menggerakkan kegiatan lembaga dan penerbitan tulisan-tulisannya. Kurd 'Alī telah menulis makalah-makalah yang



banyak dan menganjurkan cendekiawan-cendikiawan Arab dan Barat untuk ikut menyumbangkan tulisan-tulisan mereka. Secara perseorangan, Kurd 'Alī telah memberikan jasa yang tidak terhingga terhadap bahasa dan kesusastraan Arab.

BAB VIII  
BEBERAPA MASALAH DAN SARAN-SARAN  
UNTUK PEMBARUAN BAHASA ARAB

Orang-orang Arab telah menghadapi banyak masalah dalam usaha usaha untuk membangkitkan bahasa Arab sebagai media dan alat yang mampu untuk mengunggulkan pemikiran dan sebagai lambang kebangkitan politik budaya dalam suatu negara.

Suatu pertanyaan telah diontotkan apakah bahasa Arab suatu alat atau media yang benar-benar efektif atau apakah masyarakat Arab sendiri yang mendapat ilham dan peneroka budaya Arab bertanggung jawab karena kemunduran yang dihadapi bahasa Arab sekarang ini? Al-Hijji dari Libanon pernah mengatakan: "Jika suatu bangsa menggunakan kebangkitan maka bahasa pun bangkit... dan bila seorang penyair lahir, maka bahasa paraipon lahir; dan bila seorang klah lahir, maka lahir pulalah bahasa lahir; dan bila seorang ilmuan lahir muncul, maka lahir pulalah bahasa ilmu pengetahuan. Dengan peraitaan lain apa pun kebangkitan-kemunduran ataupun kemunduran-kemunduran yang dialami suatu bahasa, hal itu secara langsung mempunyai kaitan dengan timbul dan runtuhnya bahasa, yaitu psikologi bangsa tersebut. Kebangkitan serta daya kreatif tersebut. Hal ini tidak dibuktikan pada perkembangan bahasa Arab yang melalui pada permulaan yang sangat sederhana tetapi dapat berkembang menjadi alat yang mampu untuk mengunggulkan pikiran, sehingga bangsa Arab menjadi bangsa yang maju dalam bidang ilmu

banyak dan mengemukakan pendapat-pendapatnya. Sebagai contoh, banyak ilmu yang dikembangkan dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, ilmu yang dikembangkan dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, ilmu yang dikembangkan dalam bahasa Arab.

## **BAB VIII**

### **BEBERAPA MASALAH DAN SARAN-SARAN UNTUK PEMBAHARUAN BAHASA ARAB**

Orang-orang Arab telah menghadapi banyak masalah dalam usaha-usaha untuk membangkitkan bahasa Arab sebagai media atau alat yang ampuh untuk mengungkapkan pemikiran dan sebagai lambang kebangkitan politik budaya dalam suatu negara.

Suatu pertanyaan telah dilontarkan apakah bahasa Arab suatu alat atau media yang benar-benar efektif, atau apakah masyarakat Arab sendiri yang mendapat ilham dari pusaka budaya Arab bertanggung jawab karena kemunduran yang dihadapi bahasa Arab sekarang ini ? Al-Hājj dari Libanon pernah mengatakan: "Jika suatu bangsa mengalami kebangkitan, maka bahasa pun bangkit... dan bila seorang penyair lahir, maka bahasa puisipun lahir; dan bilamana seorang filsuf telah lahir, maka lahir pulalah bahasa filsafat; dan bila seorang ilmuwan telah muncul, maka lahir pulalah bahasa ilmu pengetahuan. Dengan perkataan lain apa pun keunggulan-keunggulan ataupun kemunduran-kemunduran yang dialami suatu bahasa, hal itu secara langsung mempunyai kaitan dengan filsafah umum suatu bangsa, yaitu psikologi bangsa tersebut, keingintahuan serta daya kreatif mereka. Hal ini tidak dibuktikan pada perkembangan bahasa Arab, yang mulai pada permulaan yang sangat sederhana tetapi dapat berkembang menjadi alat yang ampuh untuk pengungkapan pikiran, sehingga bangsa Arab menjadi bangsa yang maju, dalam bidang ilmu

pengetahuan sehingga mereka memperoleh semangat belajar dan cinta ilmu pengetahuan.

Sebagai sudah dibicarakan pada bab V, masa kemunduran panjang yang pernah dialami bangsa Arab yang diikuti oleh dominasi bangsa Barat, telah mengakibatkan kemunduran pula dalam bidang budaya dan bahasa Arab. Suatu cara pemecahan masalah yang diakibatkan oleh kemunduran itu telah menjadi suatu polemik yang berkepanjangan selama beberapa dasawarsa. Hal ini telah menjadi dichotomy perbedaan pendapat: apakah kebangkitan bahasa Arab sebaiknya ditekankan pada tradisi-tradisi terbaik dan kejayaan masa lalu bahasa Arab, atau apakah tidak sebaiknya lebih memusatkan perhatian pada tuntutan zaman modern tanpa perlu mempertimbangkan sejarah bahasa Arab serta hasil-hasil yang telah dicapai, betapapun besarnya pencapaian tersebut.

Tidak tercapainya suatu pendekatan, telah menyebabkan terhambatnya suatu pembaharuan kebahasaan yang memang amat diperlukan. Dengan demikian, masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana mencapai suatu keputusan yang ideal dan memuaskan, yaitu bagaimana kejayaan masa lalu disesuaikan dengan keadaan masa kini. Sikap mendua (*ambivalence*) dalam mengambil suatu keputusan nampak dengan jelas, tidak hanya dalam hal yang berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dalam setiap masalah besar yang dihadapi masyarakat Arab, baik yang menyangkut masalah ideologi, orientasi, intelektual, politik, atau pendidikan.

Para cendekiawan Arab telah mengalami perpecahan besar dalam menghadapi masalah-masalah kebahasaan, karena adanya perbedaan-perbedaan besar dalam pendidikan mereka. Beberapa di antara mereka memperoleh pendidikan dari lembaga-lembaga pendidikan tradisional keagamaan seperti al-Azhar, sedangkan yang lainnya mendapatkan pendidikannya dari lembaga-lembaga pendidikan asing seperti Prancis, Inggris, Jerman, Amerika dan lain-lainnya. Sebagai akibatnya, maka polemik kebahasaan semakin dipertajam oleh perasaan "bias" yang mencerminkan berbagai sikap psikologis dan kejiwaan yang berbeda-beda serta adanya konflik nilai-nilai.

Para konservatif telah berusaha keras dalam suasana yang amat terbatas karena pendidikan dan latihan-latihan yang telah mereka peroleh serta pandangan hidup yang mereka anut. Namun, mereka telah berusaha keras menurut cara mereka untuk menghadapi tantangan masa modern, dan secara aktif telah ikut serta memajukan dan mengembangkan bahasa Arab. Dalam perjuangan mereka untuk kebangkitan, mereka sangat kuat berpegang pada tradisi lama dengan memberikan tekanan khusus untuk mempertahankan bahasa Arab dalam bentuk yang klasik. Agaknya kurang disadari bahwa kemajuan yang terjadi di mana-mana melingkupi berbagai disiplin ilmu, sehingga mereka lupa, bahwa bahasa pun akan ikut mengalami perubahan, seperti perubahan yang mempengaruhi masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, intelektual, dan kondisi pendidikan. Para pendukung tradisi lama tetap setia pada konsep kemurnian bahasa Arab yang didasarkan pada al-Qur'an dan kesusastraan klasik, sehingga mereka menentang dengan keras setiap perubahan terhadap bahasa Arab. Walaupun demikian, seringkali dari kampus Al-Azhar terdengar seruan untuk penyempurnaan bahasa Arab, walaupun untuk hal tersebut perlu diadakan beberapa penyempurnaan.

Jika para konservatif lebih melihat kepada sejarah bahasa, maka kaum pembaharu (modernis) yang telah mendapat pendidikan dan kebudayaan moderen melihat masalah-masalah kebahasaan sebagai suatu hal yang dapat disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman modern tanpa harus mempertimbangkan tradisi-tradisi lama. Banyak pembaharu modern terpengaruh terhadap pandangan kolonial Barat sehingga mereka menganggap bahasa dan kebudayaan Arab sebagai peninggalan kuno dan terbelakang. Sedangkan pakar-pakar lainnya telah berada dalam ketidakpastian karena pendidikan mereka yang tidak mempunyai kaitan dengan bahasa Arab. Pada waktu-waktu yang lalu sejumlah besar mahasiswa telah menuntut pendidikan tinggi di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, dan Soviet Uni. Sebagian besar mahasiswa tersebut telah meninggalkan tanah air mereka dengan pendidikan yang tidak memadai tentang bahasa Arab. Mereka yang kembali ke tanah air

setelah cukup lama menetap di luar negeri, tidak mampu lagi mengungkapkan pikiran mereka dalam bahasa Arab sebaik yang mereka lakukan dalam bahasa asing. Masalah ini masih tampak dengan jelas, dan masih belum ada rencana nyata untuk mengatasi hal itu atau memperbaikinya. Mahasiswa tersebut bukanlah seorang Barat dalam arti kata yang sebenarnya, tapi bukan pula seorang Arab yang berbudaya dalam suatu lingkungan Arab, walaupun ia tidak lebih dari seorang pembela yang gigih dari serangkaian nilai-nilai Arab yang telah disalahartikan. Sang mahasiswa pun berada dalam keadaan frustrasi dan dengan gampang mengkritik bahasa ibu dan pusaka budaya Arabnya. Walaupun kecaman-kecaman seperti ini sudah banyak berkurang dalam dua dasawarsa terakhir, namun kecaman seperti itu cukup serius dan tajam sejak tahun 1920 sehingga membangkitkan serangan pedas dari orang-orang yang menghormati bahasa dan ilmu pengetahuan Arab. Pada tahun 1920, Pendeta Kirmili dari Irak menyatakan pendapatnya tentang orang yang kebarat-baratan ini,:" adalah menjadi kewajiban setiap orang yang kebarat-baratan ini untuk tidak menganggap enteng bahasa Arab sebagai bahasa yang tidak berpotensi, bila ia tidak memahami benar rahasia, ungkapan-ungkapan, arti yang tepat dan strukturnya (sebelum menyampaikan kritik). Sebaiknya seseorang mencari seorang ahli yang dikenalnya untuk mendapatkan nasehat, atau berusaha meneliti apa-apa yang belum diketahuinya. Jika ia tidak berhasil melakukannya, sebenarnya ia tidak mampu, atau ia termasuk orang yang senang berkhayal *wishful thinking*. Dengan demikian, tidak ada sesuatu yang buruk dapat dikaitkan pada suatu bahasa dalam kondisi ini. Bahasa pada hakekatnya adalah kekayaan terpendam atau barang-barang sejenisnya. Jika anda tidak dapat menemukan seseorang yang akan menuntun anda untuk menemukannya, hal itu tidak berarti kekayaan itu tidak ada. Pandangan yang sama telah disampaikan pula oleh Kurd Ali pada tahun 1940, ketika ia menyatakan pujiannya terhadap bahasa Arab yang memiliki banyak keistimewaannya, dan memperingatkan orang Arab yang kebarat-baratan akan kekurangan-kekurangan mereka dalam bidang bahasa.

Kesulitan lainnya terletak pada kenyataan bahwa para cendekiawan zaman tempo dulu yang mendapat pendidikan lembaga-lembaga asing, berpendapat bahasa Arab tidak cocok untuk mengungkapkan pengetahuan yang baru mereka terima. Para cendekiawan muda itu terpaksa menggunakan bahasa mereka yang masih belum memadai tanpa bimbingan dari Lembaga Bahasa. Setiap cendekiawan berusaha menurut caranya sendiri untuk mengisi sesuatu jurang (gap) kebahasaan dan dalam proses ini, mereka memperlihatkan perbedaan yang amat besar dalam pendekatan dan penggunaan bahasa. Beberapa di antara mereka mempergunakan istilah-istilah yang usang dan kuno yang diambil dari buku-buku klasik, sedangkan cendekiawan-cendekiawan lainnya lebih suka menggunakan dialek dan ungkapan-ungkapan asing secara berlebih-lebihan bahkan sering menambahkan secara sembrono kata-kata yang diciptakan dari bahasa-bahasa Asing. Dari kedua contoh di atas, hanya sedikit bahkan tidak ada perhatian sama sekali apakah tulisan mereka sesuai dengan semangat atau kaidah bahasa, atau dapat diterima oleh rekan-rekan pengarang lainnya, atau apakah tulisan itu dapat difahami oleh para pembaca mereka dengan mudah. Sifat individualisme ini telah berlangsung lama dan telah menghambat kemajuan menuju persatuan dan kesatuan bahasa.

Dalam beberapa dasawarsa yang lalu, sudah ada suatu kesadaran umum, bahwa harus dicarikan suatu pemecahan bagi masalah kebahasaan, karena jika tidak maka bahasa Arab akan semakin mengalami kemunduran yang lebih hebat di dalam pikiran dan hati orang-orang Arab. Orang-orang Arab, masyarakat banyak yang mempunyai bermacam ragam pendapat, baik dari kalangan kaum modernis maupun dari kalangan konservatif berusaha mewujudkan sasaran yang sama, yaitu bagaimana menjadikan bahasa Arab sebagai suatu alat yang efektif dan ampuh untuk menyampaikan pandangan masyarakat Arab. Mereka telah mengembangkan suatu pandangan atau falsafah, bahwa bahasa Arab tidak lagi merupakan monopoli dari kalangan feodal atau sekelompok kecil cendekiawan, seperti halnya pada masa abad pertengahan, tetapi merupakan pusaka semua bangsa



Arab. Walaupun demikian, tidak tercapai kata sepakat tentang kriteria atau cara-cara untuk menyebarluaskan gagasan pembaharuan agar dapat diwujudkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional. Dalam kaitan ini perlu disebutkan beberapa sikap orang-orang yang ingin mempertahankan dominasi bahasa Arab yang didasarkan pada bahasa Arab klasik, demikian pula pandangan orang-orang yang menginginkan suatu bahasa Arab yang didasarkan pada satu atau lebih dialek-dialek Arab. Di antara tokoh-tokoh yang menyatakan pandangannya pada tahun 1920, adalah Ahmad Amīn, seorang penulis Arab yang paling handal pada abad ini. Ia menyatakan keprihatinannya terhadap metode pengajaran, sehingga ia menganjurkan suatu cara atau metode pengajaran semua pelajaran dalam bahasa Arab. Ahmad Amīn selanjutnya mengatakan pelajaran tata bahasa, retorik, fikih, dan pelajaran-pelajaran terkait lainnya diberikan dalam bahasa Arab menurut sistem lama, sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern diberikan dalam bahasa-bahasa asing. Ahmad Amin sebenarnya tidak memperlihatkan suatu antipati terhadap penggunaan beberapa dialek Arab, namun ia menganjurkan agar diperkecil perbedaan besar yang terdapat antara bahasa Arab klasik dengan dialek-dialek Arab dan media pengajaran seharusnya dalam bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi bahasa yang dominan dan dapat berperan sebagai abdi masyarakat bukan sebagai penguasa. Pandangan ini pernah pula diperjuangkan oleh salah seorang tokoh cendekiawan terkemuka, yaitu Taha Hasayn dan Dumit. Dalam karyanya yang berjudul *Filsafat Bahasa Arab dan Evolusinya*. Taha Hasayn mengatakan bahwa bangsa Arab sedang memasuki suatu lingkungan hidup baru, menghadapi dunia modern. Oleh karena itu, bahasanya haruslah mampu berkembang sesuai keadaan dan keperluan. Al-Rāwī juga menyatakan keprihatinannya bahwa tata bahasa Arab hanya mengalami perubahan yang tidak berarti, bahkan tidak mengalami perubahan sejak pertama kali diperkenalkan oleh pakar-pakar tata bahasa Arab. Ia melihat suatu keperluan yang mendesak untuk menyusun suatu tata bahasa Arab baru dengan meniru pola Barat, sehingga dapat diikuti dengan mudah oleh para mahasiswa.

Shahbandar dan maghāmiz telah mengemukakan saran yang sama dengan menganjurkan penyusunan kamus modern dan pembaharuan bahasa Arab dalam seluruh aspeknya. Ghushn, salah seorang pendukung yang gigih pemakaian dialek-dialek Arab melihat adanya harapan untuk mengembangkan bahasa Arab menjadi bahasa yang praktis dengan memasukkan ungkapan-ungkapan asing dan dialek-dialek ke dalam bahasa Arab klasik. Argash dan 'Azamah menyerukan suatu bahasa kesatuan sesuai dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pakar-pakar tata bahasa awal dan menyarankan pembentukan suatu Lembaga Bahasa untuk mewujudkan hal itu. Al-Maghribi telah menyatakan keprihatinan yang sama dan menunjukkan beberapa kekurangan yang terdapat dalam pengajaran bahasa Arab. Amīn menganalisa kaitan yang terdapat antara dialek dengan bahasa Arab klasik dan menyarankan suatu sistem atau program kerja. Al-Husaynī, Yūsuf, al-Shaykh, dan 'Abd al-Majīd mengemukakan beberapa saran mengenai pengajaran bahasa Arab menurut sistem modern. Zurayk mengemukakan perlunya semua subyek atau bidang ilmu diajarkan dalam bahasa Arab. Al-Najjār membahas masalah penyediaan guru-guru. Akhirnya Frayah, Mahmūd Taymūr, dan Nāsir menyampaikan keprihatinan mereka yang mendalam terhadap keadaan bahasa Arab pada umumnya, serta menekankan masalah-masalah utama yang sedang dihadapi bahasa Arab, lalu mengemukakan beberapa pandangan agar mengadakan penyederhanaan atau melakukan reformasi. Frayah dalam tulisan-tulisannya yang amat banyak, cenderung melakukan suatu perubahan radikal dan reformasi total termasuk melatinkan tulisan Arab. Ia merupakan seorang pendukung gagasan pengembangan bahasa Arab yang terkait dengan bahasa komunikasi sehari-hari penghapusan vokal akhir (i'rāb), pembaharuan tata bahasa dan perkamusan. Sebaliknya Taymūr dan Nāsir menyarankan penyederhanaan bahasa Arab, dengan tetap setia mempertahankan bahasa Arab dalam bentuk aslinya.

Penulis-penulis tersebut menggambarkan sekompok kecil Arab serta masalah-masalah yang dihadapi selama beberapa dasawarsa yang lalu seperti telah dikemukakan sebelumnya. Mereka sama-sama

sepakat bahwa bahasa Arab haruslah dikembangkan menjadi suatu alat universal untuk mengembangkan gagasan. Namun, mereka berbeda pendapat tentang cara mencapai tujuan tersebut. Para pendukung kemurnian bahasa (purism) lebih cenderung mempertahankan keutuhan bahasa sesuai dengan tradisi dan peninggalan lama, sehingga dapat dihindarkan pengaruh bahasa asing (*dakhīl*) atau dialek lokal ('*ammī*) terhadap bahasa Arab klasik (*fushā*). Pada hakekatnya, penulis-penulis tersebut telah berusaha menghambat masuknya kata-kata asing ke dalam bahasa Arab, yang dirasakan sebagai suatu ancaman terhadap seluruh struktur bahasa Arab. Sebagai contoh, mereka telah berhasil menciptakan kata-kata baru untuk kata-kata asing seperti radio, mobil, dan telepon. Walaupun beberapa kata baru telah diterima dengan baik, namun beberapa di antaranya masih belum dikenai luas, atau bahkan ditolak. Sebagai contoh, kata *hātif* yang berarti telepon, belum berhasil menggantikan kata *talifūn* yang telah dijadikan kata Arab.

Adalah penting untuk dicatat, penganut kemurnian bahasa dari kalangan modernis tidaklah harus berbeda banyak dengan para pakar bahasa dari abad pertengahan. Penganut kemurnian bahasa dari abad pertengahan, yang berorientasi agama, menganut konsep, bahwa bahasa Arab pada pokoknya seharusnya sama dengan bahasa al-Qur'an dan dialek Quraisy, suku Nabi Muhammad. Selain itu seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahasa yang dipergunakan oleh penduduk Baduy yang tinggal di daerah padang pasir dianggap sebagai bahasa yang paling murni, yang paling benar dari seluruh dialek. Demikian pula kota-kota seperti al-Kufah dan al-Basrah, telah menyatakan dirinya sebagai kota-kota yang mempunyai bahasa yang murni dan benar, karena bahasa yang tidak terpengaruh oleh bahasa lain dan karena kota-kota berdekatan dengan padang pasir. Kriteria ini tetap dipertahankan untuk jangka waktu yang lama setelah modifikasi bahasa Arab. Kendati demikian, bahasa Arab telah tersebar di beberapa bangsa, yang memiliki bahasa ibu yang berbeda sehingga mereka cepat dikenal dari nada suara yang berbeda, ucapan yang keliru dan lain-lain sebagainya. Pada akhirnya muncullah dua bahasa, yaitu

bahasa komunikasi sehari-hari dan bahasa tulisan, satu sama lain hidup berdampingan. Bahasa tertulis merupakan bahasa universal yang terus berkembang di samping dialek-dialek setempat yang sesuai dengan keadaan setempat. Kendati demikian, masalah kemurnian bahasa (purism) dan kefasihan berbahasa tetap saja menjadi topik perbincangan yang penting pada pertemuan-pertemuan bahasa, di toko-toko buku, bahkan di istana-istana khalifah dan kerabat-kerabat kerajaan. Bilamana penggunaan dialek lokal dalam komunikasi sehari-hari pada akhirnya mendominasi kekuatan pendukung bahasa Arab klasik, maka penggunaan bahasa Arab klasik hanya merupakan suatu tujuan yang ideal saja. Dalam suasana seperti itu usaha untuk menyebarluaskan bahasa Arab klasik hanya terbatas pada bahasa tertulis dan hanya menjangkau sekelompok kecil masyarakat. Bahkan sampai kini di negara-negara Arab pengaruh dialek lokal dan unsur-unsur bahasa asing amat besar.

Pada masa modern, kriteria tentang bahasa Arab klasik adalah karya-karya tulis yang amat banyak dari masa klasik. Pendukung bahasa Arab klasik pada masa modern tidak mempunyai keberatan terhadap banyaknya kata-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab klasik, tapi para pendukung bahasa Arab klasik amat prihatin dengan masuknya kata-kata modern dan kata-kata vulgar ke dalam bahasa Arab, karena masuknya kata-kata itu dapat merusak struktur dan ciri-ciri khas bahasa Arab. Oleh karena itu, para pendukung bahasa Arab klasik tidak ingin membuang kata-kata asing yang berasal dari abad pertengahan atau dialek seperti yang pernah dilakukan oleh Turki pada tahun 1920. Namun, pendukung bahasa Arab klasik ingin menjaganya dari pengaruh modern.

Selama lebih dari lima dasawarsa, masalah kebahasaan telah didominasi oleh pandangan-pandangan yang saling bertentangan dan polemik-polemik yang tajam. Situasi akan lebih dapat difahami jika kita membicarakannya secara terpisah dengan tema-tema seperti berikut: (1) kriteria bagaimana membentuk istilah-istilah sains teknik, (2) tulisan Arab, dan (3) bahasa Arab klasik menghadapi dialek-dialek.

## Pembentukan Istilah-Istilah Sains Teknik (Wad'a 'l-Mustalahat al-Ilmiyyrb)

Masalah kebahasaan di manapun juga hanya dapat difahami dengan baik melalui pembentukan istilah-istilah baru tentang sains teknik. Proses pembentukan kata-kata baru telah dimulai dengan serius lebih seabad yang lalu, ketika bahasa Arab pada waktu itu tidak berkembang dengan baik, karena menghadapi masa stagnasi. Selain itu, bahasa Arab harus menghadapi penemuan-penemuan baru yang terus muncul hampir di segala bidang ilmu pengetahuan, sehingga banyak muncul jargon-jargon baru. Pengalaman sama yang dihadapi bahasa-bahasa Barat, telah menyebabkan bahasa-bahasa tersebut selalu berada dalam keadaan berubah dan berkembang. Mengingat bahwa orang-orang Arab telah mengadakan kontak-kontak dengan Barat baik di negeri Arab sendiri, maupun di luar negeri Arab, sehingga meninggalkan pengaruh dalam bidang pemikiran, maka tidak heran banyak orang-orang Arab yang telah menyerap gagasan-gagasan baru dengan istilah-istilah yang bertalian dengannya. Di antara istilah-istilah itu, ada yang masuk bahasa Arab dalam bentuk yang asli, tapi ada juga yang dicarikan padanannya dari bahasa Arab, baik bahasa Arab yang berasal dari sastra Abad Pertengahan atau dengan jalan membentuk kata-kata baru berdasarkan akar kata yang terdapat dalam kata Arab. Proses integrasi ini pada umumnya dilakukan atas prakarsa individu tanpa didasarkan prinsip-prinsip yang jelas sehingga memberikan hasil yang kacau dan membingungkan.

Perbedaan pendapat yang timbul berpusat pada empat cara yang berbeda-beda dalam membentuk kata-kata baru. Cara-cara itu adalah Arabisasi (*ta'rib*); derivasi (*ishtiqaq*) yaitu pembentukan padanan kata berdasarkan akar kata Arabnya; *naht*, membentuk satu kata dari gabungan kata; dan *majaz*, yaitu pembentukan kata sesuai dengan arti kiasannya. Semua cara tersebut dipergunakan oleh pakar-pakar filologi dari Abad Pertengahan dan merupakan cara-cara utama dalam pembentukan kata-kata baru. Sekarang timbul pertanyaan, sampai ke mana setiap cara itu dapat dimanfaatkan atau semua cara itu sebaiknya tidak dimanfaatkan sama sekali. Masalah ini belum dapat dipecahkan

secara memuaskan. Salah satu aliran bahasa pada umumnya menentang metode Arabisasi dengan alasan cara itu akan menyebabkan masuknya kata-kata asing yang pada akhirnya akan merusak bahasa, dan bukan tidak mungkin akan mendominasinya. Aliran baru ini tetap teguh pendiriannya, yaitu dalam membentuk kata baru berdasarkan akar kata Arab, atau dengan salah satu metode tersebut, dengan mengatakan, bahwa metode-metode itu kecuali Arabisasi, merupakan jalan yang paling baik untuk mempertahankan kemurnian dan keutuhan bahasa Arab. Oleh karena itu, orang-orang Arab lebih senang memakai kata *sayyarah* untuk mobil daripada mempergunakan kata *utumobil* dari kata *automobile* yang diarakkan, kata *jammaz* sebagai ganti kata *taramway* dan kata *hatif* sebagai ganti kata *talifun* (telepon) dan lain-lain sebagainya. Aliran bahasa lainnya memperlihatkan reservasi yang serius jika terlalu mengandalkan pada metode lama, karena itu mereka lebih cenderung mempergunakan bahasa-bahasa asing secara bebas dalam bentuk aslinya dengan alasan cara ini lebih menjamin keutuhan arti yang dituju. Akhirnya terdapat pula aliran ketiga yang menganut pendirian yang agak moderat yang berdiri di antara dua pihak yang ekstrem. Aliran ini berpendirian, bahwa seseorang boleh saja mengambil kata-kata asing sebagai upaya terakhir, setelah terlebih dahulu berusaha mencari padanan kata asing itu dalam bahasa Arab. Lembaga-Lembaga Bahasa di Kairo. Damaskus dan Baghdad memegang dengan teguh prinsip ini.

Pandangan tokoh-tokoh terkemuka dari gerakan kebahasaan yang telah dibicarakan pada bab 7, perlu pula dimasukkan dalam bab ini. Al-Maghribi (wafat 1956) telah mencurahkan hidupnya demi perkembangan bahasa Arab. Sejak permulaan abad ini ia telah memperlihatkan perhatian yang besar terhadap cara mencari padanan kata untuk istilah-istilah asing yang baru dengan jalan derivasi atau arabisasi. Karyanya yang berjudul *Ishtiqaq wa-l-ta'rib yang berarti derivasi dan arabisasi (diterbitkan pada tahun 1908)* menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Maghribi sangat memahami masalah pembentukan kata. Dengan diilhami contoh-contoh yang pernah diberikan oleh pakar-pakar filologi pada Abad Pertengahan, ia



ingin menunjukkan, berdasarkan fakta-fakta sejarah bahwa berbagai metode yang dipergunakan oleh pakar-pakar bahasa pada masa abad pertengahan masih tetap valid dan dapat dimanfaatkan secara bebas termasuk di antaranya arabisasi. Bahkan Al-Maghribi sendiri mendukung cara ini, dengan syarat cara tersebut mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan kondisi bahasa Arab itu sendiri. Al-Maghribi yakin, bahwa Arabisasi merupakan suatu proses yang alami yang hampir tidak mungkin diabaikan begitu saja, baik pada abad pertengahan maupun pada masa modern. Dalam kenyataannya, ia dapat membuktikan bahwa orang-orang Arab pada abad pertengahan menerapkan metode itu secara luas, sehingga mereka mampu meningkatkan fungsi bahasa Arab atau menjadikannya alat yang paling baik untuk mengungkapkan pikiran. Al-Maghribi telah menyusun suatu daftar yang panjang tentang kata-kata asing yang telah diarabkan dan berkesimpulan bahwa kata-kata itu sama sekali tidak mempengaruhi kemurnian bahasa. Lagi pula, suatu kata yang diarabkan sama baiknya dengan kata-kata Arab asli lainnya, karena kata itu mengikuti pola-pola bahasa Arab dan mempunyai fungsi yang sama pentingnya. Kata-kata yang diarabkan itu sama benar dan sama fasihnya dengan kata-kata Arab lainnya, sehingga kata-kata itu dapat dibandingkan dengan seorang Mesir yang melakukan naturalisasi menunaikan tugasnya sebagai warga yang baik, sama baiknya dengan seorang Mesir yang asli. Al-Maghribi selanjutnya mengatakan, arabisasi bukanlah suatu inovasi atau barang baru dalam bahasa Arab. Demikian pula keberadaan kata-kata hasil arabisasi (mu'arrab) sama sekali tidak menciptakan suatu unsur-unsur asing dalam bahasa, seperti adanya benda-benda asing dalam tubuh manusia yang merusak sehingga harus dibuang. Arabisasi merupakan suatu perkembangan yang alami atau suatu perubahan bertahap, yang terjadi pada bahasa sesuai dengan ciri-ciri khasnya.

Al-Maghribi sangat menyadari bahwa arabisasi dapat menimbulkan kekacauan bila cara itu tidak mengikuti kaidah-kaidah yang telah ada, yang dalam hal ini akan mempertahankan konsistensi dengan aturan-aturan yang terdapat dalam bahasa Arab. Jika aturan itu tidak

diikuti, maka hal itu tentu saja akan menimbulkan suatu kekacauan bahasa, sehingga bahasa itu tidak dapat dikatakan "bahasa Arab, atau bahasa asing". Selain itu, peminjaman kata-kata asing yang berlebihan tanpa batas akan menghilangkan ciri-ciri kearaban dan kehilangan ciri-ciri kebangsaannya. Al-Maghribi mengulangi kembali gagasan yang pernah dikemukakannya pada tahun 1948: "Bilamana kita meninggalkan kata-kata Arab klasik, lalu menggalakkan peminjaman kata-kata asing ke dalam bahasa kita tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dan kondisi tertentu bahasa Arab, bukan tidak mungkin sama sekali hal itu akan mengganggu suatu keseimbangan dalam bahasa, sehingga kata-kata asing akan masuk tanpa kendali. Jika hal itu terjadi, maka kita akan terasing dari bahasa dan budaya klasik kita. Proses seperti itu akan bertentangan dengan semangat nasionalisme Arab (pada khususnya) dan ketentuan-ketentuan nasionalisme (pada umumnya). Al-Maghribi selanjutnya menyatakan pendapatnya, suatu kata yang telah diarabkan, seharusnya mampu memberikan kata turunan (derivasi) yang baru. Ia mengemukakan sebagai contoh kata *faɣlasūf* (filsuf) yang dapat menurunkan kata-kata baru seperti *falsafa* (berfilsafat), *tafalsafa* (menjadi atau berlagak sebagai filsuf) dan lain-lain sebagainya.

Pada tahun 1920, Sarrūf, pendiri majalah *al-Muqtataf* di Kairo, seperti halnya Al-Maghribī telah mengemukakan perasaan cemasnya terhadap arus arabisasi yang melanda bahasa Arab. Namun demikian, ia juga berpendapat bahwa bahasa Arab tidak mungkin dapat mengabaikan begitu saja kata-kata yang sudah lazim dipergunakan. Dengan membuang kata-kata itu akan menimbulkan kerugian besar, karena agak sukar untuk menciptakan kata-kata baru yang mampu mengungkapkan arti yang tepat, lebih-lebih karena banyaknya kata-kata baru yang selalu muncul dalam hampir semua bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, adalah lebih baik jika kita menyerahkan tugas penerjemahan dan arabisasi pada pakar yang ahli di setiap bidang ilmu pengetahuan. Suatu bahasa tak dapat diharapkan dapat bertahan hidup hanya sekedar kata-kata saja. Karena yang paling penting adalah huruf-huruf alfabet dan konyugasi. Bahasa Turki akan

tetap dianggap sebagai kata (bahasa) Turki, walaupun dalam kenyataannya separuh dari kata benda dan kata kerjanya berasal dari bahasa Arab.

Sallūm dari Syria mengangkat permasalahan ini dengan Sarrūf dan menyatakan, penggunaan yang tidak terbatas dari kata-kata asing akan menimbulkan suatu kekacauan dan kemunduran bahasa sehingga pada akhirnya akan menyebabkan kehancurannya. Jika kita mengikuti saran Dr. Sarruf untuk memakai setiap kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab dan bilamana kita hendak mengambil setiap kata dalam bentuknya yang asli, maka bahasa Arab akan menjadi suatu bahasa campuran antara bahasa Arab dan bahasa Barat, sedangkan keunggulan luar biasa yang terdapat dalam bahasa serta peranannya yang amat penting akan mengalami kemunduran. Jika peminjaman kata seperti ini terus berlangsung tanpa kontrol, maka kata-kata asing akan terus meningkat sesuai dengan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmiah. Hal ini akan menyebabkan peningkatan penyerapan kata asing dari bidang-bidang politik, industri, perdagangan, dan lainnya, ke dalam bahasa Arab yang pada akhirnya akan menyebabkan kemunduran dan kehancuran pada bahasa Arab. Adakah seorang yang terpelajar ingin melihat nasib bahasanya seperti yang dialami oleh bangsa Malta? Atau adakah orang Arab yang rela menerima keadaan yang menyebabkan kehancuran pada bahasa Arab atau menerima begitu saja keadaan yang menyebabkan kehancuran bangsanya sendiri? Sebenarnya, tidak ada suatu bangsa pun dapat bertahan hidup tanpa didukung bahasanya. Sejarah telah menjadi saksi atas hal ini.

Dalam membicarakan masalah pembentukan kata-kata baru, Al-Kirmili telah mengungkapkan suatu catatan yang bernada optimis dengan memberikan gambaran yang lengkap untuk menunjukkan potensi besar yang terdapat dalam bahasa Arab. Ia menekankan perlunya orang-orang yang handal untuk menunjukkan kekayaan yang tidak ternilai dalam khazanah kesusastraan Arab. Al-Jundi memperlihatkan pula pemikiran yang sama dan mengatakan andaikan Tuhan mengutus sekelompok orang-orang Arab yang handal yang akan meneliti karya-karya ilmiah dari abad pertengahan, tentulah

mereka akan mendapatkan bahan-bahan yang dapat memenuhi keperluan para petani, dokter, para industrialis, dan kelompok profesional lainnya. Demikian pula Murqus cenderung berpendapat, bahwa kriteria yang dipergunakan oleh para pakar tafsir dari abad pertengahan dan pakar perkamusan dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga dengan demikian dapat dihindarkan kesulitan besar dan pertentangan yang tidak perlu. Saliba berpendapat sekiranya tidak terdapat padanan Arab dari abad pertengahan untuk kata-kata asing, maka sebaiknya diciptakan saja kata-kata baru, dibuatkan definisinya atau ditentukan kaidah-kaidah Arabnya. Kurd Ali, seorang pakar yang handal dan dikenal mempunyai pandangan yang moderat menegaskan, bahasa Arab cukup mampu menjalankan peranannya sesuai keperluan seperti pada masa lalu, berkat Al-qur'an dan kekayaan budaya yang terdapat dalam bahasa Arab. Ketangguhan bahasa Arab tidak menjadi berkurang ketika timbul keinginan kuat untuk menerjemahkan karya-karya Yunani, Persia dan karya-karya ilmiah lainnya. Pada hakekatnya bahasa Arab semakin memperlihatkan kekuatannya ketika meminjam kata-kata dari ungkapan-ungkapan yang sama sekali tidak dikenal orang-orang Arab sebelum Islam atau generasi pertama (Islam). Bahasa Arab mampu menyerap tanpa kesulitan semua apa yang diperkenalkan padanya, kata-kata asing tidak lagi dianggap sebagai unsur asing. Kurd Ali selanjutnya mengatakan: "... bahasa Arab berkembang melalui proses ini, sehingga berhasil menjadi bahasa yang tangguh dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan kemudian menjadi lemah karena lemahnya bangsa Arab dan kelalaian mereka untuk meneliti sains dan kesusastraan selama masa stagnasi, sekelompok orang telah bertindak sedemikian jauh, dengan menyatakan ketidakmampuan bahasa Arab dan berpendapat bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah mati, sehingga sebaiknya dibiarkan saja."

Tak kurang pentingnya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Shihabi, salah seorang pendukung yang paling menonjol dalam menangani masalah pembentukan kata-kata baru. Al Shihabi menulis sebuah karya pada tahun 1955, berjudul *mustalaāt* dengan mengikuti

**pendapat Al-Maghribī.** Ia menarik sebuah garis historis paralel dan menunjukkan berbagai metode untuk membentuk kata-kata baru yang pernah diterapkan oleh pakar filologi dan para penerjemah pada abad pertengahan. Dengan penerapan metode yang benar, Shihabi yakin masalah kosakata yang dihadapi bahasa Arab akan dapat diecahkan. Ia juga tidak melihat metode arabisasi sebagai hal yang salah, sehingga ia menganjurkan penerapan metode ini seluas-luasnya, baik hal itu sesuai dengan pola bahasa Arab atau tidak. Ia memberikan alasan bahwa seni dan sains telah mengalami perubahan besar pada masa modern sedemikian rupa, sehingga setiap disiplin ilmu memuat kosakata baru yang amat besar jumlahnya. Dengan demikian akan sia-sia saja mengharapkan bahasa Arab dapat memenuhi kebutuhannya dengan hanya mengandalkan kosakata Arab yang ada dan kesusastraan pada abad pertengahan. Ia karena itu mendesak agar dicapai kesepakatan dalam menentukan serangkaian prinsip-prinsip yang perlu diikuti dalam meminjam kata-kata asing. Sebagai contoh ia mengemukakan jika sebuah tanaman diberikan nama menurut orang yang menemukannya, baik dari nama daerah atau suku, nama seperti itu hendaknya secara konsisten diikuti, kecuali ada padanannya dalam bahasa Arab. Bila nama sebuah tanaman memberikan suatu makna, mungkin lebih baik diberikan terjemahan harfiahnya. Oleh karena itu, istilah latin *Companula Nobilis* dengan *Jurays Nabil*.

Ketika perdebatan mengenai peminjaman kata-kata baru masih terus berlangsung, sejumlah besar kata baru telah merembes masuk ke dalam bahasa Arab melalui arabisasi dan derivasi, sehingga menyebabkan munculnya kata-kata yang amat banyak yang memberikan arti yang sama. Hal ini telah menimbulkan kebingungan besar di setiap negara Arab dan membawa akibat-akibat yang serius di dunia Arab secara keseluruhan. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, praktek-praktek yang keliru dan tidak tepat terus berlangsung, walaupun telah terbentuk Lembaga-Lembaga Bahasa yang kurang terkoordinasi dengan baik. Al-Shihābī menyampaikan keluhannya, yang tentu saja bukan tanpa alasan yang tepat, yaitu adanya istilah-istilah ganda yang merupakan suatu hambatan terhadap perkembangan bahasa Arab.

Kalau masalah ini tidak segera diatasi, maka akan membawa kesulitan dan kebingungan yang lebih parah.

Pembentukan kata-kata baru telah menjadi pusat perhatian tokoh-tokoh perseorangan dan Lembaga-Lembaga Bahasa untuk jangka waktu yang lama. Di antara penulis-penulis awal yang telah disebutkan pada bab 7, adalah al-Tahtāwī, yang telah memperkenalkan istilah-istilah administrasi dan sipil, Butrus al-Bustānī, Ibrāhīm al-Yazijī, dan Ahmad Fāris al-shidyāq. Penulis-penulis tersebut diikuti oleh penulis-penulis lainnya seperti Adnan al-Khatib, yang memusatkan perhatiannya pada istilah-istilah hukum; Bishr Fāris yang telah menulis karya tentang seni dan fotografi, Muhammad Sharāf yang banyak membahas tentang masalah kedokteran dan sains alami (natural sciences); Ma'mūn al-Hamawī, yang tertarik pada istilah-istilah diplomatik; al-Shihābī dan Saliba yang telah menerbitkan makalah yang amat banyak tentang botani dan filsafat yang masing-masing dimuat di majalah Lembaga Bahasa di Damaskus. Lembaga-Lembaga Bahasa di Damaskus, Kairo dan Irak telah menciptakan ratusan kata yang telah mendorong banyak tokoh perseorangan untuk memberikan sumbangan tulisan pada majalahnya. Tokoh-tokoh seperti al-Maghribī, al-Kirmilī, Amīn Ma'lūf, al-Shirabī dan Saliba telah banyak memberikan sumbangan tulisan.

Usaha-usaha tokoh perseorangan dan Lembaga-Lembaga Bahasa untuk menciptakan kata-kata baru semakin digalakkan pada tahun-tahun terakhir. Namun, prosedur kerjanya pada pokoknya tetap sama. Usaha-usaha ini merupakan kegiatan yang amat mengagumkan, karena meliputi istilah-istilah dari hampir seluruh disiplin ilmu termasuk di antaranya ilmu tumbuh-tumbuhan (botany), ilmu hewan (zoology), pertanian, fisika, kimia, geologi, kedokteran, filsafat, masalah kemiliteran, politik, ekonomi, dan diplomasi. Akan tetapi, hasil karya yang amat banyak ini tidak berarti berkembangnya penggunaan yang benar dalam berbahasa, atau para pakar tersebut mampu mengatasi masalah pembentukan kata-kata baru. Masalahnya tidak terletak pada kurangnya sarana yang memadai, tetapi lebih dikarenakan tidak konsisten dan penerapan metode yang keliru, di samping dominasi



individu yang amat berlebihan dan polemik- polemik. Bahkan suatu aliran yang cukup dikenal dengan sikap dan kegigihannya dalam membela suatu metode, tidak jarang meninggalkan metode itu. Dalam hal ini kelompok yang mendukung kemurnian bahasa lebih konsisten dalam pendirian memilih metode derivasi dan arabisasi. Dalam hubungan ini, baik tokoh-tokoh individu maupun Lembaga-Lembaga Bahasa seringkali tidak berhasil dalam mengatasi perbedaan tentang beberapa istilah Arab yang bertalian dengan satu istilah Barat. Sebagai contoh, pembentukan istilah "Encyclopedia" telah menjadi pusat perdebatan antara berbagai tokoh. Butrus al-Bustani telah menciptakan istilah *dā'irat al-ma'ārif*, tetapi tekan dan teman sejawatnya Nasif al-Jaziji telah menyarankan istilah *kitāb mawsū'at al-ulūm*, sedangkan al-Kirmili memilih istilah *mi'lamah*. Masalah keragaman istilah ini tampak dengan jelas di seluruh negara Arab. Demikian pula untuk kata "konstitusi" dipakai istilah *dustūr* atau *dastūr* di Mesir, Libanon dan Syria, sedangkan kata yang sama diungkapkan di Irak dan Jordania dengan istilah *al-Qānūn al- Asāsī*.

Kata *marsūm* atau dekrit dipergunakan di Libanon, Syria, dan Mesir, sedangkan di Irak dipergunakan istilah *al- idārat al-malakiyyah* sampai masa revolusi 1958. Kata "alliance" atau persekutuan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan *ittihād*, *ittifāq tahāluf*, kata visa diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan *Sima*, *ta'shīr* ta'lim dan lain-lain sebagainya. Ketimpangan-ketimpangan ini terdapat pula dalam bidang militer, ilmiah, dan jargon di bidang pendidikan. Syria masih mempergunakan padanan Arabnya untuk istilah-istilah militer yang berasal dari Turki yang diciptakan segera setelah Perang Dunia Pertama. Tetapi, Irak dan Mesir masih tetap mempertahankan istilah-istilah militer yang sebagian besar berasal dari Turki. Dalam bidang sains alami, seperti "fisik" dipergunakan dengan *fiziya* di Syria dan Irak, tetapi di Mesir dipergunakan kata *il-tabī'ah*. Di Mesir kata *bandul* dipergunakan untuk kata "pendulum", *raqqas* di Irak dan *nawwas* di Syria. Istilah-istilah pendidikan telah pula menimbulkan masalah-masalah yang rumit. Dalam karya terjemahannya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab,

yang berjudul *Education in the Arab countries* Arkawi yang menjadi pengarang pendamping, ia menemukan banyak kesukaran untuk mencarikan istilah-istilah yang seragam untuk kata-kata seperti private, profesional, industri, artistik teknik, dan sekolah dasar, karena berbagai istilah dipergunakan di seluruh negeri Arab. Keadaan ini sudah tentu akan menyebabkan kemunduran yang lebih parah terhadap bahasa Arab. Oleh karena itu, tokoh-tokoh perseorangan, Lembaga-Lembaga Bahasa serta Komite Bahasa dari Liga Negara-Negara Arab telah menyuarakan keprihatinan yang mendalam dan berusaha menciptakan suatu keseragaman sikap dengan membentuk suatu Lembaga Bahasa Arab untuk seluruh negara Arab.

### **Tulisan (skrip) Arab**

Bidang lain yang sering membangkitkan perdebatan sengit tentang pembaharuan bahasa adalah kontroversi tentang tulisan Arab. Seperti telah dikemukakan pada bagian yang lalu, tulisan Arab memiliki nilai agama dan estetika bagi masyarakat muslim. Dan sesuai dengan Hadis Nabi, tulisan Arab memiliki nilai-nilai rohani yang tinggi sehingga merupakan alat yang sempurna. Walaupun keberadaannya tidak dapat ditentukan secara tepat, namun dapat dikatakan, bahwa tulisan Arab telah mengalami beberapa kali perubahan, khususnya sejak pertengahan abad ke tujuh ke atas. Di antara perubahan-perubahan itu adalah pemberian tanda-tanda titik untuk membedakan huruf-huruf yang sama dan penggunaan sejumlah tanda yang agaknya diciptakan oleh pakar bahasa Al-Du'ali. Namun demikian, tulisan tersebut sangat teguh dipertahankan dan didukung lebih keras oleh tradisi yang sangat kokoh sehingga bahasa Arab menjadi tidak berkembang. Dengan cara ini, bahasa Arab memasuki dunia modern, dengan gaya (mode) abad pertengahan, serta kekurangan-kekurangan yang masih ada seperti tidak terdapatnya sistem vokal, amat banyaknya variasi bentuk huruf, tanda-tanda titik yang diletakkan di atas atau di bawah huruf. Mesin cetak, bagaimanapun manfaatnya telah ikut mempertahankan kekurangan-kekurangan ini.

Oleh karena itu, tulisan Arab telah didominasi oleh lingkaran kekeramatan (trecendence), maka tidak mungkin diadakan reformasi atau perubahan walaupun cukup banyak usul-usul diajukan. Tulisan Arab memang masih kurang sempurna dalam banyak hal. Bahkan tokoh-tokoh yang paling konservatif pun menyadari kekurangan-kekurangan ini. Usaha-usaha untuk melakukan pembaharuan tulisan Arab banyak menimbulkan polemik-polemik yang tajam, dan telah berakhir kira-kira satu abad yang lalu tanpa pemecahan yang tepat. Dua buah aliran reformasi utama telah tampil ke depan. Aliran yang pertama ingin melakukan perubahan total, termasuk di antaranya melatinkan tulisan Arab. Sedangkan aliran yang lain menginginkan penyederhanaan tulisan Arab sehingga tidak merusakkan keutuhan tulisan Arab. Terdapat kesepakatan umum, bahwa tulisan Arab telah menghadapi masalah-masalah serius yang harus ditanggulangi, baik melalui operasi ataupun pengobatan saja, melalui pembaharuan total atau hanya penyederhanaan saja, masih merupakan isu yang masih belum terpecahkan.

Salah seorang pendukung pembaharuan total adalah Fahmi. Ia menjadi tidak sabar dengan tertunda-tundanya pembaharuan sehingga tidak terlaksana usaha-usaha ke arah penyederhanaan tulisan (skrip) Arab sehingga menjadi praktis. Fahmi demikian tidak sabarnya, sehingga ia menyatakan sikap yang ekstrem agar orang-orang Arab meniru huruf Latin seperti yang pernah dilakukan orang Turki pada tahun 1920. Ia yakin bahwa dengan Latinisasi akan mengakhiri polemik-polemik dan akan menghilangkan hambatan yang paling besar dalam belajar bahasa. Seperti yang telah diperkirakan, saran yang dikemukakan Fahmi telah mendapat reaksi yang negatif dan dianggap sebagai hal yang merugikan karena berbagai alasan. Di antaranya adalah suatu penghinaan terhadap kebanggaan bangsa Arab. Walaupun demikian, saran tersebut memperoleh sejumlah pendukung yang setia. Mereka benar-benar merupakan pemecahan yang terbaik. Di antara cendekiawan yang mendukung gagasan itu adalah Frayhah dari Universitas Amerika di Beirut dan Musa, seorang cendekiawan Mesir. Dalam beberapa karyanya, Frayhah memberikan alasannya

bahwa tulisan (skrip) Arab sekarang ini tidak lagi cocok untuk bahasa Arab klasik atau bahasa Arab dialek, sehingga harus diubah menjadi huruf Latin yang memiliki beberapa keuntungan. Latinisasi akan lebih menjamin suatu pengucapan yang baik pada umumnya dan khususnya bagi kata-kata asing, sehingga lebih menghemat biaya dan akan mampu memecahkan masalah pengajaran. Musa amat merasa yakin, bahwa perubahan yang disarankan itu tidak hanya akan mengubah kehidupan ilmiah dan budaya, tapi juga akan mengubah sikap kejiwaan bangsa Arab. Nampaknya ia berpendapat, usaha itu amat perlu dan menyatakan harapannya bahwa akan datang masanya bahwa kita akan menempuh perjalanan yang pernah dilakukan bangsa Turki.

Dukungan untuk melakukan Latinisasi telah ditanggapi oleh sebagian besar ulama sebagai pekerjaan bid'ah dalam bentuk yang paling buruk. Lembaga-Lembaga Bahasa di Kairo, Damaskus, dan Baghdad telah menolak saran Latinisasi dan tidak ada satu negara Arab pun yang menyatakan kesediaannya untuk mempertimbangkannya. Pada hakekatnya Lembaga Bahasa di Damaskus telah menugaskan al-Qudsi (wafat 1926) untuk menolak alasan yang dikemukakan dalam Latinisasi tulisan Arab. Al-Qudsi menyatakan pendapatnya, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa rumpun Semit dan tidak mungkin begitu, saja diletakkan dalam suatu pola bahasa yang berbeda. Oleh karena itu Latinisasi tulisan Arab tidak dapat diterima, karena hal itu bertentangan dengan jiwa bahasa Arab dan tidak akan menguntungkan kecuali lebih memudahkan bagi orang-orang non-Arab dalam mengucapkan bahasa Arab yang bagaimanapun juga bebas menentukan sistem penulisan yang mereka pilih. Lagi pula perubahan bentuk tulisan Arab akan mendorong sejumlah besar kata-kata asing yang tidak terkontrol serta ungkapan-ungkapan yang berasal dari dialek-dialek, sehingga akan menyebabkan kemunduran bahasa Arab. Selain itu, Latinisasi akan menyebabkan pula terpecah-pecahnya bahasa Arab menjadi beberapa kelompok bahasa sehingga akan menghancurkan dasar keunggulan dan kelebihan bahasa Arab serta bangsa Arab secara keseluruhan. Al-Qudsi berkesimpulan, "Sistem Penulisan suatu bahasa akan melestarikan tidak hanya makna-makna

yang dikandungnya tapi jiwa kebangsaan bangsa yang mempergunakannya. Bagi kita, bangsa Arab telah memiliki suatu bahasa yang sempurna dan lengkap. Secara keseluruhan keyakinan yang dilontarkan oleh al-qudsi menempati posisi yang dominan dan semakin kuat, karena didukung keyakinan bahwa aksara-aksara Latin tidak memiliki beberapa aksara yang mewakili beberapa bunyi Arab. Selain itu, bahasa Arab tidak mungkin dibandingkan dengan bahasa Turki, karena bahasa Arab memiliki khazanah sastra yang amat besar, terkumpul selama masa lebih dari tiga belas abad. Juga penting untuk diingat, alasan yang dikemukakan bahwa tulisan Arab, singkat, ekonomis, dan mudah untuk dikenal baik di waktu malam atau pada siang hari. Orang Arab telah terbiasa pada tulisan ini sehingga mereka dapat menuliskannya dengan benar walaupun dalam kenyataannya mereka salah mengucapkannya. Pada pokoknya gagasan untuk mengubah huruf Arab dengan huruf Latin merupakan gagasan yang tidak bertanggung jawab sebagai suatu usaha yang diilhami pengaruh asing.

Pada akhirnya beberapa alasan patut mendapat perhatian yang dikemukakan pada suatu seminar tentang kebudayaan Islam yang diadakan di Universitas Princeton pada tahun 1953 dan dihadiri oleh para cendekiawan dari seluruh dunia. Pada seminar tersebut tulisan atau huruf Arab dengan kuat dipertahankan keberadaannya dengan alasan estetika dan keindahan seperti yang diperlihatkan seni kaligrafi. Selain itu, dikemukakan alasan sifat keagamaan dan kesucian al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang mempergunakan huruf Arab. Dengan demikian, tulisan Arab menduduki kedudukan khusus tidak memungkinkan untuk menukarnya dengan huruf Latin, atau bentuk-bentuk fontetik lainnya. Pemikiran-pemikiran seperti ini telah semakin dominan dan kesepakatan yang telah dicapai orang-orang Arab sampai sekarang, ialah tulisan Arab seharusnya dilestarikan dalam bentuknya yang asli.

Walaupun demikian, terdapat suatu kesepakatan umum di antara para konservatif bahwa tulisan Arab memang perlu sekali diadakan beberapa pembaharuan yang tentu saja tidak akan mempengaruhi jiwa atau keutuhan bahasa. Juga hampir terdapat kesepakatan bulat bahwa

vokal yang tetap harus dimasukkan sebagai bagian integral dari bahasa Arab dan sejumlah huruf-huruf variant sebaiknya dikurangi untuk keperluan percetakan dan tulisan tangan. Beberapa saran kongkrit untuk tujuan perbaikan dan penyederhanaan tulisan telah dilakukan selama beberapa dekade yang lalu. Salah satu di antara saran itu telah dikemukakan oleh Zuhayr bin Shihabi pada tahun 1920 lalu disusul pada tahun 1930 oleh Ghassub, Faraj, al-Kirmili dan Anaghamiz. Lembaga Bahasa Mesir telah menyediakan sebuah hadiah bagi yang mampu menyampaikan saran-saran yang terbaik untuk pembaharuan bahasa Arab. Pada tahun 1950, Mahmud Taymur, telah menyampaikan suatu usul pembaharuan tulisan. Taymur merasa yakin, usul yang disampaiannya mempunyai keuntungan yang jelas, karena lebih sederhana dari tulisan yang ada sekarang sehingga akan mampu memberantas buta huruf. Usul itu tidak akan melanggar tradisi: huruf-huruf akan jelas dan berdiri sendiri; tanda-tanda vokal akan tetap dan dipergunakan dalam bentuk tradisional. Huruf-huruf variant akan dikurangi dari seratus menjadi lima puluh. Selain itu, terdapat pula nama-nama Khatir, Lakhdar, Sauvaget, dan Wafi yang menyampaikan saran-saran pembaharuan. Pada pokoknya usul-usul ini berkisar pada pengurangan satu variant huruf saja, bukan beberapa huruf yang sebelumnya dibuat pada awal, tengah, atau akhir kata.

Setiap saran yang baru saja dikemukakan di atas akan merupakan rencana perbaikan terhadap huruf-huruf yang dipergunakan sekarang ini, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan ejaan (spelling) yang tetap untuk huruf-huruf vokal. Tetapi, semua saran itu tidak mendapatkan tanggapan sama sekali. Bahkan saran-saran itu tidak diberikan kesempatan untuk diterapkan bahkan pada tingkat eksperimen. Setiap orang nampaknya ingin berbicara tentang pembaharuan atau penyederhaan huruf Arab, tetapi sayangnya tak satupun yang dilaksanakan. Dengan demikian, jelaslah bagi setiap orang yang faham bahasa Arab menyadari bahwa pemakaian tanda-tanda vokal yang permanen merupakan masalah yang mendesak. Dan hal ini akan memecahkan suatu masalah yang paling penting dalam mempelajari dan menguasai bahasa Arab. Bahkan tanda-tanda vokal



yang terdiri dari tanda diakritis dapat dengan sudah dilaksanakan, tapi tidak ada kesediaan untuk melaksanakannya dengan dalih hal itu akan memerlukan biaya yang amat besar. Bagaimanapun juga, harga yang harus dibayar dalam jangka panjang akan lebih besar, tidak sahnya dalam bentuk uang tapi juga akibat yang ditimbulkannya terhadap bangsa Arab.

### **Bahasa Arab Klasik (fusha) versus Dialek ('Ammiyyah)**

Masalah utama ketiga yang berkaitan dengan pembaharuan bahasa terfokus pada keberadaan bahasa tulis atau bahasa Arab baku yang sama di seluruh negeri berbahasa Arab dan bahasa Arab percakapan (komunikasi) yang berbeda dari satu negeri Arab dengan negeri Arab yang lain. Perbedaan bahasa Arab klasik dengan dialek merupakan salah satu masalah utama yang menghambat kebangkitan nasional dan intelektual. Pada tahun 1956, Mahmud Taymur, seorang pendukung bahasa tulis dengan mengesankan telah menjelaskan masalah serius kebahasaan dan sikap dari dua aliran pemikiran.

Sejak awal abad ini dialek bahasa Arab telah mempunyai pendukung dan penentang. Para pendukung dialek sangat menyanjung keunggulannya sehingga mendesak agar dijadikan bahasa baku, sedangkan orang yang menentang menghendaki agar dialek ditiadakan saja dan tempatnya digantikan oleh bahasa Arab klasik sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah dan di tempat-tempat umum. Namun demikian, dialek tetap masih memiliki pendukung dan orang-orang yang menentangnya. Terdapat orang-orang yang ingin agar dialek menggantikan kedudukan bahasa Arab klasik, sedangkan orang-orang dari kelompok lain, menentang keras penggunaan dialek dan menginginkan kematiannya. Mereka dalam percakapan sehari-hari mengungkapkan pikirannya dalam bahasa setempat tentang ketidaksenangan mereka terhadap dialek dan cara untuk menyingkirkannya.

Pemikiran-pemikiran yang saling bertentangan ini yang nampaknya tidak mungkin dipertemukan, telah mendominasi pemikiran bangsa Arab selama puluhan tahun dan telah menjadi tema pokok polemik yang paling hangat di konferensi-konferensi yang diadakan

Lembaga-Lembaga Arab dan pemerintah. Pemikiran-pemikiran tersebut merupakan bagian yang amat penting dari tema yang dibicarakan dalam konperensi cendekiawan-cendekiawan Arab yang diadakan di Libanon pada tahun 1954, demikian pula pada konperensi-konperensi lainnya. Gagasan-gagasan itu telah menjadi pokok pembicaraan utama buku-buku berbagai karya tulis dalam surat kabar dan majalah. Mengomentari pemikiran-pemikiran yang muncul pada konperensi cendekiawan-cendekiawan Arab, redaktur majalah Arab *al-Huda* yang terbit di New York mengemukakan pandangannya mengenai dualisme bahasa Arab sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Mahmud Taymur. Namun, ia menambahkan bahwa hanya waktu sajalah yang akan menentukan keberhasilan atau kegagalan yang akan dihadapi oleh bahasa Arab tulis atau dialek Arab. Ia menyebutkan hal tersebut sebagai suatu dilema dan menyatakan harapannya sebagai berikut: "Mereka (bangsa Arab) selama ini memiliki satu bahasa. Namun, bilamana mereka harus mengungkapkan pemikiran mereka dalam bentuk tertulis, mereka harus mengalihkannya ke bahasa lain yang tidak mencerminkan keadaan hidup mereka sehari-hari baik di pasar atau pun dalam transaksi bisnis sehari-hari. Nampaknya bagi kita pemecahan yang praktis dan mungkin dapat dilaksanakan adalah dapat mempertimbangkan penggunaan idiom percakapan sehari-hari sebagai alat yang sempurna yang mungkin dipergunakan seseorang untuk mengungkapkan pikirannya dan karya sastra. Jika bahasa dialek telah diakui sebagai suatu bahasa yang telah dipergunakan sebagai suatu bahasa dalam karya tulis dan penerbitan, mereka harus bersikap bijaksana untuk memberikan kesempatan untuk hidup dan berkembang dan menilainya mampu mengungkapkan pikiran sehingga dengan demikian akan lebih memungkinkannya untuk tetap bertahan hidup.

Walaupun pernyataan tersebut mengungkapkan situasi masa kini, namun pernyataan tersebut tidak mempertimbangkan kenyataan sejarah dan proses yang telah berlangsung, bahkan tidak memperlihatkan pemikiran yang mendalam tentang bagaimana rumitnya masalah dualisme dalam kebahasaan. Selain itu, situasi kebahasaan

memberikan dampak psikologi yang tak dapat begitu saja diabaikan atau dipisahkan dari eksistensi bangsa Arab. Fenomena ini telah digambarkan oleh Shouby sebagai "dua tingkat kehidupan yaitu kehidupan yang nyata (real) dan kehidupan yang ideal.

Jurang yang diperkirakan timbul antara keadaan nyata orang Arab dengan kehidupan ideal menjadi semakin besar, bahkan lebih diperlebar karena adanya jurang antara bahasa buku (literary) yang mendominasi kehidupan ideal, dan dialek-dialek Arab yang mendominasi pula fungsi komunikasi dari kehidupan nyata. Bila orang Arab berpikir tentang kehidupan yang ideal ia berpikir dengan acuan yang telah dipelajarinya dari membaca dan mendengar, yaitu dari bahasa Arab buku. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, ia bebas membuat pemisahan antara kehidupan yang ideal dengan apa yang benar-benar dipikirkan dan dibuatnya karena penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari.

Sudah berabad-abad hingga kini, keseimbangan psikologis semakin diperkokoh dengan adanya tradisi kesejarahan yang mendalam yang telah ikut berlangsungnya suatu hidup berdampingan antara dua bahasa yang hampir terpisah satu sama lainnya. Keadaan ini telah menimbulkan suatu komplikasi dalam pikiran orang-orang Arab, bila tidak mungkin dikatakan sebagai suatu pemisahan antara dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat yang melek huruf dengan masyarakat yang buta huruf, suatu masalah yang amat serius. Masalah ini telah diuraikan dengan baik oleh Frayhah, salah seorang pendukung penggunaan dialek yang akan menggantikan bahasa Arab klasik (fusha). Frayhah mengemukakan alasan, bahwa bangsa Arab mempunyai dua bahasa yang berbeda dan terpisah keberadaannya; yang satu menggambarkan dunia nyata, sedangkan yang lainnya dunia buatan.

Kita berpikir, berbicara, menyanyi, mengucapkan doa, bercengkrama dengan anak-anak kita, bercumbu dengan kekasih kita, meminta perhatian terhadap orang-orang yang kita inginkan, bahkan menghina orang yang patut kita jatuhkan dengan kata-kata yang berbunga-bunga

dan lancar dalam bahasa komunikasi yang spontan, tanpa kesulitan. Namun, bila kita kembali pada posisi formal kita sebagai guru, da'i, pengacara, penyiar, atau pengajar, maka kita harus mengambil peranan lain dalam berbahasa; kita harus berbicara dalam bahasa yang mempunyai kaidah yang sulit, dan kaku.

Patut pula dicatat, bahwa kedwibahasaan (dikotomi) telah ada sejak bahasa Arab menjadi bahasa buku, sebagai akibat semakin luasnya daerah kekuasaan Islam. Dua bahasa, yaitu bahasa komunikasi dan bahasa buku telah ada, hidup berdampingan sejak awal sejarahnya. Suatu bahasa buku merupakan bahasa universal, sedangkan berbagai dialek yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari mempunyai jumlah yang amat banyak; setiap dialek mempunyai ciri khas tersendiri tergantung daerah atau lingkungan tempat dialek itu tumbuh dan berkembang. Tidaklah mengherankan, bahwa dialek dan bahasa Arab buku saling mempengaruhi satu sama lain, namun lambat laun, perbedaan bahasa komunikasi semakin besar di kalangan masyarakat kelas atas dan istana. Kedua jenis bahasa itu dapat hidup berdampingan dengan serasi dari dulu sampai sekarang. Orang Arab pada umumnya nampaknya tidak merasa terganggu dengan adanya dwibahasa ini; walaupun ia merasa amat terganggu, ia tidak atau belum mengancam dengan mengadakan suatu revolusi bahasa. Hanya kalangan cendekiawan telah menyampaikan rasa ketidaksenangan mereka, yang mengusulkan pilihan, bahasa apakah yang sebaiknya menjadi bahasa yang dominan. Polemik mengenai hal ini masih berlangsung terus; bahasa Arab buku terus berperan sebagai bahasa orang-orang terpelajar, atau sekelompok elit terpelajar, sedangkan dialek tetap menjadi bahasa komunikasi mayoritas Arab. Oleh karena itu, seseorang haruslah mencari beberapa landasan selain kenyataan sejarah, untuk mendukung posisi kaum pembaharu dan tuntutan mereka terhadap bahasa klasik dan dialek. Dalam dunia yang telah berkembang dengan pesat, situasi kebahasaan seperti ini telah menimbulkan masalah yang tidak mudah ditanggulangi. Suatu masyarakat yang ingin mengadakan regenerasi dan kemajuan, tak mungkin akan berhasil jika tidak memiliki media komunikasi yang

ampuh dan praktis untuk semua anggota masyarakatnya. Pendidikan tidak lagi menjadi monopoli kelompok kecil masyarakat. Kebutuhan masyarakat telah menjadikannya sebagai suatu keperluan universal. Akan tetapi, agar masyarakat dapat berjalan efektif, perlu adanya suatu bahasa yang efektif untuk seluruh anggota masyarakat. Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam masyarakat Arab inilah yang mendorong tokoh-tokoh intelektual terkemuka untuk berusaha memecahkan masalah dwibahasa ini. Untuk mengatakan bahwa bahasa Arab klasik lebih baik dari dialek atau sebaliknya adalah sesuatu yang tidak perlu, karena kedua bahasa merupakan bahasa yang diakui keberadaannya oleh para pakar bahasa. Namun demikian, kemudahan-kemudahan yang terdapat pada masa modern, teknik pendidikan baru, organisasi militer dan berbagai media untuk menyebarkan bahan cetak tentu saja telah menciptakan suatu ruang gerak untuk mengembangkan salah satu dari kedua bahasa tersebut.

Walaupun jurang pemisah masih ada antara bahasa Arab klasik dengan dialek, kemajuan-kemajuan pesat telah berhasil diwujudkan untuk meningkatkan kedudukan bahasa Arab berkat pendidikan yang semakin baik, penyebaran buku-buku dan bahan-bahan cetak lainnya, radio dan televisi. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa masalah kebahasaan nampaknya dapat dipecahkan melalui bahasa Arab baku (fusha) yang dikembangkan menurut bahasa Arab klasik dari abad pertengahan. Bahasa Arab baku, memperlihatkan masa depan yang lebih cerah karena dalam kenyataannya, tidak ada usaha-usaha yang cukup serius dilancarkan untuk mempergunakan bahasa daerah (dialek) untuk pendidikan dan tidak ada pula petunjuk bahwa akan ada usaha seperti itu. Dan yang lebih penting, tradisi yang telah berurat berakar telah membantu membuat bahasa Arab baku sebagai bahasa universal, bagaimanapun sukar memahaminya, atau tidak sesuai bagi sebagian besar masyarakat yang buta huruf. Atau dengan perkataan lain, tradisi kesejarahan yang amat kuat, penghormatan yang amat tinggi terhadap bahasa al-Qur'an, dan kedudukan yang amat tinggi terhadap khazanah budaya Arab dari masa lalu, merupakan faktor utama yang tidak memungkinkan

bangkitnya dialek-dialek Arab sebagai bahasa baku. Oleh karena itu, diragukan sekali, bahwa dialek Arab akan mampu mendesak bahasa baku (tulisan) Arab, walaupun kehadiran dialek-dialek itu didukung oleh tokoh-tokoh sastra yang setara dengan Dante, Cervantes, Shakespeare, atau Luther. Penggunaan dialek yang terpencar-pencar oleh beberapa penulis Libanon dan Mesir hanya menimbulkan dampak yang kecil saja dari kalangan masyarakat banyak; cerita-cerita pendek mereka atau drama-drama tidak mendapat perhatian. Sebagai contoh, Mahmud Taymur sendiri pernah mencoba penggunaan dialek dalam drama-dramanya, tapi tidak banyak menarik perhatian pengunjung.

Para pendukung bahasa Arab klasik memperjuangkan penggunaannya baik sebagai bahasa lisan maupun tulisan yang sesuai dengan bahasa Arab pada masa abad pertengahan. Mereka merasa yakin, bahasa Arab yang mengambil pola sesuai dengan bahasa klasik (fusha) cukup jelas, singkat, dapat mengungkapkan pikiran, memiliki segala persyaratan yang diperlukan untuk menjadi bahasa baku. Selain itu, bahasa Arab memiliki nilai tambah sebagai alat melestarikan al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dengan pertimbangan-pertimbangan inilah pendukung bahasa klasik (fusha) menganggap dialek sebagai bahasa vulgar, banyak kekurangan, tidak memiliki kekayaan bahasa yang cukup untuk mengungkapkan pikiran dalam berbagai aspeknya. Selanjutnya mereka mengemukakan alasan, bahwa dialek tidak memiliki tradisi sastra yang dapat dibanggakan, tidak mempunyai masa lalu yang jaya dan tidak cukup lengkap untuk dapat mengungkapkan keperluan-keperluan di bidang politik, sosial, budaya, dari masyarakat Arab modern.

Salah seorang wakil dari aliran klasik ini adalah penulis drama Mesir bernama Mahmud Taymur. Dalam sebuah karyanya berjudul *Mushkilat* ia mengakui bahwa bahasa Arab fusha sangat memerlukan pembaharuan dan penyempurnaan, termasuk di antaranya pengembangan kosakatanya dengan memasukkan istilah-istilah baru agar mampu mengungkapkan gagasan atau ide dalam segala aspeknya; menyebarluaskan ungkapan-ungkapan yang populer, dan menghindari ungkapan-ungkapan yang tidak lazim dan asing; menyederhanakan



tata bahasa; mempergunakan tanda-tanda baca dalam semua bahan-bahan cetak. Ia selanjutnya menyatakan, bahwa suatu bahasa merupakan ukuran dari budaya suatu bangsa, cermin kehidupan, dan salah satu hukum masyarakat. Ia menolak pendapat yang menyatakan bahwa bahasa buku merupakan bahasa yang tidak sempurna, sehingga pada akhirnya akan lenyap. Ia menjawab kritik-kritik itu dengan menyatakan, bahwa mereka tidak menyadari sifat unik bahasa Arab, sehingga tidak akan mungkin lenyap seperti bahasa Latin, karena bahasa Arab adalah bahasa agama samawi (*lughat din samawi*). Bahasa Arab akan tetap lestari selama al-Qur'an dan Islam masih tetap ada. Selain itu, bahasa Arab telah melaksanakan fungsi yang amat penting selama lima belas abad. Hal itu telah berjalan dengan baik, dan akan lebih baik lagi dengan mengadakan penyempurnaan-penyempurnaan yang disarankan. Mahmud Taymur menyatakan keyakinannya, bahwa akan datang suatu masa, bahasa Arab akan memainkan kembali peranannya secara sempurna, dalam bentuk yang klasik (*fasih*) dan dalam waktu yang sama akan semakin berkurang jurang pemisah antara bahasa Arab fusha dengan dialek. Taymur selanjutnya mengatakan, bahwa suatu bahasa akan berkembang dalam lingkungan masyarakat dan mengikuti hukum perubahan. Dalam hubungan ini, masa depan bahasa Arab cukup aman, karena bahasa ini telah memperlihatkan kehandalannya memenuhi keperluan masyarakat. Bahasa ini berdiri di atas suatu landasan yang kuat dengan sedapat-dapatnya menghindari penetrasi asing, dan dominasi dialek, berkat adanya faktor-faktor agama, dan budaya serta berkat keinginan seluruh bangsa yang berbahasa Arab untuk tetap bersatu dalam suatu ikatan bahasa sama seperti bahasa Inggris, Prancis, dan Spanyol. Taymur telah telah mengungkapkan pendapatnya:

Bilamana Kerajaan Arab telah mengalami kegagalan dalam bidang politik, namun dalam bidang lainnya banyak terdapat bukti dalam bidang bahasa yang telah berhasil menyatukan bangsa Arab seperti yang terjadi pada masa lalu. Dalam kebangkitan kita, kita telah berusaha untuk melestarikan ikatan yang menyatukan kita, melalui bahasa Arab, seakan-akan kita sedang menghidupkan kembali

kekuasaan kita yang telah hilang dengan alat penyatu ini. (Kita sedang melakukannya) dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. Dengan demikian, keyakinan kita terhadap bahasa Arab klasik (fusha) membangkitkan keyakinan kita terhadap kekuatan Arab, yang akan mewujudkan kejayaan yang kita dambakan itu. Dengan keyakinan ini, kita akan menjunjung tinggi cita-cita luhur kita dan kemanusiaan pada umumnya. Dengan keyakinan ini pula, naluri kita akan timbul untuk melindungi kita dalam perjuangan untuk bertahan hidup.

Dengan alasan-alasan ini, kecenderungan untuk tetap mempertahankan bahasa Arab klasik, bukan dialek suatu hal yang logis. Selain itu, dialek-dialek terlalu banyak jumlahnya, penggunaannya terbatas pada kontak-kontak sehari-hari; kurang dimanfaatkan untuk keperluan tulis-menulis, tidak berkembang, dan mendorong buta huruf. Dan terakhir, pendukung-pendukungnya dilandasi rasa kebangsaan, didorong motif politik, serta membawa bibit-bibit perpecahan.

Keyakinan akan keunggulan bahasa Arab klasik terhadap dialek telah diketengahkan oleh cendekiawan yang cukup banyak selama beberapa dasawarsa. Pada tahun 1930, Murqus dalam suatu tulisannya telah menyatakan, bahwa mungkin ada kebenarannya bahwa perkembangan dialek merupakan suatu proses yang alami dan bukan tanpa nilai-nilai, namun dialek mempunyai banyak keterbatasan; terutama sekali dialek tidak akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai lambang bersama untuk seluruh bangsa yang berbahasa Arab. Dalam hal ini, hanyalah bahasa Arab klasik yang dapat menjalankan fungsinya, karena memiliki khazanah budaya yang amat kaya." Jika kita hendak mengganti bahasa Arab klasik dengan dialek, bagaimanakah jadinya peninggalan budaya dan peradaban masa lalu? Bagaimana anak cucu bangsa Arab dapat memahami peninggalan nenek moyang yang demikian berharga seperti terdapat dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang demikian tingginya? Dan bagaimana pula mereka dapat mengenal esensi ajaran Islam dan penjelasan- penjelasan syariaah agama terkandung di dalamnya ? Selain

itu, dialek manakah yang patut dipilih di antara sekian banyak dialek yang ada untuk menggantikan bahasa Arab klasik ?

Akhirnya perlu pula disimak pandangan yang disampaikan oleh al-Husri seorang tokoh nasionalisme terkemuka. Al-Husri yang menempatkan kedudukan yang amat penting dalam pembentukan suatu negara mengambil sikap yang amat keras terhadap para pendukung dialek-dialek. Ia mengemukakan alasan, bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa masyarakat luas dan telah merasuki segala segi kehidupan. Bahasa Arab, karena itu tak dapat disamakan dengan bahasa Yunani kuno atau Latin, karena tidak satu bahasa pun dari kedua bahasa itu yang berurat berakar dalam masyarakat yang dikuasainya. Fenomena ini hendaknya dapat meyakinkan para pendukung dialek, bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang unik, dan tidak akan mati seperti halnya bahasa Yunani atau Latin. khusus dalam perkembangan sejarah akhir-akhir ini, bangsa Arab telah bangkit untuk mewujudkan kembali khazanah peradaban masa lalu, dan sedang berjuang untuk mencapai kemerdekaannya demi membangun suatu bangsa yang mencerminkan citra kejayaan Arab.

Perkembangan kebahasaan sebegitu jauh telah memperlihatkan kecenderungan terhadap penggunaan bahasa fusha (buku), dan mendorong pengurangan pemakaian dialek (*'ammiyyah*), dengan mengerahkan segala kemungkinan yang ada seperti pers, radio, sekolah-sekolah, perbincangan-perbincangan di rumah-rumah. Namun, keberhasilan ini tidak dapat menghalangi para pendukung dialek untuk tetap memperjuangkan cita-cita mereka. Mereka menganggap bahasa Arab klasik telah kuno, tidak sesuai lagi dengan zaman modern. Oleh karena itu, ia telah menjadi bahasa yang asing bagi sebagian besar bangsa Arab, sehingga harus digantikan oleh dialek-dialek yang memiliki daya tarik, hidup dan dapat dipahami. Pendukung yang gigih dari aliran ini adalah Frayhah. Dalam karyanya berjudul *'Arabiyyah muyassarah* dan tulisan-tulisan lainnya, Frayhah membicarakan seluruh masalah kedwibahasaan dan mengusulkan suatu bahasa buku yang berdasarkan pada dialek-dialek bukan bahasa klasik.

Frayhah mengakui, bahwa bahasa Arab klasik memiliki kekayaan kosakata yang amat besar, namun hal-hal yang tidak begitu penting. Ia menelusuri kembali perkembangannya dan mengakui bahasa Arab klasik sebagai bahasa yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Namun demikian, ia merasakan, bahwa bahasa ini kurang berkembang dalam berbagai bidang seni dan sains, sehingga hanya sedikit mencapai kemajuan. Akibatnya bahasa ini telah terisolir dari rakyat banyak, sehingga hanya menjadi bahasa para penulis (*lughat al-kuttab*) atau terbatas dalam lingkungan yang terbatas. Bahasa Arab klasik telah ditantang oleh bahasa yang hidup (*lughat alhayat*), bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar rakyat yang ada di sekitarnya, walaupun tidak memiliki tradisi budaya. Bahasa ini bukan hasil kemunduran bahasa seperti seringkali dikatakan para pendukung bahasa Arab klasik, tetapi sebagai hasil evolusi kebahasaan yang lahir karena kebutuhan rakyat. Oleh karena itu, bahasa ini dapat mengatasi kelemahan, ketidak berdayaan bahasa Arab klasik dalam banyak hal, khususnya keadaan bahasa ini yang dapat menarik hati rakyat yang menggunakannya. Dialek-dialek memiliki unsur-unsur manusia (*al'unsur al-insani*) yang kurang terdapat pada bahasa Arab klasik. Frayhah yakin akan keberhasilan satu atau lebih dialek karena luas penggunaannya, dan evolusi kebahasaan, sehingga menciptakan kesejajaran sejarah dengan keberhasilan dialek-dialek terhadap bahasa Yunani dan Latin. Karena menyadari bahwa masalah ini menyangkut kepentingan nasional dan mengingat perkembangan kebahasaan, Rayhah mengakui bahwa keberhasilan dialek tergantung pada salah satu faktor atau lebih yaitu faktor militer, politik, agama, ilmu pengetahuan, dan sosial. Ia mengemukakan empat kemungkinan jalan pemecahan tentang kedwibahasaan ini. Namun, ia tidak melihat tak satupun yang memberikan harapan berhasil, yaitu membuat bahasa Arab klasik sebagai bahasa komunikasi sehari-hari; membiarkan saja masalah-masalah kebahasaan tanpa penyelesaian seperti sekarang ini; memaksakan pemakaian suatu dialek tertentu; dan akhirnya menciptakan suatu "constructed language". Frayhah juga mengusulkan yang menurut pendapatnya lebih praktis dan dapat memecahkan

permasalahan, yaitu mengambil suatu dialek yang telah digabungkan, dialek dari kalangan cendekiawan (*lahjah muwahhadah hiya lahjah al-muta 'addibin*). Masalah bahasa Arab klasik dan masalah dialek Arab akan terus menjadi pokok perdebatan, selama masih terdapat pendukung dari kedua kelompok ini. Para pendukung dari kedua kelompok ini, baik ia dari kelompok bahasa Arab klasik, maupun dari kelompok dialek, keberadaan mereka sangat didukung dan dipengaruhi oleh satu atau lebih faktor-faktor seperti agama, sejarah, kebudayaan, ideologi, dan pertimbangan kebangsaan, serta psikologi, dan pandangan hidup. Masalah-masalah kebahasaan ini harus dipecahkan oleh bangsa Arab Muslim, jika mereka ingin mencapai cita-cita yang telah mereka gariskan.

## **BAB 9**

### **RINGKASAN DAN KESIMPULAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab telah menjadi objek perhatian yang amat besar dari kalangan bangsa yang mempergunakan bahasa Arab pada khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya selama hampir lima belas abad. Kecintaan dan kekaguman mereka terhadap bahasa Arab sangat besar, sehingga dapat dikatakan telah mencapai tingkat pengkeramatan dengan memberikan arti keagamaan, budaya dan nasional yang amat besar. Jika orang mungkin merasa ragu akan adanya sifat-sifat keramat dan keunggulan yang terdapat dalam bahasa Arab seperti yang telah dipaparkan oleh cendekiawan muslim Arab pada abad pertengahan dan modern, mengingat data-data yang dikemukakan di sini, bagaimanapun juga, orang tetap merasa yakin pengkeramatan itu, merupakan faktor-faktor nyata, yang menyebabkan perkembangan bahasa Arab.

Pengkeramatan bahasa telah berlangsung pada masa sebelum Islam, dan pada awal-awal perkembangan Islam, dan terus berlanjut sampai sekarang ini. Keyakinan itu mendapat dimensi yang lebih besar, dengan perkembangan Islam, dan tersebar luasnya kebudayaan Arab, kebangkitan nasionalisme pada masa modern. Bahasa Arab nampaknya telah menjadi salah satu unsur pemersatu untuk jangka waktu yang lama, tidak harus dalam arti politik, tapi yang pasti dalam arti agama dan budaya. Lagi pula, tidak terjadi konflik yang serius dalam sikap dan keyakinan antara orang-orang muslim yang saleh



dengan cendekiawan-cendekiawan dari abad pertengahan dan modern.

Ada beberapa faktor-faktor yang mendasari timbulnya keserasian pendapat dan sikap-sikap tersebut. Dengan kedatangan Islam. Nabi Muhammad s.a.w. tidak melibatkan dirinya (wrestle) dengan masalah-masalah kebahasaan, ketika menyebarkan dakwah Islam seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Bahasa Arab yang dipergunakan suku Nabi merupakan pola (koine). Oleh karena itu, bahasa Nabi dapat segera difahami oleh kalangan luas masyarakat Arab dari Mekkah sampai ke Medinah dan daerah-daerah sekitarnya. Pengaruhnya segera tersebar luas, walaupun beliau harus menghadapi kedudukan terhormat yang dinikmati oleh penyair- penyair Arab dan dukun-dukun (soothsayer) dalam masyarakat Arab mengenai masalah bahasa.

Dengan kedatangan Islam, bahasa Arab meraih kedudukan penting dari sudut agama dan kebangsaan dalam kekuasaan Arab yang amat luas. Kedudukan yang amat penting inilah yang mendorong timbulnya kajian-kajian bahasa dan kodifikasi bahasa Arab yang bertujuan untuk melestarikan kemurnian dan keserasian bahasa Arab dengan bahasa al-Qur'an. Dengan adanya keserasian itu, maka tercapai pula keseragaman dan pembakuan bahasa Arab. Dalam pada itu, ada perhatian khusus untuk mencegah tersebar luasnya dialek dan tekanan pengaruh-pengaruh asing. Sudah menjadi suatu kewajiban agama untuk memahami Kitab Suci al-Qur'an dan mengucapkan setiap kata yang terdapat di dalamnya dengan benar.

Keyakinan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa yang transcended merupakan hal yang lazim di kalangan para pakar teologi (ilmu kalam), para ahli fikih, dan tata bahasa. Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi sering dijadikan dalil untuk menunjukkan sifat transcended, kesempurnaan, dan keunggulan bahasa Arab, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Sudah dapat diduga, bahwa sifat transcended yang diberikan pada bahasa Arab telah berkembang pada waktu bahasa ini mendapatkan peranan penting

dalam masyarakat muslim. Ketika bahasa Arab telah tersebar luas di berbagai bangsa yang mempunyai berbagai kelompok bahasa. Arti penting bahasa Arab bertepatan dengan perkembangan dan kebangkitan apa yang disebut dengan ilmu-ilmu Arab dan ilmu-ilmu asing seperti yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya. Bahasa Arab telah menjadi bahasa kerajaan, bahasa agama dan budaya. Bahasa ini telah berkembang dalam kerangka tradisi-tradisi khusus dan pada waktu yang sama berhasil mencapai taraf fleksibilitas yang mengagumkan dan efektif dalam mengungkapkan konsep-konsep agama dan sains. Dengan demikian, kedudukan bahasa Arab telah berakar kuat dan tertandingi untuk jangka waktu yang lama di kalangan kaum muslimin dan non muslim.

Proses arabisasi telah berlangsung bergandengan dengan proses Islamisasi dan dalam beberapa hal proses ini menjangkau pula masyarakat nonmuslim, khususnya orang-orang Yahudi dan Nasrani dan yang mempergunakan bahasa Arab. Pada abad ke sepuluh sebagian besar masyarakat Yahudi yang tinggal di berbagai bagian dunia Islam telah mampu berbahasa Arab dengan sempurna sehingga Kitab Injil harus diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk kepentingan mereka. Proses arabisasi ini juga berlangsung terhadap orang-orang Nasrani yang berada di al-Andalus (Spanyol) yang di kenal dengan nama Mozarab. Mereka telah mengambil kebiasaan orang-orang Arab, gagasan-gagasan, bentuk-bentuk karya ilmiah, dan bahasa Arab. Dalam kenyataannya, bahasa Arab telah menjadi bahasa yang dominan di Andalusia (Spanyol) selama beberapa abad, dan merupakan suatu tanda berbudaya bagi setiap orang yang ingin dianggap demikian. Pada abad kedua belas dan ketiga belas bahasa Arab sangat dikagumi oleh orang-orang di Barat, sama seperti orang-orang Arab sekarang ini mengagumi bahasa-bahasa Barat.

Adalah amat penting untuk menyebutkan sekali lagi, ketika kerajaan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus jatuh pada tahun 750, proses arabisasi yang merupakan kegiatan yang telah dirintis oleh kerajaan ini tetap berlangsung terus walaupun keadaan politik memperlihatkan kecenderungan yang semakin mundur di seluruh

daerah kekuasaan Islam sejak masa itu dan seterusnya. Dengan bangkitnya kerajaan-kerajaan kecil, di belahan timur dan barat, bahasa Arab telah merupakan ikatan pemersatu berbagai bangsa yang telah menganut Islam baik dalam bidang budaya atau agama. Cendekiawan muslim Arab menikmati kebebasan penuh untuk bepergian di seluruh kawasan Islam. Bahkan tidak jarang mereka mendapat tugas dari penguasa kerajaan baik yang berkuasa penuh atau setengah berkuasa. Adalah para cendekiawan baik yang berada di bawah kekuasaan penguasa Baghdad, atau Hamdani di Syria, atau Samani di Iran, Umayyah di Kordova, Fatimi atau Mamluk di Mesir, merekalah yang terus melanjutkan tradisi kebudayaan dalam bahasa Arab. Walaupun demikian, pada abad keenam belas, bahasa Arab telah memperlihatkan kemunduran yang mencapai taraf yang mengkhawatirkannya pada abad kedelapan belas. Tetapi, dalam suasana yang tidak menggembirakan itu, banyak cendekiawan-cendekiawan muslim masih terus memilih bahasa Arab sebagai alat untuk menulis karya-karya mereka bukan bahasa mereka sendiri. Di antara mereka adalah dua orang cendekiawan Turki terkemuka, Taskopruzadeh (wafat 1560), dan Hajji Khalifah (wafat 1657).

Adalah penting untuk dicatat, bahwa masa kemunduran negeri-negeri Islam bertepatan pula dengan kebangkitan negara-negara Eropa. Jika Eropa mulai bangkit dan meriah kemajuan-kemajuan yang amat pesat, maka dunia Islam menghadapi pukulan demi pukulan. Kemunduran itu mempengaruhi perkembangan bahasa Arab secara keseluruhan, lalu menurunkan keterikatan dan minat kaum muslimin terhadap bahasa Arab. Tetapi, selama proses kebangkitan kembali yang mulai pada abad kesembilan belas, bahasa Arab sebagaimana halnya pada masa abad pertengahan, kembali mendapatkan arti pentingnya sehingga pada akhirnya, mengatasi pengkotak-kotakan politik, dan loyalitas keagamaan. Baik selama kekuasaan Ottoman Turki, atau kekuasaan negara-negara Eropa, dengan sungguh-sungguh dan kesadaran penuh, telah dilakukan usaha-usaha untuk tidak hanya membangkitkan kembali bahasa Arab, tetapi juga hendak menjadikan

bahasa Arab, sebagai satu-satunya media untuk mengungkapkan pikiran dalam suatu negara, pada semua tingkat masyarakat Arab.

Pada abad kesembilan belas, ketika kebangkitan kembali bahasa Arab telah mulai lagi dengan serius, hal itu dikarenakan beberapa faktor. Akan tetapi, yang paling penting adalah, kontak antara timur dan barat. Kontak antara timur dan barat dalam beberapa hal, sama seperti yang terjadi pada masa abad pertengahan, ketika Arab Muslim memasukkan demikian banyaknya unsur-unsur asing ke dalam bahasa Arab. Namun demikian, terdapat pula beberapa perbedaan. Arab Muslim pada abad pertengahan berada dalam posisi yang tinggi, dan memiliki keyakinan diri untuk meminjam apa yang mereka perlukan untuk memenuhi keperluan bahasa pada masa itu. Sebaliknya rekan-rekan mereka pada masa modern berada dalam keadaan terjajah dan terkebelakang, dan dari hari ke hari semakin tergantung pada ketrampilan dan kemajuan barat. Ketergantungan ini dibarengi pula oleh masalah-masalah sosial, politik, dan psikologi, sehingga menyebabkan sikap yang amat kritis terhadap segala sesuatu yang berasal dari barat, yang pada akhirnya berkembang menjadi penolakan total terhadap lembaga-lembaga barat. Perasaan-perasaan seperti ini, semakin meningkat keras dengan berkembang dan tumbuhnya semangat kebangsaan yang pada pokoknya bertujuan mewujudkan kepribadian sendiri. Begitu orang Arab menyadari kembali kemunduran total ini, maka bangsa Arab menoleh kembali ke belakang, mengkaji kembali sejarah sebagai pedoman. Dengan demikian, mereka berusaha membangkitkan kembali kesadaran sejarah. Islam, bahasa, sejarah merupakan ciri-ciri utama dari pusaka ini, telah merasuki pemikiran mereka. Bahasa Arab dibangkitkan kembali, fungsi-fungsinya didefinisikan lagi, dan keunggulan-keunggulannya disanjung-sanjung. Usaha-usaha ini mendapat dukungan dan kemudahan karena keberadaan al-Qur'an dan tersedianya karya-karya sastra Arab yang semakin banyak. Bahasa Arab telah tampil sebagai suatu lambang kebangkitan kembali agama dan budaya, dan merupakan kekuatan yang ampuh dalam gerakan kebangsaan.

Atas desakan kaum Nasrani dan orang-orang muslim yang mendapat pendidikan barat agar bahasa Arab mengambil dimensi baru sebagai lambang sekular dari filsafah ideologi bangsa seperti diungkapkan dalam konsep arabisme (*'urubah*). Ideologi nasional ini terfokus pada cita-cita untuk menciptakan persatuan di antara orang-orang yang berbahasa Arab sehingga terwujud satu negara Arab. Mereka yakin dengan negara ini, masa lalu dengan segala kejayaannya dapat diwujudkan kembali, dan pada waktu yang sama, kedudukan yang terhormat, harga diri serta kehormatan akan dapat diraih. Bagi orang-orang Islam, kedudukan bahasa Arab akan terjaga aman selama al'Qur'an dan Islam tetap lestari. Bagi para pencinta kesusastraan Arab klasik, bahasa Arab ini di sini tetap sebagai penjaga pusaka lama yang tak ternilai harganya; dan bagi kaum nasionalis, bahasa Arab merupakan tonggak utama nasionalisme yang menjadi tumpuan sejarah, kebudayaan dan psikologi, di samping merupakan ciri khas yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain yang mendiami berbagai bagian belahan bumi.

Usaha-usaha untuk membangkitkan kembali bahasa Arab tetap berjalan terus dan berkembang di seluruh negeri Arab. Hal ini nampaknya cukup berhasil dalam berbagai hal. Suatu bahasa Arab baku telah ada dan berhasil mengikat seluruh orang yang berbahasa Arab, kendati juga terdapat banyak dialek-dialek setempat. Bahasa Arab baku, telah menjadi bahasa resmi dalam karya-karya sastra, dan bahasa komunikasi internasional di Dunia Arab. Bahan-bahan cetak, buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, tidak mengenal batas-batas dalam dunia Arab yang sudah terpecah-pecah menurut politik. Sebuah karya yang diterbitkan di Baghdad, dan Irak akan dapat dengan mudah dibaca di Rabat, Maroko, Kahrtum, Sudan, atau San'a, Yemen sama halnya dengan karya yang diterbitkan di Baghdad pada abad pertengahan dapat dengan mudah ditemukan di Kordova, Spanyol.

Keberhasilan bahasa Arab, kendati masih banyak dihadang masalah-masalah besar terletak pada kedudukan pentingnya dalam sejarah. Kedudukan bahasa Arab dalam masyarakat Arab terbukti demikian kuatnya, sehingga pendukung bahasa Arab klasik yang

murni dan belum terpengaruh unsur-unsur asing telah berhasil mengatasi dan mengguguli orang-orang yang ingin sekali mengadakan pembaharuan-pembaharuan, untuk tidak mengatakan suatu perubahan radikal yang akan merusak tradisi-tradisi terbaik yang terdapat dalam bahasa Arab. Keunggulan bahasa Arab klasik amat besar, namun haruslah dinilai dari sudut kemurnian bahasa dan kefasihannya (correctness). Bahasa Arab selalu dalam keadaan berubah. Sejak awal abad kesembilan belas bahasa Arab telah menyerap kata-kata baru baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, bahasa kelompok tertentu (jargon) yang masuk bersama-sama dengan konsep-konsep baru, dalam bidang seni dan sains, dan kehadiran genre-genre sastra yang baru bersama-sama dengan gawanya, telah sangat mempengaruhi bahasa Arab, sehingga dapat diketahui dengan cepat perbedaan antara bahasa Arab modern dengan bahasa Arab klasik.

Proses asimilasi hampir tidak dapat dihindari lebih-lebih masyarakat Arab semakin menyadari akan kekurangan-kekurangannya, sehingga mereka berjuang untuk meraih kembali kejayaannya pada masa lalu. Dalam proses kebangkitan pada masa modern, bahasa Arab masih belum lengkap dalam banyak hal untuk memenuhi keperluan sekarang dan masa datang bagi bangsa Arab. Realisasi ini telah membangkitkan suatu polemik yang tajam tentang bagaimana mencari pemecahan bagi masalah kebahasaan ini. Polemik ini telah menyentuh hampir setiap aspek bahasa, seperti kemampuan atau ketidakmampuannya sebagai alat mengungkapkan pikiran, baik yang lama maupun yang modern, kemurniannya, tulisan (skrip), kurangnya sistem vokal tertulis, masalah pembaharuan tata bahasa dan perkamusian, metode untuk membentuk kosakata baru, perbedaan antara bahasa Arab klasik dengan dialek-dialek dan metode pengajaran bahasa.

Perdebatan mengenai masalah-masalah ini tetap saja hangat selama dasawarsa yang panjang oleh dua aliran pemikiran. Aliran yang satu berkeyakinan, bahwa cara yang terbaik untuk memecahkan masalah kebahasaan adalah dengan teguh memegang tradisi-tradisi



kebahasaan, sedangkan aliran lainnya lebih cenderung memilih pembaharuan-pembaharuan bahasa. Tetapi, polemik-polemik kebahasaan baru saja mereda karena adanya pemikiran-pemikiran yang dominan bahwa melalui hanya dengan menghidupkan kembali "kemurnian" bahasa Arab, maka kebudayaan Arab, kepribadian, serta keberadaan bangsa Arab dapat dilestarikan melawan penetrasi budaya dan kebahasaan imperialisme. Nampaknya muncul secercah optimisme tentang masa depan bahasa Arab, suatu optimisme yang diilhami kenyataan, bahwa bahasa Arab pernah suatu waktu menghadapi masalah-masalah besar, namun pada akhirnya berhasil tampil dengan sukses yang gemilang. Dengan demikian, masalah yang dihadapi sekarang ini hendaknya tidak sampai menghambat suatu kebangkitan kebahasaan, bahkan jangan sampai menyebabkan orang kehilangan keyakinan, akan suatu akhir yang gemilang dari bahasa Arab. Namun demikian, terdapat suatu kesepakatan bulat di kalangan pendukung bahasa Arab klasik dan para penentangannya, bahwa memang terdapat satu aspek masalah kebahasaan yang menuntut pemecahan, jika ingin meraih sukses yang didambakan selama ini. Jadi, tokoh-tokoh terkemuka seperti Ahmad Amin, Taha Husayn, Mahmud Taymur, al-Kirmili, dan Kurd Ali, telah menyampaikan ajakan untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk lebih menyederhanakan bahasa Arab yang baku, dan membuatnya lebih menarik bagi mahasiswa dan rakyat banyak. Para cendekiawan ini mendesak agar bahasa yang baku itu diambil dari kalangan yang terbatas tapi disediakan bagi kalangan yang luas.

Kecintaan masyarakat muslim Arab terhadap bahasa Arab dan pengaruhnya pada pemikiran dan budaya mereka amat besar selama berabad-abad, dan nampaknya akan terus demikian halnya. Jika diadakan suatu perbandingan, situasi kebahasaan yang terdapat di dunia Arab betapapun besar masalah yang dihadapinya, masih lebih baik dibandingkan dengan beberapa negeri yang bersatu secara politis seperti di Uni Soviet, Cina, India, dan Pakistan. Di negeri-negeri tersebut, keanekaragaman bahasa sudah merupakan hal yang lumrah dan umum. Di bawah pengawasan pemerintah, telah dilakukan

usaha-usaha untuk mewujudkan suatu kesatuan bahasa melalui pembakuan suatu bahasa atau dialek tertentu, dari masyarakat yang memiliki banyak bahasa. Dengan pengecualian Rusia, yang telah berhasil meraih sukses cukup besar dalam memperkenalkan dan menjadikan satu bentuk bahasa Rusia sebagai bahasa wajib untuk seluruh Soviet Uni, usaha-usaha yang sama belum mencapai hasil. Hanya waktu sajalah yang mampu menjawab apakah usaha-usaha seperti itu akan terbukti berguna dalam memperkenalkan suatu bahasa nasional. Bahasa Ibrani modern tentu saja merupakan suatu fenomena kebahasaan nasional yang unik. Dari sebuah bahasa yang hampir mati, bahasa itu telah tampil melalui badan-badan yang terdiri faktor-faktor agama, politik, nasional dan pendidikan, dan militer menjadi suatu bahasa yang hidup dan efektif, untuk menjadi bahasa bagi orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang kebahasaan dan yang datang dari negeri-negeri yang jauh dan dekat.

Tradisi kebahasaan yang kuat yang terdapat di kalangan orang-orang Arab tetap utuh tak terpatahkan. Dengan keadaan seperti ini, dapat dikatakan dengan keyakinan, bahwa negeri-negeri Arab mempunyai satu alat pemersatu dalam bahasa, yang tetap hidup lestari. Walaupun orang-orang Arab masih terpecah-pecah secara politis, namun bahasa mereka menunjukkan bahwa suatu kesatuan lebih utama daripada satu lembaga. Belum ada suatu negara Arab pun yang telah melakukan suatu revolusi kebahasaan. Dan agaknya, hingga saat ini belum ada satu revolusipun yang sedang dipersiapkan ke arah itu. Namun demikian, hampir terdapat suatu kesepakatan, bahwa masalah-masalah kebahasaan yang ada hanya mungkin dipecahkan jika terdapat satu program bersama antara seluruh negeri berbahasa Arab. Dan keberhasilan usaha seperti ini hanya dapat dijamin, bila program itu dilaksanakan segera sebelum semuanya menjadi terlambat. Usaha-usaha besar haruslah diarahkan pada usaha menghidupkan kembali bahasa sesuai dengan penggunaan yang terus menerus sepanjang sejarahnya. Bahasa Arab telah menghadapi tekanan-tekanan baik dari dalam maupun dari luar; bahasa Arab telah terpecah-pecah menjadi bahasa masa lalu dan bahasa masa kini, antara

bahasa yang ideal dengan bahasa yang real. Inilah inti dari dilema kebahasaan yang sedang dihadapi bangsa Arab. Mereka haruslah mampu menjembatani jurang pemisah antara masa lalu yang ideal dengan kebutuhan masa datang. Orang-orang Arab boleh saja menarik inspirasi spiritual dari kejayaan masa lalu mereka, tapi inspirasi itu tidak hanya sekedar mencari kepuasan diri dan rasa bangga. Justru hal itu hendaknya ditujukan pada usaha untuk menjawab tantangan yang akan dihadapi bangsa Arab sekarang ini dan di masa-masa yang akan datang.

Abdel N. The Rise of the North Arabic Script and its Kufanic Development. Oriental Institute Publications, vol. I, Chicago, 1938.

Abdel-Jahil, I.M. Histoire de la littérature Arabe, Paris, 1945.

Abdel D.A. A Course in Modern Standard Arabic, 2 vols. Beirut, 1962-64.

Adams, Charles. Islam and Modernism in Egypt, Oxford, 1933.

Almeh, Jamal M. The Historical Origins of Egyptian Nationalism. London and New York, 1960.

Alman, Albert. Contributions orientales. L'Annuaire, ed. F.H. Florez. Espino Segada, XI (1753), 274.

Amari, M. Storia dei Musulmani di Sicilia, 5 vols. Catania, 1933-39.

Amis, Utman. "The Philology of the Arabic Language," Islamic Review, XLVIII (May 1960), 42-43.

Annuaire et Kuaux. Bibliographie des ouvrages arabes imprimés en Egypte en 1942, 1943, et 1944. Cairo, 1949.

Antonius, George. The Arab Awakening. New York, 1946.

Arberry, A.J. The Seven Seas. London, 1957.

---. Modern Arabic Poetry. London, 1950.

**BIBLIOGRAFI**  
**Karya-Karya dan Artikel dari Barat**

- Abbot, N. *The Rise of the North Arabic Script and its Kuranic Development*. Oriental Institute Publications, vol. L. Chicago, 1938.
- Abd el-Jalil, J.M. *Histoire de la litterature Arabe*. Paris, 1943.
- Abdo, D.A. *A Course in Modern Standard Arabic*. 2 vols. Beirut, 1962-64.
- Adams, Charles. *Islam and Modernism in Egypt*. Oxford, 1933.
- Ahmed, Jamal M. *The Intellectual Originis of Egyptian Nationalism*. London, and New York, 1960.
- Alvaro, *Alvari Cordubensio opera Indicus Luminosus*, ed. F.H. Florex. *Espana Sagrada*, XI (1753), 273.
- Amari, M. *Storia dei Musulmani di Sicilia*. 5 vols. Catonia, 1933-39.
- Amin, Uthman. "The Philosophy of the Arabic Language." *Islamic Review*, XLVIII (May 1960), 42-43.
- Anawati et Kuentz. *Bibliographie des ourvrages arabes imprimes en Egypte en 1942, 1943, et 1944*. Cairo, 1949.
- Antonius, George. *The Arab Awakening*. New York, 1946.
- Arberry, A.J. *The Seven Odes*. London, 1957.
- *Modern Arabic Poetry*. London, 1950

- "Toward a Reform in Arabic Orthography." *Revue des Etudes Islamiques* XIII (1939), 97-105.
- Arnaldez, R. *Grammaire et theologie chez Ibn Hazm de Cordue*. Paris, 1956.
- Arnold, T. *The Preaching of Islam*. London, 1896.
- Arnold, T. and A. Guillaume. *The Legacy of Islam*. Oxford, 1931.
- Asin, Palacios M. "El origen del lenguaje y problemas Conexos," *Obras escogidas*, Madrid, 1948, 357-88.
- *Abenhazam de Cordoba y su historia de las ideas religiosos*. 5 vols. Madrid, 1927-32.
- Barton, George. *Semitic and Hamitic Origins*. London, 1934.
- Basset, R. *La poesie arabe anteislamique*. Paris, 1880.
- Bateson, M. C. *Arabic Language Handbook*. Washington, 1967.
- Bergstrasser, G. *Einführung in die semitischen Sprachen*. Munich, 1928.
- . *Hunain ibn Ishaq, Über die syrichen und arabischen Galen-übersetzungen*. Leipzig, 1925.
- Bielawski, J. "Deux periodes dans la formation de la terminologie scientifique arabe". *Rocznik orientalistye zny*, XX (1956), 263-320.
- Blachere, R. *Histoire de la litterature arabe des origines a la fin du XV siecle*. 3 vols. Paris, 1952-64.
- . *Introduction au Coran*. Paris, 1959.
- Bowman, R. A. "Arameans, Aramaic and the Bible," *Journal of Near Eastern Studies*, VII (1948), 65-90.
- Bravmann, M. M. *Studies in Arabic and General Syntax*. Cairo, 1953.
- Brockelmann, C. *Geschichte der arabischen Literatur*. 2 vols. and 3 supps. Weimar and Leiden, 1898-1942.

- . *Histroy of the Islamic Peoples*. Engl. trans. by J. Carmichael and M. Perlmann. New York, 1960.
- . *Grundriss der vergleichen den Grammatik der semitischen Sprachen*. 2 vols. Berlin, 1908-13.
- . *Precis de linguistique semitique*. Paris, 1910.
- . *Semitische Sprachwissenschaft*. Leipzig, 1904.
- Browne, E. G.A *Literary History of Persia*. 4 Vols. Cambridge, England, 1956.
- Brunschvig, R. and G. von Grunebaum. *Classicisme et declin culturel dans l'histoire de l'Islam*, Paris. 1957.
- Cachia, P. J. E. "The Use of the Colloquial in Modern Arabic Literature," *Journal of the American Oriental Society*, XXCVII (1967), 12-22.
- Caetani, L. *Studi di Storia Orientali*. Milam, 1911.
- . *Chorographia islamica*. 5 vols. Paris, 1912.
- Cantineau, J. *Le Nabateen*. Paris, 1930-32.
- . *Cours de Phonetique arabe*. Paris, 1960.
- Carra de Vaux, *Lex penseurs de l'Islam*. 5 vols., Paris, 1921-25.
- Chejne, A. G. "The Role oof Arabic in Modern Arab Society," *Islamic Literature*, X (1958), 195-234.
- . "The Use of History by Modern Arab Writers," *Middle East Journal*, XIV (1960), 382-96.
- . "The Concept of History in the Modern Arab World," *Studies in Islam*, IV (1967), 1-31.
- . "Travel Books in Modern Arabic Literature," *Muslim World*, LII (1962), 207-15.
- . "Autobiography and Memoires in Modern Arab Historiography," *Muslim World*, LII (1962) and *Pakistan Historical Society Journal*, 1964.



- . "Some Remarks on Hispano-Arabic Culture," *Islamic Literature*, XII (1966), varios issues.
- . *Succession to the fule in Islam*. Lahore, 1960.
- Clay, A. T. *Amurru, the Home of the Nothern Semites*. Philadelphia, 1919.
- Cohen, M. *La grande invention de l'écriture et son evolution*. 3 vols. Paris, 1958.
- Colloquium on Islamic Culture in its Relation to Contemporary World*. Princeton, N.J., 1953.
- Corbin, H. *Histoire de la philosophie Islamique*. Paris, 1964.
- Cowan, David. *An Intruduction to Modern Literary Arabic*. Cambridge, England, 1958.
- Dahan, S. and H. Laoust, "L'oeuvre de l'academie arabe de Damas 1921-1950," *Bulletin d'Etudes Orientales*, XII (1949-51), 161-215.
- De Sacy, "Nouveaux apercus sur l'histoire de l'écriture chez les Arabes du Hedjaz," *Journal Asiatique*, IX, 209ff.
- Dhorme, P. *Langues et ecritures semitiques*. Paris, 1930.
- Dinet, E. et al. *L'Orient vu de l'occident*. Paris, 1921.
- Dodge, B. *Muslim Education in Medieval Times*. Washington, 1962.
- Dozy, R. *Historie des musulmans d'Espagne*. 4 vols. Leiden, 1961.
- . et al. *Glossaire des mots espagnols et portugais derives de l'arabe*. Lieden, 1869.
- . *Supplement aux diecionaires arabes*. Leiden, 1881; Paris, 1927.
- Driver, G. R. *Semitic Writing from Pictograph to Alphabet*. Rev. ed. London, 1954.
- Dussaud, R. *Les Arabes en Syrie avant l'Islam*. Paris, 1907.

- Encyclopedia of Islam*. 4 vols. Old Edition, 1913-1934; New Edition, Leiden, 1954.
- Equilaz, L. *Glosario etimologico de las palabras espanolas de origen oriental*. Granda, 1886.
- Fagnan, E. *Additions aux dictionnaires arabes*. Algiers, 1927.
- Fakhry, M. "The Theocratic Idea of the Islamic State in Recent Controversies." *International Affairs*, XXX (1954), 45ff.
- Fares, Bishr. "Des difficultes d'ordre linguistique culturel et social que rencontre un ecrivain Arabe moderne specialment en Egypte," *Revue des Etudes Islamiques*, X (1936), 221-42.
- Faris, N. "The Arabe and Their History," *Middle East Journal*, VII (1954), 155-62.
- Ferguson, Charles. "Myths About Arabic." Georgetown University Monograph Series on Languages and Linguistics. No. 12.1959.
- . "Diglossia," *Word*, XV (1959), 325-40.
- Ferguson, Charles and M. Ani. *Lessons in Contemporary Arabic*. Washington, 1964.
- Fernandez y Gonzales. *La influencia de las lenguas y literaturas orientales en la nuestra*. Madrid, 1894.
- Fevrier, J. G. *Histoire de l'écriture*. Paris, 1959.
- Fischer, J. B. "The Origin of Tripartite Division of Speech in Semitic Grammar," *Jewish Quarterly Review*, III (1926), 1- 21.
- Fleish, H. *Introduction a l'etude des langues semitiques*. Paris. 1947.
- . *L'Arabe calssique : Esquisse d'une structure linguistique*. Beirut, 1956.
- . *Traite de philologie arabe*. Beirut, 1961.
- Flugel, G. *Die grammatischen Schulen der Araber*. Leipzig, 1862.

- . *Concordantiae coreni Arabicae*. Leipzig, 1842.
- Fuck, J. *'Arabiya*. Berlin, 1950. French trans. by Cl. Denizeau. Paris, 1955.
- Garcia Gomes, E. *Poemas arabigoandaluces*. Madrid, 1943.
- Gelb, I. J. *A Study of Writing*. London, 1952.
- Germanus, A. K. J. "Studies in Arabic Lexicography," *Islamic Quarterly*, 1, 1954. 12-28.
- Gibb, H. A. R. *Studies on the Civilization of Islam*, ed. S. J. Shaw and William Polk. Boston, 1962.
- . *Arabic Literature*. Oxford, 1962 : 2nd ed. 1953.
- . *Modern Trends in Islam*. Chicago, 1947.
- . *Mohammedanism*. New York, 1955.
- Gillespie, J. *Algeria*. New York, 1960.
- Goitein, S. D. *Jews and Arabs*. New York, 1955.
- Goldziher, I. *Mohammedanische Studien*. 2 vols. Halle, 1889.
- . *Le dogme et la loi de l'Islam*. Paris, 1920.
- . *Abhandlungen zur arabischen Philologie*. 2 vols. Leiden, 1869-99.
- Gonzales Palencia, A. *Historia de la literatura arabiga espanola*. Barcelona, 1928; 2nd ed., 1945.
- . *El arzobispo Don Raimundo de Toledo*. Barcelona, 1942.
- . *Moros y cristianos en Espana medieval*. Madrid, 1945.
- Graf, G. *Geschichte der christlichen arabischen Literatur*. 4 vols. Rome, 1951.
- Gray, L. H. *Introduction to Semitic Comparative Linguistics*. New York, 1934.
- Grohmann, A. *From the World of Arabic Papyri*. Cairo, 1952.

- Grunebaum, von G. *Medieval Islam*. Chicago, 1956.
- . *Modern Islam*. Berkeley, 1962.
- Guidi, I. *Della sede dei popoli semitic*. Rome, 1878-79.
- Guillaume, A. *The Life of Muhammad*. (A translation of Ibn Hisham's *Sirat Rasul Allah*.) Oxford, 1955.
- Haffner, A. *Drei arabische Quellenwerke Liber die Addad*. Beirut, 1913.
- . *Texte zur arabischen Lexicographie*. Leipzig, 1905.
- Haim, Sylvia, ed. *Arab Nationalism, an Anthologie*. Berkeley, 1962.
- Hammer, Purgstall, von L. *Litteraturegeschichte der Araber*. 7 vols. Vienna, 1850-56.
- Hamzaoui, R. *L'academie arabe de Damas et le probleme de la modernization de la langue arabe*. Leiden, 1965.
- Harrel, R. S. *Linguistic Reporter*. Aug. 1961, 3.
- Haskins, C. H. *The Renaissance of the Twelfth Century*. Cambridge, 1927.
- Hava, J. G. *Arabic-English Dictionary*. Beirut, 1963.
- Haywood, J. *Arabic Lexicography*. Leiden, 1960.
- . "The History of Arabic Lexicography in Persepctive," *Durham University Journal*, XIX (Dec. 1957).
- . and H. Nahmad. *A New Arabic Grammar of the Written Langage*. London/Cambridge, 1962.
- Heyd, Uriel. "Language Reform in Modern Turkey," *Middle Eastern Affairs*, IV (1953), 402-9.
- Heyworth-Dunne, J. *An Introduction to the History of Education in Modern Egypt*. London, 1936.

- Hirsefeld, Haetwig. *Literary History of Jewish Grammarians and Lexicographers*. Oxford, 1926.
- Hitti, P. K. *History of the Arabs*. 6th ed. New York, 1968.
- Hitti, Yusuf. *English-Arabic Medical Dictionary*. Beirut, 1967.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age*. London, 1962.
- Hourani, George. *Averroes on the Harmony of Religion and Philosophy*. London, 1961.
- Howell, M. S. *A Grammar of the Classical Arabic*. 4 parts. Allaabad, 1880, 1883, 1886, 1911.
- Huart, C. *Arabic Literature*. London, 1913.
- Jeffery, A. *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Borada, 1938.
- . *The Qur'an as Scripture*. New York, 1952.
- . *Materials for the History of the Text of the Qur'an*. Leiden, 1937.
- Kahle, A. E. "The Arabic Readers of the Koran," *Journal of Near Eastern Studies*, VIII (1949), 65-71.
- Kapliwatsky, J. *Arabic: Language and Grammar*. 4 vols. Jerusalem, 1953-55.
- Khattar, Nasri. "Unified Arabic: Weapon Against Illiteracy," *Middle Eastern Affairs*, VI (May 1955).
- Kremer, A. von. *Culturgeschichte des Islams unter den Chalifen*. 2 vols. Vienna, 1875-77.
- Krenkow, F. "Beginning of Arabic Lexicography till the Time of al-Jawhari with Special Reference to the Works of Ibn Duraid," *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1924, 254ff.
- . "The Use of Writing for the Preservation of Ancient Arabic Poetry," in a volume presented to E. Browne. Cambridge, England, 1922.

- Lammenes, H. *Remarques sur les mots francais derives de l'arabe*. Beirut, 1890.
- . *L'Arabie occidentale avant l'Hegire*. Beirut, 1928.
- . *La Mekke a la veille de l'heigre*. Beirut, 1924.
- Lane, E. W. *Arabic-English Lexicon*. 8 vols. London, 1863- 93. Reprint 1955-57.
- Lehn, W. and P. Abboud. *Beginning Cario Arabic*. Austin, Texas, 1965.
- Levi Della Vida, G. et al. *Linguistica semitica: presente e futuro*. Rome, 1961.
- Levi-Provencal, E. *Histoire de l'Espagne musulmane*. 3 vols. Paris, 1950-53.
- Levy, R. *The Social Structure in Islam*. Cambridge, 1957.
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*. London, 1958.
- . "The Concept of Islamic Republic," *Die Welt des Islam*, V, 1955-56.
- . *Middle East and the West*. New York, 1966.
- Littmann, E. *Nabbataen Inscriptions*, Leiden, 1914.
- Lyall, C. *Translations of Ancient Arabian Poetry*. London, 1885.
- Makdisi, G. "Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad," *BSOAS*, XXIV (1951), 1-56.
- Makdisi, Ned. "Arabic Type Simplified," *Middle Eastern Affairs*. VI (1955), 51-53.
- Massignon, L. "Notes summaries sur la formation des noms abstraits en arabe et l'influence des modeles grecs," *Revue des Etudes islamiques*, VIII (1934), 507-12.
- . *Essai sur les orgines du lexique technique de la mystique musulmane*. Paris, 1922.



- . *Opera minora*. 3 vols. Beirut, 1963.
- Mathews, R. D. *et al. Education in the Middle East*, Washington, 1947.
- Mehren, A. F. *Die Rhetorik der Araber*, Vienna, 1853.
- Menendez Pidal, R. *Origenes del espanol. Estudio linguistico de la Peninsula iberica hasta el siglo XI*. Madrid. 1929.
- Merx, E. O. *Historia artis grammaticae apud Syrus*. Leipzig, 1989.
- Meyerhot, M. *Das Vorwort zur Drogenkunden des Beruni*. Berlin, 1932.
- Mex, a. *Die renaissance des Islams*. Heidelberg, 1922.
- Miles, G. C. "Early Islamic Inscriptions near Ta'if in the Hijaz," *Journal of Near Eastern Studies*. VII (1947), 236-42.
- Monteil, V. *Anthologie bilingue de la litterature arabe Contemporaine*. Beirut, 1961.
- Montgomery, G. *Arabia and the Bible*. Philadelphia, 1934. Moscati, S. *et al. An Introduction to the Comparative Grammar of the Semitic Languages*. Wiesbaden, 1964.
- Mubarak, Z. *La prose arabe au ive siecle de l'Hegire*. Paris, 1931.
- Musa, Salama. "Arabic language problems," *Middle Eastern Affairs*, VI (1955), 41-44.
- Nallino, C. A. *Raccolta di scritti editi e inediti*. Rome, 1939.
- . *La litterature arabe, des origines a l'epoque de la dynastie umayyade*, trans. by C. Pellat. Paris, 1950.
- Nicholson, R. A. *Literary History of the Arabs*. London, 1953.
- Noldeke, T. *Die semitischen Sprachen eine Skizze*. Berlin, 1887.
- . *Beitrage zur semitischen Sprachwissenschaft*. Strasbourg, 1904.
- . *Zur Grammatik des Klassischen Arabisch*. Vienna, 1896.
- . *et al. Geschichtedes Qorans*. 3 vols. Leipzig, 1919-38.

- Nuseibeh, H. Z. *The Ideas of Arab Nationalism*. Ithaca, N.Y., 1956.
- Nykl, A. R. *Hispano-Arabic Poetry*. Baltimore, 1946.
- O'leary, L. *Arabia Before Muhammad*. Glasgow, 1927.
- . *Comparative Grammar of the Semitic Languages*. London, 1923.
- Oliver Asin, J. "Origen arabe de rabato, arroba y sus homonimos," *Boletin de la Real Academia Espanola*, XV (1928), 347-95, 496-542.
- Pei, M. *The Story of Language*. New York, 1960.
- Pellat, C. *Le milieu basrien et al formation de Gahiz*. Paris, 1953.
- . *Language et litterature arabes*. Paris, 1952.
- Peres, H. *La poesie andalouse en arabe classique au XI Siecle*. Paris, 1937.
- . "La language arabe et les habitants de l'Andalousie au Moyen Age," *Majma*, XIX (1944), 393-408.
- Plessner, M. *Die Geschichte der Wissenschaften in Islam*. Tubingen, 1931.
- Rabin, Chaim. *Ancient West-Arabian*. London, 1951.
- Renan, E. *Histoire generale des langues Semitiques*. Paris, 1855; 3rd ed. 1963.
- Reuschel, W. *al-Halil Ibn Ahmad der Lehres Sibawais, als Grammatiker*. Berlin, 1959.
- Rice, F. A. *The Classical Arabic Writing System*. Cambridge, Mass., 1959.
- . *Eastern Arabic*. Beirut, 1960.
- Rinaldi, G. *Le lingue semitiche*. Torino, 1954.
- Rizzitano, U. "Discussione e proposte per la riforma ortografica e grammaticale del Arabo," *Oriente Moderno*, XXII (1942), 336-51.

- Rosenthal, F. *History of Muslim Historiography*. Leiden, 1952.
- . "Review of Galen on Medical Experience," *Isis*, 1945- 46, 253ff.
- . "Significant Uses of Arabic Writings," *Ars Islamica*. IV (1961), 15-23.
- . Ahmad b. at-Tayyib as-Sarahsi. New Haven, 1943.
- Rossi, E. "La riforma linguistica in Turkhia," *Oriente Moderno*, XV (1935), 45-57.
- Sabbagh, T. *La metaphore dans le Coran*. Paris, 1945.
- Safran, N. *Egypt in Search of Political Community*. Cambridge, Mass., 1961.
- Sand, W., ed. *The Arab Nation: Paths and Obstacles to Full filment*. Washington, 1961.
- Sanhoury, A. *De Califat: son evolution vers una societe des nations orientales*. Lyon, 1926.
- Sarton, G. *Introduction to the History of Science*. 3 vols. Baltimore, 1927-48.
- Sauvaget, M. "Suggestions pur une reforme de la typographie Arabe," *Revue des Etudes Islamiques*, XIX (1951), 127-32.
- Semaan, K. *Phonetic Studies in Early Islam*. Leiden, 1967.
- Shalaby, Ahamad. *History of Muslim Education*. Beirut, 1954.
- Shouby, E. "The Influence of the Arabic Language upon the Psychology of the Arabs," *Middle East Journal*, V (1951), 284-302.
- Smith, W. C. *Islam in Modern History*. Pricenton, 1957.
- Sobelman, Harvey, ed. *Arabic Dialect Studies*. Washigton, 1962.
- Sutcliffe, E. S. *A Grammar of the Maltese Language*. Oxford, 1936.
- Taylor, W. *Etimological List of Arabic Words in English*. Cairo, 1934.

- Taymur, Mahmud. "A New Script to Facilitate the Use of the Diacritical Points Essential for Current Speech and Writing," *Islamic Review*, XXXIX (Oct. 1951), 18ff.
- Thatcher, G. W. *Arabic Grammar of the Written Language*. New York, 1956.
- Thery, P. G. *Toledo grande ville de la renaissance medievale*. Oran, 1944.
- Tibawi, L. A. "Is the Qur'an Translatable?" *Muslim World*, III (1962), 4-16.
- al-Toma, S. J. "The Arabic Writing System and the Proposals for its Reforms," *Middle East Journal*, XV (1961), 401-15.
- Torrey, C. *The Commercial-Theological Terms in the Koran*. Leiden, 1892.
- Total, K. *The Contribution of the Arabs to Education*. New York, 1926.
- Trabulsi, A. *La critique poetique des Arabes*. Damascus, 1956.
- Tritton, A. S. *Teach Yourself Arabic*. New York-London, 1954.
- . *Material on Muslim Education in the Middle Ages*. London, 1957.
- Vadja, G. "Les lettres et les sons de la langue Arabe d'après Abu Hatim al-Razi," *Arabica*, VIII (1961), 113-30.
- Vasiliev, A. A. *History of the Byzantine Empire*. 2 vols. Madison, Wisc., 1964.
- Vernet, J. *Los musulmanes espanoles*. Barcelona, 1961.
- Vollers, K. *Volksprache and Schriftsprache im alten Arabien*. Strasbourg, 1906.
- Walzer, R. *Greek into Arabic*. Cambridge, Mass., 1962.
- Watt, M. *Muhammad at Mecca*. Oxford, 1955.

- . *Muhammad at Medina*. Oxford, 1956.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed by J. Cowan. Ithaca, N.Y., 1961.
- Wiet, G. *Introduction a la litterature arabe*. Paris, 1966.
- Winnet, F. V. *A Study of the Lihyanite and Thamudic Incriptions*. Toronto, 1937.
- Worrtabet, J. and H. Porter. *Arabic-English, English-Arabic Dictionary*. New York, 1954.
- Wright, W. *Lectures on the Comparative Grammar of the Semitic Languages*. Cambridge, 1890.
- Wustefeld, F. *Die Geschichtschreiber der Araber und ihre Werke*. Göttingen, 1882.
- Ziadeh, F. and R. Winder. *An Introduction to Modern Arabic*. Princeton, 1957.
- Ziadeh, N. "Recent Arabic Literature on Arabism," *Middle East Journal*, VI (1952), 469-73.
- Zimmern, H. *Vergleichende grammatic der semitischen Sprachen*. Berlin, 1898.
- Zurayk, C. "The Essence of Arabic Civilization," *Middle East Journal*, I (1947).
- Karya-karya dan makalah dalam bahasa Arab.
- 'Abd al-Fattah, Muhammad. *Ashhar mashahir udaba' al-sharq*. 2 vols. Cairo. n.d.
- 'Abd al-Jabbar al-Jumard. *al-Asma'i: hayatuhu wa-atharuhu*. Beirut, 1955.
- 'Abd al-Majid, 'Abd al-Aziz *al-Laughah al-'arabiyyah: usuluha al-nafsiyyah wa-turuq tadrishiha*. Cairo, 1955.
- 'Abd al-Raziq, 'Ali. *al-Islam wa-usul al-hukm*. Cairo, 1925.

- 'Abd al-Wahhab 'Azzam. "al-lughah al-'arabiyyah: fi-l-bilad al-islamiyyah ghayr al-'arabiyyah," *Majma'*, XX (1947), 20ff, 204ff.
- 'Abduh, Ibrahim, *Ta'rikh al-tiba'ah wa-l-sihafah fi Misr khilal al-hamlah al-faransiyyah*. Cairo, 1954.
- . *A'lam al-sihafah al-arabiyyah*. Cairo, 1948.
- . *Tatawwur al-sihafah al-misriyyah*. Cairo, 1951.
- . *al-Ahram*. Cairo, 1964.
- 'Abduh, Marun. *Ruwad al-nahdah al-hadithah*. Beirut, 1952.
- . *judad wa-qudama*. Beirut, 1954.
- 'Abrashi, Muhammad 'Atiyah *al-Turuq al-khassah fi-l-tarbiyah li-tadris al-lughah al-arabiyyah*. Cairo, 1955.
- Abu Hayyan (d. 1344). *al-Bahr al-muhit*. 8 vols. Cairo, 1328 A.H.
- Abu Tammam (d. 850). *al-Hamasah*. Cairo, 1296 A.H.
- Abu al-Tayyib al-Lughawi (d. 961). *Maratib al-nahawiyyin*. Cairo, 1954.
- . *al-iddad fi kalam al-Arab*, ed. 'Izzah Hasan. 2 vols. Damascus, 1963.
- . *Kitab al-ibdal*, ed. 'Izz al-Din al-Tannukhi. 2 vols. Damascus, 1960-61.
- Abu Ubaydah (d. 825). *Gharib al-hadith wa-l-athar*. Not extant.
- . *Lahn al-ammah*. Not extant.
- Abu-l-Walid al-Himyari (d. 1048). *al-Badi fi wasf al-rabi*, ed. H. Peres *under Anthologie sur le printemps et les fleurs*. Rabat, 1940.
- al-Afghani, Jamal al-din (d. 1897). *al-'Urwah al-wutqha*. Cairo, n.d.
- al-Afghani, Sa'id. *Hadir al-lughah al-arabiyyah fi-l-Sham*. Cairo, 1962.



Afifi, 'Abdallah. *al-Mar'ah al-arabiyyah fi jahiliyatiha wa- islamiha*. 2 vols. Cairo, 1921.

al-Ahdab. Ibrahim (d. 1891). *Radd al-sahm 'an al-taswib*. Istambul, 1291 A.H.

Ahwani, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyyah fi-l-Islam*. Cairo, 1955.

al-Ajlani, Munir. "athar al-lughah al-arabiyyah fi-wahdat al- ummah," *Majma'*, XXXII (1957), 33-43.

al-Alayili, 'Abdallah. *al-Mu'jam*. Beirut, 1954.

---. *Muqaddimah li-dars lughat al-'Arab*. Beirut, n.d.

al-Alusi, M. Shihab Al-Din (d.1854). *Kashf al-turrah 'an al- ghurrah*. Damascus, 1301 A.H.

---. *Hashiyat sharh al-Gatr*. Jerusalem, 1320 A.H.

Amin, Ahmad (d. 1954). "Hajat al-'ulum al-'arabiyyah ila al- tajdid", *Majma*, VII (1927), 481-89.

---. *al-'Arabiyyah: dirasah fi-l-lughah wa-l-lahjah wa-l- asalib*. Cairo, 1951.

---. *Hayati*. Cairo, 1950.

---. *Zu'ama' al-islam al-islami fi-l-'asr al-hadith*. Cairo, 1947.

---. *Fajr al-Islam*. Cairo, 1930.

---. *Duha al-Islam*. 2 vols. Cairo, 1933.

---. *Zuhr al-Islam*. Cairo, 1945.

Amin, qasim (d. 1908). *Tahrir al mar'ah*. Cairo, 1898.

Amin, Uthman. *Falsafat al-lughah al-'arabiyyah*. Cairo, 1965. Anis Ibrahim. *Min asrar al-lughah*. Cairo 1958.

---. *al-Lahjat al-'arabiyyah*. Cairo, 1952.

---. *Dalalat al-alfaz*. Cairo, 1958.

- 'Aqiqi, N. *Al-Mustashriqun*. 3 vols. Cairo, 1964-65.
- 'Aqqad, 'A. M. (d. 1964). *al-Dimuqratiyyah fi-l-Islam*. Cairo, 1952.
- . *al-Lughah al-sha'irah*. Cairo, 1960.
- . *Athar al-'Arab fi-l-hadarah al-urubbiyyah*. Cairo, 1946.
- al-'Arabi, Abu Mishal (d. 9th century). *Kitab al-nawadir*. 2 vols. Damascus, 1961.
- Armanyus, 'A. (d. 1941). *al-Khilassah al-lughawiyyah fi istilah fannay al-tibb wa-l-sayyadah*. Cairo, 1895.
- . *al-Majmu'ah al-nabatiyyah al-tibbiyyah al-sughra*. Cairo, n.d.
- . *Mudhakirah lughawiyyah*. Cairo, 1920.
- . *Qamus al-nabat al-tibbi*. Cairo, n.d.
- 'Arqash, Madlin, *al-Adab wa-l-lughah*. Cairo, 1944.
- Arslan, Shakib (d. 1946). *al-Nahdah al-'arabiyyah fi-l'asr al-hadith*. Cairo, 1937.
- al-'Ashsh, Yusuf, "Awwaliyat tadwin al-ma'ajim wa-l-ta'rikh: kitab al-ayn al-murwa 'an al-Khalil b. Ahmad, *Majma'*, XVI (1941), 422-28, 461-68, 512-21, 547-54.
- al-Asir, Yusuf (d. 1890) *Radd al-shahm li-lsahm*. Istanbul, 129 A.H.
- al-'Askari, Abu Hilal al-Hasan (d.c. 1005). *al-Mu'jam fi baqaya al-ashya'*. Cairo, 1953 A.H.
- . *Kitab al-sina'atayn*. Constantinople, 1320 A.H.
- . *Lahn al-khassah*. Not extant.
- . *Fuhulat al-shu'ara* ed. C. Torrey in *Zeitschrift der deutschen morgen landischen Gesellschaft*, LXV (1911), 487-516.
- . *Kitab al-khayal*, ed. A. Haffner. Vienna, 1895.
- al-Astarabadhi, Ridha al-Din (d. 1289). *Sharh al-shafiyah*. 3 vols. Cairo, 1958.

- . *Sharh al-kafiyah*, Bulaq, 1929 A.H.
- al-Athari, Muhammad Bahjah. *A'lam al-'Iraq*. Cairo, 1345 A.H.
- 'Atiyah, Jurji (d. 1946). *al-Mu'tamad fima yuhtaj ilayh al-muta'addibun wa-l'munshi'un min matn al-lughah al-arabiyyah*. Beirut Beirut, 1927.
- 'Atiyah Rashid (d. 1944), *al-Dalil fi maraf al-'ammi wa-l-dakhil*. Cairo, 1898.
- . *Mu'jam 'Atiyah fi-l-ammi wa-l-dakhil*. Cairo, 1944.
- al-'Attar, Hasan (d. 1944). *Insha' al-Attar*. Cairo, n.d.
- . *Manzumah fi-l-nahw*. Cairo, n.d.
- . *Hashiyah 'ala sharh al-azhariyyah*. Cairo, n.d.
- 'Awn, Hasan L. *al-lughah wa-l-nahw*. Alexandria, 1952.
- 'Awwad, K. *al-Ab Anastas Mari al-Kirmili*. Baghdad, 1966.
- Ayyub, 'Abd al-Rahman Muhammad. *Dirasat naqdiyyah fi-l-nahw al-'arabi*. Cairo, 1957.
- al-Ayyubi, Abdallah H. *Kalimah fi islah harf al-'Arab*. Halab, 1938.
- 'Ayyush, 'Aziz. "al-Lughah al-'arabiyyah wa-l-ulum al-hadithah," *Afaq (of Morocco)*, I (1936), 27ff.
- 'Azamah, Ahmad. *al-Thaqafah al-'arabiyyah*. Damascus, 1949.
- al-Azhari (d. 981). "Tahdhib al-lughah," *Le Monde Oriental*, XIV (1920), 1-106.
- . *Gharib al-alfaz*. Not extant.
- Baddawi, A. *Rifa'at al-Tathawi*. Cario, 1950.
- Badrawi, hasan 'Ali. *Hajat fi muradif al-ammi wa-l-muharraf wa-l-dakhil*. Cairo, 1912.
- al-Baghdadi, 'Abd al-Qadir (d. 1682). *Khizanat al-adab*. 4 vols. Cairo, 1348-51 A.H.

- Bakhit, Muhammad, *Haqiqat al-Islam wa-usul al-hukm*. Cairo, 1925.
- al-Baladhuri (d. 892). *Kitab futuh al-buldan*. Cairo, 1901.
- al-Banjawi, Harun 'Abd al-Raziq (d. 1911). 'Unwan al-zarf fi'ilm al-sarf. Cairo, 1887.
- Baqillani (d. 1013). *I'jaz al-Qur'an*. Cairo, 1347 A.H., 1951.
- Baydawi, Nasir al-Din (d. 1286). *Anwar al-tanzil*. 2 Vols. Cairo, 1315 A.H.
- Bayhum, Jamil M. *al-Mar'ah fi-l-tamaddun al-hadith*. Beirut, 1927.
- Baytar, M. B. "al-Mufi fi-l-nahw al-Kufi," *Majma'*, XXV (1950), and XXVI (1951).
- Bishr, Kamal. *Qadaya lughawiyah*. Cairo, 1962.
- Bishri, 'Abd al-Aziz. *Tarbiyah al-watamiyyah*. Cairo, 1928.
- al-Bustani, 'Abdallah (d. 1930). *al-Bustan*. 2 vols. Beirut, 1927-30.
- . *Fakihat al-bustan*. Beirut, 1930.
- . *Kitab al-nahw*. Ba'abda, 1900.
- al-Bustani, Butrus (d. 1883). *Qatr al-muhit*. 2 vols, Beirut, 1870.
- . *Muhit al-Muhit*, 2 vols. Beirut, 1870.
- . *Da'irat al-Ma'arif*. 11 vols. Beirut, 1876-83, 1883- 84, 1887-98.
- Miftah al-misbah*. Beirut, 1868.
- al-Bustani, Fuad. *al-Mawsu'ah fi 'ulum al-tabi'ah*. 2 vols. Beirut, 1965-66.
- Butti, Rufa'il (d. 1956). *al-Adab al-'asri fi-l-'Iraq al- arabi*. 2 vols. Baghdad, 1921.
- Cheikho, L. (d. 1928). "Huquq al-lughah al-ammiyyah bi'iza' al-lughah al-fasihah," *al-Mashriq*, XXIII (1925), 161-71.
- . *Ta'rikh al-adab al-'arabiyyah fil-qarn tasi' 'ashar*. 2 vvols. Beirut, 1924-26.

- . *Ta'rikh al-adab al-'arabiyyah fi-l-rub' al-awwal min al-qarn al-'ishrin*. Beirut, 1926.
- . 'Ta'rikh al-tiba'ah fi-l-Mashriq," *al-Mashriq*, III (1900), 251-57, 355-62.
- . *Ma'rad al-khutut al-'arabiyyah*. Beirut, 1885.
- Daghir, As'ad (d. 1935). "al-lughah al-'arabiyyah," *al-Muqtataf*, LXVI (1925), 383-85, 499-505.
- Daghir, Yusuf. *Masadir al-dirasah al-adabiyyah*. Vol. II. Beirut, 1955.
- Dammus, Halim. *Qamus al-'awwam*. Cairo, 1923.
- al-Dani, Abu 'Umar (d. 1053). *al-Muhkam fi nuqat al-masahif*. Damascus, 1960.
- Darwaza, M. 'Iqqat. *Hawl al-harakah al-'arabiyyah*. Sidon, 1950.
- . *'Asr al-nabiyy al-'arabi wa-l-Islam*. Sidon, 1950.
- Darwish, A. *al-Ma'ajim al-'arabiyyah*. Cairo, 1956.
- Dawud, Yusuf (d. 1890). *al-Tamrin fi usul al-sarf wa-l-nahw* 2 vols. Mosul, 1884.
- . *al-Lum'ah al-shahiyyah fi nahw al-lughah al-siryaniyyah*, Mosul, n.d.
- Dawwarah, F. *'Asharat udaba' yatahaddathun*. Cairo, 1965.
- Dayf, shawqi. *al-Adab al-'arabi al-mu'asir*. Cairo, 1961.
- Dib, Wadi'. *al-Shi'r al-'arabi fi-l-mahjar al-amirki*. Beirut, 1955.
- . *Nahw jadid*. Beirut, 1958.
- al-Dibs, Yusuf (d. 1907). *Mughni al-muta'allimin 'an al-mu'allim*. Beirut, 1869.
- al-Dinawari, Abu Hanifah. *Lahn al-'ammah*. Not extant.
- Diyab, Muhammad (d. 1919). *Mu'jam al-alfaz al-hadithah*. Cairo, 1919.

- Dumit, Jabr (d. 1930). *al-Khawatir fi-l-lughah*. Beirut, 1886.
- . *al-Khawatir al-hisan fi-l-ma'ani wa-l-bayan*. Cairo, 1897.
- . *Khawatir al-irab fi-l-nahw wa-l-i'rab*. Beirut, 1904.
- . *Falsafat al-lughah al-'arabiyyah wa-tatawwuruha*. Cairo, 1929.
- . *al-Lughah al-'arabiyyah: bahth ta'rikhi falsafi*. Beirut, 1912.
- . *Fakk al-taqlid fi 'ilm al-sarf*. Beirut, 1908.
- al-Dusuqi, Muhammad 'Ali. *Tahdhib al-alfaz al-ammiyyah*. Cairo, 1913.
- . *Hashiyat al-Dusuqi 'ala al-labib fi-l-nahw*. 2 vols. Cairo, 1286, A. H.
- . *Hashiyat al-Dusuqi 'ala sharh al-mukhtasar*. 2 vols. Cairo, 1307 A.H.
- al-Dusuqi, 'Umar. *Fi-l-adab al-hadith*. Cairo, 1950.
- al-Faghali, Mikhail'il. *Lahjat ahl Kafr 'Ubayda*. Paris, 1919.
- . *Dars fi siryanifat Lubnan wa-'arabiyyatihi*. Paris, 1918.
- Fahmi, 'Abd al-'Aziz. *al-Huruf al-latiniyyah li-kitabat al-'arabiyyah*. Cairo, 1944.
- Fahmi, Halim. *al-Muharraf wa-l-'ammi*. Cairo, 1932.
- Fahmi, Mansur. "Majma' Misr wa-l-lughah al-'arabiyyah," *Majma'*, XXXII (1957), 57-71.
- Fakhuri, Hanna. *Tarikh al-adab al-'arabi*. Harisa, 1951.
- al-Farabi, Abu al-Nasr (d. 950). *Ihsa' al'ulum*, ed. U. M. Amin. Cairo, 1948.
- al-Farabi, Ishaq b. Ibrahim (d. 961). *Diwan al-adab* (in manuscript).
- Farhat, Germanus (d. 1732). *Bahth al-matalib*, ed. by B. Bustani. Beirut, 1854.



- . *Ihkam bab al-i'rab 'an lughat al-a'rab*. Marseilles, 1849.
- Faris, Bishr. *Mustalahat fi fann al-taswir*. Cairo, 1945.
- Faris, Nabih. *Ghuyum 'arabiyyah*. Beirut, 1950.
- Faraj, Khalil Ibn Muhammad. *I'laj al-ummiyyah fi tabsit al-huruf al-'arabiyyah*. Damascus, 1952.
- . *Hajat al-huruf al-'arabiyyah ila al-islah*, "Majma'", X (1930), 53-59.
- Farrukh. 'Umar. *al-Qawmiyyah al-fusha*. Beirut, 1961.
- . *'Abqariyat al'Arab fi-l-ilm wa-l-falsafah*. Beirut, 1945.
- al-Fasi. *Jami' al-alfaz*, ed. S. L. Skoss. New Haven, Conn., 1936.
- Fathallah, Hamzah (d. 1918). *al-Mu'arrab min alfaz al-qur'an al-karim* (in manuscript).
- . *al-Tarjamah wa-l-ta'rib*. Cairo, n.d.
- . *al-Mawahib al-fathiyyah fi 'ulum al-lughah al-'arabiyyah*. 2 vols. Cairo, 1908.
- fattuh, Hasan et al. *Al-Durar al-sunniyyah fi-l-alfaz al-'ammiyyah wa-ma yuradifuha min al-fusha*. Beirut, 1908.
- Fawzi, Hasan. *al-Mar'ah wa-ara' al-falasifah*. Cairo, n.d.
- al-Firuzabadi, Muhammad Ibn Ya'qub. *al-Qamus al-muhit*. 4 vols. Cairo, 1357 A.H.
- . *al-Rawd al-ma'luf fima lahu isman ila utuf*.
- Frayhah (Furayhah), Anis. *al-Alfaz al-ammiyyah fi-l-lahjah al-lubnaniyyah*. Junayh, 1947.
- . *Tabsit al-qawa'id al-'arabiyyah wa-tabwibuha 'ala asas mantaqi jadid*. Junayh, 1952.
- . *al-Lahjat wa-uslub dirasatiha*. Cairo. 1955.

---. *Nahwa 'Arabiyyah muyassarah. Beirut, 1955.*

---. *Yassiru asalib ta'lim al-'Arabiyyah: hadhā aysar.*

---. *al-'Arabiyyah. Beirut, 1950.*

---. *al-'Arabiyyah. Damascus, 1952.*

---. *Hajar al-huruf al-'arabiyyah li al-islah. Majma', X (1930).*

---. *Fatah al-Umm al-Qawmiyyah al-fasha. Beirut, 1961.*

---. *'Ahd al-'Arab li-lim wa-l-falsafah. Beirut, 1945.*

---. *al-Fasi Jam'i al-af'az. ed. S. L. Skoss. New Haven, Conn., 1936.*

---. *Fatalla. Hamzah (d. 1918). al-Mu'arrab min af'az al-dur'an al-karim (in manuscript).*

---. *al-Tarjamah wa-l-ta'rib. Cairo, n.d.*

---. *al-Mawadid al-fahriyyah li 'ulum al-lughah al-'arabiyyah. 2 vols. Cairo, 1908.*

---. *Fatih. Hasan et al. Al-Durar al-sam'iyah li-l-af'az al-'ammiyyah wa-na yurad fihā min al-fasha. Beirut, 1908.*

---. *Fawzi, Hasan. al-Mat'ah wa-ara' al-falsafah. Cairo, n.d.*

---. *al-Firāsah. Muhammad Ibn Ya'qub. al-Qamus al-muhit. 4 vols. Cairo, 1357 A.H.*

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN  
96 - 460

4